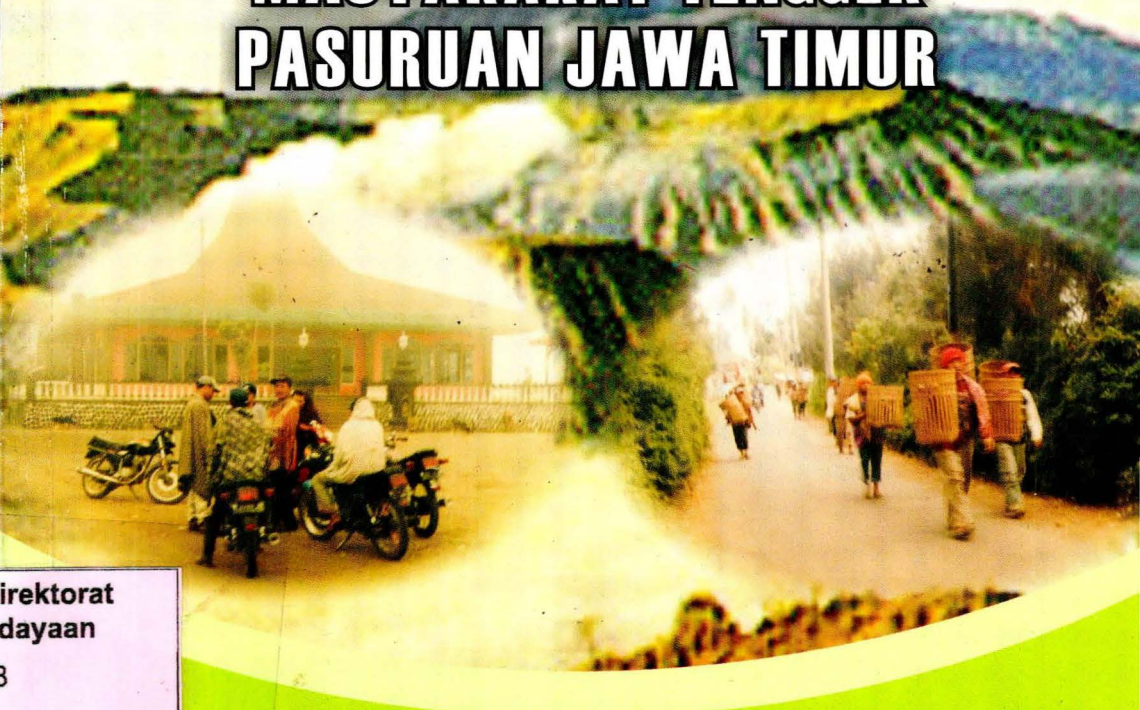


KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT TENGGER PASURUAN JAWA TIMUR



Direktorat
dayaan
3

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Hadiah BLSNT YOGYAKARTA 184
24-11-04.

NIPK 54

MILIK TRADISI

**KEARIFAN LOKAL
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT TENGGER,
KABUPATEN PASURUAN, PROPINSI JAWA TIMUR**

05 2878 803

100

Tim Peneliti
Drs. Sukari
Drs. Salamun
Drs. Mudjijono, M.Hum.
Dra. Siti Munawaroh
Drs. Sumarno

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2004**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*. Naskah tersebut ditulis oleh Drs. Sukari, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Laporan hasil penelitian ini merupakan kajian awal mengenai keseimbangan dan keserasian dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam masyarakat Tengger, sehingga akan memberikan makna tersendiri bagi kehidupannya. Bagi masyarakat Tengger dalam melestarikan lingkungan alam terdapat ciri khas tersendiri khususnya adat istiadat peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih diyakini keberadaannya dan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat memberikan nilai tambah bagi pembentukan jatidiri kebudayaan lokal masyarakat setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut, penerbitan buku ini lebih merupakan upaya inventarisasi, dokumentasi, pengkajian, analisis dan sekaligus sosialisasi terhadap keberadaan adat budaya daerah. Hal ini dilakukan untuk memperkaya khasanah budaya bangsa, termasuk kearifan lokal bagi masyarakat Tengger dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku hasil penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.



Pemimpin Proyek

Dra. Emiliana Sadilah
NIP. 130 874 609

SAMBUTAN

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADITIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya buku hasil penelitian dengan judul : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, karya Drs. Sukari, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Masyarakat Tengger adalah merupakan salah satu contoh kelompok masyarakat yang secara historis memiliki adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupannya. Hal ini dapat kita lihat dalam hasil laporan penelitian ini, bahwa masyarakat Tengger masih sangat kuat dalam melaksanakan upacara-upacara adat yang terkait dengan keyakinan kehidupan mereka sehari-hari.

Penerbitan naskah hasil penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mengungkap keberadaan tradisi tersebut, sekaligus mensosialisasikan kepada masyarakat dan generasi muda khususnya, agar dapat membaca, memahami dan menghormati keanekaragaman adat dan budaya sebagai aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

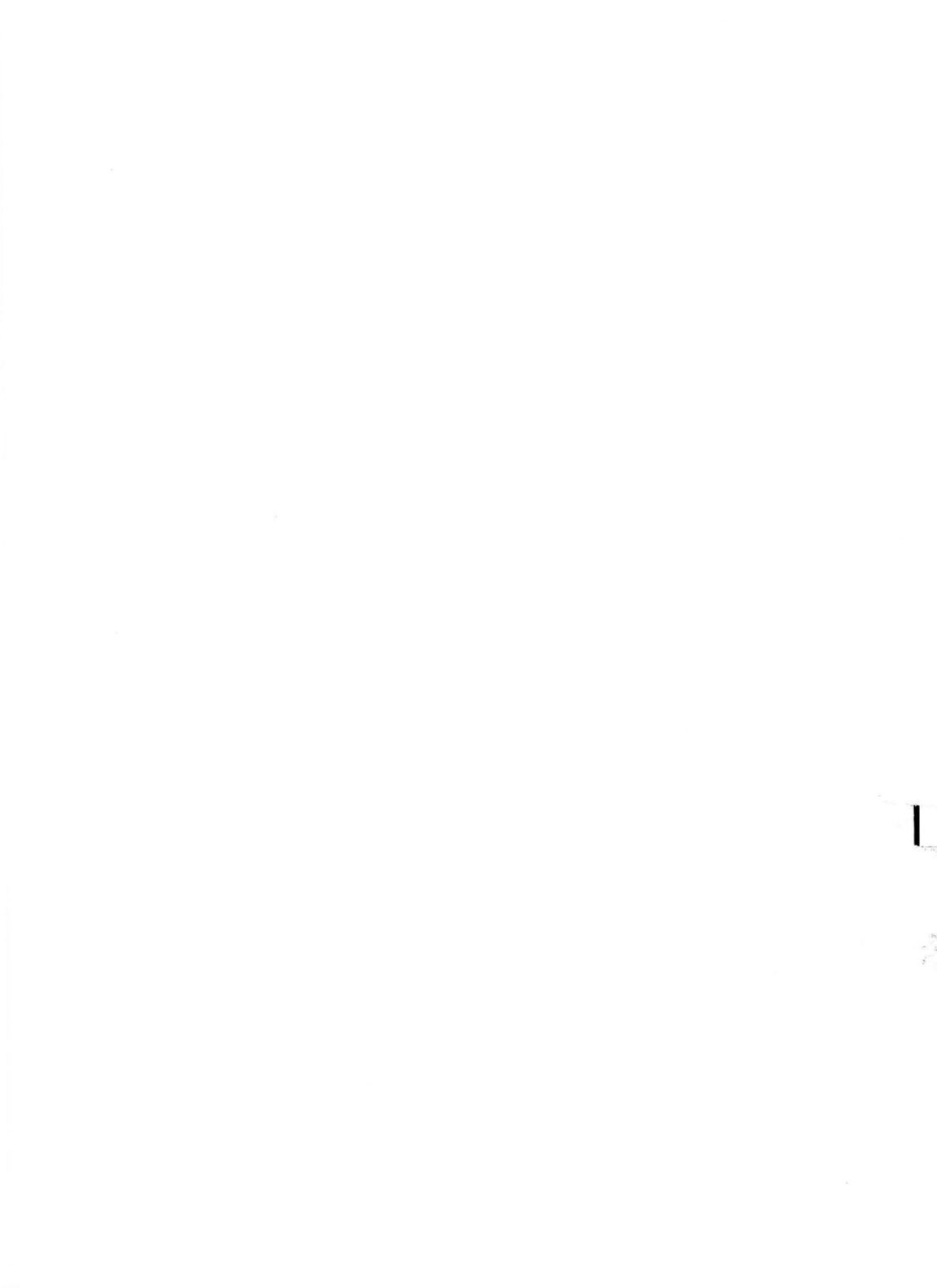
Sehubungan dengan hal tersebut, kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY beserta tim peneliti, kami ucapkan terima kasih atas prakarsa dan jerih payahnya, sehingga hasil penelitian ini dapat terbit sebagai bacaan untuk kalangan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh



Kepala

Taryati
Dra. Taryati
NIP. 130 676 861



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| SAMBUTAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR/FOTO | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Permasalahan | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kerangka Pemikiran | 5 |
| E. Ruang Lingkup | 8 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II. KONDISI DAERAH PENELITIAN DAN | |
| DESKRIPSI MASYARAKAT TENGGER | 11 |
| A. Kondisi Daerah Penelitian | 11 |
| 1. Letak Geografis | 11 |
| 2. Lingkungan Alam | 16 |
| 3. Sarana dan Prasarana | 18 |
| 4. Keadaan Penduduk | 22 |
| B. Deskripsi Masyarakat Tengger | 26 |
| 1. Pola Pemukiman | 26 |
| 2. Simbol - Simbol Identitas | 29 |
| 3. Agama dan Kepercayaan | 32 |
| 4. Adat Istiadat | 34 |
| 5. Kekerabatan | 37 |
| 6. Kesenian dan Kerajinan | 39 |
| 7. Kelengkapan Rumah Tangga | 41 |

| | |
|--|------------|
| BAB III. PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG | 45 |
| A. Konsep dan Pandangan Hidup | 45 |
| 1. Hubungan Manusia dengan Tuhan | 46 |
| 2. Hubungan Manusia dengan Manusia | 50 |
| 3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam atau Lingkungan Hidup | 57 |
| B. Konsep Tata Ruang | 64 |
| 1. Tata Ruang Tempat Tinggal | 64 |
| 2. Pola Letak Desa | 78 |
| | |
| BAB IV. PENGETAHUAN MASYARAKAT TENGGER TENTANG LINGKUNGANNYA | 83 |
| A. Persepsi Tentang Lingkungan | 83 |
| 1. Pengetahuan Mengenai Lingkungan | 83 |
| 2. Pemanfaatan Lingkungan dan Pemeliharaannya | 85 |
| 3. Kekayaan Lingkungan | 94 |
| B. Pengetahuan Tentang Gejala - Gejala Alam | 96 |
| 1. Tanda-Tanda Alam Berkaitan dengan Musim | 96 |
| 2. Pranotomongso Berkaitan Usaha Tani | 98 |
| C. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik | 102 |
| 1. Tanah | 103 |
| 2. Sumber Air | 109 |
| 3. Hutan dan Gunung | 113 |
| D. Pengetahuan Tentang Flora - Fauna Dan Manfaatnya | 115 |
| 1. Flora | 115 |
| 2. Fauna | 116 |
| | |
| BAB V. TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMELIHARAAN LAHAN TEGALAN DAN PEKARANGAN DESA WONOKITRI | 119 |
| A. Tegalan | 121 |
| 1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tegal | 121 |
| 2. Bagian-bagian Tegal dan Fungsinya | 122 |

| | |
|--|-----|
| 3. Pengolahan Tegal | 123 |
| 4. Peralatan Yang Digunakan | 127 |
| 5. Pemeliharaan Tanah Tegal | 130 |
| 6. Pola Tanam | 133 |
| 7. Pemberantasan Hama | 137 |
| 8. Pendapat Masyarakat Adanya Teknologi Baru | 140 |
| B. Pekarangan | 141 |
| 1. Fungsi Pekarangan | 143 |
| 2. Jenis-jenis Tanaman Pekarangan | 144 |
| 3. Pemeliharaan Pekarangan | 146 |
| | |
| BAB VI. TRADISI - TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN HUBUNGAN KELUARGA | 149 |
| A. Tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan | 149 |
| 1. Upacara Tradisi Berkaitan dengan Kegiatan Usaha Pertanian | 150 |
| 2. Upacara Tradisi Berkaitan dengan Bencana Alam | 151 |
| 3. Upacara Tradisi Berkaitan dengan Daur Hidup | 163 |
| B. Tradisi Dalam Hubungan Ketetanggaan | 168 |
| 1. Hubungan Ketetanggaan dan Sikap Hidup | 168 |
| 2. Tradisi Sosial | 171 |
| C. Tradisi Dalam Hubungan Kekerabatan | 182 |
| | |
| BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN | 185 |
| A. Kesimpulan | 185 |
| B. Saran | 187 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 189 |



DAFTAR GAMBAR / FOTO

Gambar

| | | |
|----|--|-----|
| 1 | Peta Wisata Desa Wonokitri | 12 |
| 2 | Gapura Masuk Desa Wonokitri | 12 |
| 3 | Gedung Sekolah Dasar Desa Wonokitri | 19 |
| 4 | Pasar Desa Wonokitri | 20 |
| 5 | Salah Satu <i>Home Stay</i> (Pondok Wisata) Di Desa Wonokitri .. | 20 |
| 6 | Balai Desa Wonokitri (Gedung Pertemuan) | 21 |
| 7 | Pendopo Agung Desa Wonokitri | 22 |
| 8 | Pure Di Desa Wonokitri | 26 |
| 9 | Keadaan Rumah Kondisi Tanah Miring (Makin Tinggi) | 27 |
| 10 | Keadaan Rumah Kondisi Tanah Relatif Datar | 28 |
| 11 | Pakaian " <i>Sarung</i> " Yang di Pakai Tukang Ojek | 31 |
| 12 | Kandang Ternak " <i>Babi</i> " dan Kotorannya | 73 |
| 13 | Pemanfaatan Tanah Pekarangan " <i>Tanaman Kentang</i> " | 77 |
| 14 | Pondokan Untuk Istirahat, <i>Kandhang</i> Ternak dan Menyimpan Hasil Panen | 90 |
| 15 | Bak Penampungan Air Yang Didistribusikan ke Rumah Penduduk | 110 |
| 16 | Bak (<i>Jeding</i>) Untuk Umum | 111 |
| 17 | Seorang Petani Yang Sedang Mengolah Tanah (Mencangkul) .. | 126 |
| 18 | Lahan (Tanah) Yang Sudah Siap Ditanami | 127 |
| 19 | Keranjang di Pikul Petani Untuk Mengangkut Hasil Panen | 129 |
| 20 | Pohon Cemara di Tegalan Untuk Menahan Tanah Longsor | 132 |
| 21 | Jenis Obat-obatan di Lingkungan Pekarangan | 145 |
| 22 | Tanaman Jagung di Lahan Pekarangan | 146 |
| 23 | Meru / Pitara Yang di Bakar | 166 |
| 24 | Upacara Pembuangan Abu | 167 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia dalam kehidupannya tidaklah cukup memperhatikan materi, energi dan informasi. Oleh karena itu, walaupun ekologi manusia penting, ia bukanlah satu-satunya masukan untuk mengambil keputusan dalam mengatasi lingkungan, melainkan hanya merupakan salah satu masukan saja. Masukan lain adalah ekonomi, teknologi, politik dan sosial budaya serta ekologi tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ekologi manusia adalah salah satu komponen dalam sistem pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama komponen lain, untuk memperoleh kebijakan yang seimbang (Su Rito Hardoyo, 1992 : 5).

Hal tersebut menunjukkan bahwa erat kaitannya antara ekologi manusia dengan permasalahan lingkungan hidup. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979 : 22) lingkungan hidup manusia dapat digambarkan menjadi beberapa kelompok, yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk mati seperti pegunungan, angin, udara, air, sinar matahari, rumah dan sebagainya. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain manusia itu sendiri, misalnya hewan, tumbuh-tumbuhan, jasad renik dan sebagainya. Kemudian lingkungan sosial memiliki beberapa aspek seperti sikap masyarakat, sikap kejiwaan, sikap kerohanian dan sebagainya.

Kemudian dijelaskan bahwa pendekatan tersebut, manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyelesaian terhadap lingkungan fisik, namun juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lainnya, yaitu ruang sosialnya. Perubahan yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan pemeliharaan sikap dan tindakan terhadap lingkungan di mana manusia hidup. Di pihak lain lingkungan fisik, dimana manusia hidup dapat mengalami perubahan bentuk dari fungsi oleh campur tangan manusia.

Dengan demikian, dalam memenuhi keperluan kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Dari hubungan yang erat, dan bersifat timbal balik, manusia menyesuaikan diri, bahkan manusia baru pun menjaga pelestariannya. Sedangkan untuk melestarikan lingkungan hidup itu sendiri dilaksanakan dengan cara mengelola atau memelihara lingkungan secara baik dan kontinyu. Pelestarian budaya hidup bukan berarti hanya memiliki saja, akan tetapi juga mengatasi itu sendiri (Salamun, dkk, 1991/1992 : 159). Adanya ikatan aturan manusia dengan masalahnya agar tidak merugikan kehidupan manusia lingkungannya itu, akan memberikan pengetahuan, pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya.

Seperti diketahui masyarakat Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan, dan sebagian lagi secara geografis hidup di daerah yang relatif sulit dijangkau dan dipandang sebagai kelompok masyarakat yang di lihat dari aspek sejarahnya, adat istiadatnya, mempunyai kekhususan atau kehidupan yang khas dibandingkan masyarakat pada umumnya. Hal ini antara lain dapat di lihat di lingkungan masyarakat Tengger, yang mendiami daerah bergunung-gunung dan berlembah terjal di lereng Gunung Bromo dan Semeru. Masyarakat Tengger, yang secara historis memiliki sifat khas yang tercermin pada adat istiadat dan budayanya, sehingga tampak masih bersifat tradisional.

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat tradisional memiliki jalan pikiran yang berbeda dengan masyarakat modern. Akan tetapi pikiran masyarakat tradisional cenderung ke arah tercapainya harmonisasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk itu, menyadari bahwa nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia sebenarnya sarat dengan kearifan, maka kita mempunyai kewajiban menggali kearifan-kearifan budaya tersebut dan meletakkannya dalam kerangka untuk terciptanya hidup dan kehidupan selanjutnya. Nilai-nilai budaya tradisional yang dimilikinya tentunya sarat kearifan-kearifan lokal yang didalamnya terkandung filosofi keselarasan, harmoni sekaligus rasionalitas dan tindakan masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya. Sehubungan hal tersebut penelitian ini perlu dilakukan.

Budaya atau kebudayaan di sini menunjuk pada elemen-elemen kebudayaan sebagai suatu perangkat pengetahuan, nilai, norma dan aturan-aturan serta berbagai relasi antar elemen-elemen tersebut. Dengan demikian menggambarkan kebudayaan adalah berarti memaparkan sistem pengetahuan yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat. Perilaku masyarakat pada dasarnya di bimbing oleh pengetahuan serta pemahaman mengenai situasi yang dihadapi. Jadi lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah lingkungan yang telah dipahami, dimana pemahaman ini berbeda satu sama lain. Hasil pemahaman inilah yang membimbing perilaku manusia dalam menghadapi lingkungan tersebut. Dengan demikian kearifan budaya merupakan produksi sejarah masyarakat setempat dalam rangka beradaptasi dengan lingkungannya.

B. PERMASALAHAN

Kebijaksanaan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup diusahakan untuk melestarikan fungsi-fungsi sumberdaya alam dan lingkungan hidup dalam suatu keseimbangan yang dinamis, agar dapat dimanfaatkan secara optimal, bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat, baik pada masa kini maupun masa mendatang. Disamping itu, dikembangkan pula kesadaran lingkungan dengan mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam memelihara, melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup serta diupayakan pembangunan berwawasan lingkungan, dengan jalan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam program-program pembangunan (Ismail, 1990 : 120).

Selanjutnya menurut Ismail (1990 : 121) pemanfaatan sumberdaya alam dan pemecahan masalah lingkungan hidup ternyata mengkait berbagai aspek dan sektor, sehingga menuntut penanganan secara lintas sektoral terpadu. Berbagai sektor yang terangkum dalam masalah kependudukan misalnya, di tengah upaya pengembangannya berpaut erat dengan aspek-aspek lingkungan hidup. Hal ini jelas memerlukan pemikiran yang tidak sekedar mengarah pada teknis operasional per bidang / sektor, (apakah itu sektor kesehatan, permukiman dan sejarahnya) tetapi kiranya harus mengacu pula pada pentingnya aspek lingkungan hidup.

Dari sudut kependudukan dapat dikatakan bahwa ternyata manusia memainkan peranan yang amat sentral dalam mengembangkannya keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan hidupnya. Manusia karena ulahnya sendiri yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya, seringkali menjadi sumber bencana rusaknya lingkungan hidup, yang tanpa disadari melanda dirinya sebagai korban. Pada hal sebenarnya manusia sebagai sumberdaya insani dapat berperan ganda, karena selain berhak menikmati hasil olahan sumber alam yang cukup berlimpah itu, juga menyanggah kewajiban untuk menjaga, memelihara, melestarikan serta meningkatkan mutu dan kualitas lingkungannya. Dengan demikian, sebab pokok kerusakan alam dan penyelamatan lingkungan hidup berada pada tangan manusia.

Menurut Soemarwoto (1978) bila dikaji, aspek-aspek kehidupan budaya di pedesaan diantaranya ada yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan petani terhadap lingkungan alamnya tidak selalu berakibat merugikan teknologi tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungan alam yang mereka miliki. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam atau lingkungan yang disebut kearifan ekologi. Eksploitasi sumberdaya alam diatur dengan berbagai aturan religius untuk mengatur agar kelestarian ekosistem dapat terjaga. Aturan religius yang mengatur eksploitasi sumberdaya alam oleh manusia, melahirkan tradisi-tradisi yang dianggap dapat berfungsi untuk pemeliharaan lingkungan (Noor Sulistyobudi, dkk, 1991/1992 : 102).

Seperti kita ketahui bahwa pada umumnya masyarakat pedesaan sifatnya agraris yang menunjukkan lekatnya kehidupan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, mempunyai persepsi dan pengetahuan mengenai lingkungan alamnya maupun lingkungan sosialnya. Demikian halnya masyarakat Tengger (Widyaprakosa. 1994 : 68) di dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kebiasaan hidup sederhana, rajin, dan damai. Mereka adalah petani dengan ladang di lereng-lereng gunung dan puncak - puncak berbukit. Alat pertanian

yang mereka pakai sangat sederhana terdiri dari cangkul, linggis dan semacamnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pandangan hidup dan kearifan yang bagaimana yang dilakukan masyarakat Tengger yang notabene petani dalam mengolah lingkungannya? Untuk itu kearifan dan teknologi tradisional yang digunakan masyarakat Tengger (petani) perlu di gali dan di kaji. Kearifan ekologi yang dimiliki petani adalah berdasarkan pengalaman mereka dalam mengelola lingkungan hidup.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilingkungan masyarakat Tengger ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pandangan hidup dan konsep tata ruang.
2. Untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat Tengger tentang lingkungannya.
3. Untuk mengetahui teknologi tradisional dalam pemeliharaan lahan.
4. Untuk mengetahui tradisi-tradisi masyarakat Tengger dalam pemeliharaan lingkungan dan hubungan sosial dilingkungannya.

Dengan menggali kearifan lokal di lingkungan masyarakat Tengger dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan hidup, diharapkan dapat memberikan masukan bagi para penentu kebijaksanaan demi keberhasilan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia merupakan salah satu unsur dalam sistem dan merupakan yang terpenting, karena manusia memiliki akal untuk berfikir bagaimana memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Menurut Koentjaraningrat dan Otto Soemarwoto (Soehardi, 1982) orang Timur cenderung mencari keselarasan dengan lingkungan, bukan berarti mereka tanpa mengubah sama sekali. Dalam masyarakat pedesaan Jawa terdapat pengetahuan tentang alam lingkungan secara terbatas. Maka dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural, sehingga untuk

mempengaruhi kekuatan supernatural menggunakan upacara-upacara seperti sesaji, berkorban, berdoa dan sebagainya.

Masyarakat Jawa yang sebagian besar merupakan masyarakat tani, maka inti kebudayaannya terdiri sub budaya tani, yang terpusat pada aktivitas sawah. Air merupakan anasir yang paling penting, sehingga air selalu menempati peran yang vital dalam kepercayaan dan dalam cerita-cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat andaikata direnungkan akan maknanya mencerminkan petuah-petuah manusia agar jangan merusak alam lingkungan yang ada disekitarnya.

Pada dasarnya sistem pengetahuan itu sudah banyak di kenal oleh suku bangsa yang ada di Indonesia. Misalnya pengetahuan mengenai musim. Setiap akan menanam tumbuh-tumbuhan masyarakat desa selalu menggunakan *petungan* atau *pawukon*. Pengetahuan ini digunakan untuk merumuskan agar setiap usaha yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Kemudian pengetahuan mereka tentang gerhana, gempa, sungai dan gunung. Sungai biasanya dikeramatkan oleh penduduk. Pertanda ini diterima oleh penduduk melalui mimpi atau tanda-tanda khusus. Dengan demikian masyarakat akan menentukan kegiatannya tidak akan bercocok tanam. Bahkan mereka ada kalanya mengungsi, jika terjadi banjir yang dirasakan membahayakan keselamatannya. Selain itu, masyarakat desa juga mengenal pengetahuan mengenai flora dan fauna (HJ. Wibowo, dkk, 1995/1996 : 30).

Berkaitan pengetahuan mengenai musim tersebut, para petani Jawa juga telah mengenal kalender yang di sebut dengan *pranotomongso*. Menurut Daldjoeni (1978 : 67-74) penanggalan ini berdasarkan pada peredaran musim dari 12 *mongso* dalam satu tahun, masing-masing bernama kali (41 hari), karo (23 hari), kalu (24 hari), kapat (25 hari), kalimo (27 hari), kanem (43 hari), kapitu (43 hari), kawolu (26 hari), kasongo, sadoso, sawelas, dan karolas. Dalam *pranotomongso* tersebut, menurut penulis mengandung aspek-aspek yang bersifat kosmografis dan bioklimatologis yang mendasari kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat petani. Berdasarkan penanggalan *pranotomongso* yang dimiliki petani Jawa, maka dapat di pahami, para petani Jawa pada waktu itu total dalam menghadapi lingkungan alamnya. Petani pada waktu itu sangat paham bahwa memotong bambu atau menebang

pohon jenis-jenis tertentu bukan musimnya akan merugikan, karena material bangunan akan diserang berbagai insek. Ramalan hujan untuk waktu dekat dapat di pelajari dari letak dan konstruksi sarang labah-labah jenis tertentu, yang hasilnya dapat lebih tepat dibandingkan dengan apa yang disiarkan televisi, karena yang terakhir ini ditujukan untuk wilayah yang luas. Pemahaman dan penghayatan untuk wilayah yang luas. Pemahaman dan penghayatan yang begitu baik tentang *pranotomongso* tersebut, membuat petani tidak semena-mena dalam bertindak memperlakukan lingkungan alam/hidup.

Pengetahuan mengenai pengolahan lahan atau teknologi tradisional masyarakat pedesaan (petani) telah mereka miliki. Seperti misalnya sistem pertanian sawah “surjan” (*multicroping*), yaitu petani membagi petak menjadi dua bidang, bidang tanaman padi di pinggir, sedangkan tanaman palawija berada di tengah dan berada bagian agak tinggi. Pertanian surjan ini merupakan pengetahuan petani sebagai tindakan yang rasional untuk mengatasi serangan banjir dari kekeringan, strategi beradaptasi dalam ekonomi dan mengatasi fragmentasi tanah (Kodiran dan Bambang Hidayana, 1989); sistem pertanian “nyabuk gunung” (*contour planting*), yaitu seperti ikat pinggang yang melingkupi gunung. Kearifan ekologi yang lahir dari konsepsi Jawa tersebut adalah cara untuk melindungi tanah miring (berlereng) dari hampasan air hujan (Triharso, 1983); sistem daur ulang dalam pemeliharaan ikan di kolam dan tanaman pekarangan (Soemarwoto, 1978); sistem *bero* dalam pengelolaan lahan tegal, di mana timbulnya alang-alang (*gulma*) berfungsi untuk melindungi tanah dan merupakan tanda kesuburan tanah (Arianto, 1989, Sumitarsih, 1993/1994 : 4).

Menurut C. Darryl Force (Su Rito Hardoyo, 1992) antara lingkungan alam dengan kegiatan manusia selalu terdapat perantara yang menghubungkan, yaitu kumpulan tujuan, nilai-nilai, seperangkat pengetahuan dan kepercayaan yang dengan pernyataan lain dinamakan pola-pola kebudayaan. Dengan kebudayaan inilah manusia memahami, menafsirkan lingkungan alam dengan seluruh isinya. Manusia mengadakan seleksi hal-hal yang bermanfaat baginya, dan selanjutnya menggunakannya. Kondisi kebudayaan dari kelompok manusia memerlukan pemahaman dan

penafsirannya. Demikian pula situasi sosial masyarakat tersebut, juga menentukan tingkat pemahaman atas sumberdaya yang terdapat di lingkungannya.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini mengkaji tingkat kearifan lokal di lingkungan Masyarakat Tengger. Lokasi penelitian di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Menurut Soepanto dkk (1981/1982) masyarakat Tengger adalah masyarakat yang bermukim di desa-desa, yang letaknya tersebar di wilayah Pegunungan Tengger.

Kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Petunjuk Teknis Penelitian Budaya, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003 : 1). Mengingat isi pengetahuan ini sangat banyak, maka dibatasi pada pengetahuan yang terkait dengan pandangan hidup, konsep tata ruang, kearifan dalam pemeliharaan lingkungan dan hubungan sosial.

Pemaparan elemen-elemen budaya yang digali dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi dan mengaitkan kearifan yang mereka miliki. Untuk itu data yang perlu di gali adalah sebagai berikut :

1. Kondisi daerah penelitian: lokasi (dilengkapi peta), lingkungan alam, kependudukan, keadaan sosial ekonomi.
2. Diskripsi masyarakat Tengger, persebaran populasi, simbol-simbol identitas (pakaian, bahasa, dan sebagainya), kekerabatan, kegiatan-kegiatan ritual, kesenian dan kerajinan, isi kelengkapan rumah tangga.
3. Pandangan hidup dan konsep tata ruang : Konsep dan pandangan hidup : hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan hidup/alam. Manusia harus bagaimana dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dengan lingkungannya. Data bisa berupa ungkapan atau perumpamaan-perumpamaan.

4. Konsep tata ruang : tata ruang desa, tata ruang rumah tinggal (misal letak dapur dan tempat ternak, tanaman di sekitar rumah), hadap rumah.
5. Pengetahuan / kearifan lokal masyarakat tentang lingkungannya : pengetahuan tentang tanda-tanda alam (*pranotomongso*, timbulnya hujan, panas, penyakit); lingkungan fisik (gunung, pegunungan, hutan, sungai); pengetahuan flora / fauna: tentang anekaragam tanaman dan fungsinya : jenis-jenis tanaman menurut fungsinya : tanaman sayuran, pangan, bumbu, jamu, pupuk, sesaji, pagar hidup, makanan ternak, bahan bangunan, tanaman yang dianggap keramat / mempunyai daya magis (disertai penjelasan kondisinya masih dalam jumlah banyak atau sedikit/langka).
6. Jenis-jenis binatang yang ada dan yang dulu ada sekarang tidak ada (menguntungkan/merugikan).
7. Pengetahuan tentang gunung, hutan, sungai (klasifikasi, dan isinya), kondisinya dan pemeliharannya.
8. Teknologi tradisional dan pemeliharaan lahan : pertanian, pekarangan, perladangan : apa yang disebut ladang, pertanian, pekarangan (istilah lokalnya), kearifan dalam pengolahan, pemeliharaan lahan, dan memilih jenis tanaman, klasifikasi tanah subur tidak subur (istilah lokal, warna, dan sebagainya), jenis-jenis rumput (klasifikasi yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan).
9. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan : berupa slametan, upacara, dan tindakan-tindakan lainnya yang bermakna memelihara lingkungan (bisa tanaman tertentu, di hutan, sumber air dan sebagainya).
10. Hubungan sosial : memelihara hubungan ketetangggaan harus bagaimana, tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan dan sebagainya.
11. Memelihara hubungan kekerabatan (apa yang dilakukan untuk memelihara hubungan, tradisi yang dilakukan, dan sebagainya).

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif atau metode deskriptif. Metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam terutama berkaitan dengan pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan tentang lingkungannya dan hubungan sosial. Dengan pengertian bahwa metode deskriptif (Moh. Nazir, 1985 : 63) tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang di teliti. Dalam batas-batas tertentu digunakan metode kuantitatif, namun lebih bersifat pendukung untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Penelitian di lingkungan masyarakat Tengger dengan pertimbangan bahwa masyarakat Tengger tampak masih tradisional dan masih mampu mempertahankan keaslian budayanya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil salah satu desa di wilayah Kecamatan Tosari yaitu Desa Wonokitri yang termasuk Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Desa Wonokitri masyarakatnya termasuk Masyarakat Tengger karena letaknya atau hidupnya di lereng Kawasan Gunung Bromo, Tengger dan Semeru. Adapun informan yang di pilih meliputi kepala desa, dukun, tokoh masyarakat dan masyarakat (petani) yang dianggap memahami dan mengetahui yang berkaitan penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan (pedoman wawancara) yang disiapkan sebelumnya dan setiap peneliti (pewawancara) dapat mengembangkan pertanyaan yang ada sesuai keperluan. Disamping itu, pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka dan media lainnya.

Data yang sudah terkumpul terutama dari wawancara mendalam (jawaban informan) di pelajari dan diklasifikasi jawabannya. Dari klasifikasi tersebut (pengolahan data) di interpretasi dan dianalisa. Analisa ini bersifat kualitatif dan dilengkapi data kuantitatif sebagai pendukung yang secara statistik dapat dipertanggung jawabkan.

BAB II

KONDISI DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI MASYARAKAT TENGGER

A. KONDISI DAERAH PENELITIAN

1. Letak Geografis

Masyarakat Tengger yang hidupnya di kawasan lereng Gunung Bromo dan Semeru, terdapat di 4 wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang dan Lumajang Propinsi Jawa Timur. Desa Wonokitri sebagai daerah penelitian merupakan salah satu diantara 8 desa yang termasuk wilayah Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Desa yang lain meliputi Desa Kandangan, Mororejo, Ngadiwono, Podokoyo, Tosari, Baledono dan Sedaeng. Dari ibukota Kabupaten Pasuruan jaraknya sekitar 45 km, sedangkan dari ibukota Kecamatan Tosari sekitar 3 km.

Untuk menuju Desa Wonokitri ini belum ada angkutan umum yang langsung ke desa ini. Angkutan umum berupa mini bus dari Pasuruan hanya sampai di Pasrepan. Selanjutnya dari Pasrepan naik ojek yang jaraknya sekitar 25 km, dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Namun jalannya berliku-liku dan naik terus sampai ke Desa Wonokitri ini. Bagi yang berekreasi dapat melihat pemandangan alam yang cukup indah dengan udara segar dan sejuk. Untuk yang membawa kendaraan pribadi dapat langsung ke desa ini dengan lancar.

Secara administarsi, Desa Wonokitri berbatasan dengan desa lain. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sedaeng, sebelah Timur dengan Desa Keduwung, sebelah Selatan dengan Gunung Bromo dan disebelah Barat dengan Desa Tosari dan Desa Podokoyo. Desa Wonokitri di bagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Wonokitri dan Dusun Sanggar, yang terdiri dari 5 Rukun Warga dan 26 Rukun Tangga.



Gambar 1. Peta Wisata Desa Wonokitri



Gambar 2. Gapura Masuk Desa Wonokitri

Desa Wonokitri yang luasnya 3.010,400 ha, menurut penggunaan lahan sebagian besar berupa hutan negara seluas 2.042,200 ha (67,84%). Luas hutan di Desa Wonokitri ini ternyata paling luas (49,31%) dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Tosari. Secara keseluruhan luas Desa Wonokitri juga paling luas yaitu 35,72% (3.010,400 ha), di wilayah Kecamatan Tosari. Kemudian bila di lihat dari lahan yang digunakan untuk pertanian (tegal/tanah kering pertanian) cukup luas yaitu 887,600 ha (29,48%), dan dibandingkan dengan desa lain juga paling luas yaitu 24,41%. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wonokitri sebagian besar lahannya untuk pertanian. Untuk jelasnya dapat di lihat tabel berikut ini :

Tabel II 1.
**PENGUNAAN LAHAN DI DESA WONOKITRI
 KECAMATAN TOSARI, TAHUN 2002**

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | % |
|--------|-------------------------------|-----------|--------|
| 1. | Tegal/ Tanah Kering Pertanian | 887,600 | 29,48 |
| 2. | Bangunan dan Pekarangan | 61,600 | 2,05 |
| 3. | Hutan Negara | 2.042,200 | 67,84 |
| 4. | Lainnya | 19,000 | 0,63 |
| Jumlah | | 3.010,400 | 100,00 |

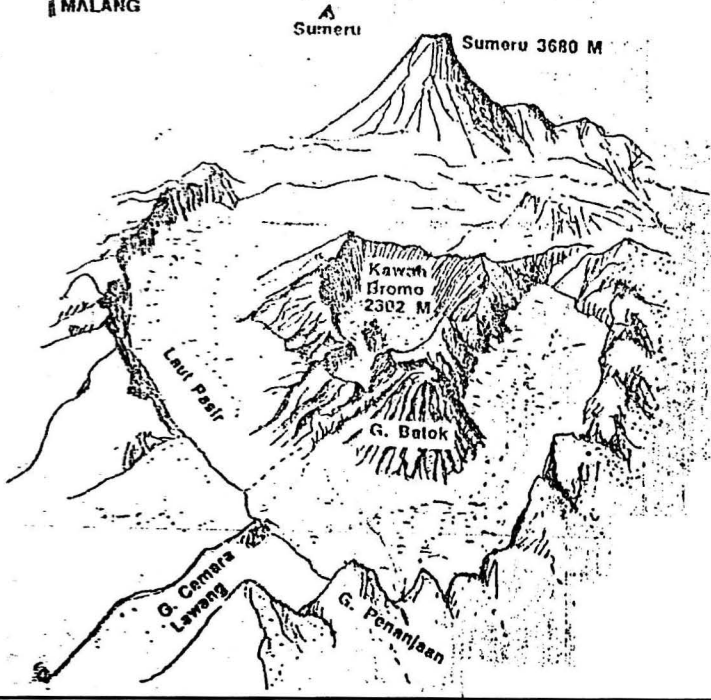
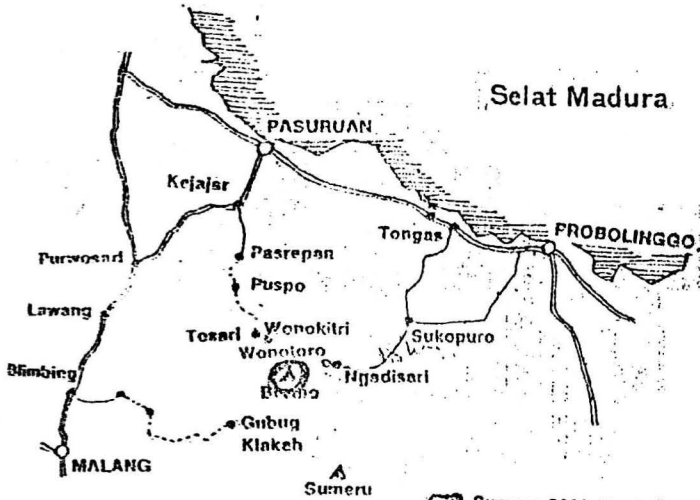
Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2002

Tabel II 2.
**PENGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN TOSARI
 KABUPATEN PASURUAN, TAHUN 2002**

| No | Desa | Tegal/ Tanah Kering Pertanian | | Bangunan dan Pekarangan | | Hutan Negara | | Lainnya | | Jumlah | |
|--------|-----------|----------------------------------|--------|----------------------------|--------|--------------|--------|---------|--------|-----------|--------|
| | | Ha | % | Ha | % | Ha | % | Ha | % | Ha | % |
| 1. | Kandangan | 265,600 | 7,32 | 12,200 | 2,60 | 603,905 | 14,58 | 5,600 | 3,07 | 887,305 | 10,53 |
| 2. | Marorejo | 318,063 | 8,75 | 13,316 | 2,85 | 404,000 | 9,76 | 5,731 | 3,14 | 741,110 | 8,79 |
| 3. | Ngadiwono | 540,000 | 14,85 | 15,000 | 3,19 | 252,500 | 6,09 | 9,000 | 4,93 | 816,510 | 9,69 |
| 4. | Podokoyo | 371,230 | 10,21 | 41,824 | 8,91 | 224,400 | 5,42 | 26,080 | 14,30 | 663,534 | 7,87 |
| 5. | Wonokitri | 887,600 | 24,41 | 61,600 | 13,12 | 2.042,200 | 49,31 | 19,000 | 10,42 | 3.010,400 | 35,72 |
| 6. | Tosari | 414,600 | 11,40 | 40,200 | 8,56 | 72,000 | 1,75 | 17,800 | 9,76 | 544,600 | 6,46 |
| 7. | Balidono | 324,000 | 8,91 | 35,400 | 7,54 | 35,244 | 8,46 | 84,400 | 46,27 | 794,044 | 9,42 |
| 8. | Sedaeng | 514,400 | 14,15 | 250,100 | 53,23 | 192,000 | 4,63 | 14,800 | 8,11 | 971,300 | 11,52 |
| Jumlah | | 3.635,493 | 100,00 | 469,640 | 100,00 | 4.141,249 | 100,00 | 182,411 | 100,00 | 8.428,793 | 100,00 |

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2002

LOKASI DAERAH PENELITIAN



PETA KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN

Skala 1 : 27.000



KEC. PUSPO

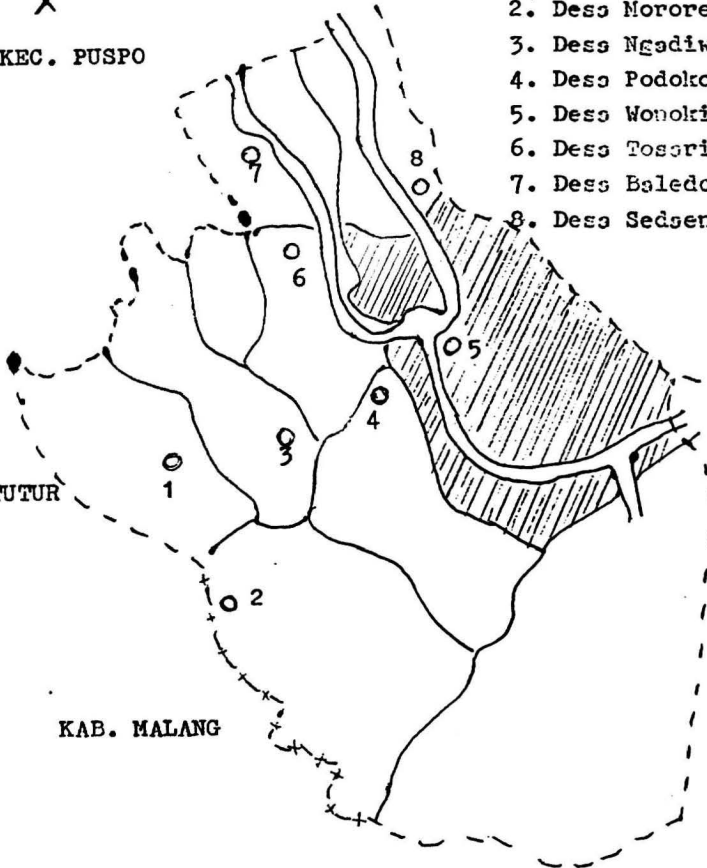
KETERANGAN

1. Desa Kandangan
2. Desa Mororejo
3. Desa Ngadiwono
4. Desa Podokoyo
5. Desa Wonokitri
6. Desa Tosari
7. Desa Baledono
8. Desa Sed seng

KEC. TUTUR

KAB. MALANG

G. Bromo



2. Lingkungan Alam

Seperti telah dijelaskan bahwa Desa Wonokitri termasuk wilayah kawasan Tengger yang merupakan daerah pegunungan yaitu Gunung Bromo dan Semeru. Keadaan permukaan tanahnya bergunung-gunung dan bertebing-tebing dengan kelandaian yang cukup curam, asap yang terus mengepul dan menggelembung ke angkasa yang keluar dari kawah Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Keadaan alam yang demikian itu, Desa Wonokitri termasuk daerah daratan tinggi dengan ketinggian sekitar 1.800 meter di atas permukaan air laut. Selain itu, daerah penelitian juga termasuk daerah yang sebagian besar lereng, dan kemiringan sampai >50 %. Daerah-daerah lereng inilah yang menjadi lahan pertanian (tegal) sebagai sumber penghidupan masyarakat. Meskipun kondisi lahannya miring, masyarakat dapat mengaturnya dan tidak longsor, sehingga tanaman tetap tumbuh dengan baik.

Iklim di Desa Wonokitri sama dengan daerah Tengger dan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia yaitu termasuk iklim tropis. Curah hujannya rata-rata tahunan sebanyak 2.200 mm. Menurut Machmud (2003 : 137) iklim tropis di daerah Tengger ada kekhususannya yaitu terlihat terutama di musim penghujan yang terjadi antara bulan Nopember dan bulan Maret. Biasanya ditandai dengan kabut yang sangat tebal, akibatnya terjadi kelembaban udara, sehingga terasa sangat dingin. Sebaliknya pada musim kemarau cuaca agak bersih dari kabut, tetapi keadaan sering diganggu oleh debu yang berterbangan karena ditiup angin kencang. Pada malam hari biasanya temperatur terasa lebih dingin dari pada musim hujan. Oleh karena itu, suhu udara pada musim penghujan dapat mencapai antara 10 - 20 derajat celsius dan pada musim kemarau dapat mencapai antara 2 - 10 derajat celsius. Pada musim dingin, biasanya diselimuti kabut tebal dan kabut mulai menebal pada sore hari. Bila musim kemarau cuaca cerah biasanya pagi hari, itupun tidak begitu lama dan berubah kabut. Kabut di daerah penelitian ini berubah-ubah setiap saat, bahkan siang haripun dapat terjadi kabut yang tebal dan suasana seperti malam hari.

Keadaan tanah di Desa Wonokitri hampir sama di daerah-daerah lain di kawasan Tengger berupa campuran tanah liat dan tanah padas. Tanah

semacam itu termasuk jenis padsol, yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari batuan vulkanis yang tidak kompak, gembur, seperti pasir, tetapi cukup subur. Keadaan tanah dan suhu udara seperti itu, alam berpengaruh dan menentukan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh di kawasan Tengger.

Menurut Machmud (2003 : 137) tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di kawasan Tengger sangat beragam, mulai dari tanaman keras dan besar sampai ke tanaman lunak dan tergolong kecil. Tanaman keras, seperti akasia, cemara gunung, bambu dapat dijumpai disekitar Pegunungan Tengger, sedangkan tanaman lunak, termasuk jenis sayuran sangat beragam, misalnya kentang, kubis, wortel, jagung, ubi ketela, bawang putih, bawang prei, sawit dan tomat.

Penduduk Desa Wonokitri sebelum menanam jenis sayuran, yang menjadi tanaman pokok adalah jagung, yang memerlukan waktu hampir satu tahun sejak ditanam sampai dapat diambil hasilnya. Setelah mengenal tanaman sayuran, hampir sepanjang tahun menanam sayur-mayur. Memang dari segi hasil lebih menguntungkan sayuran, karena paling tidak dalam satu tahun 2 - 3 kali panen. Tanaman jagung hanya merupakan tanaman selingan (tumpang sari), sedangkan padi tidak cocok, karena tanahnya berbukit-bukit dan miring hawanyapun cukup dingin.

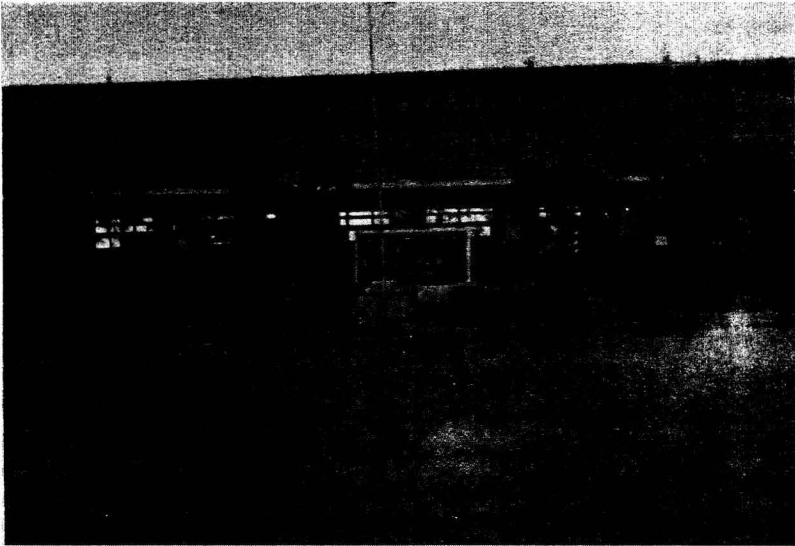
Selain jenis tanaman tersebut, di daerah penelitian juga terdapat beberapa jenis hewan. Jenis.hewan yang menjadi piaraan pada umumnya adalah lembu, kambing dan babi. Hewan ini sangat menguntungkan karena kotorannya dapat untuk pupuk tanaman . Jenis binatang lain antara lain babi hutan, rusa timur, macan, landak, dan spesies burung, misalnya burung air. Menurut Machmud (2003 : 138) keberadaan fauna yang ada dan hidup di kawasan Tengger ini dipengaruhi oleh daerah alam lingkungan. Keadaan alam di kawasan Tengger yang relatif kering dan gersang menyebabkan jumlah hewan yang ada tidak begitu banyak. Menurut data tahun 2002, jumlah hewan yang dimiliki penduduk Desa Wonokitri meliputi Sapi 441 ekor, babi 275 ekor dan kambing 31 ekor.

3. Sarana dan Prasarana

Suatu desa dapat dikatakan maju apabila terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai. Prasarana untuk transportasi berupa jalan, baik jalan utama ke desa atau di dalam Desa Wonokitri sudah beraspal. Sedangkan jalan-jalan sekitar dusun atau ke jalan kampung sebagian diperkeras, ada yang di semen dan diaspal. Kondisi jalan ini, bagi kendaraan tidak masalah karena dapat di lalui baik roda dua maupun empat. Apalagi Desa Wonokitri di lalui atau menjadi daerah pariwisata, sehingga kondisi jalan baik dan bahkan sampai ke Penanjakan dan terus ke Laut Pasir, Gunung Bromo. Meskipun kondisi jalan sudah baik, akan tetapi yang belum ada sarana transportasi berupa angkutan umum.

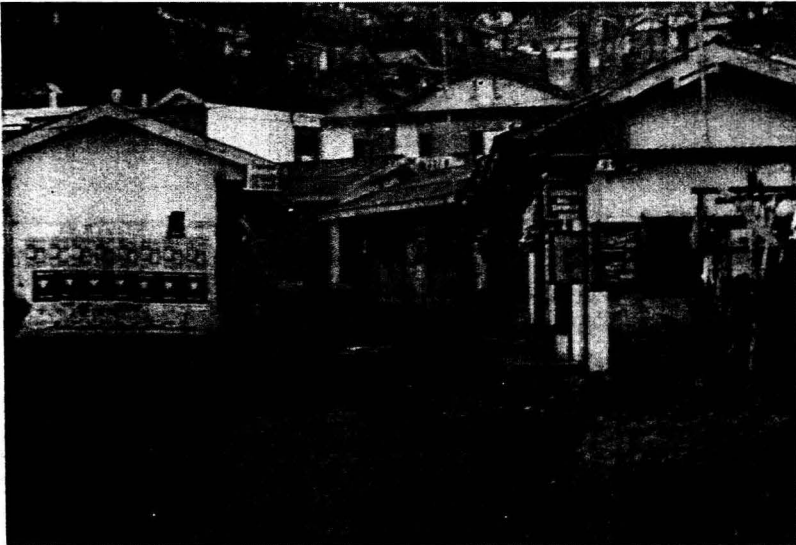
Sarana angkutan umum sebenarnya penting, karena dapat memperlancar baik penduduk yang akan melakukan mobilitas maupun memperlancar kegiatan ekonomi. Hal ini dirasakan masyarakat yang akan bepergian misalnya ke Pasuruan, sarana yang ada ojek sampai ke Pasrepan dan bagi masyarakat yang akan menjual hasil pertanian hanya ke Pasar Tosari atau di datangi pedagang ke rumah. Transportasi yang ada ini sifatnya pribadi, seperti sepeda motor untuk ojek, dan yang berupa mobil biasanya catering, seperti untuk wisatawan yang akan ke Penanjakan dan Gunung Bromo. Sebagian masyarakat Desa Wonokitri ada yang memiliki jenis kendaraan jeep, yang disewakan terutama yang akan ke Gunung Bromo (melihat matahari terbit).

Sarana yang lain berupa fasilitas kesehatan dan pendidikan, di Desa Wonokitri juga sudah ada yaitu Puskesmas Pembantu dan sarana pendidikan berupa sekolah yang ada TK dan SD. Untuk SD, ternyata dari 2 SD sudah mulai kekurangan siswa, sehingga dijadikan satu. Hal ini kemungkinan keberhasilan KB, karena anak usia sekolah makin berkurang. Untuk berkomunikasi, masyarakat Desa Wonokitri sudah tidak masalah, karena sudah ada Wartel. Masyarakat sebagian besar sudah dapat melihat dunia luar, karena sudah memiliki TV. Mengenai pemilikan sarana ini, tidak terdapat data yang lengkap dari desa mengenai jumlah pemilik, seperti telpon, kendaraan dan TV.



Gambar 3. Gedung Sekolah Dasar Desa Wonokitri

Disamping itu, prasarana yang cukup penting adalah prasarana perdagangan yaitu suatu tempat dimana manusia dapat saling berhubungan untuk melakukan kegiatan jual beli. Prasarana tersebut dapat berupa pasar, kios, toko maupun warung. Di daerah penelitian memang ada pasar, tetapi bentuknya seperti toko-toko / kios, sehingga tidak terlihat pasar. Sedangkan prasarana lain untuk kebutuhan belanja sehari-hari seperti toko / kios, warung juga ada. Bahkan di depan pendopo bila pagi ada orang jualan makanan untuk sarapan seperti ketan, tape dan umumnya para petani yang akan ke tegal / ladang mampir di sini untuk membeli. Untuk jumlahnya berapa toko, kios, warung juga tidak ada data yang menyebutkan.



Gambar 4. Pasar Desa Wonokitri



Gambar 5. Salah Satu *Home Stay* (Pondok Wisata) di Desa Wonokitri

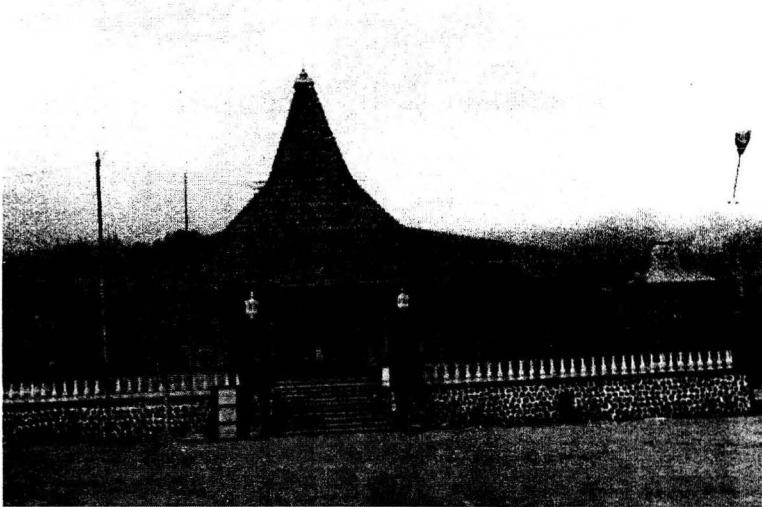
Sebagian masyarakat Wonokitri mempunyai penginapan atau yang umumnya disebut *homestay*. *Homestay* ini disediakan untuk wisatawan yang istirahat, baik yang hanya sebentar menunggu menjelang pagi maupun yang memang menginap. Memang ada wisatawan yang akan ke Penanjakan dan Gunung Bromo, hanya sebentar menunggu pagi sambil istirahat dan ada yang menginap. Pada umumnya *homestay* ini juga menyediakan transport berupa kendaraan jeep untuk disewakan, karena bila tidak jenis kendaraan ini agak berat naik keatas. Sehingga bila wisatawan membawa kendaraan tidak sejenis itu, kendaraannya di tinggal dan menyewa.

Sarana lain yang masyarakat dapat memanfaatkan atau dapat untuk umum di Desa Wonokitri, terdapat Balai Desa (gedung pertemuan) dan pendopo. Misalnya masyarakat mempunyai hajad manten dan *entas - entas* dapat menggunakan Balai Desa itu, dengan biaya relatif murah. Balai Desa dan Pendopo ini cukup memadai untuk pertemuan-pertemuan resmi dan upacara-upacara adat seperti Upacara Karo.



Gambar 6. Balai Desa Wonokitri (Gedung Pertemuan)

Desa Wonokitri terdapat beberapa sungai, tetapi airnya tidak mengalir sepanjang tahun. Pada umumnya kering, air mengalir pada musim hujan dan menjadi saluran pembuangan air dari rumah tangga. Sungai-sungai tersebut adalah Jurang Sari, Banyu Gede, Curing dan Kucur. Air sungai ini tidak dapat mengairi tegal. Apalagi sawah yang tidak ada di sini. Kebutuhan akan air baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun tegal di ambil dari air sumber pegunungan yang di alirkan melalui pipa dan selang.



Gambar 7. Pendopo Agung Desa Wonokitri

4. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Wonokitri yang termasuk masyarakat Tengger , tahun 2002 jumlahnya mencapai 2.974 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.411 jiwa (47,44 %) dan perempuan 1.563 jiwa (52,56%) dengan jumlah KK 787. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di daerah penelitian lebih banyak. Jumlah penduduk tersebut (2.974) jiwa dengan luas wilayah (968,200 Ha) tidak termasuk (dikurangi) luas hutan negara, kepadatannya mencapai 307 jiwa/km². Jumlah rata-rata tiap keluarga sebanyak 3,8 jiwa (4 orang). Ini berarti setiap keluarga hanya memiliki anak antara 1 - 2 orang.

Jumlah tiap keluarga tersebut akan mempegaruhi tingkat pertambahan penduduk. Berdasarkan data penduduk tahun 1980 jumlah penduduknya sebanyak 4.293 jiwa dan tahun 2002 sebanyak 2.974 jiwa. Dari data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Wonokitri tidak mengalami pertambahan, tetapi yang terjadi justru penurunan. Selama 22 tahun terakhir jumlah penurunan mencapai 1.319 jiwa. Hal ini disebabkan karena perubahan wilayah desa, yang dulu Dukuh Sedaeng termasuk Desa Wonokitri, sekarang menjadi desa sendiri. Disamping itu, pertambahan penduduk Desa Wonokitri relatif kecil, karena keberhasilan Keluarga Berencana (KB).

Menurut informasi penduduk Desa Wonokitri memang terjadi perkawinan muda. Namun sebagian besar mereka setelah mempunyai anak satu terus mengikuti KB, bahkan sebagian besar KB steril (permanen). Hal ini justru ibu-ibu (wanita) yang melakukan, dan sesuai data tahun 2002, peserta KB sebanyak 336 orang meliputi jenis MOP sebanyak 11 orang, MOW sebanyak 208 orang dan yang mengikuti jenis KB lain 117 orang. Selanjutnya dijelaskan bahwa mereka tidak menginginkan jumlah anak banyak, dengan pertimbangan warisan yang akan diberikan anak-anaknya tetap diturunkan satu orang, sehingga lahan yang mereka miliki menjadi hak satu orang.

Pertambahan penduduk ini juga dipengaruhi faktor alamiah yaitu jumlah lahir, mati, pergi dan datang. Pada umumnya faktor alamiah ini, jumlah akan bertambah bila yang datang cukup banyak. Namun ternyata dari data tahun 2002, jumlah pendatang hanya 3 orang, dan sebaliknya yang pergi lebih banyak yaitu 37 orang. Sedangkan kelahiran cukup banyak yaitu 93 orang, tetapi yang meninggal juga cukup banyak yaitu 45 orang. Berdasarkan data tersebut, bila dihitung secara alamiah (lahir - mati) + (datang - pergi) maka perhitungan $(93 - 45) + (3 - 37) = 14$ orang. Angka ini menunjukkan bahwa pertambahan penduduk tahun 2002 sebanyak 14 orang.

Dari komposisi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Tengger pada umumnya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Demikian juga di Desa Wonokitri, yang sebagian besar tamat SD. Menurut data yang ada di monografi Desa Wonokitri, tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 860 orang, tidak tamat SD 50 orang, SLTP 211 orang, SLTA 25 orang dan Perguruan Tinggi 3 orang.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini, karena fasilitas atau sarana sekolah yang lebih tinggi belum ada, dan yang ada hanya TK dan SD. Sedangkan yang akan melanjutkan pendidikan lebih tinggi, seperti SLTP ke Desa Tosari dan SLTA ke Pasuruan atau Malang.

Menurut Masmuh (2003:206-207) tingkat pendidikan rendah (hanya SD), masyarakatnya dalam cara berfikir cukup sederhana, mereka cenderung mengutamakan yang realitas dan praktis, bahkan mereka tidak pernah berfikir yang muluk-muluk (yang sulit dijangkau). Cara berfikir ini tampak dalam memaknai hidup dan memaknai fungsi anak. Masyarakat Tengger lebih banyak berfikir ekonomis. Artinya anak dimaknai sebagai “aset” yang bisa menambah dan menopang rejeki keluarga, sehingga ketika anak beranjak dewasa, maka anak akan dituntut untuk membantu orang tua mengolah tanah. Anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang penting anak bisa bercocok tanam dan mencangkul. Bagi anak perempuan yang beranjak dewasa, tidak terlalu lama orang tua kemudian melangsungkan perkawinannya, dengan harapan anggota keluarga baru (menantu) bisa membantu orang tua bekerja. Hal ini seperti falsafah Jawa yang berbunyi : banyak anak banyak rejeki dan *mangan ora mangan yang penting ngumpul* (senang atau susah tidak masalah yang penting berkumpul dengan keluarga).

Meskipun demikian, masyarakat Desa Wonokitri sekarang sudah menerima pembaruan dan inovasi tidak hanya melalui pendidikan formal atau lembaga sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh para pendatang yang berasal dari luar Tengger dan tamu wisatawan. Seperti diketahui Desa Wonokitri merupakan daerah transit wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Gunung Bromo. Para wisatawan ini sering kali membawa sesuatu yang belum dimiliki orang-orang Tengger. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung masyarakat akan meniru dari para wisatawan tersebut. Ini menyebabkan masyarakat bisa menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar orang Tengger (Machmud 2003:143).

Memperhatikan tingkat pendidikan dan cara berfikir masyarakat seperti itu, tampaknya berpengaruh terhadap matapencaharian penduduk. Hal ini terlihat dari data yang ada, yang paling banyak bercocok tanam atau sebagai petani yaitu sebanyak 1.016 orang. Berikutnya masing-masing buruh

tani 121 orang, wiraswasta 32 orang, pertukangan 20 orang, PNS 8 orang, pensiunan 1 orang.

Dari data tersebut, masyarakat Desa Wonokitri yang sebagian besar matapencaharian sebagai petani, semula hanya menanam jagung dan keperluan mereka sehari-hari untuk keperluan pokok. Namun setelah mempunyai pengetahuan, mereka mengembangkan jenis tanaman sayuran yang dapat diperdagangkan seperti kubis, kentang, wortel, bawang prei, bawang putih, tomat dan sawi. Selain petani, masyarakat sebagian dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yaitu berdagang atau wiraswasta, dan jasa transportasi yang disewa wisatawan untuk ke Gunung Bromo. Usaha sampingan penduduk, selain dari menjual sayur mayur dan jasa berkaitan pariwisata seperti tukang ojek, mereka dapat menjual *rojokoyo* atau dari pemeliharaan ternak. Menurut data yang ada di Desa Wonokitri, jumlah ternak yang dimiliki masyarakat meliputi sapi 441 ekor, babi 275 ekor dan kambing 31 ekor. Jenis ternak ini, selain dapat di jual atau di potong, kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk tanaman sayuran, yang pada umumnya kandangnya di dekat tegal/ladang.

Mengenai agama yang di anut penduduk Desa Wonokitri, menurut data tahun 2002 hanya dua agama yaitu agama Islam dan Hindu / Budha, masing-masing Islam sebanyak 112 orang dan Hindu / Budha sebanyak 2.665 orang. Data-data ini, yang beragama Islam minoritas dan mayoritas beragama Hindu / Budha, sehingga sarana atau tempat ibadah yang ada di Desa Wonokitri hanya untuk yang beragama Hindu yaitu *pure* yang cukup besar di bandingkan desa yang lain. Selain agama Hindu yang mereka anut, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak meninggalkan kepercayaan dari nenek moyang mereka seperti melakukan upacara - upacara ritual (pujan).

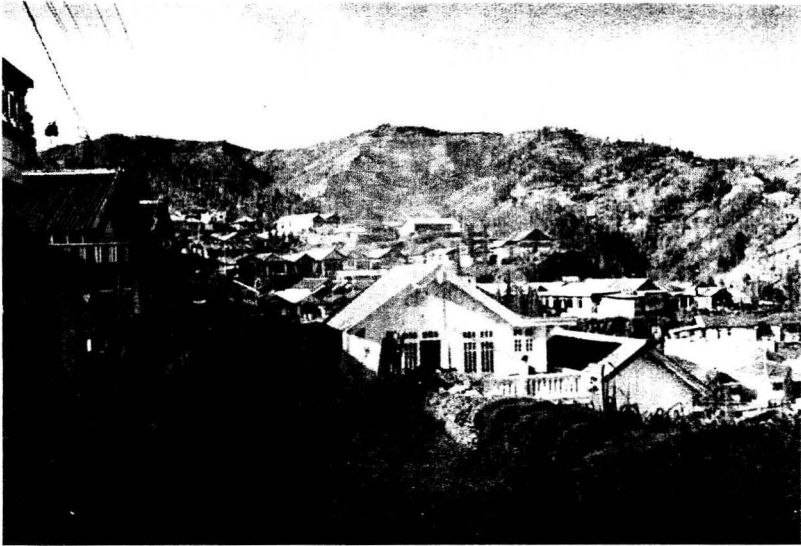


Gambar 8. Pura di Desa Wonokitri

B. DESKRIPSI MASYARAKAT TENGER

1. Pola Pemukiman

Kondisi alam yang berbukit-bukit mengakibatkan terkumpulnya komunitas masyarakat Tengger dalam satu tempat. Konsekwensi logisnya adalah jarak rumah yang satu dengan yang lain saling berdekatan dan konsentrasi pemukiman dalam satu tempat (Hayat, 2003 : 158). Hal ini memang nampak pola pemukiman penduduk Desa Wonokitri yang mengelompok dekat dengan jalan. Antara rumah yang satu dengan yang lain saling berhimpitan, sehingga nampak padat dan rapat. Setiap rumah hampir tidak punya halaman yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias atau tanaman lainnya. Disamping itu hampir semua rumah tidak dibatasi oleh pagar-pegar sebagai pembatas antar rumah.



Gambar 9. Keadaan Rumah Kondisi Tanah Miring (Makin Tinggi)

Keadaan rumah yang berimpitan dan tidak dibatasi oleh pagar pembatas rumah itu, menunjukkan sikap masyarakat yang suka bekerja sama atau gotong royong. Justru jika ada orang yang membuat pagar untuk membatasi rumah akan menunjukkan hal - hal yang tidak baik. Itulah sebabnya masyarakat Tengger merasa sebagai sebuah keluarga dengan orang lain (Anwar, 2003 : 179). Menurut keterangan Bapak Sunarno, kepadatan pemukiman di Desa Wonokitri disebabkan oleh kondisi lahan datar yang tidak luas dan terbatas. Disamping itu, kemiringan tanah yang cukup curam (mencapai 50 derajat) tidak memungkinkan bagi penduduk setempat untuk membuka lahan yang cukup luas untuk mendirikan rumah. Selain faktor alam, kepadatan penduduk atau pemukiman yang bergerombol ini juga disebabkan oleh faktor pewarisan tanah. Pembagian warisan tanah dibagi menurut luas lahan dan hak waris dikurangi oleh pemberi warisan. Bila orang tua masih hidup, selain warisan yang telah dibagikan, maka dia berhak atas tanah itu. Setelah dia meninggal, maka yang mewarisi adalah anak yang menunggui mereka. Kemudian bila pewaris telah meninggal dunia, sedangkan tanah

warisan belum dibagi maka sistem pewarisan dilakukan sama rata dengan perbedaan anak yang menunggui dua kali lebih besar dari yang tidak menunggui.



Gambar 10. Keadaan Rumah Kondisi Tanah Relatif Datar

Rumah-rumah penduduk pada umumnya menghadap ke jalan, baik jalan desa maupun jalan perkampungan. Jika lahan yang tersedia tidak memungkinkan menghadap ke jalan, maka yang dilakukan adalah membuat jalan pertolongan atau gang antar rumah. Pemukiman yang ada tidak selalu berada di atas jalan, melainkan sesuai dengan kondisi lahan yang tersedia. Jika lahan yang ada hanya di bawah jalan, maka rumah itu dibangun di bawah jalan. Rumah-rumah yang berada di bawah jalan itu umumnya di bangun sejajar atau memanjang searah dengan jalan. Hal itu disebabkan lahan yang memungkinkan untuk didirikan rumah juga sejajar dengan jalur jalan. Rumah-rumah di tepi jalan yang letaknya lebih rendah dari jalan hanya memungkinkan untuk didirikan sejajar dengan jalan dan pintu rumah juga sejajar dengan jalan, artinya tidak menghadap pada jalan. Kondisi itu disebabkan oleh kondisi tanah

yang sangat miring. Jika rumah yang di bangun letaknya lebih rendah dari jalan, maka berarti letak tertinggi adalah jalan dan tepi jalan lebih rendah merupakan lereng tanah yang kemiringannya cukup tinggi. Kebiasaan masyarakat setempat dalam mendirikan rumah adalah dengan memotong tanah lahan yang akan dijadikan lahan mendirikan rumah. Sistem menutup atau uruk belum atau tidak dapat diterapkan, karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan.

Rumah bagi masyarakat Desa Wonokitri berfungsi murni sebagai tempat tinggal atau tidur. Bagi masyarakat setempat selain rumah, juga membangun tempat - tempat lain yang berfungsi untuk mendukung rumah, yaitu rumah ternak, dan rumah hasil bumi. Rumah tempat ternak tidak jadi satu dengan rumah tempat tinggal, sedangkan rumah hasil bumi berada di tempat hasil bumi itu berada. Jadi rumah hasil bumi dapat berjarak dekat atau jauh dengan tempat tinggal sesuai lahan yang menjadi miliknya.

2. Simbol - Simbol Identitas

Simbol dapat pula berarti lambang. Menurut Poernama (2003 : 1) simbol atau lambang memiliki pengertian yang dalam dan luas, karena tidak hanya lambang biasa, tetapi suatu simbol atau lambang yang didalamnya mengandung makna yang berhubungan dengan filsafat hidup, norma, etika, budi pekerti, budaya, perilaku dan jati diri manusia baik selaku pribadi, warga masyarakat ataupun sebagai warga negara. Selanjutnya menurut Suhari (2003 : 1) mengatakan bahwa manusia disebut makhluk simbol, karena dalam kehidupan sehari-hari menggunakan simbol-simbol. Ada simbol-simbol dalam kesenian, pergaulan, upacara, sampai seni sastra. Kata - kata yang sopan dan lemah lembut adalah simbol kepribadian yang bertutur sapa. Ungkapan-ungkapan kalimat yang mengandung filsafat adalah simbol akan peradaban dan norma yang dianut oleh kelompok masyarakat pada jamannya.

Berdasarkan hal tersebut, identitas sebagai masyarakat Tengger, biasanya ditunjukkan melalui simbol - simbol, antara lain tata cara berpakaian dan bahasa. Berkaitan dengan bahasa daerah (Machmud, 2003 : 142), bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari adalah bahasa Jawa Tengger. Disebut demikian karena bahasa ini masih berbau

bahasa Jawa Kuno. Oleh karena itu, dalam penggunaannya juga mengenal tingkatan, yaitu bahasa *ngoko dan kromo*. *Ngoko* digunakan ketika mereka berbicara dengan orang - orang yang usianya hampir sama atau orang tua terhadap anaknya. Sedangkan untuk bahasa *kromo* digunakan oleh anak atau orang muda kepada orang tua-tua, orang yang dihormati.

Mengenai bahasa ini, seperti dikemukakan Bapak Supayadi, masyarakat Tengger dalam berkomunikasi sehari - hari menggunakan bahasa Jawa dialek khusus Tengger. Sedangkan untuk kedinasaan digunakan bahasa Indonesia. Ciri khas bahasa Jawa dialek Tengger untuk menyebut saya (laki laki) digunakan kata *eyang*, untuk menyebut saya (perempuan) digunakan kata *ingsun*.

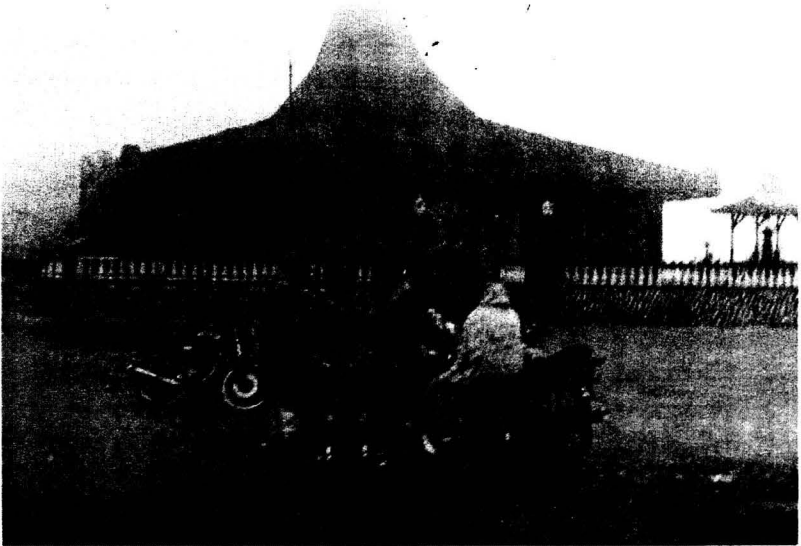
Simbol - simbol dari pembicaraan atau bahasa dengan dialek yang berbeda, meskipun dengan bahasa Jawa dapat diketahui identitas suku atau masyarakat tersebut. Demikian halnya dengan masyarakat Tengger yang mempunyai dialek yang berbeda dengan suku Jawa lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Arsiono sebagai berikut :

“Bahasa dialek masyarakat Tengger misalnya kata *eyang* atau *eyang* yang artinya saya. Saya pernah ke Sinduro (Lumajang), Ngadas (Malang) ternyata disana ada kata - kata *eyang*. Ini menunjukkan sama - sama suku Tengger”.

Jadi masyarakat Tengger pada umumnya dalam kehidupan sehari - hari dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa dialek Tengger, sebagai identitas mereka. Hal ini termasuk masyarakat Tengger di Desa Wonokitri.

Selain bahasa, identitas atau ciri bahwa itu masyarakat Tengger dapat di lihat pakaiannya. Salah satu ciri khas masyarakat Tengger dari pakaian ini, sehari - hari mereka memakai *sarung*. Pakain *sarung* ini dipakai tidak hanya di rumah, tetapi ke tegal bahkan bepergian ke kota juga ada yang memakai *sarung*. Mereka sehari-hari selalu memakai *sarung* yang dilekatkan di badan. Pakaian sebagai identitas masyarakat Tengger termasuk di Desa Wonokitri, sebagaimana dikatakan Bapak Arsiono :

“Pakaian walaupun ada di kota-kota, kalau pakai *sarung* sudah pasti orang Tengger. Seperti saya kalau ke Malang, Pasuruan tidak lupa pakai *sarung*. Saya pernah ke Malang melihat orang pakai *sarung*, saya tanya sampeyan tiang pundi, jawabnya saya ini orang Ngadas, saya ini Tengger, sama-sama pakai *sarung*, saya juga Tengger tetapi Wonokitri”.



Gambar 11. Pakaian “*Sarung*” yang di pakai Tukang Ojek

Dari kedua simbol tersebut yaitu bahasa dan pakaian, orang lain dapat mengetahui identitasnya kalau orang tersebut masyarakat Tengger. Hal ini turun temurun dari nenek moyang, yang sampai sekarang belum mengalami pergeseran, meskipun sudah ada pengaruh dari luar. Sebab Desa Wonokitri sudah menjadi transit pariwisata ke Gunung Bromo. Para tukang ojek yang sering mengantarkan wisatawan sehari-hari tetap memakai *sarung*.

3. Agama dan Kepercayaan

Secara historis masyarakat Tengger seperti yang dikatakan Supriyono (1994) dan Simanhadi (1994) agama pertama yang dianut adalah kepercayaan terhadap roh halus (*Animisme*) dan kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib (*Dinamisme*). Bahkan menurut Simanhadi, sebelum tahun 1973 masih belum jelas agama yang dianut masyarakat Tengger, kecuali mereka secara patuh melaksanakan berbagai upacara adat, seperti upacara hari raya *Kasada*, hari raya *Karo*, *Entas-entas*, dan *Unan-unan* yang bersifat tradisional. Mereka juga belum melaksanakan ibadah dan agama sebagaimana ditentukan oleh agama-agama besar lainnya (Su'adah, 2003 : 107) .

Setelah tahun 1973, berdasarkan Surat Keputusan Parisuda Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur Tanggal 6 Maret 1973 Nomor 00/PHD. Jatim/Kept./III/73, ditetapkan bahwa agama yang dianut orang Tengger adalah Budha Mahayana. Namun demikian di tilik dari cara beribadah dan upacara keagamaannya, agama tersebut kurang menunjukkan adanya kebudhaan kecuali pada mantra yang dimiliki dengan kata *Hong*, yang biasa dipakai umat Budha (Anwar, 2003 : 184).

Meskipun sudah ada penetapan mengenai agama yang dianut masyarakat Tengger, ternyata dalam pelaksanaan yaitu cara beribadah dan kepercayaannya, lebih merupakan perpaduan antara agama Hindu, Budha dan kepercayaan tradisional. Kemudian untuk mempersatukan masyarakat Tengger, pada tahun 1973 para pini sepuh (golongan tua) suku Tengger di kawasan Gunung Bromo dengan dipimpin Bapak Utjie (Sartali) mengadakan musyawarah di Balai Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Dalam musyawarah ini berhasil menetapkan salam khusus bagi masyarakat Tengger yang berbunyi sebagai berikut : *Hong Ulun Basuki Langgeng* yang artinya kurang lebih “Semoga Tuhan tetap memberikan keselamatan / kemakmuran yang kekal abadi kepada kita”. Salam ini biasanya diucapkan atau diinginkan masyarakat Tengger pada awal dan akhir pertemuan resmi serta upacara-upacara tradisional (Simanhadi, 1994 dan Su'adah, 2003).

Berdasarkan hasil musyawarah tersebut (sejak tahun 1973), agama Hindu Dharma secara resmi mulai berpengaruh di wilayah Tengger dan terjadi pergantian salam agama Hindu yang berbunyi : *Om Swatyaustu* yang bermakna “Semoga anda dalam keadaan baik atas karunia Hyang Widhi”. Sebagai salah satu bukti bahwa agama Hindu ini dilaksanakan masyarakat Tengger, dapat di lihat dalam upacara adat yang di kenal dengan nama *Galungan*. Disamping itu, beberapa mantra yang biasa diucapkan pada setiap upacara adat banyak mengandung ajaran agama Hindu.

Pengaruh ajaran agama Hindu ini tampak terjadi di Desa Wonokitri. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penganut agama Hindu. Menurut data monografi Kecamatan Tosari tahun 2002, jumlah penduduk di Desa Wonokitri yang beragama Hindu sebanyak 2.665 jiwa (95,97 %) dan agama Islam sebanyak 112 jiwa (4,03%). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wonokitri bergama Hindu, dan yang lain hanya beragama Islam, itu pun jumlahnya sangat minoritas. Kemudian di lihat sarana ibadah, yang ada hanya *Pure* dan termasuk *Pure* yang cukup besar.

Dalam melaksanakan ajaran agama Hindu, telah mengajarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa *Panca Sradha* (Widyaprakosa, 1994 : 44). Ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Percaya kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan pencipta alam.
2. Percaya adanya *Atma* (n) , yaitu roh leluhur atau rohnya sendiri.
3. Percaya adanya *karmapala* ini merupakan inti ajaran agama Hindu maupun agama Budha, bahwa semua perbuatan manusia itu pasti ada akibatnya, yang akan dialami oleh manusia, baik sekarang maupun pada hidup yang akan datang.
4. Percaya pada *punarbawa* (reinkarnasi). Kepercayaan ini adalah dari agama Hindu dan Budha bahwa manusia itu terikat pada hukum hidup berkali-kali sesuai dengan *dharma* hidup sebelumnya.
5. Percaya pada *moksa* (*sirna*) yaitu bahwa apabila manusia telah mencapai *moksa* tidak akan terikat kembali pada *punarbawa*. Mereka akan berada pada tempat kedamaian abadi.

Menurut Su'adah (2003 : 108) ajaran keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini, berdasarkan konsep religius *avatara* yang berarti percaya akan

adanya perwujudan Tuhan secara konkrit dan dapat di lihat secara nyata. Wujud nyata yang dianggap sebagai avatara seperti ikan, binatang, setengah binatang, setengah manusia dan akhirnya perwujudan sebagai manusia penuh.

Penduduk Desa Wonokitri yang sebagian besar beragama Hindu itu, menurut keterangan Bapak Sunarno, mereka percaya akan kekuasaan Hyang Agung dalam menguasai dan memerintah seisi bumi. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha untuk selalu ingat dan menjalankan perintah-perintah ajaran-Nya. Selain itu, menurut Bapak Arsiono segala kepercayaan yang dulu diberikan orang tua masih dilestarikan, seperti misalnya upacara *pujan*, *barikan*, upacara *wiwit* (mulai menanam), memberi sesaji di tegal, tempat-tempat keramat.

4. Adat Istiadat

Tradisi masyarakat Tengger adalah peninggalan sebagian budaya zaman Majapahit, yang masih terus bertahan. Tradisi masyarakat Tengger dapat memberikan petunjuk sebagian kehidupan masyarakat pada zaman lampau, khususnya kehidupan tradisional zaman Majapahit (Widyaprakosa, 1994:105). Hal ini seperti yang dikemukakan Machmud (2003:147), masyarakat Tengger dalam menjalankan adat istiadatnya selalu terikat oleh suatu perasaan kebersamaan. Kepercayaan dan tradisi lama yang pernah berkembang pada zaman pemerintahan Majapahit sampai saat ini masih tetap ada. Masyarakat Tengger sampai sekarang masih tetap memegang tradisi dan nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang yang pernah jaya di zaman pemerintahan Majapahit.

Adat-istiadat masyarakat Tengger pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Wonokitri, tidak lepas kepercayaan mereka yang sebagian besar beragama Hindu dan turun temurun dari nenek moyang mereka.. Mereka sangat lekat dengan tradisi yang ada, baik yang merupakan manifestasi ajaran agama Hindu maupun melestarikan budaya nenek moyang. Berbagai upacara adat dilaksanakan, bahkan terkesan masyarakat Desa Wonokitri hidup penuh dengan upacara adat. Beberapa upacara adat tersebut, ada yang bersifat individu dan ada yang bersifat kolektif. Upacara adat yang bersifat

individu, namun dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Wonokitri adalah yang berkaitan dengan upacara daur hidup, kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Selain upacara daur hidup, secara individu mereka juga mengenal adanya upacara yang berkaitan dengan lingkungan alam seperti, *leliwet* (tegalan), sesaji di tempat pedhayangan, dan sesaji di sumber mata air.

Untuk upacara adat yang bersifat kolektif, ternyata tidak hanya berlaku untuk masyarakat Desa Wonokitri saja, tetapi kadang berkaitan dengan desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Tosari. Bahkan kekolektifan itu juga berlaku untuk seluruh masyarakat desa yang menghuni di lereng Gunung Tengger (masyarakat Tengger). Upacara-upacara adat yang bersifat kolektif itu, selain berkaitan dengan upacara keagamaan, pelaksanaannya secara adat. Upacara adat tersebut antara lain *Mayu Desa* (bersih desa), *Kasada*, *Karo*, *Barikan* dan *Pujan*.

Beberapa upacara adat yang merupakan keagamaan ritualisme budaya dan kepercayaan masyarakat Tengger tersebut, menurut hasil penelitian M.Malik Thoha (Sulistyowati, 2003 : 98 - 99), antara lain :

1. *Upacara Kasada* : yaitu hari raya khusus bagi orang Tengger pada tanggal 15 (bulan purnama), bulan ke dua belas (*Kasada*) menurut perhitungan orang Tengger dengan cara-cara tertentu yang dilakukan di lautan pasir mulai jam 02.00 malam sampai jam 07.00 pagi.
2. *Upacara Hari Raya Karo* : hari raya untuk memperingati *Sang Hyang Widhi* atau leluhurnya.
3. *Entas-entas* : acara yang dilakukan untuk menyucikan *atman* atau roh orang-orang yang telah meninggal dunia.
4. *Upacara Unan-unan* : upacara yang bertujuan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus.
5. *Upacara Pujan Mubeng* : upacara untuk memohon keselamatan dusun dengan sesajen yang berupa jadah aneka warna (merah, putih, kuning dan hitam).
6. *Upacara kematian* : upacara yang diselenggarakan untuk orang-orang yang meninggal dunia.
7. *Upacara Sesayut* : upacara untuk ibu yang mengandung tujuh bulan atau kelahiran anak, bertujuan agar bayi baik yang masih dalam kandungan atau

yang sudah lahir bisa diajak kemana-mana.

8. *Upacara Praswala Gara* : upacara perkawinan, dan beberapa upacara atau perayaan lain yang berupa simbol-simbol sosial budaya, misalnya arah mata angin, warna makanan, dan pola (sejumlah barang-barang untuk sesajian yang memiliki pemaknaan dalam masyarakat).

Menurut Machmud (2003 : 147 - 148) upacara adat yang tetap dilakukan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Tengger secara sederhana dapat dikategorikan dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Upacara adat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat .
2. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang.
3. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus pertanian, mendirikan rumah, dan gejala alam.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ketiga upacara adat tersebut dilakukan secara bersama-sama yang didasari oleh hubungan religius dalam rangka mencapai tujuan bersama, karena mereka sama-sama meyakini kebenarannya. Adanya perasaan kebersamaan inilah yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai upacara, yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang dapat disebut kelakuan keagamaan (*Religius Behavioural*)

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bapak Maryanto, bahwa adat-istiadat orang Tengger sangat religius. Pada umumnya adat-istiadat itu berbau agama Hindu. Sebagai contoh disebutkan upacara yang masih mencolok yaitu *wiwit*. Upacara ini merupakan upacara permohonan supaya nanti tanaman itu subur, banyak berbuah dan tidak dimakan hama. Sedangkan upacara akhir tanaman juga *wiwit*, tetapi mengakhiri panen.

Menurut Bapak Arsiono, adat-istiadat yang disebutkan *barikan* dan *pujan*. Istilah *barikan* itu mengembalikan kala-kala (barang yang akan mengganggu) diberikan upacara *barikan* atau *sesaji*. Sesajinya berupa jenang abang putih, nasi kuning ditujukan *kala-kala* itu supaya tidak mengganggu ketentrangan manusia. Tempatnya di *pundhen*, *pure* yang didoakan Pak Dukun, bahwa masyarakat Desa Wonokitri sudah memberikan sesuatu kepada *kala-kala* yang akan mengganggu manusia jangan sampai terjadi. Semua warga datang dan membawa sesaji untuk pujan, artinya memberikan sesaji

kepada air, karena air adalah sumber daripada kehidupan. Sesaji ini tidak hanya pujaan saja, tetapi orang sini setiap hari memberi sesaji.

Masyarakat Tengger yang didalamnya termasuk masyarakat Desa Wonokitri, dalam kehidupan sehari-hari terkait aturan-aturan adat dan hukum adat. Perilaku dan tindakan masyarakat Tengger ini selalu diusahakan tidak melanggar adat-istiadat dan aturan-aturan yang ada. Selain itu, ada sebuah sistem pengendalian sosial yang disepakati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Tengger, yaitu adanya hukum adat untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Salviana, 2003 : 91 - 92).

Adapun aturan-aturan yang harus ditaati adalah : (1) tidak menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan); (2) tidak mencuri; (3) tidak melakukan perbuatan jahat; (4) tidak berdusta; (5) tidak minum minuman yang memabukkan. Sedangkan hukum adat itu adalah : (1) memberikan keyakinan pada anggota masyarakat tentang kebaikan adat-istiadat Tengger yang berlaku; (2) memberi ganjaran pada anggota masyarakat yang tidak pernah melakukan kejahatan; (3) mengembangkan rasa malu; (4) mengembangkan rasa takut dalam jiwa anggota masyarakat yang hendak menyimpang dari ketentuan adat.

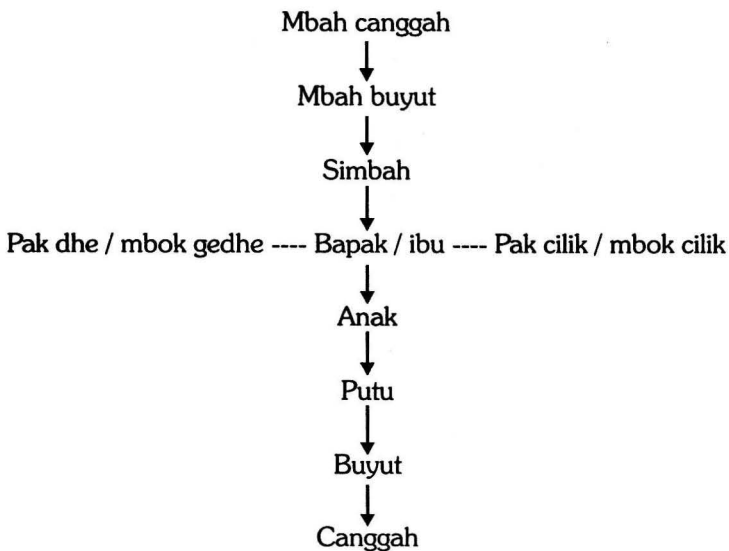
Sebagai dasar atau pedoman adalah nilai budaya Tengger yang dikaitkan dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Antara nilai budaya dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan menjadi satu kesatuan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

5. Kekerabatan

Mengenai istilah kekerabatan, di Desa Wonokitri pada dasarnya sama dengan penyebutan pertalian keluarga dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk penyebutan pada jenjang ke bawah dari ego anak, dan di bawahnya disebut *putu*, kemudian *buyut*. Untuk anak laki-laki disebut *tole* dan perempuan disebut *gendhuk*. Realita ikatan kekerabatan umumnya hanya sampai *buyut*, mengingat jarang yang sampai *canggah*, apalagi *udeg-udeg gantung siwur*. Untuk ikatan kekerabatan garis keturunan sedarah dari ego, ada saudara yang lebih tua, bisa kakak laki-laki yang disebut kakang atau *mbakyu* untuk menyebut kakak perempuan. Sedangkan saudara sedarah dari ego

lainnya yaitu disebut adik, baik laki-laki ataupun perempuan. Keturunan atau anak dari saudara sedarah ego (baik anak dari kakak atau adik) disebut *keponakan*. Sedangkan untuk cucu dari saudara sedarah ego disebut *cucu keponakan*.

Untuk jenjang generasi keatas dari ego atau orang tuanya, disebut *bapak* untuk laki-laki dan *ibu* untuk perempuan. Sebutan bagi saudara sedarah itu maupun bapak dari ego yakni *bibik* untuk adik perempuan dan *palik* untuk laki-laki. Kemudian untuk menyebut kakak dari ayah atau ibunya disebut *pak dhe* untuk laki-laki dan *mbok gedhe* untuk perempuan. Sebutan untuk generasi diatas orang tua dari ego disebut *simbah wedok* untuk perempuan dan *simbah lanang* untuk laki-laki. Saudara sedarah dari simbah ego disebut *embah cilik* jika lebih *muda* urutan kekerabatannya dari simbah ego dan *simbah gede* jika lebih tua.



Menurut Anwar (2003 : 180) sistem kekerabatan masyarakat Tengger seperti masyarakat Jawa yang memperhitungkan keturunan baik melalui garis laki-laki maupun perempuan. Dalam sistem ini, setiap individu dalam sistem kekerabatan akan mengenal anggota keluarganya, baik laki-laki maupun

perempuan. Orang-orang Tengger juga mengenal adanya sistem kekerabatan *batih* atau keluarga inti. Sistem kekerabatan ini dapat berkembang karena adanya perkawinan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam perkawinan, masyarakat Tengger pada umumnya kawin dengan sesama warga Tengger, baik sesama warga satu desa maupun dengan warga Tengger lainnya yang terdapat di 4 kabupaten (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang dan Malang). Mereka jarang melakukan perkawinan dengan di luar masyarakat Tengger. Hal ini disebabkan berkaitan dengan pekerjaan, yaitu mereka masih menganggap lahan-lahan pertanian di Tengger sangat menjanjikan untuk masa depan. Sehingga mereka mencari suami atau istri disekitar mereka sendiri. Dengan demikian, mereka masih mengenalkan adat istiadat yang mereka nyakini sejak dulu.

6. Kesenian dan Kerajinan

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Menurut Widyaprakosa (1994 : 77) hasil kesenian daerah sebagai unsur dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Tengger dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu seni panggung, seni musik dan seni tari. Dari kesenian ini dapat dikelompokkan lagi menjadi kesenian tradisional dan modern. Selanjutnya kesenian tradisional masih dikelompokkan lagi menjadi kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Tengger sendiri, dan berasal dari luar daerah Tengger.

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, kesenian yang ada di Desa Wonokitri terdiri dari kesenian yang digolongkan sakral dan kesenian sebagai hiburan. Kesenian yang termasuk sakral ini bentuknya seni tari tradisional dan merupakan kesenian asli masyarakat Tengger yaitu tari *sodoran* dan *ujung*. Kedua kesenian tari ini dipentaskan pada waktu upacara Karo, yaitu *sodoran* dipentaskan di pembukaan upacara Karo. Sedangkan tari *ujung* dipentaskan sebagai tari penutupan atau akhir upacara.

a. Tari Sodor

Menurut Widyaprakosa (1994 : 77), tari *sodor* merupakan kesenian tradisional Tengger yang mengandung nilai keagamaan. Penarinya empat

orang saling berhadapan, dimulai dengan jarak berjauhan dan terus bergerak mendekati lawannya. Mereka menari dengan diiringi bunyi gamelan. Penari menunjukkan jarinya dalam gaya tariannya. Penunjukkan telunjuk itu sebagai lambang *pyrusan* dan *prodana*, yang bermakna sebab pertama dan alam semesta yang bersifat abadi.

Tari *sodor* menurut keterangan Bapak Sugiri diadakan siang hari dan diadakan tingkat kecamatan sebagai pembuka dimulainya Hari Raya Karo. Tiap-tiap desa di Kecamatan Tosari (8 desa) mengirim penarinya. Tiap-tiap keluarga membuka sesanti atau berdoa untuk keluarganya. Jumlah pemain dari tari *Sodor* sebanyak 12 orang dan dapat dilakukan oleh laki-laki atau wanita.

b. Tari *Ujung*.

Tari *ujung* merupakan suatu kesenian yang merakyat. Kesenian ini sering dinamakan kesenian *tiban*. Biasanya tarian ini dimainkan setiap hari raya *Karo*, setelah *nyadran* dan sebelum *malihe peng pitu* dalam rangkaian upacara *Karo*. Tari *ujung* menunjukkan makna lambang persahabatan, yaitu rasa bersatu dan merasakan suka duka bersama. Pada tarian ini, penari saling memukul bergantian dengan rotan berukuran kurang lebih satu meter (Widyaprakosa, 1994:78).

Kesenian ini seperti yang dijelaskan Bapak Sugiri berawal dari nenek moyangnya, yang dimaksudkan untuk memilih personal pasukan kerajaan pada waktu itu. Maka tari *ujung* ini lebih banyak mempertontonkan kemampuan atau kekuatan penari menerima pukulan rotan dari lawan mainnya.

Para penari atau peserta tari *ujung* ini pemuda Desa Wonokitri dan sekitarnya mendaftarkan menjelang Hari Raya *Karo*. Jumlah peserta harus genap, karena mereka akan menari dengan pasangannya dengan cara saling pukul (bergantian) dengan rotan yang dibawa oleh setiap penari. Sesi suatu tarian akan berhenti jika ada salah satu penari yang merasa kesakitan dan menyatakan kalah pada lawan mainnya. Begitu adegan selesai, akan diganti oleh sepasang penari lain, yang juga akan menentukan salah satu pemenang.

Kedua seni tari tersebut sangat erat dengan pelaksanaan upacara adat, terutama upacara perayaan *Karo*. Tarian ini diiringi dengan gamelan. Irama lagu yang digunakan untuk mengiringi tidak ditentukan, yang semuanya mengandung arti simbolik. Jenis alat tabuh (gamelan) mempunyai arti tersendiri, demikian pula irama lagu yang dikumandangkan juga melambangkan suatu maksud (Widyaprakosa, 1994:96-97) .

Selain kesenian tersebut, yang juga digemari masyarakat Tengger, terutama Desa Wonokitri yang berasal dari luar masyarakat Tengger antara lain ludruk, ketoprak dan tayub. Bahkan diacara penutupan upacara *Karo*, menurut Bapak Sugiri juga disuguhkan sebagai hiburan kesenian ludruk dan tayub tersebut selama 2 malam 1 hari. Adapun kesenian lain yang ada di Desa Wonokitri, termasuk seni modern dan hiburan antara lain orkes melayu, band, reog dan campur sari.

Untuk kerajinan, masyarakat Desa Wonokitri tidak mempunyai kerajinan khusus. Masyarakat hanya dapat membuat keranjang dan kipas. Kerajinan itu pada umumnya untuk sendiri atau kalangan masyarakat sendiri. Orang-orang disini hanya petani dan mementingkan bertani, sehingga tidak mempunyai ketrampilan untuk membuat kerajinan.

7. Kelengkapan Rumah Tangga

Rumah bagi masyarakat Tengger terutama berfungsi sebagai tempat tinggal. Dalam membangun atau membuat rumah selalu diawali dengan selamatan. Demikian pula bila telah selesai (*rampung*) diadakan selamatan lagi. Pada setiap bangunan yang sedang dikerjakan (Widyaprakosa, 1994 : 80) selalu terdapat sesajen yang digantungkan pada tiang-tiang berupa makanan, ketupat, lepet, pisang raja dan lain-lain. Bangunan rumah orang Tengger biasanya luas, sebab pada umumnya dihuni oleh beberapa keluarga bersama-sama. Ada kebiasaan bahwa seorang pria yang baru saja kawin akan tinggal bersama mertuanya.

Mengenai bentuknya tidak mempunyai ciri khusus, dan kondisi bangunan sekarang tidak jauh berbeda dengan rumah penduduk dipertanian. Bahkan hampir semua (sebagian besar) sudah permanen, tidak seperti dulu yaitu tiang dan dinding rumah terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari

bambu yang dibelah. Disamping itu, rumah-rumah di Wonokitri ini sudah tampak padat, tidak mempunyai halaman, dan luas bangunan tidak seluas dulu, karena lahan pekarangan makin sempit dengan makin pandatnya penduduk.

Kondisi bangunan rumah yang relatif sempit itu, tentu akan mempengaruhi pembagian ruangan dan isi dari rumah tangga. Menurut keterangan Bapak Sunarno bangunan rumah yang tradisional, bagian rumah terdiri dari ruang tidur, ruang dapur dan ruang tamu / keluarga. Sedangkan rumah yang dibangun sekarang, pada umumnya terdiri dari ruang tidur, ruang dapur, ruang keluarga, ruang tamu dan kamar kecil (mandi dan WC). Namun demikian, tidak semua bangunan rumah yang baru pasti memiliki ruang keluarga dan ruang tamu yang terpisah, dan kamar kecil yang menyatu dengan bangunan rumah. Menurut mereka, pemisahan kamar mandi dan rumah, karena pandangan mereka tentang kebersihan. Mereka berpendapat bahwa tidak etis atau tidak baik kalau hunian itu bercampur dengan pembuangan atau kotoran.

Menurut Bapak Supayadi, secara umum penataan ruang rumah tangga memiliki *petamon* (ruang tamu), *paturon* (ruang tidur), *padaringan* (ruang dapur), *pekiwan* (kamar kecil / mandi) dan *pamujaan* (ruang pemujaan). Kemudian juga dijelaskan bahwa mengenai isi kelengkapan rumah tangga tidak ada ketentuan khusus. Dalam arti warga masyarakat bebas menata dan mengisi kelengkapan rumah tangganya tergantung kemampuannya. Menurut pengamatan di lapangan, sebagian besar sudah memiliki TV, kelengkapan ruangan tamu (meja, kursi, almari) dan sebagian ada yang memiliki kulkas dan kompor gas.

Selanjutnya menurut Widyaprakosa (1994 : 81 - 82) alat rumah tangga tradisional yang pada umumnya masih ada adalah balai-balai, semacam dipan yang ditaruh di depan rumah. Di dalam ruangan rumah itu disediakan pula *tungku perapian* (*prapen*) yang terdiri dari batu atau semen. Perapian ini panjangnya kurang lebih seperempat dari panjang ruangan yang ada. Di dekat perapian terdapat ruang duduk yang meliputi kurang lebih separuh dari seluruh ruangan. Apabila seorang tamu diterima dan dipersilahkan duduk di tempat ini, menunjukkan bahwa tamu tersebut diterima dengan hormat.

Selain digunakan untuk penghangat tubuh bagi penghuni rumah, perapian juga dimanfaatkan untuk mengeringkan jagung, atau bahan makan lainnya yang memerlukan pengawetan dan di taruh di atas paga. Dekat tempat perapian itu terdapat pula alat-alat dapur, lesung dan tangga. Halaman rumah mereka pada umumnya sempit (kecil) dan tidak ditanami pohon-pohonan. Disamping itu, di halaman itu terdapat *sigiran*, tempat untuk mengantung jagung yang belum dikupas. *Sigiran* juga dimanfaatkan untuk menyimpan jagung, sehingga juga berfungsi sebagai lumbung untuk menyimpan sampai panen mendatang.

Adanya ruang yang berfungsi untuk menghangatkan badan tersebut seperti juga yang dijelaskan Bapak Sunarno, bahwa hampir setiap rumah penduduk Desa Wonokitri mempunyai sebuah ruang yang kadang digunakan sebagai ruang keluarga. Ruang itu di tengahnya terdapat ruang tunggu yang di buat secara permanen. Hal itu disediakan karena jika musim dingin di Desa Wonokitri suhunya dapat mencapai 16 derajat celsius.

BAB III

PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG

A. KONSEP DAN PANDANGAN HIDUP

Seperti telah kita ketahui bahwa wilayah Indonesia terdiri dari banyak pulau, baik besar maupun kecil. Dengan adanya pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut itu, maka negara Indonesia memiliki aneka ragam budaya. Hal ini dapat di lihat dari berbagai macam suku bangsa yang hidup dan berkembang di negara kita. Dari berbagai macam suku bangsa itu memiliki tata cara dan adat istiadat yang merupakan cerminan perilaku pengguna sistem nilai sebagai konsep dan pandangan hidup.

Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1974 : 10 - 11) adat istiadat adalah wujud ideal kebudayaan. Wujud ideal itu dapat disebut adat tata kelakuan, karena berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Wujud ideal itu sifatnya abstrak yang berupa konsep-konsep dan pandangan hidup yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan manusia. Dari seluruh tata kelakuan itu berpola menjadi suatu pranata dan norma yang mempunyai fungsi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat luas dan masyarakat Tengger khususnya, terdapat suatu aturan atau pranata, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dasar konsep dan pandangan hidup itu berpedoman kepada nenek moyangnya sejak dulu hingga sekarang secara turun-temurun.

Menurut Daldjoeni dan Suyitno (1986) di lihat dari sudut “etika lingkungan”, etika ini bertalian erat dengan relasi antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan Penciptanya. Berkaitan dengan hal tersebut, ketiga unsur itu saling kait mengkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan etika, setiap masyarakat memiliki etika lingkungan yang berbeda-beda. Sesuai dengan konsep dan pandangan hidup dalam masyarakat lainnya, masyarakat Tengger di Wonokitri memiliki tata cara/

perilaku dan adat istiadat tersendiri, yang secara naluri turun temurun dari nenek moyangnya hingga sekarang.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mempunyai hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan kepada Tuhan, sedangkan secara horizontal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan kepada sesamanya. Berkaitan dengan hal itu, Koentjaraningrat (1974 : 145) menyatakan bahwa secara vertikal manusia memiliki hubungan dengan penciptanya yakni Tuhan. Ini dapat diwujudkan dalam suatu bentuk kepercayaan atau sistem religi. Dalam keyakinan/ kepercayaan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Kewajiban sebagai hamba Allah, manusia mengadakan hubungan kepada Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, diwujudkan dalam sistem ritus dan upacara.

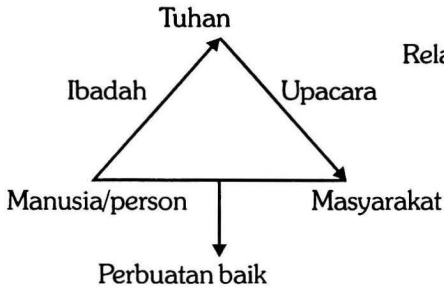
Menurut Daldjoeni dan Suyitno(1986) mengemukakan bahwa dalam diri manusia, hidup di dunia ini memiliki suatu “etika lingkungan” yang tidak dapat terlepas dengan iman atau kepercayaan manusia beragama yang didalamnya harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Sebagai tanggung jawab antara hamba dengan Tuhannya, masyarakat Tengger selalu menjalankan ibadah sesuai dengan aturan dalam agama masing-masing. Menurut hasil penelitian di Desa Wonokitri yang hampir seluruhnya beragama Hindu, penduduknya sangat patuh dalam menjalankan ajaran agama Hindu. Setiap kegiatan masyarakat dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan, semua masyarakat terlibat dengan memberikan hasil bumi yang dimiliki. Masyarakat Wonokitri menurut keterangannya tidak “mengada-ada” artinya tidak mengusahakan yang di luar kemampuannya. Mereka cukup memberikan apa yang mereka miliki. Dalam keyakinannya mereka sudah percaya bahwa Hyang Maha Agung Widhi Wasa serba memiliki dan mengetahui.

Secara individu, semua penduduk Wonokitri setiap hari melakukan sembahyang dalam bentuk membaca doa-doa. Tentang sesaji setiap hari,

Bapak Sunarno menjelaskan bahwa tidak harus atau tidak wajib kalau memang tidak ada. Adapun sesaji setiap hari berwujud bermacam-macam bunga (bunga setaman atau tiga warna).

Dalam hal pelaksanaan upacara sebagai perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, penduduk Wonokitri khususnya dan masyarakat Tengger pada umumnya melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan keagamaan maupun bukan. Upacara-upacara yang menyangkut keagamaan itu antara lain: *Galungan, Nyepi, Saraswati, Pagar Wesi*. Sedangkan upacara-upacara lainnya yang diselenggarakan oleh penduduk Wonokitri antara lain: *Kasada, Karo, Mayu Desa*. Upacara itu berkaitan erat dengan mitos tentang masyarakat Tengger serta Gunung Bromo dan sekitarnya. Dari sejumlah upacara yang dilaksanakan, *Upacara Kasada* merupakan upacara terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger karena melibatkan semua masyarakat Tengger dari empat kabupaten yang upacara itu dipusatkan di komplek Gunung Bromo.

Dalam kaitannya hubungan manusia dengan Tuhan, menurut Bapak Marsudi, tidak tergantung dari masing-masing orang, akan tetapi sebagai orang yang beragama Hindu selalu mendekat dengan Tuhan. Dalam ajaran *Tri Sandya*, jelas bahwa orang Hindu dekat dengan Tuhannya sehari tiga kali (*Tri Sandya*). Menurut Bapak Timbul, hubungan manusia dengan Tuhannya sangat penting, namun demikian hubungan ini dikongkritkan dengan nyata dalam hidup keseharian, yaitu hubungan sosial. Hubungan dengan Tuhan, menurut orang Tengger tidak mungkin nyata kalau tidak direalisasikan dengan masyarakat. Jadi hubungan dengan masyarakat penting sekali, sehingga terjadilah relasi tiga hubungan, yaitu manusia pribadi dengan Tuhan, manusia pribadi dengan masyarakat dan masyarakat dengan Tuhan (yang berupa upacara-upacara adat).



Relasi tiga arah atau *Tryadic Relationship*

Sebetulnya setiap hari bagi masyarakat Hindu Tengger harus pergi ke *pura* untuk berdoa, terutama kepada para leluhurnya, mohon berkah agar selamat dan berhasil dalam hidup keseharian dan mohon hubungan baik dengan tetangga. Kalau melanggar aturan agama terutama konsep *karma pahala*, maka hidup atau nasib manusia tergantung dengan pahalanya, yaitu perbuatan baik-jelek tiap harinya. Ini disebut *hukum tumibal lahir, sapa nandur kabecikan bakal ngundhuh kabecikan. Sapa nandur barang ora becik bakal ngundhuh kacilakan*. Lebih jauh Bapak Timbul mengatakan hal ini menjadi hukum hidup yang harus dijalankan orang Tengger, maka di sini tidak ada pencurian dan kejahatan lain. Dalam bahasa Indonesia, hal ini disebut sebagai hukum kausalitas, sebab akibat.

Dalam kaitannya hubungan manusia dengan Tuhan, Bapak Arsiono mengatakan bahwa antara adat dengan agama seakan-akan tidak ada bedanya. Percaya adanya Tuhan dan percaya adanya roh leluhur, cara melakukan kepercayaan, seperti percaya roh leluhur, yang mengingat-ingatnya dengan memberi sesaji. Selanjutnya dia mengatakan bahwa percaya adanya Tuhan dengan mengadakan doa mantra dalam sembahyang yang dilaksanakan tiga waktu dalam sehari (*Tri Sandhya*), yakni pagi, siang, dan sore. Dalam sembahyang ini dapat dilaksanakan di mana saja. Kalau berada di rumah, dapat dilaksanakan di rumah atau di *pura* (pagi, siang). Tetapi apabila tidak ada di rumah, misalnya di laut pasir Gunung Bromo, atau dimana saja berada dapat dilaksanakan. Sebab mereka percaya bahwa dimana-mana tempat di situ ada Tuhan.

Sementara itu ada yang mengatakan bahwa untuk membuktikan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia harus melakukan sembahyang tiga kali sehari (*Tri Sandya*) yaitu pagi, sore, dan malam akan tidur. Bentuk ungkapan dalam sembahyang adalah mengucapkan terima kasih dan ungkapan syukur atas semua yang telah diberikan kepada manusia. Selain itu, juga minta dijauhkan dari kejahatan dan mara bahaya serta diberikan kebahagiaan lahir batin, sehat jasmani dan rohani, sempurna hidup dari alam sekarang dan alam besok atau hari akhir. Berkaitan dengan ini, Bapak Sugiri mengatakan bahwa untuk melaksanakan doa atau berhubungan dengan Sang Pencipta, masyarakat Tengger melaksanakan sembahyang tiga kali sehari, yakni pagi, siang, dan malam hari. Pagi hari sering dilakukan sekitar pukul 07.00, sedang sore hari pukul 19.00. Sedangkan malam harinya tergantung keperluan orang yang melakukan sembahyang. Khusus pada bulan purnama yaitu tanggal lima belas dan habis bulan atau “tilem”, banyak yang melakukan sembahyang di *pure* yang lokasinya tidak jauh dari perkampungan penduduk, tepatnya ke arah selatan kurang lebih 200 meter dari Balai Desa Wonokitri. Alasan mengapa manusia harus berhubungan dengan Tuhan, menurut Ibu Mikasi dan Bapak Supayadi mengatakan bahwa manusia itu harus percaya kepada Tuhan, karena yang menciptakan alam semesta ini kan Tuhan, jadi ya harus percaya kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia itu harus menyembah Tuhan, karena manusia dan alam semesta ini ada karena diciptakan Tuhan. Selanjutnya mereka menegaskan bahwa masyarakat Tengger yang berada di Desa Wonokitri sangat percaya kepada Tuhan.

Lebih lanjut ditegaskan pula oleh Bapak Sugiyono, bahwa hubungan manusia dengan Hyang Widhi, harus berbakti kepada Nya. Sebagai makhluk, kita harus beribadah yang termuat dalam ajaran *Tri Sadya*, yang merupakan wujud persembahan yang tertuang dalam upacara adat (*Kasada* dan *Karo*) itu merupakan bagian dari hubungan manusia dengan Tuhan. Demikian pula pelaksanaan hari Raya *Galungan*, hari Raya *Karo* itu juga merupakan bagian manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya, dengan adanya hubungan manusia dengan Tuhan bagi masyarakat Tengger, akan mempunyai dampak yang positif. Kehidupan orang Tengger setiap hari sangat baik dan tidak ada pertengkaran antar warga. Hal ini

disampaikan oleh Bapak Maryanto, bahwa hidup orang Tengger tiap hari baik, dan itu merupakan wujud dari ajaran Tuhan yaitu saling berbuat baik. Pertengkaran hampir tidak ada, lebih-lebih antar tetangga. Wujud kongkrit hubungan itu yaitu doa dan upacara adat seperti Kasada dan Karo yang dilaksanakan di halaman balai pertemuan. Mereka mempunyai pandangan bahwa hukum karma merupakan acuan hidup. Barang siapa menanam kejahatan akan mengambil kejahatan itu dan sebaliknya. Selain itu mereka percaya hukum “*tumibal lahir*”. Orang mati nyawanya tidak segera ke surga, tetapi “*manjing*” pada makhluk lain. Kalau jiwanya nanti sudah bersih betul baru ke sana (surga).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tengger berkeyakinan Tuhan adalah pencipta alam semesta seisinya yang memiliki kekuasaan tertinggi dari pada manusia, bahkan mempunyai kekuasaan serba maha dari segalanya. Oleh karena itu manusia harus berterima kasih kepada Tuhan, manusia harus bersyukur kepada Tuhan, yang dituangkan dalam ibadah, yang dilaksanakan tiga kali dalam sehari dan diwujudkan dalam suatu adat-istiadat dan upacara. Hal ini merupakan bukti nyata hubungan manusia dengan Tuhan Sang Maha Pencipta alam semesta seisinya.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Seperti telah dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial, yang masing-masing memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat, sifat kependudukan, dan keadaan lingkungan setempat. Dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka macam kebudayaan itu, mendiami daerah tertentu yang tersebar di seluruh Indonesia. Meskipun mereka mempunyai kehidupan sendiri-sendiri, tetapi tetap dalam satu masyarakat Indonesia (Nasikun, 1984: 30).

Dalam kehidupannya sebagai kelompok, tidak seorangpun diantara kita yang menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, manusia sejak dari kecil sampai dengan kematiannya, dia tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu berada dalam suatu

lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lain. Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas antar hubungan individu dan kelompok dan pola-pola organisasi serta segala aspek yang ada dalam masyarakat yang lebih luas di mana lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari padanya (Suparlan, 1982 : 48). Hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1986 : 51).

Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia, nilai itu mengandung empat konsep (Koentjaraningrat, 1974 : 12 - 13), yaitu (1) manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta disekitarnya; (2) dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hekekatnya tergantung kepada sesamanya; (3) manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa; (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Konsep tersebut merupakan masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan manusia, yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Tengger khususnya.

Selanjutnya Suparlan (1982 : 55) mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok sosial lainnya, teman sejawat di kantor, teman sepermainan, tetangga, organisasi partai politik, tidaklah sama dalam hal hubungan sosialnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial, dapat berupa kerja sama, persaingan, dan pertentangan/ pertikaian (Soekanto, 1986 : 58). Kerja sama selain merupakan proses yang utama, dapat pula digunakan untuk menggambarkan sebagian besar bentuk hubungan sosial. Bentuk kerjasama ini timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompok dan kelompok lainnya. Pentingnya kerjasama digambarkan oleh Charles Cooky (Soekanto,

1986 : 61). “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan terhadap diri sendiri, untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor penting dalam kerjasama berguna”.

Di daerah penelitian yang penghuninya masyarakat Tengger, terdapat suatu bentuk kerja sama yang dikenal dengan bentuk kerjasama tradisional “gotong royong”. Sehubungan dengan hal tersebut Koentjaraningrat (1985 : 166) membedakan gotong royong tolong menolong menjadi empat, yakni (1) tolong menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong menolong dalam persiapan pesta dan upacara dan (4) tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Pengertian gotong royong menurut Soerjono Soekanto (Soleman B. Taneko, 1984 : 118), bahwa gotong royong diartikan sebagai bentuk kerja sama yang spontan, sudah terlembagakan dan mengandung unsur timbal balik yang sukarela antara warga desa dengan kepala desa, serta musyawarah desa, untuk memenuhi kebutuhan desa, uang insidental maupun yang kontinue dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama, baik material maupun spiritual. Aktivitas yang mempunyai sifat tolong menolong atau kerjasama, dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai tinggi dalam masyarakat Tengger. Hal ini sudah ditanamkan suatu pola perikelakuan oleh nenek moyangnya agar selalu hidup rukun. Selain itu, masyarakat sudah berpegang teguh pada pandangan hidup bahwa seseorang atau manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya kerjasama yang baik. Pandangan tersebut ditingkatkan dalam kemasyarakatan, sehingga gotong royong sering diterapkan untuk kepentingan umum. Sehubungan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan manusia dengan manusia diterapkan dalam bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, baik gotong royong dalam kebersihan lingkungan, memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan gotong royong dalam suasana duka maupun suka.

Gotong royong tolong menolong dalam suasana suka, antara lain hajatan pernikahan dan membuat rumah.

Dalam kaitannya dengan gotong royong, Bapak Sunarno mengatakan bahwa hubungan manusia dengan manusia atau sosial masyarakat Wonokitri tidak jauh berbeda dengan masyarakat Tengger lainnya. Pada umumnya penduduk Wonokitri masih sangat erat hubungan sosial maupun kekerabatannya. Hubungan sosial yang sering dapat di lihat itu adalah dalam bentuk gotong royong bersama (kepentingan bersama) maupun gotong royong kepada individu tertentu.

Bentuk gotong royong bersama dapat di lihat ketika masyarakat menyambut upacara keagamaan tertentu atau perayaan nasional tertentu (17 Agustus). Dengan diperintahkan oleh aparat pemerintah untuk mengerjakan fasilitas umum (pembangunan jalan atau pembersihan jalan), mereka dengan kesadaran yang tinggi mematuhi perintah dan mengerjakan pekerjaan bersama-sama. Jika pekerjaan itu dirasakan banyak, maka mereka membentuk kelompok per RT untuk mengerjakannya dengan menjadwalkan diri. Setiap kelompok mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan, kemudian disambung dengan kelompok lainnya pada waktu yang lain. Dalam pelaksanaannya, mereka tidak kaku, artinya jika salah satu anggota kelompok itu berhalangan hadir dengan alasan tertentu, maka ia cukup melapor dan menggantikan dengan waktu lainnya tanpa memperhitungkan kelompok.

Bentuk gotong royong terhadap individu dapat di lihat ketika salah satu anggota masyarakat melaksanakan hajatan perkawinan. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan itu, hampir semua masyarakat ikut membantu baik material maupun non-material. Bentuk kebersamaan atau kegotongroyongan material, dapat diketahui bahwa setiap anggota masyarakat yang datang memberikan sumbangan materi berupa hasil bumi. Sedangkan non material dapat di lihat kebersamaan mereka dalam mengerjakan segala pekerjaan hajatan secara bersama-sama. Bahkan dijelaskan yang ikut terlibat atau membantu itu, membawa peralatan sendiri-sendiri, seperti pisau, dan sabit.

Selanjutnya, Bapak Timbul menyatakan relasi hubungan manusia dengan sesamanya sangat baik. Mereka mengemukakan bahwa pola

masyarakat Tengger yang *gemeinschaft* (paguyuban) sangat menekankan kerja sama dan kebersamaan, gotong royong merupakan ciri khas. Sedangkan asas tolong menolong merupakan yang paling penting dalam adat pergaulan sehari-hari. Adat ini tampak dalam sistem upacara adat. Ada seorang keluarga (Hartono) yang beragama Kristen bergaul secara baik dan tidak pernah dipersoalkan yang penting rukun. Bahkan tampak setiap hari mereka kerjasama, disamping pertanian, menjadi penarik ojek dan tukang calo.

Kehidupan dengan tetangga disebut juga *sayan* atau saling bantu membantu (gotong royong, tolong menolong). Ada beberapa *sayan*, yaitu tergantung dengan pola kerjasamanya, ada *sayan ngolah lemah*, *sayan tanaman*, *sayan panen*, *sayan mondasi omah*, *sayan ngunggahake kayu*, *sayan ngunggahake wuwung*, *molo* dan *sebagainya*. *Sayan* tersebut tidak diakhiri dengan kompensasi uang, tetapi cukup dengan makan-minum secukupnya.

Dalam kaitannya hubungan manusia dengan sesamanya, Bapak Maryanto mengatakan bahwa masyarakat di Wonokitri selalu ingat akan kesukaran orang lain, maka saling bantu membantu dalam hidup sangat kuat. Gotong royong merupakan asas kebersamaan yang menonjol. Seperti tampak dalam pertanian, mulai menanam sampai panen selalu dibantu orang lain.

Sementara itu, Ibu Mikasi mengingatkan hubungan sesama manusia itu harus rukun dan selalu bergotong royong. Kalau hidup *rukunan* itu kan lebih baik. Menurut dia kalau tidak bergotong - royong, itu jadinya tidak rukun dengan tetangga, tidak *guyub*, yang baik itu kan *guyub* rukun bersama-sama. Bahkan antar tetangga saling mengunjungi . Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Arsiono, bahwa hubungan antar tetangga harus saling mengunjungi. Ciri orang di Wonokitri adalah *sanjan-sinanjan* itu sudah menjadi suatu kebiasaan. Meskipun tidak ada keperluan tetap *sanjan*, tetangga ke sini, saya juga ke sana, sehingga hubungan menjadi erat / baik. Sebagai contoh misalnya sekarang tidak ada sayur, kemudian mereka minta sayur, karena tadi tidak ke ladang, juga tetap di beri. Oleh karena itu *sanjan-sinanjan* sudah terbiasa dan membuat keakraban antar sesama.

Seperti telah dikemukakan bahwa aktualisasi kebersamaan atau kerjasama dapat di lihat dalam kegiatan gotong royong. Bapak Marsudi mengungkapkan bahwa hubungan manusia dengan manusia dapat di lihat

dalam kegiatan gotong royong yang lebih mantap. Hal ini dapat dikemukakan bahwa setiap warga ada yang mempunyai hajat pernikahan, semua warga bergotong royong dengan membawa barang-barang yang diperlukan. Sebagai contoh kalau mempunyai orang tua dan orang itu sudah meninggal maka dibuatkan *entas-entas*, namanya *petra*. *Petra* itu digambar, ditempatkan di ruang tidur, kemudian siangnya di bawa ke *punden dan* di bakar, abunya dibuang ke kali. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tidak pandang apakah itu saudara atau tidak, kalau warga mempunyai hajat tentu membawakan beras, gula, dan bahan lain, sehingga dapat dikatakan mereka yang mempunyai hajat tidak mengeluarkan biaya. Demikian pula dalam membuat rumah, tetangga ada yang membawa semen, ada yang membawa gamping, gotong royong seperti ini secara bergantian dan dialami oleh semua warga masyarakat.

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, Bapak Sulkan mengatakan bahwa hidup di dunia ini tidak sendiri, melainkan harus memerlukan orang lain. Jadi semua yang dikerjakan dan yang dilakukan harus ada dan sedapat mungkin segala sesuatunya melalui musyawarah bersama. Oleh karena itu, masyarakat Tengger mengatakan bahwa perilaku manusia harus dibersihkan yakni pikiran, ucapan, dan perbuatan (*Tri Kaya Pare Suda*). Semuanya itu harus selaras, seimbang, dan serasi. Oleh karena itu, masyarakat Tengger setiap tahun sekali mengadakan upacara *Sri Walatri* selama 36 jam di bulan ke tujuh. Di sana umat Hindu Tengger di beri kesempatan puasa tidak boleh berbicara, tidak boleh makan, minum, dan tidak boleh tidur. Pelaksanaan berpuasa itu dilakukan pada bulan ke tujuh, karena bulan itu merupakan diantara sekian dari 12 bulan yang ada, yang mempunyai bulan gelap "*peteng dedet*".

Dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain atau sesama manusia dapat dikatakan sangan harmonis. Hal ini dikatakan oleh Bapak Sugiri, bahwa hubungan sesama anggota masyarakat sangat harmonis. Dalam masyarakat Desa Wonokitri jarang sekali terjadi perselisihan atau pertengkaran. Bahkan ditegaskan belum ada kejadian serius berkaitan dengan pertengkaran. Namun di daerah ini pernah terjadi kasus pencurian, yang dilakukan oleh penduduk dari luar daerah. Pada saat itu ada sepeda motor yang sedang di parkir akan diambil oleh pencuri, tetapi keburu ketahuan oleh

penduduk setempat, yang kemudian ditangkap dan diserahkan kepada aparat kepolisian. Sejak itulah di daerah ini sampai sekarang tidak terjadi pencurian lagi.

Hubungan manusia dengan manusia tidak hanya dilakukan antar warga masyarakat di desa setempat, akan tetapi juga dilakukan dengan masyarakat luar. Hubungan dengan masyarakat luar umumnya dilakukan secara perorangan dan biasanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Hubungan itu dapat terjadi kalau ada orang dari luar membeli hasil sayuran dari Wonokitri, baik berupa kentang, maupun jenis sayuran lain. Hubungan itu juga dapat terjadi pada saat warga masyarakat Tengger menjual kentang atau sayuran misalnya ke Pasuruan, Malang, dan Surabaya.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa hakekat hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat Tengger menunjukkan adanya hubungan horizontal yang cukup baik. Adanya konsep yang memandang bahwa manusia adalah ciptaan *Sang Hyang Widhi*, yang mempunyai derajat yang sama menjadikan suatu kerjasama yang baik. Hidup rukun, gotong royong, tolong menolong, dan saling menghormati satu sama lain merupakan ciri khas masyarakat Tengger di Desa Wonokitri.

Hubungan antar manusia yang terjadi di daerah penelitian itu, seperti yang dikemukakan Widyaprakosa (1994 : 71 - 72) bahwa sesuai dengan ajaran yang hidup di masyarakat Tengger terkandung dalam ungkapan *tatwam asi* yang berarti “aku adalah engkau dan engkau adalah aku”. Hal ini terdapat ajaran tentang sikap hidup dengan *sesanti panca setia* yaitu (1) *setya budaya* artinya taat, tekun, mandiri; (2) *setya wacana* artinya setia pada ucapan; (3) *setya semaya* artinya setia pada janji; (4) *setya laksana* artinya patuh, tahu, taat; (5) *setya mitra* artinya setia kawan. Adanya ajaran tentang kesetiaan tersebut berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat Tengger. Hal ini tampak pada sifat taat, tekun bekerja, toleransi tinggi, gotong royong, serta rasa tanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan sifat lain yang positif adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan, yaitu kesediaan mereka untuk menerima orang asing atau orang lain, meskipun mereka tetap pada sikap yang sesuai dengan identitas sebagai orang Tengger. Mungkin sekali ajaran tentang

tatwam asi telah mewarnai adanya sikap *genten kuat* atau saling menolong untuk menjadi kuat.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam atau Lingkungan Hidup

Seperti telah dikemukakan bahwa manusia di bumi ini tidak hanya berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, akan tetapi manusia juga berhubungan dengan lingkungan alam atau lingkungan hidup. Pendapat Kartini Kartono (Saragih dan Sitorus, 1983 : 84) bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia mengenal dan mengamati lingkungannya, lalu mengendalikan atau memanfaatkan, guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dan untuk mempertahankan hidupnya. Dengan demikian manusia selalu hidup dalam satu lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis. Oleh karena itu manusia dengan lingkungan atau dunianya itu merupakan satu kesatuan antara manusia dengan dunianya selalu terjalin hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi. Dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai manusia, ia mempengaruhi lingkungannya, tetapi sebaliknya ia juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia tanpa lingkungan hanyalah suatu abstraksi belaka. Tidak hanya manusia sebagai individu, melainkan juga manusia sebagai kelompok dan populasinya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Bintarto (1977 : 24) lingkungan hidup merupakan ajang atau ruang atau juga panggung hidup manusia. Manusia dengan budayanya, yaitu daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta dapat menggunakan lingkungan bagi kepentingan hidupnya. Selanjutnya dalam memenuhi keperluan hidupnya, manusia selalu berinteraksi / berhubungan dengan lingkungannya secara terus menerus. Dalam hubungan itu manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga manusia akan membentuk lingkungannya. Berkaitan dengan itu Bintarto (1983 : 73) secara jelas mengatakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun kelompok hidup di alam dan lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan bersifat timbal balik itu, manusia menyesuaikan diri, bahkan manusia menjaga

kelestariannya. Sedangkan untuk melestarikan lingkungan hidup itu sendiri tentu adanya pengelolaan / pemeliharaan lingkungan secara baik dan kontinyu. Menurut Saidiharjo dan Moch Damami Zein (1982 : 66) pelestarian lingkungan hidup bukan berarti hanya memelihara saja, akan tetapi juga mengatasi masalahnya agar tidak merugikan kehidupan manusia.

Berikutnya manusia sebagai makhluk yang berbudaya, akan selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu sifat manusia yang selalu terlihat adalah upaya untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan semula. Dalam upacara untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya mereka memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia dalam lingkungannya. Bahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka mereka menggunakan teknologi modern dan banyak diantaranya sampai melampaui daya dukung alam itu sendiri, sebagai akibatnya akan menurunkan kualitas lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu berbagai langkah diupayakan memperhitungkan hal-hal yang berhubungan antara pengelolaan sumberdaya alam, manusia maupun lingkungan. Perpaduan antara ketiga unsur itulah yang perlu diperhatikan, dengan demikian hubungan manusia dengan alam serta lingkungan berjalan dengan baik.

Menurut Daldjoeni (1986) hubungan manusia dengan alam harus baik, karena alam beserta isinya yang menghidupi manusia. Dari jerih payah manusia mengolah alam dan isinya akan mendapatkan makan. Agar makanan itu tetap ada, maka manusia bertanggung jawab untuk berusaha memeliharanya. Manusia bukan lagi sebagai tuan atas bumi ini, bukan lagi sebagai penakluk bumi, melainkan sebagai orang yang harus menggarap bumi secara baik agar dapat menghidupinya secara turun temurun. Oleh karena itu diharapkan manusia secara bijaksana mampu menangani seluruh sumber daya alam.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa manusia dapat bertindak sebagai subjek lingkungan dalam arti positif yaitu dapat memelihara, menjaga dan mengembangkan lingkungan hidup (mengelola) demi siklus kehidupan segala makhluk yang ada di bumi ini, apakah flora maupun fauna, terutama bagi keseimbangan hidup manusia. Manusia dapat bertindak sebagai subjek, sebagai pencemar maupun perusak lingkungan.

Akan tetapi dapat pula sebagai objek lingkungan, yaitu sebagai korban pencemaran. Dengan demikian kedudukan manusia terhadap lingkungan hidup, maupun tanggung jawab manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup jelaslah bahwa manusia adalah sebagai salah satu faktor yang menentukan lingkungan hidup.

Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, Sajogya (1982 : 3) lebih jauh berpendapat tentang sejauh mana peranan manusia terhadap bumi. Selanjutnya dikatakan bukan bumi yang membunuh manusia, tetapi manusialah yang membunuh bumi. Dengan cara-cara negatif maupun positif manusia sering memperbaiki daya hasil tanah. Tetapi sering pula, karena tidak tahu, kerusakan yang tidak dapat diperbaiki lagi yang ditimbulkannya.

Hubungan manusia dengan lingkungan sangat tergantung dari kondisi alam itu sendiri. Kondisi alam yang bentuknya bergunung-gunung dan mempunyai kemiringan yang terjal, akan berbeda pengelolaannya dengan kondisi yang datar. Seperti yang terdapat di Desa Wonokitri, kondisi alamnya merupakan dataran tinggi (bergunung-gunung) dan mempunyai kemiringan yang terjal, maka bentuk penggunaan tanah merupakan tanah tegal. Oleh karena itu dalam mengolah tanah atau menggarap tanah dilakukan dengan membuat terasering. Hal ini disampaikan oleh Bapak Timbul Urip, bahwa alam harus diperhatikan lewat kearifan khusus. Seperti halnya sistem pertanian dan menggarap tanah yang bergunung-gunung harus digarap dengan membuat teraering. Karena kemiringannya terjal, maka dibuat *undak-undakan*, agar tanahnya tetap tidak terbawa oleh air pada waktu musim penghujan. Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan manusia dengan alam menjadi satu dan tergantung dari ulah manusia. Suatu hal yang harus diperhatikan harmonisasi lewat saling menghormati. Sebab alam akan marah kalau diperlakukannya seenaknya. Oleh karena itu tanah atau alam harus dipelihara lewat sistem pertanian.

Zaman dulu, ketika tingkat kepadatan penduduk dan pendidikan rakyat belum seperti sekarang, reserve kekayaan alam di daerah pedesaan masih dapat diselamatkan dengan mudah, karena masih berlakunya mekanisme tradisional pengawetan alam dalam bentuk berbagai takhayul.

Anggapan angker terhadap hutan, jenis tanaman tertentu, musim tertentu dan tanda-tanda alam tertentu, semuanya itu menguntungkan keseimbangan alam, karena lingkungan alam diberi kesempatan untuk memulihkan diri. Kini pendidikan di sekolah-sekolah dan juga adanya modernisasi desa telah banyak melumpuhkan bentuk-bentuk takhayul dengan angkernya pohon atau hutan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Maryanto yang mengatakan bahwa di sini (Desa Wonokitri) mengenai kepercayaan pada pohon besar, kepercayaan mengenai makhluk halus tidak ada, tetapi kalau kepercayaan bahwa tanah atau pekarangan “*angker*” masih ada, sehingga masyarakat tidak mau menggonggonya. Sedangkan kalau pohon milik negara / pemerintah dapat ditebang secara bersama untuk kepentingan bersama. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa pohon besar ini sangat berguna, karena dapat menyimpan air tanah. Oleh karena itu mereka menekankan tidak boleh sembarangan menebang pohon tersebut, kecuali kalau pohon itu mengganggu lingkungan.

Dalam upaya perhatian manusia dengan lingkungannya, perlu adanya penanaman tanaman yang telah mengalami kerusakan, dengan maksud untuk mengawetkan tanah serta dapat memberikan tambahan hasil bagi petani. Lebih penting lagi agar tanahnya tidak gersang, tidak tandus, sumber air tidak mengalami kerusakan atau kekurangan. Sementara itu tanah atau lereng yang gundul, sebagai kerusakan hutan dan tanaman keras lainnya, perlu diperbaiki dan dilestarikan. Perhatian akan keberadaan alam lingkungan, penduduk Wonokitri sangat memperhatikan. Pada masyarakat Desa Wonokitri, perhatian itu diwujudkan dalam suatu slogan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sunarno bahwa perhatian atau hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam suatu slogan yang berbunyi “tebang satu tanam dua” artinya jika masyarakat menebang satu pohon, maka dia harus menanam minimal dua pohon yang jenisnya sama. Lebih lanjut dia mengatakan, masih berkaitan dengan alam dan ritual atau tradisi masyarakat Tengger, khususnya Desa Wonokitri juga menyelenggarakan upacara yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam. Upacara itu adalah bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun dan upacara “*mayu desa*” yang dilaksanakan lima tahun sekali.

Dalam kaitannya hubungan manusia dengan alam, manusia harus menjaga dengan baik agar alam itu dapat dimanfaatkan secara terus menerus. Oleh karena itu, Ibu Mikasi mengatakan bahwa manusia itu membutuhkan alam, sebaliknya alam juga butuh manusia, maka manusia harus menjaga alam dengan baik. Untuk itu alam perlu dipelihara, diselamati, agar dalam hidup ini selalu selamat, ya manusia ya alamnya. Untuk menyelamatkan alam itu misalnya dengan selamatan “*leliwet*”. Untuk menyelemati tegal, palawija, selamatan “pujan” untuk menyelemati air, da selamatan “*mungguh sigiran*” pada saat akan menaikkan jagung ke *sigiran*.

Di samping itu, manusia memerlukan alam yang serasi dan seimbang, dan sebaliknya alam itu juga memerlukan kehadiran manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat dimanfaatkan dan mengelola sumber-sumber alam. Oleh karena itu, siklus kehidupan lingkungan hidup berjalan secara alamiah. Tetapi andaikata manusia dapat mengelolanya secara serasi, berdayaguna dan berhasil guna, mungkin lingkungan hidup ini akan lebih baik daripada dibiarkan begitu saja. Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, Bapak Supayadi mengemukakan, bahwa manusia harus selalu menjaga kelestarian lingkungan alam, karena manusia itu hidupnya tergantung dengan alam. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa untuk hidup orang memerlukan air, memerlukan tumbuh-tumbuhan, memerlukan udara. Dengan demikian semuanya itu harus dijaga dengan sebaik-baiknya agar selamanya bisa baik.

Hal itu juga dikemukakan Bapak Sulkan, bahwa hubungan manusia dengan alam lingkungan sangat penting, karena manusia tidak ada lingkungan alam, tidak akan bisa bertahan hidup. Hal ini disebabkan alam lingkungan (tanah pekarangan, tegal, air) sebagai *panguripan*. Namun sebaliknya kalau hanya ada lingkungan alam, tidak ada manusia maka lingkungan alam tersebut tidak akan ada penghasilan. Untuk itu, bagi masyarakat Tengger (manusia) harus memelihara dan memanfaatkan sebaik-baiknya agar lingkungan alam bisa diturunkan ke anak cucu dan tidak kena bencana atau rusak. Kemudian masyarakat Tengger mengadakan upacara atau slametan yang dilaksanakan 5 tahun sekali dan 1 tahun sekali (*mahayu desa*). Dengan tujuan agar desa secara keseluruhan dan lingkungan (tanah pekarangan, air dan tegal) bisa aman,

tercapai suatu apa yang dicitakan yaitu hidup sejahtera, selamat, jauh dari kemiskinan, dan jauh dari bahaya. Itu dilakukan karena menurut informan manusia itu memerlukan apa itu yang disebut *Wo limo* (W 5) yaitu (1) manusia harus *waras*, (2) manusia harus *weruh*, (3) manusia harus *wareg*, (4) manusia harus *wastra* (pakaian), (5) manusia harus *widya* (pengetahuan).

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam atau lingkungan hidup, maka banyak larangan-larangan yang harus dihindari oleh manusia. Menurut riwayat Abu Daud ada tiga tempat yang terkutuk untuk buang air, yaitu (1) buang air di sumber air atau mata air, (2) buang air ditengah-tengah jalan, (3) buang air di tempat peristirahatan (Moh. Soerjani, dkk, 1987 : 248-249). Selain itu, dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan hidup, ada ungkapan-ungkapan yang disampaikan. Bapak Timbul Urip menyampaikan ungkapan *ana dina ana upo*, artinya untuk setiap usaha orang yang tanpa putus asa. Hidup bersama yang tidak egoistis. Ungkapan yang lain adalah "*ngundhuh wohing pakarti*" artinya memanen apa yang diperbuatnya. Kalau berbuat baik akan mengambil kebaikan, demikian sebaliknya. Demikian juga seperti yang dikemukakan Bapak Maryanto dalam agama Hindu, yaitu "*ngundhuh wohing pakarti*" artinya perbuatan baik nanti dikemudian hari akan mendapat kebaikan itu dari orang lain. Dapat saja kebaikan itu lewat orang lain yang dibaiki tadi, demikian juga perbuatan tercela.

Pandangan hidup sebagaimana telah diuraikan, bila kita perhatikan terdapat tingkatan (bertingkat). Menurut Amin Soekarno (2003 : 1) tingkatan yang paling tinggi adalah agama, sedangkan tingkatan terendah adalah adat. Agama berasal dari Wahyu Tuhan. Oleh karena itu agama adalah pandangan hidup manusia sebagai umat Tuhan. Adat berasal dari ajaran leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun. Oleh karena itu adat adalah pandangan hidup yang bersifat lokal atau kepercayaan terhadap ajaran leluhur. Bagi masyarakat Tengger (Desa Wonokitri) antara agama dan kepercayaan hampir tidak dapat dibedakan / dipisahkan, karena kadang-kadang pelaksanaannya kegiatan seperti upacara *Karo*, bersama-sama antara keagamaan dan adat istiadat.

Kemudian menurut Widyaprakosa (1994 : 72-74) masyarakat Tengger mempunyai sikap dan pandangan hidup, yang tercermin pada harapannya, yaitu *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastra* (memiliki pakaian, sandang), *wisma* (memiliki rumah, tempat tinggal), dan *widya* (menguasai ilmu dan teknologi, berpengetahuan dan terampil). Mereka mengembangkan pandangan hidup yang disebut *kawulih buda* (pengetahuan tentang wabah) yaitu (1) *prasaja* berarti jujur, tidak di buat-buat apa adanya; (2) *prayoga* berarti senantiasa bersikap bijaksana; (3) *pranata* berarti senantiasa patuh pada raja, pimpinan atau pemerintah; (4) *prasetya* berarti setia; (5) *prayitna* berarti waspada.

Disamping itu, masyarakat Tengger juga mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan mereka dapat bergaul dengan orang beragama lain, meskipun mereka memiliki agama dan kepercayaan yang kuat. Mereka berpandangan bahwa pada dasarnya manusia itu bertujuan satu, yaitu mencapai Tuhan, walaupun jalannya berdeda-beda. Sikap toleransi ini juga ditunjukkan dalam perkawinan anak-anaknya, dengan memberi kebebasan memilih calon suami atau istri dengan beragama lain. Sikap hidup menurut mereka, yang penting adalah *tata tentrem* (tidak banyak resiko), *aja jowal-jawil* (jangan suka mengganggu orang lain), kerja keras, dan tetap mempertahankan tanah milik secara turun-temurun. Sikap terhadap kerja adalah positif dengan *titi luri*-nya, yaitu meneruskan sikap nenek moyangnya sebagai penghormatan kepada leluhur.

Pandangan hidup ini juga di tunjukkan setiap orang tua terhadap anaknya, yang mengharapkan generasi mudanya mampu mandiri seperti, *Ksatria Tengger* yang bersikap *tatwam asi*. Orang tua tidak ingin mempunyai anak yang memalukan, dengan harapan agar anak mampu untuk *mikul dhuwur mendhem jero*, yaitu memuliakan orang tuanya. Keadaan ini menjadikan masyarakat Tengger tidak tertutup, tetapi dapat menerima perubahan.

Jadi konsep hidup masyarakat Tengger (Desa Wonokitri) adalah sederhana, akan tetapi masih tetap dilestarikan melalui perwujudan perilakunya. Beberapa sikap dan pandangan hidup itu adalah menyatu

dengan alam, hidup sederhana, jujur, tenggang rasa, penuh toleransi, ramah, kerja keras, patuh pada atasan, setia kawan dan bergotong royong.

B. KONSEP TATA RUANG

Tata ruang sebagai sebuah variasi sering diabaikan dalam pengkajian mengenai tindakan-tindakan sosial dan pola-pola kekuatan manusia. Begitu pula dalam pengkajian hubungan antara kebudayaan dengan tata ruang dan dengan pola kelakuan serta tindakan sosial manusia jarang diperhatikan.

Dalam ilmu-ilmu sosial, kelakuan tidak lagi di lihat semata-mata sebagai hasil kebudayaannya, tetapi sebagai motif dan respons terhadap lingkungan yang dihadapi (lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan fisik), yang perwujudannya dipengaruhi oleh kebudayaannya dan diselimuti oleh simbol-simbol yang bersumber pada kebudayaannya.

Dalam kaitannya dengan tata ruang, Suparlan (1982 : 41) mengatakan bahwa adanya pengaruh kebudayaan terhadap perwujudan adanya ruangan (*space*) dimana hubungan-hubungan antar individu dapat diwujudkan dengan tepat, sesuai dengan motif dan lingkungan yang dihadapi oleh yang bersangkutan. Dalam hal ini (Hall, 1959) menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan landasan bagi terwujudnya pola-pola mengenai tata ruang yang ada pada arsitektur, tata ruang pada umumnya.

Sementara itu (Suharjo, 1998) ruang atau *space* dalam arti luas adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfira, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Dalam arti sempit, ruang dapat diartikan sama dengan wilayah yang memunyai batas-batas tertentu, baik keadaan alam, pemerintah, dan sosial budaya termasuk rumah tinggal.

1. Tata Ruang Tempat Tinggal

Menurut Walmstey dan Lewis (1984) rumah tinggal dimana bahan, arsitektur rumah dan penataan ruangnya merupakan salah satu cerminan dari sistem sosial budaya yang merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kaitannya dengan hal itu, Bintarto dan Surastapa Hadisumarno (1979), mengatakan bahwa analisis keruangan akan selalu

memperhatikan penyebaran dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian tersebut, konsep tata ruang tempat tinggal terkait dengan penyediaan luas lahan yang tersedia untuk bangunan rumah tempat tinggal dan penyebarannya dirancang berdasarkan kegunaan, artinya pembagian ruang/ penataan ruang tempat tinggal dibuat berdasarkan peruntukan. Selain itu, penyebaran ruang ditata atau diatur sedemikian rupa dan terinterelasi antara ruang satu dengan yang lain sebagai misal, ruang untuk memasak/ dapur ditempatkan dekat ruang makan, kamar mandi ditempatkan selalu dekat atau menjadi satu dengan WC. Menurut Roads (1966) studi interelasi selalu terkait dengan konsep *size* (ukuran) dan situasi (keadaan lingkungan setempat). Bila diterapkan pada konsep ruang tempat tinggal, dapat di lihat dari masing-masing kamar yang telah dibuat sesuai dengan fungsinya, dengan ukuran yang disesuaikan dengan situasi lingkungan setempat.

Dalam studinya lebih lanjut mengenai ruang sebagai suatu dimensi yang tersembunyi dalam kebudayaan manusia, Hall (1966) memperlihatkan bahwa manusia hidup dalam ruangan-ruangan dengan tipe-tipe dan ukuran-ukuran tertentu yang tepat sesuai dengan kebudayaan mereka masing-masing. Salah satu dari ruangan-ruangan, dimana manusia hidup dan memperlihatkan adanya tipe dan ukuran yang tertentu adalah rumah tempat manusia tinggal.

Rumah tempat tinggal dari masa ke masa mengalami suatu proses perkembangan. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Seiring dengan perkembangan sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu dari taraf yang lebih sederhana ke taraf yang lebih kompleks. Rumah tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok. Dalam kehidupan orang Jawa terdapat tiga ungkapan *sandhang*, *pangan*, dan *papan*. Dalam keluarga, ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam hidup orang berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki *sandhang* (pakaian) yang wajar, yang sesuai dengan kedudukannya. Dalam memenuhi *pangan* (makan), orang harus dapat memenuhi syarat kesehatan dalam anggota keluarganya. Sedangkan *papan* (tempat tinggal) sebagai syarat ketiga dalam kehidupan

adalah merupakan pedoman tenteram tidaknya suatu keluarga. Sebab keluarga itu akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri dan tidak menyewa atau tidak *ngindhung*.

a. Bagian Rumah dan Hadap Rumah

Adapun tempat tinggal yang kita lihat sekarang ini perkembangannya melalui suatu proses yang panjang. Pada mulanya bangunan tempat tinggal ini berfungsi sebagai suatu tempat berlindung manusia dari gangguan binatang buas dan gangguan alam seperti panas, dingin, hujan dan angin. Akan tetapi sekarang rumah tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dimiliki semua orang. Oleh sebab itulah manusia dengan segala kemampuannya harus berjuang semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut.

Di dalam rumah ada pembagian ruangan-ruangan yang tepat sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan. Pada orang Jawa misalnya, ruangan-ruangan dalam rumah dibagi menurut pola sebagai berikut:

1. Bagian luar, bagian depan terdiri atas ruangan untuk bercengkerama dan menerima tamu; bagian belakang terdiri atas dapur, kamar mandi dan sumur, dan bagian paling luar adalah kakus (WC).
2. Bagian dalam, terdiri atas ruang tengah untuk makan dan kamar-kamar tidur.

Dalam kaitannya dengan pembagian rumah di daerah Wonokitri, antara rumah satu dengan lain tidaklah sama, karena sangat ditentukan oleh luas sempitnya tanah yang dimiliki, karena sesuai dengan pendapat Bapak Sugiri, yang mengatakan letak rumah Desa Wonokitri menggerombol dan relatif jauh dengan lahan tegalan, apalagi hutan. Ruangan yang ada di setiap rumah berbeda, tergantung luas tanah yang dimiliki, dana untuk membangun rumah, dan keperluannya. Artinya, ada rumah yang hanya melulu untuk tinggal saja, dan rumah yang juga dipakai sebagai tempat usaha atau toko.

Walaupun susunan ruangan saling berbeda, akan tetapi ada kesamaan rumah penduduk di Desa Wonokitri, yaitu adanya ruangan untuk sembahyang. Adanya ruangan ini berkaitan dengan kebiasaan penduduk yang melakukan sembahyang pada pagi, siang atau sore hari. Walaupun ada pure,

akan tetapi lebih banyak dipergunakan untuk sembahyang pada hari-hari tertentu, misalnya hari *Kasada* dan setiap pertengahan akhir bulan. Lebih lanjut mereka mengatakan, pada umumnya rumah penduduk Wonokitri tidak berbeda dengan penduduk biasanya. Di dalam bangunan sebuah rumah ada ruang tidur, dapur, tamu, tempat penyimpanan hasil bumi atau gudang, dan tempat pemujaan. Ruang-ruang itu dapat dijumpai pada rumah-rumah penduduk di Wonokitri, walaupun kondisinya sangat bervariasi.

Selanjutnya Bapak Timbul dan Bapak Maryanto mengatakan, bahwa pola tata rumah agak seragam. Pada rumah biasanya dibagi tiga bagian, yaitu ruang tamu, keluarga, dan dapur. Bagian rumah seperti ini setiap rumah memilikinya. Bagi mereka yang tanahnya luas, pembagian rumah tidak seperti itu, tetapi ada tambahan ruang yang lebih khusus, namun secara umum ketiga ruangan itu harus ada.

Sementara itu Ibu Mikasi berpendapat, mengenai tata ruang tempat tinggal, itu tergantung maunya bagaimana. Misalnya kalau *pedaringan* itu letaknya ya dibelakang, *pakiwan* letaknya juga dibelakang. Sedangkan *patamon* dan *pamujaan* terletak di depan serta *paturon* di dalam. Mengenai bagian-bagian rumah itu ada di bagian belakang yaitu *jedhing* (tempat air), *pedaringan* (tempat memasak dan makan serta tempat untuk menyimpan barang-barang). Kemudian kamar untuk tidur, ruang untuk menemui jika ada tamu (ruang tamu), tempat untuk menyimpan jagung (*sigitan*) yang berada di depan rumah. Hal ini hampir sama dengan pendapat Bapak Supayadi, tata rumah tempat tinggal, dapur letaknya di bagian belakang, *pakiwan* letaknya di belakang, ruang tamu letaknya di depan. Sedangkan untuk ruang *pamujaan* tempatnya di depan dan tempat tidur berada di bagian dalam. Mengenai bagian-bagian rumah tersebut, setidaknya harus memiliki *patamon* (ruang tamu), *pamujaan*, *paturon* (ruang tidur), *pakiwan* (kamar kecil) dan *padaringan*.

Dalam kaitannya dengan pembagian rumah tempat tinggal, menurut Bapak Sulkan tampak lebih komplis. Mereka mengatakan bahwa untuk tata ruang rumah tempat tinggal bagi masyarakat Tengger seperti pada umumnya masyarakat Jawa, yaitu ada bagian-bagian tertentu. Orang Tengger menyebutnya tujuh *po*, yakni pekarangan, pelataran, *paturon*, *pagenen*, *pakiwon*, *pekayon*, dan *padaringan*.

Mengenai tata ruang tempat tinggal ini, Bapak Sunarno membedakan menjadi dua macam yaitu rumah tradisional dan rumah modern. Pada rumah tradisional, pembagian tata ruang rumah terdiri dari ruang tidur, ruang tamu, dan ruang dapur. Selain itu, pada rumah tradisional yang mampu juga ada ruang pemanas, biasanya ruangan itu juga difungsikan sebagai ruang keluarga. Sedangkan fasilitas lain, seperti kamar kecil berada di luar rumah atau tidak bersatu dengan bangunan rumah.

Pada rumah modern atau dibangun dewasa ini, tata ruang rumah sudah banyak mengalami perubahan dengan menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Jumlah tata ruang yang ada disesuaikan dengan anggota keluarga. Pembagian tata ruang rumah adalah ruang tidur, ruang tamu dan keluarga, ruang dapur, ruang perapian atau pemanas, dan kamar kecil.

Denah Tata Ruang Rumah Tinggal Dengan Arah Bebas Pada Masyarakat Tengger

| | | |
|-----|-----|-----|
| V | VI | VII |
| III | III | IV |
| I | | II |

Keterangan :

- I. Ruang Tamu dan Keluarga
- II. Ruang Pamujan
- III. Ruang Tidur
- IV. Ruang Makan
- V. Ruang Pedaringan
- VI. Ruang Dapur
- VII. MCK

Penataan rumah tersebut sangat penting, karena dapat dimanfaatkan keluarga, dan bila ada tamu kita tidak perlu repot-repot. Selain itu, kalau kita telah memiliki rumah tinggal, yang terdiri dari beberapa ruang, dalam keluarga rasanya hidup tenteram dan nyaman.

Dalam kaitannya dengan hadap rumah, ada sementara masyarakat yang mengatakan hadap rumah dapat mempengaruhi ketenteraman dalam keluarga. Pada masyarakat Jawa umumnya, rumah kebanyakan menghadap ke selatan. Hal ini ada kaitannya dengan suatu kepercayaan bahwa di laut Selatan ada suatu kekuatan gaib yang menguasai. Sehingga kalau membuat rumah tidak menghadap ke selatan, mereka takut kalau nantinya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Namun, sebagai akibat kemajuan teknologi dan

modernisasi, maka kepercayaan tersebut menjadi berkurang, artinya dalam membuat rumah tidak harus menghadap ke Selatan dan disesuaikan dengan kondisi/ keadaan tanah yang akan dijadikan tempat mendirikan rumah.

Di Desa Wonokitri yang merupakan gunung dan kemiringannya curam, sehingga penduduk setempat dalam mendirikan rumah harus menyesuaikan dengan keadaan alam tersebut. Oleh karena itu, dalam mendirikan rumah dapat dilakukan secara bebas, artinya penduduk dapat mendirikan rumah secara sembarangan, tetapi umumnya mengikuti pola jalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Timbul, yang mengatakan bahwa letak rumah / hadap rumah tinggal tidak ada ketentuan harus menghadap kemana. Jadi masyarakat dapat mendirikan rumah ke segala arah menurut pola jalan. Selanjutnya mereka mengatakan, karena daerah ini berjauhan dengan laut Selatan, maka rumah menghadap ke selatan bukan merupakan keharusan, apalagi daerah ini udaranya dingin, sehingga tidak menghalangi hadap rumah, menghadap ke mana saja baik. Adapun yang menjadi rintangan posisi rumah, yaitu tusuk sate atau *sunduk sate* atau *sujen sate*. Posisi tersebut kemungkinan sering terjadi kecelakaan, karena rumah dalam posisi pertigaan jalan, yang ramai sekali atau banyak kendaraan lewat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Maryanto dan Bapak Sugiri, bahwa cara membangun rumah tergantung selera dan hadap kemanapun baik. Biasanya penduduk membangun rumah sesuai dengan arah jalan ada didekatnya, yakni menghadap ke jalan. Dengan hadap rumah ke jalan dimaksudkan agar kegiatan sehari-hari lancar. Misalnya ada sebidang tanah yang akan dibangun rumah, sedangkan disebelah timurnya ada jalan desa, maka penduduk akan memilih rumahnya dibangun menghadap ke timur.

Menurut Bapak Supayadi, menyatakan bahwa letak dan hadap rumah itu bebas, tidak ada aturannya, terserah yang mau membangun / mendirikan rumah, hanya biasanya menghadap ke arah jalan, dengan dasar kelancaran dalam berbagai kegiatan. Lebih lanjut Bapak Supayadi menyampaikan bahwa memang dulu dari kakek dan nenek dalam membuat rumah di hitung dan disesuaikan dengan hari kelahiran, tetapi sekarang tidak, cenderung ke arah jalan. Hal itu seperti dikemukakan Bapak Rusa, bahwa letak rumah tidak harus

menghadap ke mana, tergantung yang mendirikan rumah karena melihat tempatnya dan situasi menyesuaikan jalan.

Kebebasan mendirikan bangunan di daerah Tengger umumnya, dan di Desa Wonokitri khususnya, seperti disampaikan oleh Ibu Mikasi bahwa kalau tentang letak hadap rumah itu ya bebas, tidak ada ukuran, pokoknya sesuai dengan keinginannya dan kemantapannya. Akan menghadap ke timur ya baik, menghadap ke barat ya baik, menghadap ke utara ya baik, dan menghadap ke selatan juga baik, pokoknya rumah itu akan dihadapkan kemana saja baik, sesukanya.

Menurut keterangan dari Bapak Sunarno, letak rumah bagi penduduk Desa Wonokitri memang ada perhitungannya, tetapi karena luas lahan yang ada itu sempit, maka mereka tidak mempunyai pilihan kecuali menyesuaikan lahan yang ada. Pada umumnya lahan yang tersedia adalah sempit. Hal itu disebabkan oleh tingkat kemiringan tanah yang tinggi, sehingga kalau ingin menyediakan luas lahan yang cukup mereka harus mengurug tanah yang rendah. Pekerjaan ini yang tidak dilakukan, karena menurut perhitungan mereka, tanah atau lahan urug tidak stabil atau tidak kuat jika didirikan rumah. Bagi mereka dalam mendirikan rumah mengusahakan menghadap ke jalan, dan terletak lebih tinggi dari jalan. Namun demikian, jika tidak dapat menghadap ke jalan, maka hal yang dilakukan adalah membuat jalan pertolongan. Dari pengamatan yang dilakukan, diperoleh data bahwa letak rumah penduduk Desa Wonokitri dapat dikatakan tidak beraturan atau tidak terpaku pada pola tertentu dalam hal hadapan rumah. Rumah yang ada tampaknya menyesuaikan dengan kondisi geografinya.

Informan lain yaitu Bapak Giyono mengatakan bahwa bagian-bagian rumah menurut saya adalah *pekayon*, *padaringan*, sanggar pamujan, ruang tamu, kamar mandi dan dapur, tempat tidur. *Pekayon* merupakan tempat kayu untuk memasak dan *padaringan* tempat untuk menyimpan makanan. Sanggar pamujan tempat untuk semedi, ibadah kepada Hyang Widi. Ruang tamu tempat untuk menjamu kalau ada tamu. Kamar mandi tempat untuk mandi dan cuci, dapur yaitu tempat untuk memasak. Mengenai dapur ini umumnya berdampingan dengan *pekayon*. Tempat tidur yakni tempat untuk tidur keluarga. Tempat tidur ini dipisahkan antara tempat tidur orang tua dan anak.

Alasannya agar anak dapat mandiri, latihan keberanian, tidak tergantung dengan orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dikemukakan bahwa hadap rumah penduduk di Desa Wonokitri mengikuti pola jalan atau menghadap ke jalan, ada yang menghadap ke utara, selatan, barat dan timur. Selain untuk kelancaran semua kegiatan, juga adanya keindahan. Alasan lain membuat rumah menghadap ke jalan, kalau masuk ada rejeki dapat untuk warung, sehingga akan mendapatkan rezeki. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa sesuai dengan kondisi alamnya, maka pola pemukiman di Desa Wonokitri mengelompok di sepanjang jalan desa.

b. Letak Tempat Ternak/ Kandang Ternak

Tempat ternak atau *kandhang* ternak merupakan bagian tata ruang tempat tinggal. Menurut konsep orang Jawa, kandang disebelah kiri rumah (di belakang lumbung). Tetapi untuk kandang yang dibangun disebelah kiri rumah, hanya kandang lembu, kerbau, dan kuda. Sedangkan *kandhang* kambing, ayam, itik dan sebagainya diletakkan di rumah bagian belakang. Binatang ternak lembu atau sapi, kuda, dan kerbau tersebut dapat dipakai sebagai lambang-lambang status (*simbol*) kekayaan seseorang. Oleh karena itu ternak diletakkan disebelah kiri. Berbeda dengan konsep orang Tengger bahwa *kandhang* ditempatkan terpisah dengan rumah, seperti lembu dan babi ditempatkan *dikandhang* yang lokasinya jauh dengan rumah, yaitu di tegalan. Sedangkan ternak seperti ayam, itik, ditempatkan dirumah bagian belakang atau yang baik juga ditempatkan *dikandhang* bersama dengan ternak lembu dan babi. Alasan mengapa *kandhang* ternak ditempatkan di tegalan yang letaknya jauh dengan rumah, semata-mata karena demi kesehatan. Selain itu, kotoran ternak tersebut secara langsung dapat untuk pupuk. Artinya kalau akan memupuk tanaman, tidak perlu di bawa dengan kendaraan, tetapi langsung dapat ditaburkan pada tanaman ditegalan tersebut.

Dalam kaitannya dengan *kandhang* ternak yang terdapat di Desa Wonokitri, akan diungkap hasil penelitian dari beberapa informan. Bapak Maryanto mengemukakan bahwa *kandhang* ternak sebagian besar di tempatkan di luar rumah, yaitu di ladang atau tegalan, karena kotoran ternak

akan mengganggu lingkungan, sehingga *kandhang* ternak ditempatkan di tegalan. Kotoran ternak itu dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Hal ini sesuai pendapat Bapak Timbul yang mengatakan bahwa pada umumnya kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, yang sangat baik bagi tanaman.

Selanjutnya Bapak Sugiri mengatakan bahwa penduduk yang memiliki ternak, tidak ada yang di bawa ke rumah dan sekitarnya. Semua ternak yang dimiliki oleh penduduk ditempatkan di tegalan. Mereka juga mengatakan bahwa selama ini belum pernah penduduk desa yang kehilangan ternaknya, walaupun di tempatkan di tegalan, pada hal jarak rumah dengan tegalan sekitar 2 - 3 kilometer. Hal ini menunjukkan bahwa konsep hidup nenek moyang sejak dulu hingga sekarang tentang *sopo gawe nganggo*, *sopo nandur ngundhuh*, dan hukum karma, betul-betul dilaksanakan/ diterapkan dalam kehidupannya. Ibu Mikasi seorang petani dan ibu rumah tangga mengemukakan untuk memelihara ternak, khususnya ternak besar seperti sapi, babi, dan kambing, dikandhangkan di tegalan. Sedangkan ayam dikandhangkan di sekitar rumah. Hal sama dengan pendapat Bapak Supayadi, bahwa tempat ternak besar seperti sapi, babi, dan kambing ditempatkan di ladang atau tegalan. Untuk ternak unggas (ayam) dikurung di dalam *kandhang* yang ditempatkan di sekitar rumah. Hal itu juga dikemukakan Bapak Rusa, mengenai ternak umumnya diletakkan di luar rumah seperti di kebun, di ladang atau di tegalan. Alasannya jangan sampai mengganggu lingkungan dan kotorannya digunakan untuk pupuk tanaman.



Gambar 12. Kandang Ternak “Babi” dan Kotorannya

Berkaitan dengan tempat ternak, Bapak Giyono berpendapat bahwa letak ternak di belakang atau di tegalan. Selain untuk menjaga kesehatan lingkungan, kotoran hewan dapat secara langsung untuk pupuk tanaman di ladang / tegalan. Jadi tidak perlu membawanya ke ladang atau tegalan. Hal tersebut juga dikemukakan Bapak Timbul, bahwa *kandhang* ternak ditempatkan di luar rumah tanpa ada yang mencuri. Selain adanya pengamalan ajaran agama Hindu, pencuri akan sulit menuntun hewan curiannya. Sedangkan ternak ayam ditempatkan disekitar rumah, karena setiap hari harus diberi makan dan kotorannya tidak begitu mengganggu lingkungan. Kemudian Bapak Maryanto mengemukakan bahwa *kandhang* ternak ditempatkan di luar rumah, tetapi tergantung dari situasi tanah, dapat ditempatkan di muka, di samping, atau di belakang rumah. Akan tetapi apabila orang itu mempunyai tanah yang luas, ternak seperti sapi dan babi dibuatkan *kandhang* di tegalan, sebab kotorannya langsung dapat dimanfaatkan untuk pupuk.

Menurut itu Ibu Mikasi juga demikian, ternak besar seperti sapi, kerbau, dan babi *dikandhangkan* di tegal, agar tidak mengganggu kesehatan. Jadi ya memang baik kalau ternaknya *dikandhangkan* di tegal. Lagi pula di sini kan aman, tidak pernah ada pencuri. Walau ternak-ternak *dikandhangkan*, tidak pernah hilang, ya aman-aman saja. Kemudian kalau ayam juga harus *dikandhangkan* disekitar rumah, agar kalau memberi makan tidak perlu pergi jauh, dan ayamnya tidak mengganggu tanaman milik tetangga. Kalau ayamnya sampai mengganggu atau merusak tanaman tetangga kan jadi tidak enak. Oleh karena itu ayamnya juga *dikandhangkan* disekitar rumah.

Berkaitan dengan tata ruang atau tempat ternak ini, Bapak Supayadi mengatakan bahwa penataan rumah seperti itu memang penting. Apalagi kalau tempat ternak / *kandhang* ternak besar itu memang harus di ladang, yang jauh dari tempat hunian penduduk agar tidak mengganggu kesehatan, baik baunya maupun kotorannya. Akan tetapi kalau hewan unggas (ternak ayam) harus dikurung *dikandhangnya* dekat rumah agar tidak mengganggu tanaman tetangga. Selain itu, kalau akan memberi makan tidak jauh. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Arsiono yang mengatakan bahwa tempat ternak harus pisah dari rumah. Paling tidak jaraknya 50 meter dari rumah. Hal ini untuk menjaga kesehatan dan pupuknya berguna untuk ladang / tegalan. Penduduk di Wonokitri yang mempunyai ternak, letak *kandhangnya* itu ada yang satu kilometer (di tegalan). Oleh karena itu, orang sini pukul 06.00 pagi sudah pergi ke tegalan untuk merawat/ memelihara ternaknya dan memelihara tanaman sayurnya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa pada umumnya ternak besar seperti sapi, babi, dan kerbau diletakkan di tegalan. Hal ini dilakukan agar kotoran hewan ternak tersebut tidak mengganggu kesehatan, dan pupuknya secara langsung dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Kemudian ternak unggas (ayam) cukup *dikandhangkan* disekitar rumah, agar tidak mengganggu tanaman tetangga. Selain itu, kalau ditempatkan disekitar rumah memeliharanya mudah, tidak perlu pergi jauh ke ladang/ tegalan.

c. Tanaman di Sekitar Rumah/ Pekarangan

Dalam masyarakat pedesaan pada umumnya, pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai batas pemisah antara rumah, juga mengandung nilai ekonomis dan keindahan. Oleh karenanya orang selalu mengusahakan tanah pekarangan di sekitar rumahnya. Pekarangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan rumah di daerah pedesaan, karena pekarangan merupakan sumberdaya yang dapat menambah penghasilan melalui hasil tanaman pekarangan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pekarangan sangat bermanfaat bagi penghuni untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Namun, hal ini sangat tergantung bagaimana penghuni rumah memanfaatkan pekarangan tersebut.

Menurut Daldjoeni (1985) pekarangan menurut adat Jawa memiliki nilai ekonomis dengan penataan jenis tanaman sesuai dengan tata letak bangunan rumah. Jenis tanamannya berupa tanaman keperluan sehari-hari, seperti laos, salam, pohon mlinjo, kates, ketela pohong, pisang, dan bunga-bunga. Selanjutnya menurut Sumarwoto (1982) pekarangan memiliki arti sebagai sebidang tanah dengan batas-batas tertentu, di situ ada rumah tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik secara ekonomis, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Terkait dengan hal tersebut, pekarangan disebut dengan *pomahan*, karena di situ terdapat bangunan rumah yang disekitarnya ditanami berbagai tanaman-tanaman hias untuk memperindah. Selain itu, juga dimanfaatkan untuk memelihara ternak unggas. Untuk Desa Wonokitri tidak semua penduduk memiliki tanah pekarangan, seperti di daerah pedesaan umumnya. Hal ini karena daerah penelitian merupakan daerah yang pola tata ruang dan pola pemukimannya mengikuti pola jalan desa, sehingga tidak semua rumah memiliki pekarangan. Kalaupun ada yang memiliki pekarangan lahannya sempit, yang lokasinya disekitar rumah. Biasanya tanaman disekitar rumah ini, berupa jenis tanaman obat-obatan dan bunga-bunga. Selain untuk menambah keindahan lingkungan rumah, juga untuk kelengkapan upacara / sesaji.

Berikut dikemukakan hasil penelitian/ wawancara dari beberapa informan di Desa Wonokitri. Bapak Sulkan mengemukakan bahwa tanaman

yang sebaiknya ditanam dilingkungan rumah adalah untuk obat-obatan (apotik hidup) seperti dlingo, bengkhe, kunir dan kencur. Selain itu, juga di tanam bunga mawar, kecubung, dan bugenvil. Hal ini di tanam, karena tanaman tersebut biasa digunakan untuk sesaji. Untuk tanaman obat-obatan digunakan untuk obat tradisional. Misalnya, untuk diare dapat menggunakan kunir. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sugiri bahwa semua tanaman baik, akan tetapi karena efisien ruang, maka penduduk selalu memaksimalkan lahan di sekitar rumah. Sebagian penduduk menanam tanaman berbunga yang dapat dipergunakan untuk sesaji, misalnya bunga mawar, bunga sepatu, dan tanaman lainnya.

Sementara itu Bapak Timbul mengatakan, karena sayuran sudah menanam di ladang, maka tanaman di sekitar rumah (halaman) cenderung ditanami pohon bunga, selain harganya mahal juga akan menambah keindahan halaman rumah. Bunga-bunga ini sangat subur tumbuhnya, maka sebaiknya ditanami bunga. Hampir sama dengan pendapat Bapak Supayadi, bahwa dilingkungan rumah itu jarang ditanami tanaman, karena halamannya terbatas. Tetapi kalau ada yang menanam, tanaman disekitar rumah biasanya hanya tanaman sayuran dan bunga, seperti kol, ucet (buncis), bawang, dan wortel.

Selanjutnya Ibu Mikasi berpendapat bahwa tanaman yang baik ditanam di lingkungan rumah itu ya sayuran, seperti ucel (buncis), loncang, pisang, kentang, kol. Alasan mereka menanam jenis tanaman sayuran, karena sewaktu-waktu akan *nyayur*, itu kan mengambilnya mudah dan dekat. Hal itu seperti pendapat Bapak Maryanto yang mengatakan bahwa tanaman dilingkungan rumah diutamakan tanaman yang hasilnya dapat dimakan (dijual), seperti jeruk, kates, bawang pre, sledri, kobis, sawi dan tanaman lainnya. Selain itu tanaman bunga juga ada karena keindahan.



Gambar 13. Pemanfaatan Tanah Pekarangan “Tanaman Kentang”

Berkaitan dengan tanaman di sekitar rumah, Bapak Giyono berpendapat bahwa di daerah ini, karena kondisi rumah satu dengan yang lain berdekatan, maka jarang sekali tanah pekarangan. Tetapi mereka berpendapat sebaiknya tanaman di sekitar rumah itu ya tanaman hias (bunga dan tanaman hias lainnya). Lebih lanjut mengemukakan, menurut pengetahuan mereka pola letak rumah memang harus di atur, namun karena kondisinya seperti itu, maka kita tidak bisa membuatnya. Seandainya tempatnya memungkinkan, seperti letak makam itu ya diatur di luar pemukiman, kemudian tempat ibadah harus di tengah/dekat dengan pemukiman. Kemudian Bapak Rusa mengemukakan tanaman di depan rumah sebaiknya dan yang cocok sayur-sayuran bila ada tanah.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut dapatlah dikemukakan, bahwa apabila memungkinkan, artinya kalau disekitar rumah ada/ terdapat tanah, maka umumnya ditanami tanaman bunga-bunga. Hal ini dilakukan karena harga bunga tersebut mahal dan dapat digunakan untuk sesaji atau upacara dan untuk memperindah rumah. Sedangkan mereka yang

berpendapat disekitar rumah ditanami sayur-sayuran, karena setiap hari mereka memerlukan sayur, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pola Letak Desa

Berdasarkan keadaan alamnya, pola letak desa satu dengan daerah yang lain tidak sama. Pola letak desa di daerah gunung yang lerengnya curam akan berbeda dengan pola letak desa di daerah yang datar. Desa Wonokitri yang merupakan daerah gunung dengan lereng yang curam, maka persebaran penduduknya terdapat disekitar jalan atau dekat dengan jalan, yang pada umumnya masih mencari tempat yang relatif datar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1977 : 94) yang mengatakan bahwa rumah-rumah penduduk merupakan suatu deretan memanjang yang terletak di kanan kiri jalan.

Dalam kaitannya dengan pola letak desa, akan diuraikan tentang pola letak makam, letak tempat ibadah, letak pasar, dan letak fasilitas lain. Hal ini sangat penting, karena dalam hal tata ruang tempat tinggal, tidak hanya terbatas pada bagaimana bagian rumah dan hadap rumah, dimana letak kandang, dan tanaman apa yang ditanam disekitar rumah. Namun akan lebih lengkap kalau diketahui pola letak makam, letak tempat ibadah, letak pasar, dan letak fasilitas lain.

Makam merupakan tempat *penguburan* jenazah atau orang yang telah meninggal dunia. Menurut orang Jawa “makam” juga disebut tanah yang suci. Oleh karena itu orang tidak boleh bermain-main pada tanah yang suci tersebut. Hal ini dimaksudkan agar orang yang masih hidup diharap menghormati orang yang telah meninggal, karena jasa-jasanya pada waktu masih hidup dulu. Ada suatu pendapat bahwa letak makam sebaiknya ditempatkan di luar pemukiman. Kalau makam tersebut diletakkan di tengah pemukiman, akan mengganggu warga setempat, mungkin diantara warga masyarakat ada yang takut. Oleh karena itu makam sebaiknya diletakkan diluar pemukiman. Hal ini disampaikan oleh Bapak Giyono yang mengatakan bahwa makam diletakkan di luar pemukiman. Alasan mereka, memang penempatan makam ditempatkan di luar pemukiman itu karena terkait dengan tata ruang rumah

tinggal harus begitu. Jadi kalau tidak sesuai dengan tata ruang tidak baik. Kalau tidak baik, akibatnya juga kurang baik dalam masyarakat.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Bapak Timbul, bahwa biasanya makam terletak disebelah utara desa (pemukiman). Antara posisi-posisi utara selatan ini ada kaitannya dengan mitos setempat, bahwa selatan sebagai lambang kematian (laut selatan) dan utara merupakan lambang keselamatan. Kematian dalam hal ini berarti keselamatan roh yang akan masuk surga. Jadi lain artinya dengan kematian fisik. Hal ini senada dengan pendapat Ibu Mikasi, yang mengatakan letak makam itu disebelah utara desa, yaitu di Dusun Wonokitri. Mengapa makam diletakkan disebelah utara, yakni di Dusun Wonokitri tidak ada jawaban yang pasti. Namun, menurut Bapak Rusa mengatakan bahwa pola letak seperti makam ada sejak dulu, ada keturunan orang terpendang memang ada di makam itu. Hal ini diperkuat oleh Bapak Arsiono, bahwa letak makam sudah tertentu di sana selamanya, tidak bisa menambah atau mengurangi.

Mengenai letak tempat ibadah (*pure*) sebaiknya ditempatkan di tengah pemukiman. Karena letaknya ditengah-tengah pemukiman berarti di tengah-tengah umat. Dengan demikian umat dapat dengan mudah berkunjung ke tempat ibadah (*pure*) tersebut. Apalagi kalau musim hujan, seandainya tempat ibadah diletakkan/ditempatkan di luar pemukiman, maka akan menyulitkan umat untuk mendatangi tempat ibadah itu. Dalam kaitannya dengan hal itu, Bapak Timbul mengatakan bahwa di Wonokitri sebagian besar beragama Hindu, maka tempat-tempat khusus di *pure*, yang terletak dibagian selatan desa, agak jauh dengan rumah, hal ini menghindari kemungkinan keramaian kendaraan.

Sementara itu Bapak Maryanto mengemukakan bahwa, letak tempat ibadah di desa tidak ada patokan, tergantung pemakaian dan kemungkinan letak tanah. Tempat ibadah masjid tidak ada, yang ada hanya *pure* dan umumnya letaknya agak jauh dari rumah. Menurut Bapak Sugiri tempat ibadah berupa *pure* terletak disebelah timur laut pemukiman. Tempat sembahyang lain ada di setiap rumah penduduk. Hal ini dimaksudkan agar setiap penduduk secara mudah melaksanakan sembahyang terutama pada malam hari di ruang pemujaan. Lebih lanjut Bapak Sugiri mengatakan,

tempat ibadah berupa masjid tidak terdapat di Desa Wonokitri. Pemeluk agama Islam biasanya pendatang yang tinggal di Desa Wonokitri, baik sebagai pedagang, guru, maupun pegawai lainnya.

Menurut Ibu Mikasi masjid di sini tidak ada, karena sebagian besar penduduk di sini beragama Hindu, maka bila beribadah atau melakukan pujaan itu di rumah masing-masing. Akan tetapi kalau mengadakan upacara keagamaan itu di *punden* yang berada di Dusun Sanggar. Hal ini sama dengan pendapat Bapak Supayadi dan Arsiono bahwa tempat ibadah berupa *punden* terdapat di Dusun Sanggar, sesuai dengan *leluhur* dulu, jadi tidak ada maksud tertentu.

Selanjutnya, untuk memenuhi kegiatan ekonomi diperlukan pasar. Satu-satunya pasar untuk memenuhi kebutuhan dapur yang agak lengkap orang harus pergi ke Pasar Tosari. Menurut Bapak Sugiri penduduk Wonokitri jika akan ke pasar harus berjalan kaki, atau naik angkutan, atau naik kendaraan sendiri sejauh kurang lebih 3 kilometer.

Berkaitan dengan pasar, seperti dijelaskan Ibu Mikasi bahwa pasar di Desa Wonokitri sekarang tidak ada, dulu pernah ada pasar diperempatan, tetapi terbakar. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Supayadi bahwa di Desa Wonokitri tidak ada, dulu ada pasar yang letaknya di perempatan Wonokitri, tetapi terbakar. Kemudian pada tahun 1989 dibangun lagi tetapi tidak jadi. Sekarang pasarnya di Tosari, kurang lebih tiga kilometer dari Wonokitri. Lebih lanjut dikatakan bahwa kalau hanya keperluan kecil-kecilan di sini sudah ada yang berjualan, yaitu pedagang dari luar yang berjualan di Wonokitri sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti makanan kecil, obat-obatan dapat di beli di toko-toko yang terdapat di daerah setempat.

Fasilitas lainnya berupa gedung pertemuan (Balai Desa). Gedung pertemuan itu merupakan gedung serbaguna bagi masyarakat Wonokitri. Gedung itu dibangun bersama dengan warga masyarakat. Oleh karena itu hasilnya juga untuk kepentingan warga. Kegunaan gedung ini terutama untuk kepentingan warga. Kalau masyarakat ada yang mempunyai hajat dapat menggunakan gedung ini. Penggunaan gedung ini antara lain untuk hajat perkawinan, *entas-entas* dengan sewa yang tidak terlalu mahal. Fasilitas lain

berupa Kantor Desa Wonokitri, yang digunakan untuk pelayanan kepada masyarakat, baik dari daerah setempat maupun dari luar daerah. Selain itu, di Wonokitri terdapat gedung yang cukup besar dan megah, biasanya di sebut *pendopo*. Tempat ini biasanya digunakan untuk upacara-upacara keagamaan seperti upacara Karo. Lokasi gedung ini di sebelah jalan menuju ke Gunung / Kawah Bromo.

BAB IV

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENGGER TENTANG LINGKUNGANNYA

A. PERSEPSI TENTANG LINGKUNGAN

1. Pengetahuan Mengenai Lingkungan

Secara umum yang disebut lingkungan, yaitu tentang apa-apa yang ada di sekitar manusia. Sekitar manusia itu sesungguhnya maha luas, yaitu meliputi bumi, planet, bintang, serta segala isinya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini erat berhubungan satu dengan lainnya. Antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan binatang, antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan, dan bahkan antara manusia dengan benda-benda mati sekalipun. Begitu pula antara binatang-dengan binatang, binatang dengan tumbuhan, binatang dengan manusia, dan binatang dengan benda-benda mati di sekelilingnya. Akhirnya tidak terlepas pula pengaruh mempengaruhi antara tumbuhan yang satu dengan yang lainnya, tumbuh-tumbuhan dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dengan manusia, dan tumbuh-tumbuhan dengan benda mati di sekelilingnya.

Dari kondisi itu, manusia berkemampuan merubah dunianya, dan secara relatif kemampuannya itu lebih besar dibandingkan dengan kemampuan populasi-populasi lain. Dengan kemampuannya yang relatif lebih besar ini, manusia memang berhak menamakan populasinya lebih tinggi tingkatannya dari populasi-populasi lain, asal saja tetap dalam batas kewaspadaan, bahwa bagaimanapun juga kelebihanannya, manusia harus menyadari dan bersiap sedia menerima kenyataan bahwa populasi-populasi lain tadi mampu pula merubah lingkungan mereka, dan perubahan yang mereka lakukan itupun akan juga dapat mengenai diri manusia. (Amsyari, 1986 : 9 - 10).

Posisi alam yang semacam itu menjadikannya sebagai objek dari manusia, sehingga ada di antara mereka yang mengelola, merusak, dan hanya mengambil hasil semata. Mengingat manusia sangat dekat dengan alam, tentunya ada berbagai pendapat manusia tentang alam. Pendapat-pendapat

penduduk berkaitan dengan alam tersebut selanjutnya dapat terkumpul sebagai pendapat kelompok atau kolektif, dan jika penduduk yang disebut tinggal dalam suatu lokasi, maka dapat disebut sebagai pendapat warga daerah termaksud. Dalam penelitian di Wonokitri kali ini, persepsi penduduk sebagai pendukung kebudayaan atau pengetahuan setempat dapat terwujud secara kolektif yang pada akhirnya terbentuk persepsi penduduk secara umum. Pembentukan persepsi itu sama halnya dengan terbentuknya gagasan kolektif yang diutarakan oleh Emil Durkheim. Menurutnya, gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yang disebut dengan gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1980: 90-91).

Selanjutnya, yang disebut sebagai persepsi adalah pandangan, pengamatan, atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari. Persepsi akan terjadi kalau ada objek atau sasaran yang diamati, indera yang cukup baik untuk menangkap objek dan perhatian atau pengamatan (Indati, 1983: 12). Persepsi, antara lain juga ditentukan oleh proses sensori yang biasa digunakan (penglihatan dan pendengaran), penilaian, interpretasi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (Mudjijono, 1988 : 6). Dalam penelitian di Wonokitri ini, penduduk mempunyai persepsi berkaitan dengan alam, artinya alam merupakan objek yang setiap hari diamati, dikelola, dan ditangani oleh penduduk, sehingga persepsi yang diutarakan oleh penduduk akan relatif menyeluruh. Diutarakan oleh sorang informan bernama Timbul Urip, bahwa alam adalah tempat dimana mereka hidup, termasuk ladang, kebun, rumah tinggal dan binatang ternak yang menghidupi mereka. Sedangkan menurut Arsiono alam adalah tanah yang kita tempati dan tanami.

Hal itu hampir sama dengan pengertian bapak Timbul tentang alam, Bapak Sugiri mengutarakannya sebagai tempat bermukimnya manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Termasuk di antaranya tegalan sebagai lahan untuk pertanian. Hasil dari pertanian inilah antara lain yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk tetap hidup. Sedangkan alam (hutan) banyak dimanfaatkan oleh hewan atau tumbuhan lain untuk tetap hidup, misalnya kera yang dahulu pernah sampai ke desa ujung, yang berdekatan

dengan hutan. Dari pendapat beberapa informan, pendapat Bapak Sulkan merupakan pendapat yang menyinggung alam sebagai syarat untuk tetap berlangsungnya kehidupan manusia. Menurutnya, alam yaitu lingkungan yang ada di sekitar kita yang dapat memberikan kehidupan, *alam inggih menika sedaya ingkang saget dipun kagem gesang manungsa, wonten siti pekarangan, tegal, lan toya* (alam yaitu segala sesuatu yang dapat atau menghidupi manusia, ada tanah pekarangan, tegal, dan air). Misalnya tanah dapat ditanami sayuran maupun tanaman, untuk keperluan manusia lain yaitu bangunan rumah, kayu bakar, dan juga sebagai tanaman untuk ternak. Sedangkan air untuk keperluan makan, minum, dan mencuci.

Pendapat dari sebagian penduduk Wonokitri berkaitan dengan alam itu paling tidak memberi gambaran, bagaimana penduduk di sana menyikapi alam lingkungannya agar tetap harmonis dengannya, sehingga mereka dapat terus mengambil hasil dengan mengolahnya. Persepsi semacam itu dapat terungkap karena para informan mempunyai perlengkapan sensori (mata dan telinga) yang setiap hari dapat menangkap berbagai permasalahan dan jalan ke luar berkaitan dengan alam sekitarnya. Pengetahuan yang di dapat setiap saat tersebut menjadikannya ada penambahan pengetahuan (mungkin perubahan) pada tingkat idea penduduk, sehingga pengalamannya berkaitan dengan alam terakumulasi dalam pengolahan dan sikapnya berkaitan dengan alam sekitarnya. Misalnya karena kultur tanah di daerah Wonokitri bertebing dan curam, maka akan lebih baik jika lahan pertaniannya dibentuk terasering. Langkah itu dilakukan agar erosi yang dapat mengakibatkan longsor dapat dihindari, tentunya juga dilakukan berbagai cara untuk mendukungnya, misalnya sistem penanaman atau ditanamnya tanaman yang dapat membantu menguatkan tanggul atau permukaan tanah.

2. Pemanfaatan Lingkungan dan Pemeliharaannya

Secara umum di daerah Wonokitri terdapat tiga area yang maksimal dipergunakan, meliputi area untuk tempat tinggal atau pemukiman, lahan pertanian, dan pekarangan. Pemukiman di daerah Wonokitri menggerombol dengan pengelompokkan bersusun sesuai dengan kontur tanah pegunungan. Walaupun tidak tampak secara drastis, perkembangan pemukimannya

cenderung mengarah ke areal kosong di sekitar pemukiman itu. Biasanya mereka yang membuat rumah-rumah baru adalah para keluarga baru atau yang memisahkan diri dengan orang tuanya. Pemukiman semacam itu tidak mempunyai maksud lain, hanya menyesuaikan bentuk fisik tanah daerah pegunungan.

Kemudian areal yang ke dua yaitu lahan pertanian. Di daerah Wonokitri tidak ditemui lahan pertanian basah yang berupa sawah. Pada umumnya lahan pertaniannya merupakan lahan pertanian berupa tegalan. Lahan pertanian ini bersifat kering, kandungan airnya relatif sedikit. Apabila sudah ada tanamannya, penyiraman rutin dilakukan agar tumbuh baik dan mempunyai hasil yang baik pula. Mengingat sifat tanah tegalan semacam itu, maka lebih cocok untuk media tanaman yang kurang banyak membutuhkan air, seperti ketela, kentang, dan sayuran lainnya. Tentunya rabuk dan pengolahan lahan juga diperlukan untuk menambah kesuburan. Untuk lahan tegalan, yang dipergunakan untuk menyuburkan tanah hanya rabuk, baik kandang atau pabrik. Jenis tanaman yang untuk menyuburkan lahan hanya diterapkan pada lahan pertanian sawah. Misalnya daun koro atau daun merambat sejenisnya, yaitu dengan memotong dan menyebarkan pada lahan tegal, karena jenis itu cepat membusuk, maka menjadikan tanah gembur.

Areal yang ketiga yaitu pekarangan. Tanah pekarangan ini tidak jauh berbeda dengan tanah tegalan, yaitu tanah kering. Oleh karena itu jika ditanami tanaman lebih baik jenis tanaman yang tidak membutuhkan banyak air yang di tanam di atasnya. Kalau perlu rabuk juga dipakai untuk tanaman pekarangan atau tanaman penghias. Namun jarang sekali penduduk yang mengolah lahan pekarangan semacam itu. Apabila akan berniat menanam, tinggal menanam tanaman yang diinginkan

Batas pekarangan di antara penduduk banyak ditandai oleh pagar tembok atau tidak sama sekali. Jarang ada halaman rumah penduduk ditanami dengan tanaman-tanaman hias atau pepohonan lain, walaupun ada biasanya jenis tanaman pohon mawar, sepatu, atau tanaman lain yang bunganya bisa untuk sesaji. Jenis tanaman yang di tanam di halaman tidak banyak, karena alasan efisien semata, dan jenis yang di tanam banyak dari bunga-bunga, karena dipergunakan untuk sembahyang setiap harinya.

Selain ketiga hal itu, masih ada faktor lain yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan, yaitu air. Air merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan agar tetap berjalan kehidupan ini. Artinya semua manusia bahkan makhluk hidup sangat membutuhkan air. Penduduk di sini mendapatkan air untuk memasak, minum, dan mencuci dari sumber air yang berada di gunung, sejauh lebih tiga kilo meter dari pemukiman ini.

Pemeliharaan sumber air di Wonokitri diserahkan oleh penduduk. Penduduk yang disertai memelihara saluran dan sumber air yang diperlukan oleh penduduk. Kalau ada kerusakan, misalnya pipa bocor, maka penduduk akan bekerja bakti untuk membetulkannya. Dari sumbernya, ada bak penampungan, kemudian dialirkan ke rumah-rumah penduduk. Untuk penampungan setiap keluarga dibuat sendiri. Sedangkan limbah dari rumah tangga yang berupa air di buang ke saluran yang ada di desa ini. Saluran ini ada di samping tiap rumah penduduk yang dilewatkan pipa terpendam. Seperti diutarakan Bapak Sugiri:

Ingang dipun arani toya meniko njih toya ingkang damel masak, ngunjuk, nggirahi, lan keperluan sanesipun (kagem pertanian). Toya kagem masak, ngunjuk, masak, lan adus kula mendet saking sumber mata air pegunungan, tepatipun wonten Sumber Tangar, Galengsari, Ngerong, Krecek, lan Muton. Saking sumber wau lajeng dipun aliraken wonten pemukiman penduduk, kalebet Wonokitri. Ngangge pipo pun aliraken wonten bak penampungan lajeng dumugi griyo penduduk, termasuk panggenan kula.

(Bahwa yang disebut air yaitu air yang biasa kita pergunakan sehari-hari, baik untuk memasak, minum, mencuci, mandi, dan keperluan lainnya (mengairi lahan pertanian). Guna memenuhi kebutuhan air untuk makan, minum, dan mandi saya mengambil air yang bersumber dari mata air pegunungan, tepatnya dari Sumber Tangar, Galengsari, Ngerong, Krecek, dan Muton. Dari sumber-sumber itu dialirkan ke pemukiman penduduk, termasuk daerah Wonokitri. Pengaliran dilakukan menggunakan pipa ke bak penampungan di beberapa tempat. Dari bak penampungan

itu didistribusikan ke rumah-rumah penduduk, termasuk rumah saya).

Lajeng kangge kebetahan tanduran, dipon gunakaken selang, awit luwes, saged pindah-pindah nyesuekaken tanduran utawi tegalanipun.

(Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan air guna menyirami lahan pertanian digunakan selang, mengingat fleksibel atau luwes untuk pendistribusian ke setiap lahan pertanian atau tanaman).

Lingkungan alam berupa tanah (baik untuk pemukiman dan lahan pertanian) dan air sangat perlu untuk dipelihara. Mengingat tanah merupakan tempat tinggal dan memberi penghidupan dengan hasilnya, maka lahan pertanian (termasuk pekarangan dan tegalan) harus dijaga keberadaan dan kesuburannya. Artinya jika kita mengharap hasil dari lahan tersebut, maka mau tidak mau kita harus mengolahnya, yaitu dengan mencangkul dan memberi rabuk. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Tohari;

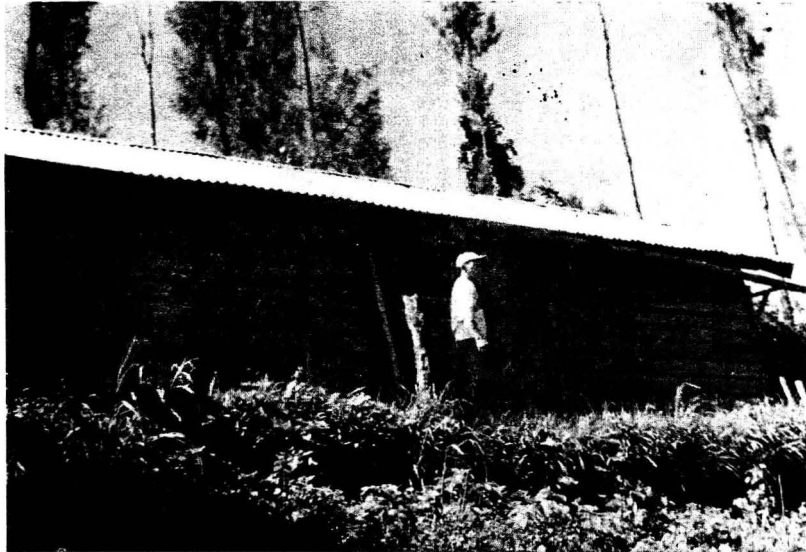
Supados lahan tegalan utawi pekarangan sae njih kedah njagi supados lahan wau tetep sae. Misalipun pekarangan supados tetep padet, awit meniko wau penting kangge ngedegaken griyo. Lajeng menawi tegalan kosok wangsulipun supados tetep gembur, sae kange nanemi. Kejawi meniko, kedah wonten tanda terimakasih, menawi mriki dipun ujudaken wonten slametan leliwet.

(Cara memperlakukan tanah (tegalan dan pekarangan) ya harus dijaga agar tetap baik. Kalau pekarangan ya harus dijaga agar tetap padat, karena tanah pekarangan itu memang penting, sebagai lahan untuk mendirikan bangunan rumah. Begitu pula lahan tegalan ya harus di jaga agar tetap baik untuk ditanami. Di samping itu, sebagai ucapan terimakasih kita, maka sebaiknya melakukan selamatan leliwet).

Satu kebiasaan baik pada masyarakat Wonokitri sampai saat ini yang masih baik untuk terus dilakukan, yaitu menjaga kebersihan lingkungannya. Kebersihan lingkungan daerah Wonokitri memang patut untuk mendapat acungan jempol. Apalagi jika dibandingkan dengan daerah Dieng Jawa Tengah, yang sama-sama merupakan daerah pegunungan penghasil sayur-sayuran (sawi, kobis, kentang, dan lain-lain), daerah Wonokitri merupakan daerah bersih. Saat ini di berbagai daerah di Dieng, mulai dari bawah sampai di Tieng atau Pathak Bantaeng selalu ada onggokan sampah dan pupuk *kandhang* dalam jumlah banyak yang menjadikannya kumuh atau berbau tidak sedap. Kondisi semacam itu tidak akan ditemui di daerah Wonokitri. Satu hal yang menjadikannya, bahwa pembuangan sampah dan penumpukan pupuk *kandhang* di daerah Dieng tidak teratur dan menumpuk dalam jumlah yang banyak. Sampah itu terutama berasal dari sisa tanaman busuk seperti kobis, sawi, dan kentang. Kemudian, tumpukan pupuk *kandhang* terjadi karena didatangkan dari luar daerah Dieng (Yogyakarta, Magelang, Purworejo, dan daerah lain). Mengingat pembawaannya harus banyak, minimal satu truk, malahan bisa lebih (ekonomis dari sisi transportasi) karena untuk pupuk lahan pertanian, maka biasanya akan tertumpuk dalam jumlah banyak. Kondisi tersebut akan membuat bau yang tidak sedap.

Lingkungan Desa Wonokitri dominan terdiri dari tegalan, pegunungan, dan hutan. Di lihat dari aktivitas penduduk secara umum yang banyak mengelola lahan pertanian, maka hubungan manusia dengan lingkungan di sini sangat baik. Artinya penduduk benar-benar memanfaatkan lahan yang dimiliki, terlihat dalam pengelolaannya juga memakai pengolahan tanah, rabuk, dan pengairan. Hasil lahan tegalan menjadi tiang bagi keluarga. Selain itu, keharmonisan hubungan antara alam dan manusia tampak dari kegiatan penduduk di areal pertaniannya yang dimulai sejak dini hari sampai sore hari. Walaupun kadang juga pulang ke rumah tinggalnya, akan tetapi penduduk di sini juga memiliki *pondokan*, yaitu bangunan rumah semi permanen yang berlokasi di areal pertaniannya. Pondokan ini banyak dipergunakan untuk menyimpan kayu bakar, hasil pertanian, istirahat jika berada di tegalan, dan tempat untuk ternak yang dimiliki. Penduduk yang memiliki ternak tidak ada yang dibawa ke rumah. Semua ternak yang dimiliki

ditempatkan di tegalan. Selama ini belum pernah ada penduduk desa yang kehilangan ternak, walaupun letak tegalan dan rumah relatif jauh, sekitar 2 sampai 3 kilometer.



Gambar14, Pondokan Untuk Istirahat, *Kandhang* Ternak dan Menyimpan Hasil Panen

Mengingat di daerah Wonokitri ada *pondokan*, maka kondisi yang terjadi di Dieng tidak terjadi di Wonokitri. Ternak yang di letakkan di *pondokan* dengan kotorannya sekalipun tidak akan menjadikan lingkungan itu kotor, karena kotorannya bisa langsung untuk memupuk lahan pertaniannya. Kondisi itu terjadi karena lahan pertanian di daerah Wonokitri tidak mengenal musim, artinya setiap saat lahan pertaniannya tertanami. Sebagian besar penduduk memiliki ternak, minimal babi, sehingga kotoran ternak sebagai pupuk kandang tidak perlu didatangkan dari daerah lain yang akan mengakibatkan penumpukan dan berimplikasi pada bau tidak sedap. Kemudian, sisa tanaman seperti sawi, kobis, kentang yang busuk dapat dipergunakan makan makanan

ternak (terutama babi), sehingga tidak mengakibatkan tumpukan sampah yang berbau busuk.

Penduduk di daerah Wonokitri mengetahui psychology lingkungan alamnya, maka mereka dapat mengeksploitasi alam untuk mendapatkan hasil. Sikap semacam itu merupakan sifat kodrati dari makhluk hidup yang mempunyai kelenturan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Penyesuaian diri ini secara umum disebut adaptasi. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi, makin besar kementakan kelangsungan hidup suatu jenis (Soemarwoto, 1983: 36). Tanah Suku Tengger yang berada di daerah Wonokitri yang ditanami sayur-sayuran memberikan kesejahteraan masyarakatnya. Kelestariannya harus dijaga, antara lain dengan menanam tanaman keras agar jangan terjadi erosi. Oleh karena itu, penduduk di sini jika musim hujan pasti menanam tanaman keras seperti cemara. Jenis tanaman itu menahan erosi sehingga menjadikan tanah tidak longsor. Walaupun pohon cemara itu rimbun, akan tetapi membawa kesuburan.

Antara lingkungan dengan manusia sangat erat kaitannya. Mereka saling memberi dan menerima, selain itu kondisi alam tergantung dari ulah manusia. Oleh karena itu, yang paling ideal manusia harus melestarikan alam. Manusia dapat terus hidup tergantung dari memperlakukan, memelihara, dan memanfaatkan lingkungan alam. Oleh karena itu manusia juga harus mengerti dengan alam lingkungan itu sendiri atau tidak terus mengambil hasilnya saja, akan tetapi manusia harus tetap memelihara lingkungan alam. Misalnya habis menebang pohon kita harus dan perlu menanam pohon yang baru. Selain itu, manusia harus menjaga dan memelihara kesuburan tanah agar tanaman bisa tumbuh dengan baik, sehingga hasilnya bisa maksimal.

Adapun pemeliharannya dapat dilakukan antara lain dengan pemberian pupuk kompos dan tanaman yang bisa menyuburkan. Tanaman yang bisa menyuburkan tanah ada bermacam-macam, seperti trebah, ceboran, dan suket gajah. Caranya, daun dari tanaman tersebut dibuat kompos, yaitu daunnya dikumpulkan dan dicacah dimasukkan ke dalam kowenan terus disiram air setiap pagi dan sore hari. Lama kelamaan bahan itu

akan menjadi pupuk kompos. Mengingat daun dari tanaman itu akan *lodoh* atau membusuk yang akan membantu proses penyuburan tanah.

Menurut Bapak Timbul, belum lama ini Gunung Bromo banyak mengeluarkan asap, bukan seperti biasanya. Kemudian, masyarakat di Wonokitri banyak yang berintrospeksi, ada apa dengan alam ini sehingga alam memberi peringatan melalui kejadian semacam itu. Masyarakat dengan dipimpin dukun, berdoa bersama dan meditasi untuk memahami kesalahan apa yang diperbuat masyarakat.

Dari pengertian informan, potensi alam yang ada di dalamnya disediakan untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus dapat menjaga kelestariannya, jangan sampai merusak. Kalau hal itu sampai terjadi, maka jika muncul bencana yang akan menerima juga manusia. Jangankan itu, kalau alam sampai tidak terpeliharapun Hyang Agung akan menjatuhkan hukuman kepada manusia yang berupa bencana. Kalau itu yang terjadi, niscaya manusia mampu berbuat banyak.

Dalam upaya menjaga kelestarian alam, penduduk Wonokitri melakukan berbagai cara, salah satunya melalui slogan *tebang satu tanam dua*. Semangat itu tampaknya juga didukung oleh pemerintah, bahwa Perhutani setempat akan memberi hukuman terhadap penduduk yang mencuri pohon. Hukuman itu antara lain bekerja sosial dengan membersihkan hutan dan menanam pohon untuk waktu yang ditentukan.

Selain penghijauan, masyarakat Wonokitri juga melaksanakan pemeliharaan terhadap sumber-sumber alam lain, seperti air dan tanah. Di daerah Wonokitri sudah ada penduduk yang disertai memelihara saluran dan sumber air yang diperlukan oleh penduduk. Kalau ada kerusakan, misalnya pipa bocor, maka penduduk akan bekerja bakti untuk membetulkannya. Dari sumbernya, ada bak penampungan, kemudian dialirkan ke rumah-rumah penduduk. Untuk penampungan setiap keluarga dibuat sendiri. Selain itu juga melakukan penghijauan di sekitar sumber mata air. Di sekitar mata air banyak ditanam pohon kecubung. Menurut penduduk, tanaman jenis ini mampu menyerap dan menampung air dalam jumlah banyak, karena jenis akarnya serabut. Sedangkan untuk mengantisipasi kerusakan alam, misalnya pada tanah agar jangan sampai terjadi erosi yang merugikan, maka lahan pertanian

dibuat sistem *terasering* atau bersap. Menurut Bapak Sunarno, rumput gajah dan cemara merupakan jenis tanaman yang dapat menahan lapisan tanah agar tidak terjadi erosi, yang disebabkan merembes dan mengalirnya air yang membawa tanah.

Perlu diketahui, bahwa tanah ladang yang kemiringannya antara 60 persen sampai 70 persen, sebaiknya lahan pertaniannya diterapkan sistem *terasering* dengan pola menanam yang khusus. Malahan pada masyarakat Wonokitri ada upacara *leliwet*, yaitu bentuk penyadaran kepada penduduk terhadap lahan pertanian yang diolah agar tidak mengalami longsor. Menurut Bapak Timbul, sikap itu diambil karena kerja itu bukan untuk hari ini saja, akan tetapi juga untuk tahun depan dan hari esok. Oleh karena itu perlu ada pemeliharaan terhadap lahan garapan. Sebenarnya sistem *terasering* itu pertama kali diterapkan oleh Van Der Muelen, seorang pegawai perkebunan dari Belanda yang ditugaskan ke Jawa. Untuk mencegah erosi permukaan di bukit-bukit (terutama perkebunan-perkebunan yang terletak di bukit-bukit), cara yang digunakannya adalah *terasering*, di kala musim hujan yang biasanya sangat lebat, banyak lapis atas tanah yang dihanyutkan air; ini tentunya berarti banyak pula zat gizi tanaman yang lenyap. Ini sebagian dapat dicegah dengan *contour draining*, suatu cara yang sudah lazim atau membuat tanah jenjang (*terraces*). Tetapi jelas, suatu tanaman penutup yang cocok akan dapat membantu atau menggantikan cara-cara di atas. Di Jawa erosi berhasil dicegah dengan parit buntu (*trenches* atau *blind ditches*) dan tanah jenjang. Keuntungan parit buntu adalah selain dapat mencegah erosi, tanah dapat diangin-anginkan (Meulen, 1980 : 31 - 32)

Menurut Bapak Sugiri, dalam memanfaatkan alam yang ada di sekitar sebaiknya juga memperhatikan regenerasi, misalnya ada pohon yang ditebang, kita harus menanam jenis yang sama. Kemudian, karena kondisi daerah Wonokitri pegunungan, maka juga harus ada usaha untuk menjaga agar jangan sampai bencana longsor timbul. Langkah itu antara lain dengan menanam lahan yang kosong dengan berbagai jenis tanaman rumput yang dapat digunakan untuk pakan ternak. Atau jenis tanaman lain yang tidak begitu besar, karena tanaman kentang (mayoritas tanaman tegalan di Wonokitri) kurang baik jika tidak terkena sinar matahari langsung.

Ibu Mikasi mengutarakan, dalam memanfaatkan lingkungan ini harus amit-amit kepada alam, memelihara alam dengan baik, menyelamati, memberi sesaji. Mengapa demikian, karena kita akan mendapatkan segala sesuatu untuk kebutuhan hidup darinya. Oleh karena itu, manusia sebaiknya membalas kebaikan yang diberikan alam tersebut, antara lain dengan memberi sesaji pada waktu-waktu tertentu, dengan mengadakan selamatan. Salah satunya upacara *leliwet* untuk *nylameti* ladang, tegal, tanaman, air, dan apa yang ada di alam ini. Dilaksanakan upacara itu dengan maksud agar alam seisinya selamat. Apa yang diberikan Tuhan harus dimanfaatkan, tetapi tidak dirusak, harus dipelihara. Sedangkan bagi sesama manusia, sebaiknya kita saling menghormat dan membantu.

Menurut Bapak Marsudi, karena kondisi tanahnya miring (pegunungan), maka cara melestarikan atau menjaga kondisi lahan agar tetap baik dibuat *terasering* untuk menahan erosi. Selain itu juga ditanami rumput-rumputan, dan tanaman keras. Rumput dapat dipergunakan untuk pakan ternak, buncis untuk sayuran dan dijual. Sedangkan tanaman kerasnya dapat dipergunakan untuk kayu bakar.

Sedangkan menurut Bapak Sulkan, manusia dapat hidup antara lain dari cara bagaimana mengolah alam atau memanfaatkan alam. Oleh karena itu manusia juga harus mengerti dengan alam lingkungan, artinya tidak hanya mengambil hasilnya saja akan tetapi juga merawatnya. Misalnya, jika habis menebang sebaiknya diikuti penanaman. Selain itu, kita harus menjaga dan memelihara kesuburan tanahnya agar tanaman dapat berkembang dengan baik dan dapat mempunyai hasil yang baik pula. Pemupukan itu biasanya dengan pupuk kompos dan tanaman yang dapat menyuburkan tanah, misalnya tanaman pahitan.

3. Kekayaan Lingkungan

Kekayaan alam harus digunakan dan dilestarikan. Misalnya air dipergunakan sebanyak-banyaknya oleh masyarakat, akan tetapi harus dilestarikan. Cara pelestariannya antara lain dengan penghijauan, agar jangan sampai lahan di sekitar sumber air gundul yang menjadikan akar penyimpan air tidak ada dan lahan disekitar itu akan gersang. Selain itu, pemanfaatan

kekayaan yang digunakan secukupnya mengingat kita semua mempunyai anak keturunan, yang juga memerlukannya (tanah maupun air) pula. Menurut Bapak Sulkan, lahan pertanian di wilayah Wonokitri sekarang ini semakin berkurang, karena semakin banyak penduduk yang mendirikan bangunan (perkembangan penduduk). Walaupun demikian, hasil pertanian malah meningkat, karena semakin banyak jenis tanaman yang di tanam di daerah ini, misalnya jagung, kubis, kentang, bawang pre, bawang plong, buncis, dan wortel.

Menurut Bapak Giyono, kekayaan alam dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalnya makan, pendidikan anak, sosial, ibadah kepada Hyang Widi, dan untuk orang lain yang tidak mampu. Sampai saat ini kekayaan alam yang ada di wilayah Wonokitri masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Pendapat itu juga di dukung oleh Bapak Tohari, yaitu sebaiknya pengambilan kekayaan alam juga memikirkan penanaman kembali, agar di kemudian hari kita sendiri yang kekurangan. Namun penduduk sedikit yang melakukan penanaman kembali, karena di daerah sini sangat melimpah berbagai jenis tanaman keras. Apalagi jika tanaman tersebut berada di daerah pertanian subur, maka biasanya pohon di lahan itu akan di tebang, karena akan menambah luas lahan pertaniannya

Kekayaan alam di daerah Wonokitri melimpah, oleh karena itu harus dipelihara untuk diwariskan kepada anak cucu, atau jangan sampai punah, terutama sekali berbagai pohon besar yang juga berfungsi sebagai penahan erosi dan tempat penyimpanan (kandungan) air tanah. Selain itu, di daerah Wonokitri ada konsep tebang satu tanam dua, sehingga boleh dikata di daerah ini masih banyak berbagai tanaman keras. Langkah lainnya, yaitu ada usaha dari masyarakat untuk melestarikan lingkungannya, baik secara tradisional maupun modern, misalnya dengan pemakaian pupuk kandang dan kimiawi. Di daerah sini segala pepohonan sangat banyak, sampai saat ini segala yang ada di alam ini masih mencukupi. Misalnya tanaman keras yang dipergunakan untuk keperluan bangunan, walaupun banyak juga penduduk yang membeli untuk jenis kebutuhan ini.

Semua hasil budi daya manusia seperti hasil ladang: kentang, jagung, bawang prei (loncang) bisa habis. Oleh karena itu, merawatnyapun harus baik.

Misalnya, kentang yang merupakan hasil pokok bisa sampai empat bulan di simpan, jika sampai ada yang busuk dijadikan makanan babi. Selain itu, kubis juga merupakan produk yang banyak, walaupun biasanya ditanam di lahan yang merupakan sisa untuk kentang. Langkah itu diambil karena harga kubis biasanya rendah. Sama seperti kentang yang jelek, kubispun banyak dipergunakan untuk makanan babi.

Kekayaan alam yang mengalami penurunan adalah pohon-pohon besar yang ditebangi. Walaupun sudah ada slogan tebang satu tanam dua, namun itu belum cukup, karena pada umumnya kayu-kayu yang ditebang dimanfaatkan untuk bangunan rumah yang sudah berusia puluhan tahun. Sementara itu tanaman pengganti belum atau tidak mampu untuk menutup kekurangan atau pengurangan potensi kayu. Di sisi lain, hasil bumi yang ada sangat tergantung pada harga pasaran. Dimana akibat adanya teknologi pertanian (pestisida, herbisida, dan benih unggul) yang masuk membuat petani mengalami kerugian, karena biaya pemeliharaan lebih besar dari hasil panennya.

Satu-satunya yang masih banyak tersedia di daerah Wonokitri adalah kayu. Terutama karena ada konsep tebang satu tanam dua untuk daerah sini. Sedangkan tanaman sayuran yang masih banyak yaitu kentang, kobis, dan sayuran lainnya.

B. PENGETAHUAN GEJALA-GEJALA ALAM

1. Tanda-tanda Alam Berkaitan Dengan Musim

Dapat dirasakan oleh setiap orang, bahwa kebiasaan datangnya musim saat ini sudah berubah, baik itu tanda atau umurnya. Pengalaman dan pengetahuan penduduk masa lalu hanya sebagian yang masih dapat diterapkan untuk mengetahui musim, misalnya untuk musim kemarau saat ini relatif lebih panjang umurnya jika dibandingkan masa lalu. Oleh karena itu bukan suatu hal yang mengherankan jika penduduk di Wonokitri saat inipun sedikit yang mengetahui tanda-tanda alam, terutama sekali berkaitan dengan datangnya suatu musim. Berkaitan dengan tanda-tanda alam atau datangnya musim di daerah Wonokitri, ada penduduk yang masih merasakan, akan tetapi ada pula yang hanya sedikit merasakan. Misalnya, kalau angin Barat datang,

biasanya akan turun hujan, sebaliknya musim kemarau ditandai dengan angin Tenggara. Kemudian jika waktu lalu datang musim itu, juga diikuti munculnya berbagai hewan yang musim sebelumnya tidak muncul. Saat ini hanya sedikit yang memperhatikan atau mengetahui, misalnya kupu-kupu, laron, goreng pong di daerah sini tidak ada, mungkin karena daerah Wonokitri termasuk daerah dingin. Walaupun ada pula penduduk yang masih merasakan tanda alam dan datangnya hewan tertentu untuk menandai munculnya suatu musim.

Pada saat ini, jika musim hujan hampir tiba masih dapat dirasakan tanda-tandanya, biasanya udara panas atau *sumuk*, muncul burung gangrung, dan serangga *bring bisa* (sebangsa wangwung yang enak dimakan, terutama oleh anak-anak). Kemudian jika hujan sudah turun atau musim penghujan tiba, biasanya banyak laron bermunculan. Akan tetapi jenis ini di daerah Wonokitri sangat jarang. Selain itu, datangnya musim hujan juga ditandai dengan munculnya tumbuhan berbunga. Tumbuhan ini biasanya tumbuh di pohon, bak, dan belik. Jika musim berakhir tumbuhan ini biasanya untuk bahan membuat layang-layang.

Walaupun sebenarnya ada perubahan dari tanda-tanda alam untuk suatu musim atau munculnya suatu binatang yang juga ikut menandainya, akan tetapi jika penduduk di suatu wilayah, terlebih yang sangat akrab dengan alam (petani dan nelayan) memperhatikan niscaya kemudian hari tanda itu juga akan dapat dipakai untuk menentukan datangnya musim yang dimaksud. Mengingat pada saat ini sudah dirasakan hampir oleh setiap orang, kalau musim kemaru itu umurnya relatif lebih panjang, maka untuk menentukan umur suatu musim di kemudian hari pastilah akan memperhitungkan gejala tersebut.

Bagi penduduk yang masih ragu-ragu untuk perubahan umur musim, jika diajukan pertanyaan akan menjawab dengan akhir atau awal penjelasan, *njih meniko rumiyin lho mas, mboten mangertos menawi sak niki, awit wekdal meniko radi angel ngenginge musim meniko pun etang* (itu dahulu lho mas, enggak tahu kalau sekarang, sebab untuk saat ini musim sulit untuk dihitung, maksudnya diprediksi). Namun, mengingat manusia itu tidak mungkin hidup sendiri, artinya juga akan memperhitungkan makhluk lain untuk menyikapi gejala musim tersebut. Hal itu seperti dikemukakan oleh Soemarwoto, bahwa

manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasat renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup (Soemarwoto, 1983 : 42).

Walaupun di daerah Wonokitri saat ini sedikit laron, yang biasanya muncul berbarengan dengan datangnya musim hujan. Misalnya, kalau malam hari hujan deras terus menerus, maka dapat dipastikan jika pagi harinya hujan sudah berhenti, laron akan banyak yang muncul. Kebiasaan di daerah penduduk padat, jika musim laron anak kecil akan beramai-ramai mencarinya mengingat enak jika dimasak. Malahan jika sudah mendapatkan sarangnya, tidak jenuh untuk menunggunya. Namun untuk saat ini, di daerah Wonokitri masih ada binatang lain yang membantu munculnya suatu musim, yaitu burung gangrung. Paling tidak, walaupun ada perubahan akan tetapi pasti ada tanda alam lain yang dapat dipergunakan untuk memperkirakan datangnya suatu musim.

2. Pranotomongso Berkaitan Usaha Tani

a. Tanda-tanda Alam Untuk Menandai Suatu Mongso

Pada masyarakat Tengger, termasuk yang tinggal di Desa Wonokitri penghitungan waktunya diurutkan dari kasa yang berarti satu, kemudian karo, katigo, kapat, kalimo, kanem, kepitu, kewolu, kesanga, kesepuluh, dhesta, dan kasada. Menurut Pak Timbul, dari 12 mangsa tadi di bagi menjadi empat mangsa lagi, yaitu *mareng*, *ketigo*, *rendheng*, dan *labuh*. Mangsa *rendheng* atau penghujan intensif dimulai bulan Pebruari, sedangkan musim kemarau akan datang dengan tanda munculnya *garengung*.

Ada perubahan dalam musim, terutama sekali musim hujan dan kemarau. Belakangan ini musim kemarau tampaknya lebih panjang waktunya, sedangkan musim hujannya tidak dapat terduga kedatangannya. Padahal masa lalu kondisi semacam itu dapat diperhitungkan. Menurut Bapak Timbul, musim sekarang sudah berubah, karena ada pergeseran yang diakibatkan polusi. Perubahan hanya bisa dirasakan pada musim, misalnya menurut perhitungan biasa sudah hujan, akan tetapi ternyata hujan juga belum tiba.

Hujan (tidak begitu lebat) merupakan tanda baik untuk menanam tanam jenis tanaman sayuran. Akan tetapi jika curah hujan tinggi akan menjadikan jenis tanaman ini kurang baik. Sedangkan tanaman polowijo di daerah sini dapat ditanam kapan saja, karena sebagian besar lahan dapat terairi air yang bersumber dari gunung. Pengairan itu dilakukan dengan menggunakan selang atau pralon. Untuk tanaman perkebunan (cengkih, teh, panili, tembakau): lebih baik ditanam pada saat hujan turun, karena tanaman ini jika baru membutuhkan banyak air, agar tidak mati.

Pada masa panen sayuran biasanya banyak muncul ulat, sedikit kupu. Kemudian, pada tanaman perkebunan ditandai banyak muncul kumbang, kupu-kupu, dan panen buah-buahan akan banyak muncul lalat. Kupu-kupu dan ulat yang muncul pada masa panen sayuran, dikarenakan saat itu akan banyak sayuran yang membusuk, sehingga pada sayuran itu akan banyak ulat. Kemudian mengingat panennya tidak bersamaan, acapkali ada juga yang sedang berbunga, maka ada kupu-kupu yang muncul atau berdatangan untuk menghisap sari dalam bunga. Kupu-kupu ini akan banyak muncul pada saat panen perkebunan. Sedangkan munculnya lalat pada masa panen buah-buahan, dikarenakan banyak buah-buahan yang menyebarkan bau dan merangsangnya untuk datang.

Walaupun demikian, tidak semua tanda itu dapat dengan jelas diketahui, jika kita perhatikan dengan seksama. Seperti diutarakan oleh Bapak Tohari, bahwa saya jarang memperhatikan hal itu. Mengingat tanaman yang saya tanam hanya tegalan atau jenis tanam sayuran dan polowijo yang tidak sangat tergantung dengan musim, mengingat air untuk pengairan disini selama ini belum menjadi masalah. Kalaupun ada hanya tanaman sayuran yang justru tidak begitu banyak membutuhkannya.

b. Jenis-jenis Tanaman Yang Cocok Setiap Mongso

Di daerah Wonokitri semua jenis sayuran dapat tumbuh atau hidup pada semua musim. Terkecuali buah-buahan banyak berbuah pada musim kemarau. Tanaman yang paling banyak yaitu kentang, buncis, brambang, bawang prei, kubis putih dan hijau, dan wortel. Perlu diketahui, bahwa tanaman kentang merupakan jenis tanaman yang selalu ditanam, baik pada

musim hujan maupun kemarau. Sedangkan tanaman polowija yang ada hanya jagung; tanaman perkebunan antara lain panili dan cengkih. Penduduk Wonokitri sangat jarang, bahkan hampir tidak ada yang menanam tanaman buah-buahan. Sedangkan tanaman kubis, kentang, wortel, dan tanaman sayuran lain cocok ditanam pada musim apapun. Walaupun suhu di daerah Wonokitri tergolong dingin, yaitu pada siang hari bisa mencapai 15 derajat, dan malam hari pada musim kemarau bisa mencapai 10 derajat. Ibu Mikasi mengutarakan;

“Di sini tanaman yang cocok ditanam hanyalah tanaman sayuran dan jagung. Kemudian, di tempat yang teduh lebih cocok untuk tanaman kol dan wortel. Lahan yang setengah teduh lebih cocok untuk tanaman kentang, dan untuk lahan yang berdaerah panas baik untuk tanaman jagung”.

c. Kegiatan Petani Berkaitan Tanda-tanda Alam dan Musim

Tanda-tanda alam di daerah Wonokitri sekarang jarang yang digunakan untuk menandai suatu mangsa. Walaupun capet-capet pemunculan bulan dan hujan merupakan tanda untuk datangnya suatu musim. Akan tetapi untuk hujan belakangan ini jarang ditebak kedatangannya atau menandai musim apa.

Kemudian, selamatan berkaitan dengan bencana alam, jarang diadakan, paling hanya melakukan sesanti atau sembahyang di *pure* atau di rumah masing-masing. Namun pada Hari *Kasada*, semua penduduk akan pergi ke kawah Gunung Bromo untuk memberi sesaji berupa hasil panen, *ternak*, atau barang-barang lain sebagai rasa syukur panen lalu dan semoga musim tanam yang akan datang menjadi lebih baik. Awal munculnya kebiasaan itu dari nenek moyang Suku Tengger, bahwa pada waktu lalu mereka tidak mempunyai keturunan, kemudian berdoa agar diberi *momongan*. Permintaan tersebut oleh penguasa Gunung Tengger akan dipenuhi dengan catatan, jika anak-anaknya lahir salah satunya harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Dalam cerita itu permintaan penguasa

Tengger dipenuhi, namun untuk selanjutnya diganti dengan hasil tanaman polowijo, sayur, atau barang lainnya, misalnya ternak.

Fenomena yang berlangsung secara rutin itu dilakukan oleh penduduk, antara lain juga sebagai sesaji atau berdoa pada sang pencipta agar hasil panen di lahan pertaniannya lebih baik dari sekarang. Dengan demikian, walaupun lahan pertanian di daerah Wonokitri sangat curam dan bertebing, maka mereka tetap mempunyai harapan besar untuk hasil panennya. Tentunya penduduk juga tidak bertopang dagu, akan tetapi juga melakukan langkah pengelolaan yang baik untuk menghadapi lingkungannya, misalnya sistem terasering yang diterapkan. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan biologi dan lingkungan fisik dimana ia harus menyesuaikan diri mendorong dan menimbulkan kemampuan manusia dalam menghadapi lingkungannya (Suparlan, 1984: 106).

Sistem yang awalnya diterapkan oleh Van Der Meulen tersebut sampai saat ini memang masih banyak diterapkan, karena memang dapat mengurangi zat-zat yang diperlukan tanaman dalam tanah yang terbawa oleh erosi, terutama jika musim hujan yang biasanya lebat untuk daerah pegunungan. Pada awal kedatangannya di tanah Jawa ia berpendapat, bahwa tanah di sini biasanya dianggap tidak baik untuk pertanian. Untuk itu dipilihnya *legume* jenis semak dan jenis merayap: *Tephrosia candida*, yang ditanam berselang seling dengan *Centrosema pubescent*. Percobaan ini berhasil baik. Kalau sudah tumbuh, kedua *legume* ini tumbuh subur, semak-semak ditutupi oleh *legume* yang merayap sehingga terciptalah tanaman penutup yang tinggi dan rimbun yang tetap hijau di musim kemarau yang kering sekalipun, dan membunuh semua jenis rumput ganas; lapisan atas tanah tetap sejuk, dan tak lama kemudian ditutupi selimut daun-daun akar mati yang tebal (Vollema, 1980: 27).

Tanaman keras seperti cemara ditanam dengan jarak kurang lebih 5 - 7 meter, supaya bisa berkembang dengan baik dan akar cemara bisa jauh. Tanaman sayuran yang ada di Tengger, seperti kentang, kobis, bawang prei, boncis, dan ucet. Untuk tanaman kentang dan kobis harus dibuat nyelok atau gundukan sehingga ditanam per bak atau gagang atau petak, karena jika kobis dicampur dengan kentang tanaman kobis akan kalah sehingga tidak di tanam

secara bersamaan. Pada pinggiran biasanya ditanami bawang prei, ucet atau kacang panjang, boncis, dan wortel.

Tanda-tanda alam berkaitan dengan musim untuk penanaman tidak terpengaruh musim baik musim hujan maupun kemarau untuk jenis tanaman sayuran seperti kubis, bawang prei, wortel, dan kentang. Dahulu khususnya tanaman polowijo seperti jagung, tetapi sekarang hanya sebagai selingan dan mengingat umur jagung mencapai 9 bulan. Disamping itu, penanaman ini tidak pada bulan tertentu. Sebab orang di sini tidak sekali tanam, ada yang tanam, ada yang panen, ada yang menyiangi, merawat, tidak serentak seperti menanam pada jenis tanaman perkebunan, buah-buahan tidak ada. Tanda-tanda alam akan musim panen tidak ada.

Perhitungan penanaman, hanya berpedoman bila musim hujan tanaman apa yang baik misalnya kubis, musim kemarau apa yang baik misalnya kentang. Perhitungan mongso, kasa (1), karo (2), ketiga (3), kapat (4), kelimo (5), kanem (6), kepitu (7), kewolu (8), kesanga (9), kesepuluh (10), dhesta (11), dan kesada (12). Tanaman ada mongso itu baik semua, seperti misalnya bulan satu (kasa) tanaman kentang juga baik. Sekarang mongso kewolu tanaman kentang juga baik. Rata-rata tanaman berumur 4 bulan. Pola tanam / pergantian misalnya tahun ini satu bidang tanah kentang, tahun berikutnya harus diubah menjadi tanaman kobis sehingga pemanfaatan humus tanah bisa maksimal

C. PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN FISIK

Sumber daya alam di Indonesia, berdasarkan kelestariannya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui (*renewable natural resources*), dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (*unrenewable natural resources*). Sumber daya alam yang dapat diperbarui yaitu sumber daya alam yang tidak akan habis setelah digunakan. Sumber daya alam jenis ini, antara lain berupa sumber daya alam nabati dan sumber daya alam hewani. Sumber daya alam nabati, misalnya usaha pertanian (padi, jagung dan lainnya), usaha perkebunan (karet, kelapa dan lainnya) dan usaha kehutanan (kayu, rotan dan lainnya). Sedangkan sumber daya alam hewani, misalnya usaha peternakan, usaha perikanan laut dan

usaha perikanan darat. Untuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, dapat dikelompokkan menjadi golongan mineral logam, mineral bukan logam dan mineral penghasil energi (P. Ginting, 2000: 2-5).

Disamping sumber daya alam nabati dan hewani, masih terdapat sumber daya yang sangat dibutuhkan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sumber daya tersebut antara lain berupa tenaga air, tanah, angin, ombak laut dan tenaga surya. Adanya sumber daya alam ini, secara naluri manusia sebagai makhluk berbudaya akan senantiasa berusaha memanfaatkan alam sekelilingnya. Hal itu dilakukannya melalui berbagai cara, dari yang sederhana sampai yang menggunakan ilmu dan teknologi modern.

Sehubungan alam lingkungan itu, akan memberikan pengetahuan kepada mereka akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkannya, memeliharanya dan apa yang perlu dilakukan. Dalam hal ini terutama mengenai alam lingkungan fisik tanah, sumber air dan hutan serta gunung.

1. Tanah

Menurut P. Ginting, dkk (2000:11) tanah merupakan lapisan atas/luar kulit bumi yang terdiri dari bahan padat, air, udara dan jasad hidup yang secara bersama-sama dapat menjadi tempat pertumbuhan tanaman. Tanah mempunyai nilai yang amat penting bagi kehidupan manusia. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya manusia telah memanfaatkan tanah sebagai sumber daya, misalnya dijadikan sebagai lahan pertanian, perkebunan, perladangan dan sebagai bahan dasar industri.

Dalam hal ini, tanah terutama bagi petani mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting. Sebab tanahlah merupakan lahan yang dapat ditanami, dan tempat mencari nafkah untuk hidup dan dijadikan tempat tinggal. Jadi tanah merupakan modal untuk hidup, artinya sumber-sumber penghasilan petani tidak lepas dari tanah.

Pentingnya arti tanah tersebut, sangat dirasakan masyarakat Tengger di Desa Wonokitri. Hal ini dapat di lihat dari jawaban beberapa informan mengenai pengetahuan atau pandangan tentang tanah. Menurut Bapak Maryanto, tanah merupakan lahan untuk ditanami apa saja, terutama yang menghasilkan. Selanjutnya Bapak Timbul, mengatakan bahwa tanah menurut

orang di sini adalah tempat dimana mereka mencari nafkah untuk hidup, sebab di sini hampir semuanya petani ladang/tegal. Demikian juga yang dikemukakan Bapak Sugiri, tanah merupakan tempat manusia tinggal dan memberi penghidupan. Tanah di Desa Wonokitri lebih banyak dipergunakan untuk lahan tegalan atau tanaman kering, misalnya kentang, kubis, dan wortel. Hasil bumi dari jenis tanaman itu memberikan hasil yang tidak sedikit bagi masyarakat. Oleh karena itu, tanah sebagai media tanamnya memberikan penghidupan. Pendapat informan lain yaitu Bapak Sulkan, mengatakan tanah adalah yang kami pijak ini yaitu dapat dijadikan tempat tinggal dan dapat diolah sebagai lahan pertanian.

Berdasarkan beberapa pandangan petani di Desa Wonokitri mengenai tanah tersebut, maka dapat disebutkan bahwa tanah mempunyai arti sebagai berikut:

1. Tanah merupakan lahan untuk ditanami apa saja, terutama yang menghasilkan baik itu berupa tanah ladang/tegal, pekarangan maupun tanah hutan.
2. Tanah merupakan tempat dimana mereka mencari nafkah untuk hidup, meliputi tanah tegalan, pekarangan dan lainnya.
3. Tanah yang dipijak, dan dapat dijadikan tempat tinggal dan dapat diolah sebagai lahan pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa ikatan hubungan atau bahkan ketergantungan mereka kepada tanah sangatlah erat. Sebab tanah merupakan sumber hidup mereka, sehingga bagi mereka tanah merupakan harta milik yang sangat mereka hargai dan tanah yang memberi kesejahteraan hidup mereka sekeluarga. Apalagi tanah ini adalah warisan nenek moyang atau leluhur mereka. Oleh karena itu, berbagai upaya telah mereka lakukan dalam memelihara tanah supaya tetap subur dan dapat menghasilkan banyak, dicegah supaya tanah tidak longsor atau kena erosi dan sebagainya. Pengolahan tanah yang mereka lakukan selama ini, akan memberikan pengetahuan petani mengenai jenis-jenis tanah dan sifatnya dan bagaimana memeliharanya terutama tanah tegalan atau pekarangan.

Seperti kita ketahui bahwa jenis tanah di Indonesia banyak ragamnya dan tentu saja tidak semua tanah yang ada di negeri kita ini subur. Tanah yang

subur cocok untuk ditanami bermacam-macam jenis tanaman yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, agar tanah dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi manusia perlu adanya pemahaman jenis tanah dan sifat-sifatnya.

Pada umumnya petani di Desa Wonokitri mengetahui kondisi tanah atau lahan yang digarapnya. Mereka paham dan tahu jenis tanah dan sifat-sifatnya, baik yang dikatakan tanah subur maupun yang tidak subur. Hal ini antara lain dikemukakan para informan dari tanda-tandanya. Menurut Bapak Maryanto, kalau tanda yang subur itu hasilnya banyak, tetapi kalau tidak subur hasilnya sedikit atau *buncriten*. Pendapat ini hampir sama yang dikemukakan Bapak Supayadi, bahwa tanah yang subur itu yang gembur, bila ditanami sayuran dapat tumbuh dengan baik, dan sebaliknya tanah yang tidak subur tanahnya gersang, keras dan bila ditanami sayuran tidak dapat tumbuh dengan baik. Sedangkan menurut Bapak Sulkan, tanah yang subur adalah tanah yang dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman.

Dari pendapat atau pengetahuan petani (informan) itu, secara umum tanah dikatakan subur adalah (1) tanah yang menghasilkan banyak, tidak banyak membutuhkan pupuk kimia, dan (2) tanah yang jika ditanami tanamannya dapat tumbuh dengan baik dan subur, misalnya tanaman sayuran. Sedangkan tanah yang tidak subur tanda-tandanya adalah (1) tanah bila ditanami tanamannya tidak dapat tumbuh dengan baik, tidak subur, tanamannya kurus-kurus, hasilnya tidak bagus atau sedikit dan *buncriten*, (2) tanah yang gersang, keras dan bila ditanami sayuran tidak dapat tumbuh dengan baik, (3) tanamannya kredil, sudah tidak menghasilkan.

Secara sederhana, kita dapat mengetahui keadaan kesuburan tanah berdasarkan warnanya. Tanah yang sangat subur umumnya berwarna abu-abu sampai hitam. Tanah yang subur banyak mengandung unsur hara. Tanah seperti ini disebut juga *tanah muda*. Tanah yang berwarna coklat keabu-abuan masih merupakan tanah subur, unsur hara masih cukup, tetapi tidak sesubur tanah muda. Tanah seperti ini disebut *tanah tua*. Sedangkan tanah yang berwarna kuning sampai merah disebut *tanah mati*. Sebab kesuburan tanahnya telah hilang dan menjadi tanah tandus. Tanah jenis ini tidak cocok untuk tanah pertanian (P. Ginting, dkk, 2000:13).

Tanda-tanda tanah yang subur dan tidak subur berdasarkan warnanya tersebut juga dipahami atau diketahui petani di Desa Wonokitri yang hampir tiap hari ke tegal mengolah lahan. Menurut Bapak Sugiri, tanah yang subur berwarna hitam kecoklatan dan tidak mengandung pasir. Untuk tanah yang tidak subur banyak mengandung pasir dan batu. Hal yang sama dikemukakan Bapak Arsiono, ciri tanah subur warnanya kehitaman atau hitam lembut, dan tanah yang tidak subur warnanya kekuningan dan agak kemerah-merahan keras atau disebut *lempung*.

Kemudian bila diperhatikan sifat tanahnya, terlihat bahwa tanah tegal itu kuning, kandungan airnya relatif sedikit, gembur menyerap air, tanahnya tidak pecah-pecah, dan mudah longsor karena kemiringan mencapai 50°, terjal dan perbukitan. Untuk pekarangan, tidak jauh berbeda dengan tegalan yaitu tanahnya kuning, ada yang datar, miring dan setengah datar.

Kondisi tanah yang demikian itu, masyarakat Tengger di Desa Wonokitri memahami jenis tanaman yang cocok. Secara keseluruhan tanah di daerah penelitian termasuk tanah subur, sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam mengolah tanah. Semula petani menanam tanaman pokok jenis jagung, yang masa panennya mencapai lebih 9 bulan. Namun terjadinya perkembangan dan tambahnya pengetahuan masyarakat, berubah menanam jenis sayur-sayuran seperti kentang, wortel, kubis dan lainnya. Jenis tanaman ini ternyata cocok dan lebih menghasilkan, dan waktu panennya antara 3-4 bulan.

Untuk itu, para petani juga mempunyai pengetahuan mengenai bagaimana cara menyuburkan tanah. Apalagi Desa Wonokitri merupakan daerah pegunungan pada kawasan Gunung Bromo, yang daerahnya lereng, dan miring. Meskipun sekarang ini terdapat berbagai jenis pupuk kimia/buatan untuk memelihara kesuburan tanah, tetapi petani di Desa Wonokitri lebih mengutamakan pemakaian pupuk *kandhang* maupun *kompos* yang mereka buat sendiri.

Usaha itu sebagaimana dikemukakan beberapa informan di daerah penelitian. Menurut Bapak Sugiri, mengolahnya dengan cara mencangkul agar tanah menjadi gembur atau tidak keras. Kemudian memberi pupuk atau rabuk, bila akan dan pada saat ditanami. Pupuk yang dimaksud, seperti dikemukakan

Bapak Sulkan, Supayadi dan Ibu Mikasi adalah pupuk *kandhang*, dari kotoran hewan sapi, babi dan kerbau, pupuk *kompos* dan rabuk urea. Bahkan pentingnya pupuk *kandhang* ini menurut Bapak Sulkan mendatangkan dari Pasuruan dengan harga Rp 50.000,- per truknya dan bisa untuk lahan 0,5 hektar. Selain dengan pemupukan, untuk memelihara supaya tanah tetap subur dengan petak-petak (pemetakan) dan terasering, karena kondisi lahannya miring. Cara ini seperti yang dikemukakan Bapak Arsiono sebagai berikut:

“Cara pemeliharaan tanah supaya subur dengan pemetakan, sehingga tanah tidak langsung longsor. Kemudian ditanami tanaman rumput-rumputan yaitu rumput gajah di *galengan* sehingga tidak longsor terus. Kalau dulu orang sini (orang tua) cara mengerjakan tanah dengan di cangkul terus menerus. Setelah ada perubahan penghijauan cara pelestarian tanah dengan dibikin *galengan/petakan* atau terasering. Terasering yaitu *galengan-galengan* ditanami rumput, tanaman keras, sehingga lama kelamaan tanah tidak longsor, humusnya masih tetap bertahan. Untuk tanah lempung yang tadinya tidak subur setelah di beri pupuk *kandhang* terus menerus menjadi subur.”

Jadi sifat tanah di daerah penelitian pada umumnya untuk tegal itu gembur dan tanah pekarangan padat. Tanah gembur ini, di musim penghujan air langsung dapat menyerap dan di musim kemarau tanahnya tidak pecah-pecah. Adapun cara pemeliharannya adalah dirawat dengan baik, ditanami pohon sebagai penahan erosi, karena kondisi alam lingkungan masyarakat Tengger daerah perbukitan yang terjal. Mengingat sifat tanah atau fungsinya antara tegalan dan pekarangan berbeda, maka cara pemeliharannya juga berbeda.

Cara pemeliharaan tersebut antara lain seperti yang dikemukakan informan berikut ini. Menurut Bapak Timbul, tanah tegal bentuknya miring antara 40-60 derajat, bahkan ada yang lebih. Maka dibuatlah *terasering* untuk menghindari longsor dan menjaga kesuburan tanah, perlu ditanami tanaman

sela seperti rumput gajah, untuk penguat *terasering*. Semua tanaman pada *terasering* dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan ekonomis. Sedangkan tanah pekarangan, biasanya lebih sempit dan berada di sekitar rumah. Ada yang bentuknya miring, ada yang datar, atau setengah datar. Biasanya yang miring ditanami sayuran, yang datar banyak ditanami pohon yang menguntungkan secara ekonomis, atau untuk bermain anak-anak, dan bila mungkin dikembangkan menjadi pemukiman. Informan lain yaitu Bapak Supayadi menjelaskan, bahwa tanah tegal yang gembur untuk tanaman sayuran, harus dipelihara agar tetap subur, sehingga baik untuk menanam tanam-tanaman. Sedangkan tanah pekarangan yang padat, untuk keperluan membangun rumah. Untuk memeliharanya harus dijaga agar tetap padat, sehingga tidak mudah longsor, dan bila gembur tidak baik untuk mendirikan bangunan.

Dengan demikian, adanya tanah ini manusia dalam memperlakukan harus dengan bijaksana yaitu dimanfaatkan dengan baik. Hal ini dapat di lihat ada yang ditanami tanaman ekonomis, tetapi ada yang dimanfaatkan sebagai *kandhang* ternak (sapi, babi, kambing). Maka tanah harus disuburkan terus supaya dapat memberi manfaat untuk dijual atau dipakai sendiri. Tanah ini memang harus dipelihara dengan baik, karena merupakan warisan dari nenek moyang untuk penghidupan manusia. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Sugiri, mengingat tanah merupakan tempat tinggal dan memberi penghidupan dengan hasilnya, maka lahan pertanian (tegalan dan pekarangan) harus dijaga keberadaannya dan kesuburannya. Artinya jika mengharapkan hasil yang baik dari lahan tersebut, maka mau tidak mau harus mengolahnya, yaitu dengan mencangkul dan memberi rabuk. Disamping itu, sebagaimana dikemukakan Ibu Mukasi, sebagai ucapan terima kasih kita kepada tanah yang kita tempati dan kita mintai rejeki, tanah juga perlu *diselameti* agar senantiasa memberi berkah dan keselamatan kepada kita. Untuk menyelamati tanah itu kalau disini dilakukan dengan selamatan *leliwet*.

Kaitannya dengan larangan dan pantangan terhadap tanah yang dianggap keramat tidak ada. Larangan yang terjadi berkaitan penjualan tanah (lahan). Menurut Bapak Sulkan, larangan dan pantangan untuk tanah dimasyarakat Tengger memang tidak boleh dijual. Misalnya kepepet butuh, ini

boleh dijual namun biasanya dijual atau hanya di tangan keluarga. Untuk di jual di luar masyarakat Tengger sampai sekarang belum pernah terjadi.

2. Sumber Air

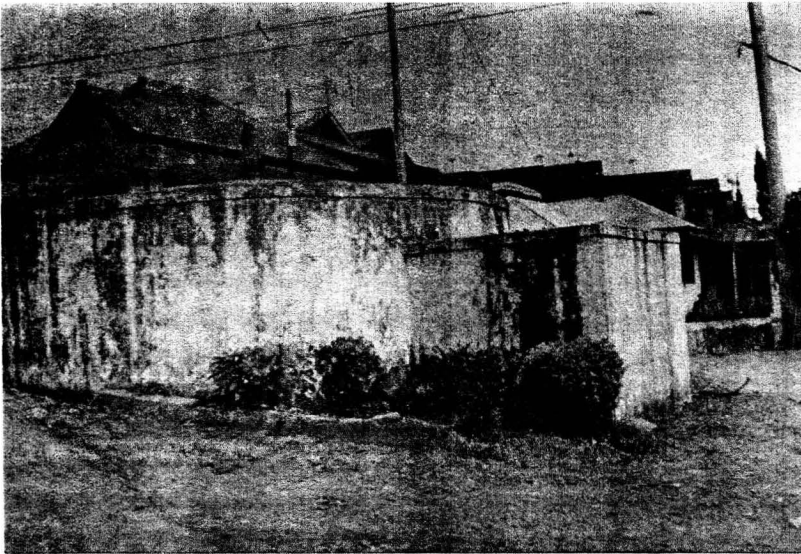
Dalam uraian sebelumnya dijelaskan, bahwa air termasuk sumber daya yang dapat diperbarui. Sebab setiap air yang diambil untuk kepentingan manusia baik untuk pertanian, perindustrian, air minum, dan lain-lain akan segera tersedia kembali. Walaupun pada saat musim kemarau, air daratan berkurang, tetapi pada saat musim penghujan, air tersebut akan bertambah lagi (P. Ginting, 2000 : 4). Maka hampir semua makhluk hidup membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya.

Mengingat pentingnya akan kebutuhan air bagi manusia, air mempunyai fungsi antara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang kegiatan manusia. Bagi petani setelah tanah, maka air merupakan harta yang sangat dibutuhkan. Sebab tidak mungkin petani tanpa air, sehingga air bagi petani tidak hanya sekedar untuk kebutuhan sehari-hari (memasak dan mencuci) tetapi juga untuk keperluan pertanian.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan beberapa informan di Desa Wonokitri. Menurut Bapak Maryanto, air merupakan kebutuhan hidup manusia, demikian juga tumbuhan dan binatang. Tanpa air tidak ada kehidupan. Artinya semua manusia bahkan makhluk hidup sangat membutuhkan air. Pendapat Bapak Supayadi mengatakan bahwa air ya air yang dipergunakan untuk penghidupan, baik untuk mandi, memasak, mencuci, minum, mengairi ladang dan sebagainya. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa air adalah kebutuhan pokok manusia, karena tidak ada air manusia tidak akan hidup, demikian juga makhluk yang lain.

Dalam mendapatkan air, masyarakat Desa Wonokitri tidak mempunyai banyak pilihan. Hal itu disebabkan oleh adanya ketergantungan mereka pada potensi sumber air alami, bukan buatan (sumur). Mereka memanfaatkan sumber air alami untuk keperluan pertanian maupun rumah tangga. Sumber air disebelah selatan desa, dari sumber air pegunungan, yaitu dari sumber Tangor, Galingsari, Ngerong, Krecek dan Muntur. Dari sumber-sumber tersebut, disalurkan menggunakan pipa sekitar 3 km, dialirkan ke

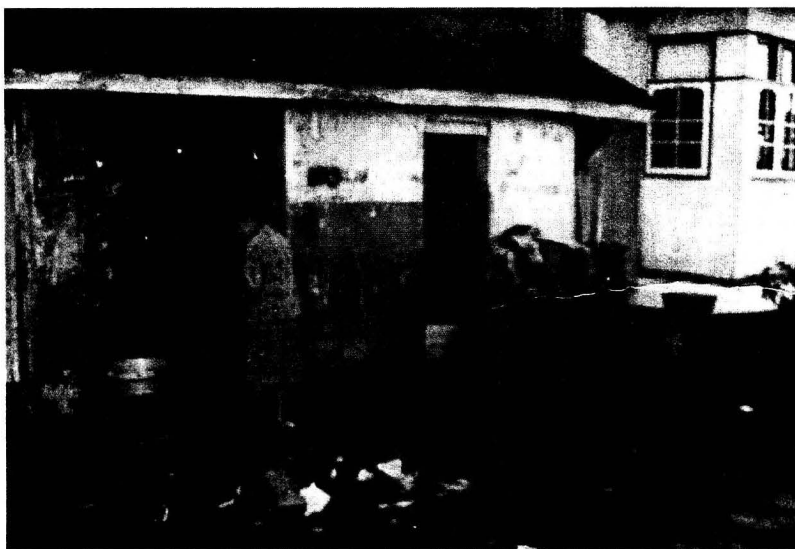
jeding. Kemudian masyarakat mengalirkan dari *jeding* desa, disalurkan ke rumah. Bagi masyarakat yang tidak memasukkan air ke rumah, disediakan bak-bak (*jeding*) umum, membawa jerigen dengan di *gendhong*, karena pipa/slang ke rumah-rumah sedia sendiri. Sumur di daerah ini tidak ada, karena tidak keluar airnya, terlalu dalam. Sedangkan sumber air dari sungai juga tidak ada, bahkan bila musim kemarau sungainya kering tidak ada air yang mengalir.



Gambar 15. Bak Penampungan Air Yang Didistribusikan ke Rumah Penduduk

Bagi petani, juga membutuhkan air untuk tanamannya, dengan membuat aliran melalui pipa plastik/slang untuk menyirami tanamannya. Memang untuk tanaman tidak perlu banyak air, karena udara selalu dingin dan berembun, apalagi bila musim hujan. Tanah tidak pernah *becak*, karena air akan mengalir dengan deras dari ladang/tegal yang kemiringannya mencapai 50 derajat lebih. Seperti telah disebutkan penduduk setempat sangat menggantungkan kebutuhan air dari sumber air pegunungan dan ditampung

di bak-bak atau *jeding*. Agar air tetap terjaga kebersihannya, diadakan gotong royong membersihkan sumber air, khususnya sumber air yang dipergunakan untuk keperluan umum. Sedangkan sumber air yang dipergunakan pribadi, misalnya sumber Muntur menurut Bapak Supayadi ya dibersihkan sendiri. Cara pemeliharaan supaya air tetap bersih, seperti yang dikemukakan Bapak Arsiono, yaitu bak penampungan di saring, membersihkan bak-bak setiap minggu dengan kerja bakti, misalnya dengan seminggu sekali satu RT atau lingkungan saling mengontrol, ada yang mengawasi sumbernya atau baknya. Sedangkan menurut Bapak Timbul, meskipun mata air dari atas disalurkan lewat pipa, lewat plastik, harus ada kontrol dari masyarakat, bagian mana yang rusak sehingga bocor, dan tidak sampai ke bawah, segera dilaporkan atasan, termasuk bagian teknis air, lalu segera diperbaiki.



Gambar 16. Bak (*Jeding*) Untuk Umum

Sebagian masyarakat di daerah penelitian ini memanfaatkan limbah air dapur maupun untuk mandi dan mencuci untuk menyirami tanaman. Pemanfaatan air limbah ini menurut Bapak Timbul, terutama pada musim

kemarau, karena debit air dari saluran atau sumber berkurang. Jadi pada musim kemarau air sangat berharga, sedang pada musim hujan air sangat melimpah. Pentingnya air limbah pada musim kemarau, juga dikemukakan informan lain seperti Bapak Maryanto, Ibu Mikasi dan Bapak Supayadi. Menurut Bapak Supayadi dijelaskan caranya, yaitu air limbah di tampung di tempat penampungan, dari penampungan disalurkan dengan pipa atau slang ke arah tanaman yang akan disirami. Memang ada sebagian masyarakat yang hanya dibuang saja, dan ada yang dibuatkan saluran sendiri, ada yang disamping tiap rumah penduduk yang dilewatkan pipa terpendam.

Dari uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya kebutuhan akan air untuk menghidupi makhluk hidup, baik manusia, tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Kebutuhan akan air di Desa Wonokitri pada umumnya tidak mengalami kesulitan atau lancar dari sumber mata air. Masyarakat dapat memeliharanya dengan baik, terutama pohon besar disekitar sumber air tidak boleh dihabisi, karena akarnya menahan air. Bahkan masyarakat menanam tanaman kecubung di sekitar sumber air, karena akarnya banyak, sehingga dapat menyerap air. Demikian juga yang dialirkan ke rumah-rumah penduduk, diawasi dan dikontrol serta dibersihkan setiap saat, baik sendiri maupun secara gotong royong.

Masyarakat di daerah penelitian pada umumnya mengetahui tanaman yang ada di sekitar sumber air, seperti kecubung, cemara, akasia dan jenis tanaman keras lainnya. Mengapa jenis tanaman ini, beberapa informan mengatakan karena sifat akarnya dapat menahan air. Hal tersebut antara lain dikemukakan Bapak Supayadi, tanaman kecubung itu akarnya berair, sehingga bisa menambah sumber air. Sedangkan tanaman keras (cemara/akasia) sebagai tanaman penguat, agar tanah di sumber air tidak longsor, sehingga bisa mencukupi kebutuhan air bagi masyarakat.

Seperti halnya tegal yang memberikan kehidupan bagi masyarakat, air bagi masyarakat di Desa Wonokitri juga demikian. Apalagi air dari sumber yang menurut mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup manusia, maka perlu disyukuri. Sebagai tanda terima kasih dan agar mengalirnya tetap lancar, maka perlu diberi sesaji. Menurut Bapak Supayadi, selamatan air berupa sesaji

ini disebut *selamatan pujan*, yang dilakukan setiap bulan, kecuali bulan karo, kelimo, kasa, kanem dan dhesta.

3. Hutan dan Gunung

Dalam uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa Desa Wonokitri sebagian besar lahannya merupakan hutan dan daerah pegunungan. Kondisi alam ini menjadikan masyarakat Tengger di Desa Wonokitri harus dapat menyesuaikan alam lingkungannya. Hutan menyimpan kekayaan alam yang berupa hasil hutan. Kekayaan alam yang terdapat di hutan merupakan sumber daya alam yang siap untuk dimanfaatkan. Akan tetapi, pemanfaatan hutan harus tetap memelihara kelestariannya agar tidak rusak. Kerusakan hutan dapat mengakibatkan hilangnya hasil kekayaan alam dan terancam punahnya fauna penghuni hutan. Timbulnya keadaan tersebut tentunya harus kita hindari.

Hutan yang dimaksud di sini adalah tanah yang tidak digarap, tanamannya secara alami ada, dan hutan yang ada milik perhutani. Karena hutan milik perhutani kadang-kadang dibuka dan masyarakat yang disuruh mengerjakan dengan ditanami sayuran. Ada informan lain yang mengatakan, hutan atau *alas* itu tidak ditanami secara ekonomis, karena yang memiliki negara, tidak dipungut pajak. Pohon yang tumbuh dapat diambil kayunya.

Menurut Bapak Arsiono, hutan itu ada hutan lindung dan hutan produksi. Yang ada di sini hanya hutan lindung yang tidak boleh dirusak, karena hutan lindung melestarikan tanah. Hutan produksi itu pohon pinus yang dapat untuk bahan cat, yang ada di bawah Wonokitri.

Masyarakat Desa Wonokitri juga mempunyai pengetahuan mengenai apa yang disebut gunung. Gunung, menurut Bapak Timbul, adalah tinggi dan berapi, contohnya ada Pegunungan Tengger dan Gunung Bromo. Lain lagi menurut Bapak Arsiono, gunung adalah tanah yang bentuknya kerucut atau tanah yang bertumpuk. Gunung yang ada disini Gunung Penanjakan, Kelut, Bromo, Bathok dan Semeru. Menurut pengetahuan mereka, gunung itu jenisnya gunung berapi dan tidak berapi. Gunung berapi yang masih aktif seperti gunung Bromo dan yang tidak aktif berupa pegunungan.

Menurut isinya, hutan dan gunung berisi macam-macam baik berupa tumbuh-tumbuhan (pohon) maupun binatang dan lainnya. Untuk hutan, adanya pohon-pohon besar atau tanaman keras lainnya yang dapat dirasakan manfaatnya adalah kayu bakar.

Adanya hutan dan gunung bagi masyarakat Tengger umumnya, dan masyarakat Desa Wonokitri khususnya sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini terlihat dari fungsi hutan yang dapat menyimpan air, dan air disini sumbernya juga dari hutan. Kayunya bagi masyarakat setempat dapat mengambil atau minta bila sekedar untuk kayu bakar. Kemudian dapat mencegah terjadinya erosi. Ini terlihat tanah di daerah penelitian meskipun lereng, erosi tanah dapat ditahan, dan secara keseluruhan atau pada umumnya tanahnya cukup subur, sehingga cocok untuk tanaman jenis sayur-sayuran

Memperhatikan fungsi hutan yang dapat dirasakan manfaatnya, masyarakat di sini ikut memelihara dan melestarikan. Caranya, menurut Bapak Arsiono tidak semena-mena menebangi. Apabila masyarakat minta perhutani untuk kayu bakar juga di kasih. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Bapak Supayadi, yang mengatakan cara menjaga atau melestarikannya yaitu ada undang-undang perhutani, ada Polisi Hutan yang mengawasi hutan, tidak boleh ada perburuan binatang di hutan, tidak boleh menebang pohon di hutan, karena hutan itu milik negara, sehingga warga tidak boleh menebang pohon hutan di sana. Kalau warga mau menebang pohon, ya pohon miliknya sendiri yang ada ditegalan/ladanganya.

Meskipun daerah penelitian merupakan daerah hutan dan gunung, ternyata sepengetahuan masyarakat tidak ada pohon yang dianggap angker atau keramat. Sehingga tidak ada pohon yang menjadi larangan untuk ditebang. Pengertian pohon yang tidak boleh ditebang masyarakat disini adalah pohon yang bukan miliknya, atau pohon milik perhutani. Termasuk yang tidak boleh ditebang adalah pohon yang besar, karena pohon itu akan menyimpan air dan menyuburkan tanah.

D. PENGETAHUAN TENTANG FLORA-FAUNA DAN MANFAATNYA

1. Flora

Keadaan alam sebagaimana yang telah diuraikan, terutama dari jenis tanah, keadaan tanah, dan suhu udara daerah Tengger akan mempengaruhi dan sangat menentukan keberadaan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh subur secara alami. Tumbuh-tumbuhan yang hidup di kawasan Tengger ini sangat beragam, mulai dari tanaman keras dan besar sampai tanaman lunak dan tergolong kecil. Tanaman keras, seperti akasia, cemara gunung, bambu dapat dijumpai di sekitar Pegunungan Tengger, sedangkan tanaman lunak, termasuk jenis sayuran sangat beragam, misalnya kentang, kubis, wortel, jagung, ubi ketela, bawang putih, bawang prei, sawi dan tomat (Machmud, 2003 : 137-138).

Dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan atau tanaman itu ada yang dapat menyuburkan tanah. Menurut informan disebutkan bahwa tanaman atau pohon yang dapat menyuburkan tanah adalah pohon *trelah* (pohon *paitan*) dan *ceboran*. Caranya dibuat kompos, yaitu daunnya itu dikumpulkan dan di cacah, lalu dimasukkan *kowehan* (lubang), terus disiram air setiap pagi dan sore. Lama kelamaan daun tersebut akan menjadi pupuk kompos, yang dapat digunakan untuk pupuk. Sedangkan tumbuhan atau pohon yang dapat menahan longsoran tanah dan juga dapat menyuburkan tanah adalah pohon cemara. Selain itu, pohon akasia, dan rumput gajah. Caranya ditanamkan di bawah pereng atau teras. Ada juga yang di tanam pada musim hujan, karena bila musim kemarau airnya kurang dan akan mati.

Jenis tanaman itu dapat menahan longsor, karena cemara merupakan pohon tahunan yang tidak roboh. Sedangkan rumput gajah, mempunyai akar serabut, yang begitu banyak, sehingga akar tersebut bisa saling berkaitan dan menahan. Disamping untuk mencegah kelongsoran tanah, rumputnya untuk makan ternak.

Masyarakat Tengger sebagai petani mempunyai pengalaman untuk mengatur supaya tanaman tumbuh baik. Menurut Bapak Sulkan, cara menanam untuk tanaman keras seperti cemara dengan jarak kurang lebih 5 - 7 meter, alasannya supaya dapat berkembang dengan baik dan akar cemara bisa jauh. Sedangkan tanaman sayuran, seperti kentang dan kubis di buat *nyelok*

atau *gundukan*, sehingga di tanam per *bak* atau *gagang* (petak). Sebab bila kubis di campur kentang, sayuran kubis akan kalah, sehingga disini tidak bisa ditanam secara bersama-sama. Sedangkan pinggiran (*galeng*) ditanami seperti bawang prei, ucel (kacang panjang), buncis dan wortel. Jadi tanaman ini tidak dengan tumpang sari. Misalnya tanaman kentang ya kentang, kubis ya kubis, tidak di campur-campur tetapi di petak-petak sendiri-sendiri.

Mengenai jenis tanaman yang cocok di tegalan, yaitu tanaman yang tidak banyak mengandung banyak air, dan yang cocok jenis sayuran seperti kentang, kubis, wortel dan sawi. Ada memang yang menanam padi gogo, tetapi sangat terbatas dan jarang sekali, karena hasilnya kurang baik dan tergantung hujan, dan sebagian lagi ada yang menanam jagung. Sedangkan di lahan pekarangan, ada yang memanfaatkan untuk tanaman sayur dan jagung seperti tegalan. Itu tentunya tanah yang tidak di tempati atau ada yang mempunyai kelebihan selain untuk bangunan.

Apabila dikelompokkan jenis tanaman yang dapat digunakan, masyarakat di Desa Wonokitri pada umumnya mengetahui. Menurut beberapa informan, pada prinsipnya pendapat atau yang mereka ketahui hampir sama, yaitu tanaman yang digunakan untuk :

1. Sayuran : kubis, kentang, wortel, buncis, sawi, seledri
2. Pangan : dulu memang tanaman pokok jagung, sekarang menjadi sampingan
3. Obat-obatan : kunci, adas, kunir, kecubung, bawang putih, jahe
4. Bumbon : bawang putih, ketumbar
5. Pagar hidup : wari warebang, rumput gajah, bunga mawar
6. Makanan ternak : rumput gajah, alang-alang
7. Sesaji : pisang atau tanaman yang di tanam manusia
8. Bahan bangunan : cemara
9. Kayu bakar : cemara, akasia

2. Fauna

Menurut Machmud (2003 : 138) keberadaan fauna yang ada dan hidup di daerah kawasan Tengger ini dipengaruhi oleh keadaan alam lingkungan. Keadaan alam di kawasa Tengger yang relatif kering dan gersang

menyebabkan jumlah hewan yang ada tidak begitu banyak. Beberapa hewan mamalia yang ada dan dapat di jumpai di kawasan Tengger ini diantaranya adalah babi hutan, kijang, landak, macan tutul, trenggiling, dan beberapa jenis hewan mamalia kecil lainnya. Di samping hewan-hewan tersebut, juga ditemukan beberapa jenis spesies burung, diantaranya rangkok, bido, paok ekor biru, burung pita dan belibis.

Namun dari jawaban beberapa informan, pengetahuan mengenai binatang atau fauna di lingkungan Desa Wonokitri sangat terbatas. Seperti jawaban Bapak Supayadi, yang diketahui kalau di atas ada kera, dan beberapa burung yang tidak di ketahui nama / jenisnya. Kalau di bawah dan umumnya liar adalah tupai dan kera. Untuk binatang ternak, dan umumnya di pelihara masyarakat daerah penelitian adalah babi, sapi, kambing, dan ayam.

Jenis binatang atau fauna itu ada yang merugikan dan ada yang menguntungkan. Menurut yang di ketahui informan, binatang yang merugikan petani kera dan landak, karena mengambil bijinya seperti bawang prei. Ada juga yang menyebutkan binatang yang merugikan petani, ulat, walang, tikus. Untuk jenis ulat ini merusak daun tanaman sayuran, tetapi cara mengatasi dengan insektisida. Sedangkan binatang yang menguntungkan tumbuhan bagi petani adalah binatang ternak yang di pelihara. Misalnya sapi, babi dan kambing, yang kotorannya sengaja dikumpulkan untuk pupuk *kandhang*. Bahkan sebagian petani sengaja membuat rabuk *kandhang*. Selain kotorannya untuk pupuk, binatang ternak ini dagingnya untuk di makan, kadang-kadang di jual untuk kebutuhan rumah tangga dan di pakai untuk keperluan selamatan.

Cara memelihara binatang ternak di buat *kandhang*, tetapi tidak jadi satu rumah. Pada umumnya di *kandhang*, tidak dilepas, sehingga tiap hari harus memberi makanan di *kandhang* yang tempatnya jauh dari rumah. Mengenai makanan untuk ternak ini tidak masalah, karena tersedia rumput gajah yang umumnya di tanam di tegalan atau di pekarangan. Jadi binatang ternak di sini cukup menerima makanan di *kandhang*, tidak bisa bebas di luar. Kalau di lepas akan berkeliaran mengganggu dan merusak tanaman di sekitarnya.

Mengenai binatang liar atau yang berada di hutan dilarang untuk di buru dan ditangkap. Sebab semua binatang ini dilindungi undang-undang

Perhutani, yaitu di jaga Polisi Hutan. Kalau menangkap binatang liar, jika ketahuan akan di hukum. Masyarakat di daerah penelitian, nampaknya ikut memelihara dan melestarikan fauna binatang yang dilindungi, karena menurut mereka tidak ada yang sengaja memburu atau menangkap binatang itu.

Jadi masyarakat di Desa Wonokitri, nampaknya hanya memanfaatkan flora-fauna yang menguntungkan. Hal ini dapat di lihat dari tumbuhan atau tanaman misalnya rumput gajah. Mereka mengetahui tanaman ini selain melestarikan kesuburan tanah atau menahan longsor, dapat untuk makanan ternak. Sedangkan fauna atau binatang, yang dipelihara jenis ternak seperti sapi, babi dan kambing. Jenis binatang ini jelas menguntungkan, selain kotorannya untuk pupuk, dapat untuk keperluan sewaktu-waktu misalnya di jual atau di potong sendiri

BAB V

TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMELIHARAAN LAHAN TEGALAN DAN PEKARANGAN DESA WONOKITRI

Masyarakat Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan lingkup agraris/pertanian. Dengan demikian, inti kebudayaan di daerah-daerah pedesaan terdiri dari sub budaya tani, baik aktivitas pada lahan sawah, tegal maupun lahan kering lainnya (Eva Zulvita, dkk, 1993 : 4). Sementara menurut Palte (Sumintarsih dkk, 1993/1994 : 84) menyebutkan bahwa tanah pertanian di Pulau Jawa terbagi dalam tiga ketegori yaitu tanah persawahan, tanah tegalan, dan tanah pekarangan. Ketiga jenis lahan pertanian ini masing-masing mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya tanah persawahan mempunyai tata air dengan sistem pengairan dengan irigasi teknis, setengah teknis maupun irigasi sederhana, sedangkan pada lahan tegalan serta lahan pekarangan atau umum disebut lahan kering dengan tata air sepanjang tahun memang dipengaruhi oleh curah hujan dan distribusi hujan. Dalam hal ini (pengairan) memang menyebabkan para petani dapat bercocok tanam baik pada waktu musim penghujan maupun di musim kemarau, sehingga hasil panen dapat maksimal. Eksploitasi yang dilakukan oleh para petani yaitu dapat meningkatkan mutu hidup mereka secara maksimal.

Kegiatan atau aktivitas para petani dalam pegolahan lahan seperti mencangkul, menanam, memberantas hama dan seterusnya menunjukkan bahwa alam dikendalikan oleh manusia sepenuhnya. Sementara itu, tradisi-tradisi yang hidup dikalangan mereka seringkali juga menampakkan ketidakberdayaan mereka (para petani) dalam menghadapi alam, sehingga muncul respon yang berupa persembahan kepada kekuatan adikodrati yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam. Menurut Koentjaraningrat dan Otto Sumarwoto (Suhardi, 1982) untuk mempengaruhi kekuatan supranatural tersebut, masyarakat menggunakan atau melaksanakan upacara-upacara tertentu seperti sesaji, berkorban, berdoa dan sebagainya.

Aspek-aspek kehidupan budaya masyarakat pedesaan tersebut di atas banyak yang mempunyai implikasi positif dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain eksploitasi yang dilakukan oleh para petani terhadap lingkungan sekitarnya tidak selalu berakibat merugikan, tetapi ada aspek-aspek tertentu yang bersifat positif yang menampakkan kearifan tradisional para petani dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam yang baik yang disebut kearifan ekologi atau lingkungan.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, Prasetyo (1984 : 51) mengemukakan bahwa sistem usaha tani yang terjadi pada suatu daerah merupakan hasil interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan teknologi. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan akalnyanya yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan keadaan lingkungannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, semua tindakan yang dilakukan manusia mencerminkan penyesuaian terhadap kemungkinan-kemungkinan mendapatkan keuntungan atau merugikan yang disediakan oleh alam. Dengan demikian, dalam memenuhi keperluan hidupnya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus. Begitu juga bagi penduduk di daerah penelitian, bahwa di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan alamnya.

Dalam sub bab sebelumnya telah diuraikan bahwa wilayah atau daerah Tengger khususnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur mempunyai luas sebanyak 3.010,400 hektar. Dari luas tersebut sebagian besar (887,600 ha) di luar hutan negara merupakan lahan atau tanah kering yaitu berupa tegalan maupun pekarangan dengan tipe permukaan tanahnya bergunung-gunung serta memiliki tebing yang curam atau terjal 40° hingga 90°. Walaupun begitu, menurut Hari Waluyo (1997) bahwa kondisi tanah di wilayah Tengger berupa campuran tanah liat dan tanah padas atau tanah yang berjenis padsol yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari batuan vulkanik yang tidak kompak dan gembur seperti pasir, dan tanahnya relatif sangat subur.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam sub bab ini berturut-turut akan diuraikan tentang teknologi tradisional dalam pemeliharaan lahan baik itu pada lahan atau tanah tegalan maupun pekarangan bagi masyarakat Tengger di Desa Wonokitri .

A. TEGALAN

Seperti telah disebutkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Tengger merupakan lahan atau tanah kering tegalan dan pekarangan, sehingga tegalan maupun tanah pekarangan merupakan usaha pokok bagi petani di daerah ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk itu, bagaimana masyarakat/petani Tengger di Desa Wonokitri menyikapi kondisi seperti itu. Di bawah ini akan diuraikan secara rinci mengenai pengetahuan masyarakat tentang apa itu tegalan, bagian-bagian serta fungsinya, pengolahan lahan, peralatan yang digunakan, pemeliharaan, pola tanam atau jenis-jenis tanaman, pemberantasan hama, dan pendapat masyarakat dengan adanya teknologi baru dewasa ini.

1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tegal

Dari hasil penelitian, mengenai pengetahuan masyarakat Desa Wonokitri tentang lahan atau tanah tegalan, dari informan yang diwawancarai ternyata bervariasi dalam menjawabnya. Menurut Bapak Supayadi menyatakan bahwa tegal atau ladang adalah tanah tempat untuk bercocok tanam serta letaknya tidak berdekatan dengan rumah atau jauh dari rumah. Pengertian lain lahan kering yang bisa ditanami berbagai macam tanaman yang produktif baik dikonsumsi sendiri maupun untuk di jual. Pendapat Bapak Arsiono mengatakan bahwa tegal adalah tanah tidak dapat digenangi air atau tata airnya tergantung dari datangnya hujan atau musim penghujan. Sedangkan menurut Bapak Rusa, tegal adalah tempat untuk keperluan hidup dan penghidupan sehari-hari bagi masyarakat Tengger, karena tegal itu diolah dan ditanami berbagai macam kebutuhan manusia.

Menurut jawaban dari informan-informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tegal atau tegalan bagi masyarakat Tengger di Desa Wonokitri selain merupakan tanah atau lahan utama untuk penghidupan

sehari-hari, juga bisa untuk komersial. Masyarakat Tengger mengatakan tegal bisa disebut juga dengan istilah lahan kering atau ladang, yaitu lahan pertanian yang tidak ada sistem pengairannya atau pengaturan air seperti halnya pada lahan pertanian sawah, sehingga tata air tergantung dari hujan. Selain itu, tanaman yang ada adalah berbagai macam sayuran seperti kobis, kentang, bawang prei, brambang, ucet, tomat, jenis umbi-umbian, cabe, kacang panjang, makanan tambahan yakni jagung dan jenis tanaman rumput gajah, kolonjono dan lain sebagainya. Dengan demikian, jawaban dari informan yang dijadikan sampel, seperti apa yang diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:912) tegalan adalah tanah yang luas yang ditanami polowijo dan sebagainya dengan tidak mempergunakan sistem pengairan atau irigasi dan kebutuhan air hanya tergantung pada hujan.

2. Bagian-bagian Tegal dan Fungsinya

Lahan tegal di daerah penelitian mempunyai kemiringan yang cukup terjal hingga 90° , serta mempunyai ketinggian antara 1.700 m hingga 1.800 m di atas permukaan air laut. Karena mempunyai kemiringan yang cukup curam, pembagiannya tergantung dari pembuatan teras-teras maupun petak-petak tertentu baik itu dibagian atas, tengah, bawah maupun samping. Dari hasil pengamatan dan juga wawancara dengan informan, tegal di daerah penelitian di buat *terasering-terasering* dan juga berleret-leret untuk lahan yang mempunyai kemiringan curam. Sedangkan *bedengan* dan petak-petak untuk lahan atau tanah yang datar atau dekat dengan pemukiman penduduk, itu semua dilakukan oleh mereka (petani) tidak lain memiliki atau mempunyai fungsi untuk bercocok tanam baik palawija, sayur-mayur maupun tanaman yang lainnya.

Di antara teras-teras, berleret-leret, *bedengan* maupun petak-petak satu dengan yang lainnya terdapat tanggul atau *galengan*. *Galengan* atau tanggul ini ada yang ditanami dan ada juga yang tidak, karen fungsi *galengan* atau tanggul selain untuk penahan air dan longsor, juga sebagai tempat jalan kaki jika petani akan melihat tanaman di lahan tegalnya. Selain itu, *galengan* atau tanggul mempunyai fungsi sebagai pembatas di antara pemilik lahan satu dengan pemilik lahan lainnya atau boleh dikatakan sebagai batas tetangga.

Adapun tanaman yang biasa ditanam adalah jenis tanaman keras atau pohon tahunan dan tanaman jenis lunak atau semusim. Untuk tanaman keras yang ada seperti cemara gunung, camara landa dan ada pula yang menanam akasia, dadap srep, sedangkan tanaman lunak yang ada sejenis rumput-rumputan yakni rumput gajah, pohon pahitan, ceboran dan sayur-mayur.

Mengenai bagian-bagian tegal, fungsinya sebagaimana diuraikan diatas, seperti jawaban beberapa informan. Hasil wawancara tersebut, seperti yang dikemukakan Ibu Mikasi, bahwa lahan tegal bagian-bagiannya adalah tanah tempat menanam atau petak-petak, pinggiran petakan atas *kalenan*, dan pinggiran tegal atau batas dari tegal tetangga. Adapun gunanya, petakan itu lahan untuk menanam tanaman, kalenan itu sela-sela antara petak yang satu dengan petak yang lain, sedangkan *batas* yaitu perbatasan dengan tegal tetangga. Pengetahuan Ibu Mikasi ini hampir sama pendapat Bapak Supayadi, bagian-bagian dari tegal meliputi petak-petak dan *bedengan*. Petak-petak sebagai lahan untuk bercocok tanam, sedangkan *bendengan* sebagai pembatas petak yang memisahkan petak yang satu dengan petak yang lain. Dalam satu petak hanya ditanami satu jenis tanaman. Sedangkan menurut Bapak Sugiri, untuk pinggiran tegalan ada tanggul yang dipergunakan untuk batas lahan dan untuk jalan jika akan melihat tanaman di tegalnya.

3. Pengolahan Tegal

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa tegal atau tegalan di daerah penelitian merupakan tanah pertanian utama bagi masyarakat Tengger, dengan kondisi lahan berbukit-bukit, curam, sehingga pengolahannya hanya bisa dilakukan dan dikerjakan dengan tenaga manusia baik itu tenaga laki-laki maupun tenaga perempuan. Selain itu, sistem pengairannyapun hanya mengandalkan pada hujan atau musim penghujan, Namun bagi masyarakat Tengger Desa Wonokitri tidak dijadikan suatu masalah yang cukup karena jenis tanah, keadaan tanah, dan suhu udara di wilayah Tengger tidak diperlukan adanya pengairan. Apabila diadakan pengairan atau penyiraman hanya pada saat dibutuhkan atau memang perlu adanya penyiraman. Air yang digunakan untuk menyiram tersebut berasal dari air gunung yang dialirkan

memakai selang. Dengan kondisi seperti itu, maka jelas bahwa dalam pengolahan tanah tegal di Desa Wonokitri tidak mengalami kesulitan.

Menurut Anwar (2003 : 137) masyarakat Tengger kebanyakan mengolah lahan pertaniannya tidak mengenal sistem buruh, padahal lahan pertaniannya cukup luas. Pekerjaan tersebut hanya dilakukan atau diselesaikan dengan sistem saling membantu atau gotong royong atau dengan istilah lokal *sayan*, baik ketika akan menanam maupun akan memanem hasil secara bergantian.

Mengingat lahan tegal yang berbukit-bukit, maka para petani di dalam pengolahannya dengan cara membuat *terasering-terasering*, petak-petak, dan berleret-leret. Tegal tersebut dibuat sedemikian rupa supaya dapat untuk menahan air di musim hujan maupun untuk menahan tanah longsor atau erosi, dan juga sebagai pembatas antara lahan satu dengan lahan lainnya. Dengan ditanami berbagai rumput seperti rumput gajah, kolonjono, pahitan, ceboran dan pohon keras atau tahunan seperti cemara gunung, cemara landa, dadap srep dan akasia untuk memperkuat tanah. Untuk jenis rumput itu yang ditanam, karena rumput gajah, pahitan, ceboran, kolonjono mempunyai akar serabut, sehingga diantara rumput dari tanaman tersebut bisa saling bergandengan. Hal ini dapat menahan erosi dan menyimpan air dalam tanah.

Pengolahan lahan tegal di wilayah Tengger umumnya dan khususnya di Desa Wonokitri tidak mengenal adanya musim seperti yang dilakukan oleh petani di Pulau Jawa lainnya, walaupun iklim yang berlaku di Tengger juga sama dengan daerah-daerah lain yang ada di seluruh Indonesia, yaitu beriklim tropis. Dalam hal penanaman, masyarakat Tengger hanya mempunyai pedoman kalau lahan, bibit, dan tenaga sudah siap, maka dalam pengolahan (tanam) tinggal dilaksanakan.

Pengetahuan pengolahan lahan tersebut sangat dikenali oleh petani di daerah penelitian, karena mengingat sumber alam yang ada mempunyai sifat yang terbatas. Menurut Emil Salim (1988 : 170) secara umum penggunaan sumber alam harus secara bijaksana termasuk sumber alam tanah, air dan udara, karena semakin meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan yang mereka butuhkan. Sehingga dalam hal ini manusia harus bisa mengolah

sumber-sumber alam tersebut, agar terjaga kualitasnya dan berkesinambungan.

Gambaran manusia mengenai alam lingkungannya memberikan pengetahuan kepada para petani akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkannya, juga memeliharanya, apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Pengetahuan mereka mengenai alam lingkungan fisik yaitu ada tanah, air, hutan, gunung memberikan corak perilaku bagaimana mereka, khususnya masyarakat di Desa Wonokitri memperlakukan lingkungannya terutama lingkungan fisik tanah tegalan yang merupakan lahan utama mereka untuk bertani.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengolahan tegal yang dilakukan masyarakat Tengger di Desa Wonokitri, dapat di perhatikan dari jawaban informan. Menurut Bapak Rusa, kalau lahan tegalan sudah di teras-teras, petak-petak, maupun berleret-leret, tanah kemudian dicangkul serta dibolak-balik, begitu juga bibit sudah ada maka pengolahan sudah bisa dimulai, tidak ada pedoman musim.

Hal itu juga dijelaskan Bapak Supayadi, dalam memulai tahap pengolahan tanah tegalan tidak diperlukan perhitungan khusus. Kapan maunya menanam ya tinggal menanam saja, tidak perlu perhitungan tertentu. Hanya kalau menanam jagung memang ada pantangan hari yang tidak boleh dilanggar, yaitu pada hari *naas* atau hari kematian orang tua. Sedang untuk menanam sayuran, yang sebagian besar masyarakat menanamnya bebas tidak ada hari pantangan karena sepanjang tahun bisa menanam. Sedangkan menurut Ibu Mikasi, untuk memulai tahap pengolahan tanah tegalan pedomannya kalau sudah siap, yaitu lahan sudah kosong atau tanaman sudah di panen, tenaganya ada, dan bibitnya sudah ada. Misal lahan belum kosong, tanahnya belum bisa diolah, kemudian tenaga belum ada juga belum bisa. Namun karena di sini semua masyarakatnya sebagai petani, maka tidak selalu mengandalkan tenaga dari bantuan (sambatan), sebab sama-sama mempunyai tanggungan. Memang terkecuali untuk *tandur/uwur* yang memang sering minta bantuan tetangga (*sambatan*) agar bisa cepat selesai, dan nantinya juga gantian. Akan tetapi bila bibitnya belum ada, belum tergesa-gesa mengolah lahan, harus mencari bibit dulu seperti kobis / kol, bibit harus

membeli, sehingga harus punya uang. Kecuali bibit kentang, wortel, jagung sudah mempunyai bibit sendiri.



Gambar 17. Seorang Petani Yang Sedang Mengolah Tanah (Mencangkul)



Gambar 18. Lahan (Tanah) Yang Sudah Siap Ditanami

4. Peralatan Yang Digunakan

Petani masyarakat Tengger khususnya di Desa Wonokitri, dalam pengolahan lahan tegalan menggunakan peralatan tidak seperti halnya lahan sawah. Umumnya peralatan yang digunakan adalah cangkul, sabit, garpu, kranjang, bambu atau kayu sebagai pengangkut, tangki penyemprot dan petani juga memakai sepatu “but” bila mau ke lahan tegalan.

a. Cangkul

Cangkul tersebut terbuat dari besi dan *digarani* dengan kayu untuk pegangan selagi mencangkul, gunanya untuk mencangkul atau membalikkan tanah agar tanah bisa bercampur dan dalam. Kemudian cangkul juga dipakai untuk membuat lahan atau tanah berteras-teras, berleret-leret, membuat *galengan* maupun membuat *bedengan*. Perlu diketahui bahwa cara mencangkul tanah tegalan di daerah Tengger berbeda dengan cara mencangkulnya dengan lahan sawah maupun lahan pekarangan. Cara

mencangkulnya dimulai dari bagian atas ke bagian bawah. Pada prinsipnya dimulai dari tepi atas ke bawah. Disamping itu, di dalam pencangkulan ini harus urut, tidak boleh berlompat-lompat, karena di wilayah ini berbukit-bukit atau bergunung-gunung yang sangat curam atau lahan di buat *terasering*, sehingga apabila tidak urut kemungkinan akan tergelincir jatuh.

b. Sabit/Arit/Pecok

Alat sabit atau *arit* atau *pecok* ini juga terbuat dari besi dan di beri *garan* dari kayu sebagai tempat pegangan. Kegunaannya untuk memangkas tanaman sejenis rumput-rumputan seperti rumput gajah, kolonjono, dan sebagainya serta dipakai untuk memangkas atau menyiangi rumput liar atau yang tumbuh disela-sela tanaman yang sekiranya mengganggu pada tanaman sayuran yang sedang ditanam. Hal ini karena apabila rumput tersebut tidak dipangkas atau dihilangkan, akan mengurangi hasil dari tanaman yang akan diperolehnya. Tumbuhnya rumput liar tersebut kemungkinan disebabkan petani di dalam mencangkulnya kurang dalam, sehingga rumput dengan cepat akan tumbuh, seperti apa yang dikatakan Bapak Rusa tanah harus dicangkul dalam. Selain itu, mungkin mendangirnya terlambat dan pada waktu menanam rumput tidak dibersihkan terlebih dulu, sehingga rumput akan lebih banyak.

c. Garpu dan Keranjang

Alat pertanian yang lain adalah garpu, alat ini dikatakan garpu karena bentuknya seperi sendok garpu yang biasa dipakai untuk makan. Namun alat garpu di sini digunakan untuk menyisir tanah, supaya tanah tegalan yang akan diolah oleh petani mempunyai kualitas baik yaitu bisa lembut dan rata atau gembur. Kemudian keranjang yang terbuat dari bambu, dipakai para petani untuk membawa hasil tanaman, pupuk kandang maupun bibit yang akan ditanam di lahan tegalan atau ladang. Selain itu, digunakan sebagai alat pengangkut hasil dari pertaniannya untuk di bawa pulang maupun di jual ke tengkulak dengan cara di pikul.



Gambar 19. Keranjang Di pikol Petani Untuk Mengangkut Hasil Panen

d. Sepatu “but”

Para petani lahan tegalan di Desa Wonokitri, karena sebagian besar letaknya jauh dari rumah dan hanya bisa dilakukan dengan jalan kaki, pada umumnya petani kalau pergi ke ladang memakai sepatu “but”. Sepatu ini terbuat dari plastik dan kalau dipakai berbunyi bruk-bruk, oleh karena itu mereka menamakan sepatu but. Adapun kegunaannya sepatu ini adalah sebagai pengaman ataupun pelindung kaki dari berbagai gangguan seperti kesandung batu, *kecokok* atau tertusuk ri / jarum dari pohon atau kena pecahan kaca, kena *bragasan* atau hewan yang sudah membusuk maupun gigitan hewan yang masih hidup.

e. Tangki Alat Penyemprot

Alat ini terbuat dari besi yang pembeliannya di toko peralatan pertanian. Gunanya dipakai untuk menyemprot tanaman baik sebelum kena hama maupun sesudah kena hama. Dulu sebelum ada alat penyemprot tersebut, masyarakat petani di daerah penelitian menggunakan batang pohon

jagung yang dibongkok atau diikat sedemikian rupa, yang kemudian ujungnya di tumbuk dan setelah di tumbuk di buat seperti kuas. Kemudian alat tersebut dapat digunakan sebagai pengganti alat penyemprot.

5. Pemeliharaan Tanah Tegal

Pemeliharaan bentuk penggunaan lahan untuk pertanian mencerminkan budaya masyarakat setempat, dan pada umumnya pemanfaatan tanah pertanian masih bersifat tradisional. Soerjani (1987 : 36) mengemukakan bahwa pertanian tradisional biasanya tidak banyak merusak lingkungan, bila daya dukung tanahnya yang tidak dilampui. Sedangkan menurut Ariyanto (1988 : 1) aktivitas pertanian yang umumnya dilaksanakan secara tradisional dengan tenaga manusia yang intensif, lebih-lebih dengan kondisi lahan miring perlu pengelolaan tertentu.

Seperti disebutkan sebelumnya tanah tegalan di daerah penelitian memiliki kondisi bergunung-gunung dengan kemiringan yang curam, sehingga perlu adanya langkah-langkah pengendalian lingkungan secara baik. Misalnya dilakukan dengan cara teknis, seperti pembuatan teras-teras atau sengkedam, petak-petak, maupun *leret-leret*. Kemudian dibuat jalur-jalur pengaliran air dari tempat tertentu atau *kalenan* serta melakukan pengolahan tanah. Pembuatan teras-teras atau sengkedam adalah merupakan salah satu cara pengendalian atau pengawetan tanah dalam mengatur aliran, karena tanpa melakukan penterasan pada lereng-lereng atau kondisi tanah pertanian seperti di Tengger yaitu curam atau terjal, erosi akan berlangsung lebih cepat atau lebih besar. Pembuatan teras-teras di daerah penelitian berfungsi untuk menghambat aliran air, sehingga daya angkut atau daya pengkikisan akan berkurang. Selain itu, *terasering* bertujuan untuk mencegah tanah-tanah yang subur tidak hanyut terbawa air.

Pemeliharaan lahan tegalan dengan kondisi tersebut sangat diperhatikan oleh para petani. Hal ini untuk menjaga kekayaan lingkungan alam yaitu lahan tegalan yang merupakan lahan pertanian pokok dan penghidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Tengger yang berada di Desa Wonokitri paham sekali akan pengetahuan pemeliharaan

tanah tegalan itu, dan mereka mempunyai beberapa cara, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada tanah tegalan mereka.

Sesuai dengan keadaan lingkungan alam yang mempunyai kemiringan hingga terjal maupun curam, maka petani cara pemeliharannya teras-teras bagian atas dan bawah di buat *gunduan* atau *galengan* yang agak tinggi dan ditanami tanaman pengaman. Tanaman pengaman pada pinggir *terasering* atau teras-teras untuk jangka pendek antara lain sejenis rumput seperti gajah, kolonjono, pahitan (trebah), dan ceboran. Jenis rumput ini memiliki banyak akar atau memiliki akar serabut, sehingga akar-akar tersebut akan lebih kuat menahan erosi. Selain itu, akar dari rumput tersebut bisa menahan air dan bisa berfungsi untuk makanan ternak dan penyubur tanah. Kemudian untuk jangka panjang, ada tanaman pohon keras seperti cemara gunung, cemara londo maupun akasia. Ini selain sebagai penahan erosi juga sebagai pelindung terik matahari, jika petani sedang beristirahat lelah dari kegiatannya. Pohon ini juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, sedangkan rantingnya bisa untuk kayu bakar, daunnya bisa dimanfaatkan untuk pupuk hijau. Sementara daunnya yang sudah jatuh berguguran pada waktu menyiangi atau mendangir di timbun dalam tanah, sehingga daun tersebut bisa berfungsi menjadi pupuk tanah, dan tanah akan menjadi subur.



Gambar 20. Pohon Cemara Di Tegalan Untuk Menahan Tanah Longsor

Di samping hal tersebut, pada *galengan* atau *bedengan* yaitu tempat saluran air diwaktu musim penghujan harus dibersihkan atau dibetulkan. Ini dilakukan bila pada musim penghujan, air tidak akan langsung turun kebawah atau malahan menjadikan longsonya tanah. Dengan demikian, lapisan humus atau zat-zat yang bisa menyuburkan tanah tidak akan ikut terbawa air, sehingga kesuburan tanah akan lebih terjaga dengan baik, yang pada gilirannya nanti kita bisa memetik hasil yang sangat memuaskan atau hasil yang diperolehnya cukup tinggi.

Menurut petani di daerah penelitian, cara pemeliharaan tanah pertanian (*tegal*) agar tetap subur, dengan memberikan berbagai jenis pupuk, baik itu pupuk kimia NPK (KCL, Urea, TSP) maupun pupuk buatan. Namun, petani di Tengger lebih mengutamakan pemakaian pupuk kandang maupun kompos yang mereka buat sendiri. Pupuk buatan selain mudah pengadaannya, mereka berpendapat bahwa pupuk buatan tersebut sangat awet sifat suburnya di dalam tanah. Artinya pupuk buatan dapat bertahan sampai beberapa kali tanam. Sebaliknya pupuk kimia disamping harganya

mahal, juga kesuburan dalam tanahnya tidak bisa tahan lama, hanya bisa satu kali tanam saja. Adapun cara pembuatannya, menurut Bapak Sulkan adalah rerumpunan tersebut di arit di cacah yang kemudian ditumpuk selama kurang lebih satu minggu dan setelah itu diletakkan pada luangan atau *kowakan* media yang akan ditanam.

Lahan tegalan bagi petani setempat, merupakan tempat usaha pokok, yang hasilnya sangat diharapkan baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk di jual. Untuk itu mereka berusaha memelihara tanah tegalan agar tetap subur. Berikut salah satu pendapat petani (informan) :

“Kondisi tanah tegalan tetap subur, sebaiknya sebelum menanam pada luangan di beri pupuk *kandhang* maupun kompos, baru tanaman yang diinginkan ditanam. Setelah itu dirawat dengan baik yang meliputi *pendangiran* dan pencangkulan pemberian pupuk kimia seperti TSP maupun Urea maupun pupuk buatan pupuk kandang dan pupuk hijau. Kemudian dilakukan penyeleksian hama ada atau tidak, yang kemudian dilakukan penyemprotan dengan insektisida dan umisida. Tanaman yang bisa untuk menyuburkan tanaman adalah pohon pahitan, ceboran, dadap *srep*, kobis, koro, kolonjono, dan pohon gajahan. Semua jenis pohon tersebut daun-daunya bisa menjadi humus yang dapat dipakai untuk penyubur tanah”.

6. Pola Tanam

Kondisi tanah pertanian yang berbukit-bukit hingga curam, maka pemeliharaan dan pengelolaannya dilakukan berteras-teras karena mempunyai kaitannya dengan terjadinya erosi. Selain itu, di daerah penelitian memiliki jenis tanah dan keadaan tanah yang subur serta suhu udara yang dingin, keberadaan jenis tanaman akan tumbuh dengan baik dan subur secara alami. Jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa hidup di daerah ini jenisnya beragam mulai dari tanaman lunak hingga tanaman keras. Jenis tanaman lunak seperti kentang, kobis, wortel, bawang prei, umbi-umbian, dan tanaman jagung. Menurut Sumarwoto (1978) perubahan lahan gunung di lereng-lereng

pengunungan menjadi lahan pertanian yang berteras-teras adalah salah satu contoh dari tindakan manusia untuk menaikkan kualitas lingkungan, yaitu dari keadaan ekonomis ke keadaan buatan manusia. Menurut Sayogya (1982) dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur antara lain mutu tanah, permukaan tanah, dan tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur-unsur wajah alam asli tersebut digunakan manusia.

Berbagai jenis tanaman tersebut, di daerah Tengger adalah merupakan usaha tanaman pokok bagi petani dan bahkan bisa ditanam sepanjang tahun, baik itu pada musim penghujan maupun di musim kemarau. Sehingga di daerah penelitian tidak ada musim tanam untuk sesuatu jenis tanaman tertentu, misalnya mongso 1 dan 2 harus menanam kentang, mongso 3 dan 4 menanam wortel dan seterusnya. Menurut informan, hal ini karena di wilayah Tengger memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi serta memiliki curah hujan yang tinggi pula. Oleh karena itu, setiap saat bisa menanamnya terutama sayur-mayur. Sedangkan untuk jenis buah-buahan, menurut Ibu Mikasi bisa tumbuh namun tidak bisa berbuah, mungkin karena hawa dingin.

Dengan demikian, di daerah penelitian tidak mengenal adanya peraturan musim atau sistem penanggalan yang dikenal dengan istilah *pranotomongso* seperti daerah pedesaan lain yang ada di Pulau Jawa. *Pranotomongso* menurut Daljoeni (1983) memiliki aspek-aspek yang bersifat *kosmografis* dan *bioklimatologis* yang mendasari kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat petani. Lebih lanjut mereka mengatakan *pranotomongso* adalah pengaturan musim atau sistem penanggalan pertanian Jawa, yang mengatur tata kerja petani dengan mengikuti peredaran musim dari tahun ke tahun. Peredaran musim di sini terdiri dari 12 *mongso* dalam setahunnya, yang masing-masing adalah *kaji*, *karo*, *kalu*, *kapat*, *kalimo*, *kanem*, *kapitu*, *kawolu*, *kesango*, *kasodo*, *sewelas* dan *kerolas*.

Di daerah Tengger pada umumnya, pola tanam hanya mengenal atau memakai pedoman musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Seperti yang sampaikan Bapak Sunarno, bahwa pola tanam bagi petani setempat yang dijadikan patokan adalah perkiraan jatuhnya hujan. Jika

mampu memperhitungkan jatuhnya hujan dengan tepat, maka akan mampu mengoptimalkan hasil panennya. Menurut Bapak Maryanto, ada hewan yang memberikan adanya tanda perubahan musim hujan yaitu hewan *jenggretnong* atau *brengbisa*, kemudian hewan pemberi tanda adanya datangnya musim kemarau yakni hewan *ganggrung* sejenis burung.

Oleh karena periode tanam petani di Tengger dalam setahun berpedoman atau mengenal adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musin penghujan, atau ada yang menyebutnya dengan musim panas dan musim hujan, dengan jenis tanaman pertanian holtikultura yaitu sebagai tanaman komersialnya. Dengan demikian para petani di daerah penelitian memiliki intensitas kerja yang cukup tinggi, yaitu mereka banyak mencurahkan tenaganya untuk memelihara tanaman yang di tanam, baik itu mulai dari mengolah lahan, menanam atau menabur benih, memupuk, mendangir, menyiangi maupun memberantas hama dan seterusnya.

Selain itu, pola tanam petani di wilayah Tengger Desa Wonokitri memiliki perhitungan-perhitungan dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Keputusan dalam menentukan tersebut akan mempegaruhi pengaturan jenis tanaman yang dipilih dan di lahan mana dan kapan mau menanamnya. Di samping itu, petani di Tengger mempertimbangkan pula harga di pasaran, ini dilakukan karena hasil tanaman kebanyakan petani di jual di luar Tengger seperti Surabaya, Malang, dan Probolinggo.

Pola tanam yang tidak kalah pentingnya atau yang perlu diperhatikan di daerah penelitian adalah di dalam menanam perpetaknya tidak bisa dilakukan tumpangsari terutama jenis sayuran kentang. Hal ini karena sayuran kentang tidak tahan apabila dilakukan penanaman secara tumpangsari. Sehingga para petani di wilayah Tengger misalnya menanam sayur kentang tidak diikuti dengan jenis sayuran lainnya seperti bawang prei, kobis maupun sayuran lainnya. Jenis sayuran kentang di daerah penelitian adalah merupakan tanaman unggulan yang memiliki harga yang cukup tinggi, sehingga mereka sangat memperhatikannya. Pernyataan ini sesuai apa yang dikatakan Ibu Mikasi, di daerah ini untuk tegalan atau ladang tidak ada sistem penanaman tumpangsari, hanya di dalam menanam di buat petak-petak,

dan satu petak untuk satu jenis tanaman dan bahkan satu jenis yang sama di tanam dalam beberapa petak.

Pada umumnya para petani di wilayah Tengger melakukan pola tanam selang seling (bukan tumpangsari), dalam arti sekarang menanam sayuran kentang, untuk tanaman berikutnya petani menanam bawang putih, bawang prei dan jenis sayuran yang lainnya. Namun demikian, banyak pula para petani yang menanamnya dalam satu petak yang sama selama 3 kali berturut-turut menanam satu jenis sayuran yaitu kentang, berikutnya tanaman sayuran lainnya. Hal ini mereka lakukan karena hasil kurang memuaskan dan penggunaan tanah berlangsung dalam waktu lama, bahkan satu musim yang berikutnya tanahnya sudah dirasa tidak subur

Untuk jenis tanaman yang bisa dilakukan dengan tumpangsari atau tanaman polowijo di daerah penelitian seperti sayuran ucet, kacang panjang, bawang prei, jenis umbi-umbian dan jagung. Itupun biasa dilakukan oleh para petani hanya pada galengan atau pinggiran-pinggiran lahan mereka, yaitu dijadikan sebagai pembatas antara lahan yang berada di bawahnya ataupun di atasnya dan bahkan lahan milik tetangga. Menurut Bapak Sunarno, penanaman ini pun oleh petani tidak dilakukan secara bersamaan dengan jenis tanaman utama, melainkan tanaman utamanya itu kalau sudah hidup cukup besar.

Selain beberapa pola tanam yang telah diuraikan di atas, ternyata masyarakat petani di Desa Wonokitri mengenal betul umur tanaman yang ditanamnya, misalnya sayuran kentang memiliki umur selama 4 bulan, kobis 3 bulan begitu juga umur jenis tanaman sayuran lainnya. Dengan demikian pola tanam bagi petani di daerah Tengger mempertimbangkan beberapa hal, seperti pedoman musim yakni musim penghujan dan musim kemarau (panas), kebutuhan, sifat tanaman, lahan yang akan ditanami. Ada satu hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat di wilayah Tengger dalam hal pengolahan pertaniannya adalah mengadakan selamatan *leliwet*.

Hal itu dilakukan, karena masyarakat Tengger dalam menjalankan adat-istiadatnya selalu terikat oleh suatu kebersamaan. Kepercayaan tradisi lama yang telah berkembang pada zaman pemerintahan Majapahit sampai saat ini masih tetap ada. Masyarakat Tengger sampai sekarang masih tetap

memegang tradisi dan nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang. Upacara adat Tengger ini dilakukan secara bersama-sama yang didasari oleh hubungan religius dalam rangka mencapai tujuan bersama pula, karena mereka bersama-sama mendorong mereka untuk melakukan berbagai upacara yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib yang dapat disebut kelakuan keagamaan (*Relegius Behavioral*) (Machmud, 2003:147-148).

Demikianlah pengetahuan petani setempat dalam pola penggarapannya mengenai lingkungannya. Itu semua merupakan hasil adaptasi mereka terhadap alam lingkungannya, yang telah dilakukan secara terus menerus. Seperangkat pengetahuan yang diperolehnya lewat pengalaman selama mereka melakukan penggarapan dalam pertaniannya yang mempengaruhi bagaimana masyarakat setempat memperlakukan sumberdaya alam yang ada. Menurut Zen (Sumintarsih, dkk 1993/1994 : 83) sumberdaya adalah suatu benda yang dapat berperan dalam suatu proses atau operasi, yaitu suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini pengertian sumberdaya timbul dari interaksi antara manusia yang selalu mencari alat pencapai tujuan tertentu di luar manusia yang disebut alam. Semua aspek alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

7. Pemberantasan Hama

Dalam sub bab sebelumnya telah diuraikan bahwa di daerah penelitian lahan tegal atau ladang merupakan salah satu sumber pokok bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, hal yang wajar bila para petani setempat melakukan usaha-usaha untuk memelihara lahan pertanian tegalnya. Tindakan-tindakan mereka ada yang secara langsung maupun tidak secara langsung, berpengaruh pada pengolahan lahan, pemeliharaan lahan, pola tanam, kesuburan tanahnya, mencegah erosi, pemberantasan hama maupun hal-hal lainnya.

Dalam hal penanggulangan/mencegah dan pemberantasan hama, para petani di Desa Wonokitri melakukan pada saat tanaman tidak terserang hama, tanaman di serang hama, maupun tindakan di saat tanaman belum

diserang hama. Hewan atau hama tanaman yang biasa menyerang di daerah penelitian yakni lalat, *uler* atau ulat, walang, kutu atau *geru* maupun tikus. Adapun cara-cara petani di daerah Tengger untuk melakukan pencegahan agar tanaman tidak terserang hama antara lain adalah:

a. Pencegahan Sebelum Melakukan Penanaman

Petani di sini melakukan pengolahan lahan yang akan ditanami, terlebih dahulu tanah dibolak-balik dengan peralatan cangkul agar sisa tanaman sebelumnya akan membusuk, sehingga sifat tanah akan mempunyai kualitas lebih baik. Namun yang terpenting, petani melakukan penyemprotan bibit yang akan ditanamnya dan diusahakan pemilihan bibit yang baik atau bibit yang berjenis VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng), yang selanjutnya diadakan pemupukan sesuai aturan. Kemudian pada pinggir-pinggir lahan, baik itu pada bagian atas, bawah, samping kiri maupun samping kanan dibersihkan dulu dari adanya rumput-rumput liar maupun *luangan* (lubang) agar tidak dipakai untuk bersembunyi binatang atau hewan tikus yang biasa memakan tanaman.

b. Melakukan Penanaman Secara Serempak

Maksud dilakukan penanaman secara serempak adalah di dalam satu petak dilakukan penanaman secara bersama. Hal ini dilakukan karena di samping tidak mudah terserang hama, hasil akan lebih memuaskan, dan perawatan tanaman akan lebih mudah.

c. Petani Melakukan Pemantauan

Petani harus sering melakukan pemantauan atau *indang-indang* dalam bahasa lokalnya. Hal ini sangat diperhatikan oleh petani di daerah penelitian, karena merupakan tindakan mereka untuk pencegahan hama tanaman di lahan tegalnya. Selain itu, untuk melihat tanaman apakah ada hama yang mengganggu atau tidak. Sehingga mereka akan mengetahui lebih awal yang pada akhirnya akan menghasilkan tanaman yang lebih baik. Oleh karena itu masyarakat Tengger selalu melakukan pemantauan terhadap tanamannya.

Adapun cara petani setempat untuk mencegah dan pembasmian hama bila tanaman sudah terserang seperti hama ulat, tikus, kutu atau *geru*, maupun walang sangit, maka petani setempat mempunyai tiga macam cara penanggulangannya atau pemberantasannya seperti:

(1) Cara Manual

Masyarakat setempat melakukan cara manual yaitu hama diambil secara langsung dari tanaman yang diserang, sehingga di sini petani setiap pohonya selalu melakukan pengamatan atau di lihat satu persatu. Setelah hama diambil, kemudian di bunuh dengan cara diinjak dengan kaki atau ditanam dalam tanah. Ini dilakukan karena hama belum banyak mengganggu tanaman.

(2) Cara Memakai Obat Hama Tanaman

Ini dilakukan oleh para petani di daerah penelitian, karena hama sudah menyebar di seluruh tanamannya. Penyemprotan dilakukan secara rutin dua hari sekali atau tiga hari sekali dengan penyemprot yang disebut dengan tangki penyemprot. Adapun obat yang biasa dipakai oleh petani adalah insektisida dan umisida.

(3) Mencabut Tanaman

Cara yang berikut ini dilakukan oleh petani karena hama tersebut sudah tidak mungkin bisa dibasmi, walaupun sudah berkali-kali dilakukan penyemprotan dengan obat tanaman yang biasa dipakai. Oleh karena itu, menurut Bapak Sunarno salah satu jalannya adalah dengan pencabutan tanaman, kemudian tanaman yang terserang hama dibakar. Hal ini dilakukan, karena dimungkinkan telur-telur hama tanaman yang masih tertinggal bisa menetas dan berkembang biak. Setelah diadakan pembakaran, lahan atau ladang kemudian didiamkan sebentar untuk beberapa saat tidak langsung ditanami, agar lahan benar-benar akan terbebas dari hama.

Itulah beberapa pengetahuan masyarakat setempat didalam penanggulangan atau cara pembasmian hama tanaman, yang dilakukan baik manual maupun dengan teknologi yaitu memakai abat-obatan dari kimia

supaya hasil tetap bagus. Masyarakat setempat dalam pemakaian zat kimia tidak hanya dalam pemberantasan hama saja, tetapi dalam pengolahan tanah maupun dalam pemeliharaan tanaman. Dalam pemeliharaan tanaman, petani di Desa Wonokitri sudah menggunakan kemajuan teknologi. Hal ini seperti dikatakan Bapak Arsiono, supaya tanaman tidak kena atau terserang hama disemprot dengan obat hama, karena obat-obat tersebut baunya tidak enak, sehingga hama tidak akan memakannya.

8. Pendapat Masyarakat Adanya Teknologi Baru

Masyarakat petani di daerah Tengger dalam menanggapi masuknya teknologi baru, untuk usaha pertaniannya mereka tidak terjadi gejolak apa-apa. Mereka menganggap teknologi baru tersebut sebagai salah satu hal yang wajar dan baik, bahkan mereka saling mengkaji apa kelebihan dan apa pula kekurangan bila dibandingkan dengan teknologi tradisional yang selama ini masih mereka pakai. Seperti apa yang dikatakan oleh informan yang dijadikan sampel bahwa:

“Sebagain besar petani yang berada di daerah Tengger mengikuti kemajuan teknologi baru dalam pemeliharaan pertaniannya misalnya mulai dari pengolahan tanah, kesuburan tanah, pemilihan bibit, pemakaian pupuk (TSP, Urea, KCL) maupun alat dan obat pemberantasan hama (insektisida atau umisida). Hal ini karena teknologi baru ada manfaatnya, teknologi baru itu baik. Pemilihan bibit pada mulanya merupakan produk lokal atau setempat, tetapi sekarang telah memilih bibit yang unggul (VUTW). Untuk jenis tanaman kentang petani memilih jenis *granola* walau harganya mahal dibandingkan dengan jenis lainnya. Di samping itu, jenis ini mampu memanen lebih, jenis buahnya besar dan rata-rata juga memperoleh bobot yang lebih berat”.

Dalam hal teknologi baru yaitu pemakaian pupuk kimiawi maupun obat-obat pemberantasan hama oleh petani disini dapat langsung dirasakan keuntungannya atau manfaatnya dan kerugiannya. Begitu juga dalam hal

teknologi baru yang berupa teknologi mekanik yakni alat penyemprot hama tanaman. Keuntungan-keuntungan pemakaian teknologi baru dalam hal ini pupuk yaitu dapat meningkatkan produksi, memudahkan dalam pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, dan mempercepat pertumbuhan tanaman. Adapun kerugian memakai pupuk pabrik, binatang-binatang yang bisa menunjang penyuburan lahan atau tanah (cacing) dan juga tanaman ternyata menjadi mati karena adanya zat kimia yang terkandung dalam pupuk tersebut. Sementara kerugian memakai obat pemberantas hama bisa mematikan seperti ular, yang mana ular menjadi sahabat petani karena hewan tersebut pemangsa hama seperti tikus.

Meskipun masyarakat Tengger termasuk di Desa Wonokitri yang dapat dikatakan tradisional, ternyata dapat terbuka dengan perubahan teknologi baru tersebut. Namun untuk tradisi, yaitu ketaatan untuk menjalankan tradisi leluhur tetap terjaga keaslian tradisinya. Hal ini dapat dilihat dalam upacara adat Hari Raya *Kasada* dan *Karo*. Menurut M. Thoha (2000) pergeseran atau perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat Tengger adalah pergeseran atau perubahan nilai yang bersifat instrumental dan bukan nilai-nilai hakikinya. Kepatuhan dan ketaatan terhadap kepercayaan, rasa kekeluargaan yang masih cukup kental, rasa toleransi terhadap sesama dan orang lain masih sangat kuat. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua adat dan budaya warisan nenek moyang mereka masih tetap dilestarikan walaupun dalam bentuk yang lain, tetapi tetap memiliki makna yang tetap sama. Nilai-nilai inilah yang kemudian merupakan tali perekat (M. Hayat, 2003:151-152).

B. PEKARANGAN

Lahan pekarangan juga dikategorikan sebagai lahan kering, di samping lahan tegal. Menurut Prasetya (Sumintarsih, dkk 1993/1994:114) antara lahan pekarangan dengan lahan tegalan ini terdapat ekosistem yang sulit dibedakan. Hal ini karena apabila dilihat dari jenis tanaman yang diusahakan antara lahan pekarangan dan lahan tegal tidak jauh berbeda. Misalnya lahan pekarangan selain ada bangunan tempat tinggal petani beserta keluarganya, pada umumnya juga ditanami berbagai jenis tanaman baik yang

memiliki jangka pendek maupun panjang, sedangkan pada lahan tegalan umumnya diusahakan sebagai lahan pertanian.

Berdasarkan dari uraian di atas, ternyata mempunyai kesamaan pendapat dengan masyarakat petani di Desa Wonokitri yang dijadikan sampel mengenai pengetahuan tentang pekarangan. Menurut informan, yang dimaksud pekarangan itu adalah tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan rumah tempat tinggal dan tanah yang ada disekitar rumah.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Ibu Mikasi dan Bapak Supayadi bahwa pekarangan itu ya tanah yang digunakan untuk mendirikan rumah dan tanah di sekitar rumah. Sedangkan informan yang lain secara keseluruhan atau secara umum yang diketahui mengenai pekarangan adalah :

- (1) Pekarangan adalah tanah yang berada di sekitar rumah dan pada tanah disekitarnya maupun yang berada di halaman ditanami jenis bunga untuk menghiasan rumah dan dipakai untuk keperluan sesaji saat ada upacara.
- (2) Pekarangan adalah untuk bangunan tempat tinggal dan tanaman jenis buah-buahan untuk konsumsi sendiri serta tanaman polowijo seperti koro, benguk, dan sayur mayur, tetapi hanya sedikit atau untuk konsumsi sendiri.
- (3) Pekarangan adalah tempat untuk ditempati atau dibangun rumah, yang ditanami ketela, ucet, boncis, telogemantung (kates), jambu isi dan jenis tanaman obat seperti kunci, kunir, tepung otot, kecubung, jahe.

Sementara dalam hal pengetahuan masyarakat setempat dengan adanya tata ruang, lingkungan pekarangan terdiri dari bangunan rumah yang dikelilingi halaman baik itu samping kiri, kanan, muka dan belakang, semua dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Untuk pekarangan di daerah penelitian umumnya petani tidak memiliki pekarangan yang luas. Hal ini karena kondisi lingkungan setempat yang mempunyai permukaan tanah lembah-lembah, bergunung-gungung, berbukit-bukit yang terjal atau curam hingga 90°. Sehingga petani di daerah penelitian apabila ingin membuat lahan pekarangan diratakan terlebih dulu, supaya lahan pekarangannya bisa dijadikan sebagai tempat bangunan rumah. Hal ini dilakukan supaya permukaan tanah yang dibuat bangunan tidak terjadi erosi. Hal tersebut seperti dikemukakan Soemarwoto (1978) bahwa permukaan tanah yang dibuat datar

akan mengurangi resiko erosi. Selanjutnya dijelaskan agar tanah pekarangan tidak terjadi erosi, pada pembatas atau kikis baik samping kanan, kiri, muka dan belakang ditanami tanaman tahunan atau yang produktif.

1. Fungsi Pekarangan

Menurut Soemarwoto (1978), pekarangan diartikan sebidang tanah dengan batas-batas tertentu yang ada bangunan tempat tinggal di atasnya dan mempunyai hubungan fungsional baik itu ekonomis, biofisik, maupun sosial budaya dengan penghuninya. Pekarangan memiliki fungsi ekonomis yaitu memberikan hasil yang dapat di jual maupun untuk kebutuhan sendiri. Selain itu, untuk membuat *kandhang* bila memelihara ternak. Kemudian juga untuk memproduksi pupuk *kandhang*, usaha industri rumah tangga dan lain sebagainya. Pekarangan di sini diciptakan dan dipelihara oleh pemiliknya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, usaha petani pada lahan pekarangannya tersebut tidak hanya di bidang pertanian saja, melainkan juga pada bidang peternakan.

Dari hasil pengamatan di lapangan, pekarangan pada umumnya memiliki kualitas tanah yang subur, sehingga ditanami berbagai jenis tanaman konsumsi, dan beberapa tanaman komersial. Kemudian ada juga ternak yang diusahakan oleh petani. Hal ini dapat mendukung kelangsungan tanaman miliknya yaitu biar tumbuh dengan baik dan memberikan penghasilan yang baik bagi petani.

Pekarangan selain mempunyai fungsi ekonomis juga memiliki fungsi non-ekonomis atau sosial. Fungsi non ekonomis seperti untuk *mloka-mlaku* atau jalan-jalan kalau mau ke rumah tetangga, tempat melintas, tempat bermain anak-anak, dan sebagai tempat untuk pertemuan atau berkumpulnya antar pemuda maupun pertemuan/berkumpulnya para petani. Kemudian fungsi pekarangan sebagai media sosial lainnya adalah sebagai tempat untuk pertemuan ibu-ibu atau memasak di waktu ada tetangga yang memiliki hajatan.

Di Desa Wonokitri pekarangan satu dengan pekarangan lainnya tidak dijumpai pembatas atau pagar. Menurut informan, itulah konsep hidup bagi

masyarakat Tengger, yang memiliki toleransi dan suka bekerja sama atau tolong menolong. Selain itu, karena masyarakat Tengger memiliki pedoman atau landasan *welas asih pepitu* yang salah satunya adalah *welas asih* marang sepadane urip (sesama hidup).

2. Jenis-jenis Tanaman Pekarangan

Jenis-jenis tanaman di lahan pekarangan tidak jauh berbeda dengan jenis tanaman di lahan tegalan yaitu tanaman jangka pendek maupun jangka panjang. Tanaman yang ada seperti tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman bunga untuk sesaji dan tanaman obat-obatan. Berbagai jenis tanaman sayuran seperti tanaman bawang prei, kacang panjang, tomat, ucet, dan jangung, sedangkan tanaman jenis obat - obatan seperti kencur, jahe, kunci, dan adas. Tanaman-tanaman tersebut dapat langsung dikonsumsi sendiri dan juga ada yang dijadikan sebagai tanaman komersial.

Untuk pola tanam pada lahan pekarangan juga tidak jauh berbeda pada lahan tegalan karena sepanjang tahun bisa menanamnya. Hanya sifat tanaman dalam pekarangan jenis-jenis tanaman yang ditanam di bagian pinggir-pinggir sebagai pagar, sebagai *rajek* atau sebagai *rambatannya*, sebagai penguat teras-teras pekarangan dan lain sebagainya. Jenis tanaman ini yang biasanya dipakai sebagai penguat teras agar tanah tidak tererosi seperti rumput gajah, kolonjono, cemara, dadap srep (sebagai tanaman tahunan). Kemudian ada pula tanaman jagung, terus tanaman-tanaman yang lainnya sayur mayur seperti bawang prei, bawang polong (dijual di supermarket), tomat, maupun lombok. Ini pada umumnya ditanam secara tumpangsari dan tanaman yang cukup menonjol pada lahan pekarangan.



Gambar 21. Jenis Obat-obatan di Lingkungan Pekarangan

Jenis tanaman satu dengan tanaman lainnya tidak ditentukan, sebab lahan pekarangan yang sempit, sehingga tidak dapat ditanami secara maksimal seperti lahan tegalan. Selain itu, jenis tanaman yang ada dipekarangan hanya merupakan tanaman sambilan atau pemanfaatan lahan. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Timbul, bahwa pekarangan di tanami pohon buah-buahan untuk kepentingan sendiri antara lain kates. Pendapat informan lain mengatakan, jenis tanaman di pekarangan yang di tanam pisang dan sayur-sayuran tetapi hanya sedikit, dan ada yang menanam jenis polowijo yaitu jagung.



Gambar 22. Tanaman Jagung di Lahan Pekarangan

3. Pemeliharaan Pekarangan

Seperti telah dijelaskan bahwa tanah pekarangan di Desa Wonokitri, selain dimanfaatkan untuk mendirikan rumah tempat tinggal, juga dimanfaatkan untuk usaha tanaman (tanaman ekonomis) baik tanaman dengan jangka panjang maupun pendek atau musiman yang berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, lahan pekarangan bagi petani setempat merupakan lahan pokok kedua setelah lahan tegalan atau ladang, sehingga di dalam pemeliharaannya pun juga tidak kalah pentingnya.

Pemeliharaan tanah pekarangan supaya menjadi subur dan tidak longsor, seperti jawaban informan sebagai berikut :

- (1) Dalam memelihara tanah pekarangan sama dengan lahan tegalan, supaya bisa ditanami dengan baik harus diberi pupuk baik dari kandang maupun pupuk dari pabrik. Adapun jenis tanaman yang bisa menyuburkan tanah adalah pohon *dadap srep* yang daunnya jadi humus penyubur tanah. Selain untuk penyubur tanah, kayunya bisa diambil

untuk kayu dapur dan pagar. Kemudian pohon perdu *kercis*. Pohon ini walaupun merugikan manusia akan tetapi daunnya akan mengikat *nitrogen* yang akan menjadikan penyubur tanah.

- (2) Ada bermacam-macam tanaman yang bisa menyuburkan tanah, yaitu pohon *trebah* atau pohon *pahitan*, pohon *ceboran*, dan suket gajah. Pohon tersebut, selain bisa untuk menyuburkan tanah, oleh para petani dijadikan makanan ternak, dan juga dimanfaatkan sebagai penahan longsor tanah pekarangan mereka.
- (3) Supaya tanah tidak longsor pada pinggir pekarangan, ditanami pohon tahunan (jangka panjang) seperti cemara gunung, cemara londo dan dadap srep. Selain mempunyai manfaat penahan longsor, kayunya dimanfaatkan untuk bangunan rumah maupun kandang. Apabila membuat *kandhang* di tanah pekarangan, harus dengan jarak atau radius kurang lebih 10 meter. Sebab bila tidak, akan bisa mengganggu kesehatan bagi pemiliknya. Lahan pekarangan oleh petani setempat yang dimanfaatkan untuk membuat kandang pada umumnya *kandhang* (ayam).

Selain memperhatikan jenis tanaman, ternyata petani di dalam pemeliharaan tanah pekarangannya juga sangat memperhatikan kualitas tanahnya. Seperti sebelum diadakan penanaman, petani harus mencangkulnya terlebih dahulu agar tanah menjadi subur. Kemudian memilih jenis-jenis tanaman yang harus ditanam terlebih dahulu, begitu seterusnya. Hal ini dilakukan karena pada umumnya jenis tanaman jangka pendek atau semusim di daerah penelitian dengan sistem tumpangsari.

Selanjutnya pemeliharaan tanah pekarangan yang dijadikan tempat tinggal, sebelum dimulainya pembangunan dan selesai bangunan diadakan selamatan terlebih dahulu. Hal ini menurut informan, karena tanah pekarangan ada yang menunggu dan supaya yang menunggu tidak marah. Tujuan diadakan selamatan adalah untuk meminta keselamatan, kebahagiaan, ketentraman supaya keluarga yang menempatinya selalu senang dan bahagia serta dijauhkan dari marabahaya yang tidak diinginkan.

BAB VI

TRADISI-TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN HUBUNGAN KELUARGA

A. TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Pemeliharaan terhadap kelestarian lingkungan hidup, sangat mendapat perhatian pada masyarakat Tengger. Hal ini terlihat dalam kehidupan keagamaan atau kepercayaan mereka. Masyarakat Tengger memiliki keyakinan, bahwa keselamatan dan kesejahteraan hidup, dapat dijamin dengan terselenggaranya hubungan yang baik antara manusia yang hidup sekarang dengan nenek moyang atau leluhurnya, antara manusia dengan lingkungannya. Keselamatan dan kesejahteraan hidup anggota masyarakat, mempunyai kaitan erat dengan sikap anggota masyarakat terhadap lingkungan hidupnya, termasuk alam sekitarnya dan sikap terhadap hubungan mereka dengan kekuatan gaib yang menguasai alam dan kehidupan sesudah mati (Soepanto, dkk, 1981/1982 : 20 - 23).

Selanjutnya di jelaskan bahwa, masyarakat Tengger di Desa Wonokitri yang matapencaharian pokoknya bercocok tanam, merupakan warisan nenek moyang atau leluhur mereka. Warisan ini mereka kembangkan dengan sungguh-sungguh, mereka pelihara dengan harapan agar dari bercocok tanam itu, mereka dapat menghasilkan panen yang baik. Maka mereka sangat terikat atau ketergantungan terhadap lahan (tanah) sangat erat. Tanah bagi mereka merupakan harta milik yang sangat mereka hargai, karena tanah itu yang memberi kesejahteraan hidup mereka sekeluarga. Untuk memelihara kelestarian bumi warisan leluhur, dan hasil dari bumi itu, mereka sebagian mempersembahkan dalam upacara-upacara adat.

Sehubungan hal tersebut berikut ini diuraikan mengenai upacara yang ada kaitannya dengan yang usaha pertanian. Selain itu, akan diuraikan tentang tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Tengger di Desa Wonokitri, baik yang berkaitan bencana alam maupun tradisi-tradisi lain yang masih ada hubungannya dengan pemeliharaan lingkungan.

1. Upacara Tradisi Berkaitan Dengan Kegiatan Usaha Pertanian

Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa masyarakat Tengger sebagai masyarakat agraris, terikat adanya lahan (tanah) sebagai usaha pertanian. Lahan yang mereka olah untuk pertanian ini berupa tegal dan pekarangan, yang ditanami terutama jenis sayur-sayuran. Sebagai rasa terimakasih dari hasil tanaman itu, mereka melakukan selamatan baik di tegal maupun di pekarangan. Disamping itu, mereka juga *nyelameti* air. Upacara tradisi yang berhubungan dengan lahan pertanian ini disebut *leliwet*.

Menurut Bapak Arsiono, istilah *leliwet* artinya *nyelameti* keseluruhan tegal-tegal. Upacara ini dilaksanakan sendiri-sendiri dan tidak ditentukan kapan waktunya. Karena ini sudah menjadi tradisi, sehingga harus dilaksanakan atau dilakukan. Bentuknya selamatan ini berupa sesaji pisang, dan hasil-hasil bumi. Upacara ini dilakukan di rumah dan diberi doa oleh Bapak Dukun. Setelah itu, sesajinya di bawa ke tegal. Misalnya mempunyai 5 tegal, sesaji itu dibagi menjadi 5 kelompok / bagian. Di sini dari beberapa tegal juga membutuhkan air, meskipun untuk air minum juga di beri sesaji. Sesaji itu diletakkan di suatu tempat. Upacara ini sebagai rasa syukur dan terima kasih atas pemberian hasil dari tegal, termasuk air yang telah memberikan kehidupan setiap harinya. Seluruh masyarakat yang mempunyai lahan (tegal dan perakarangan) pasti melakukan, karena sudah menjadi tradisi.

Upacara berkaitan dengan pertanian tersebut, hampir sama yang dikemukakan Bapak Supayadi. Setiap tahun ada hajadan yang sifatnya ditujukan ladang yang namanya *leliwet*. Ada sesajen yang terdiri pisang, tumpeng, panggang, pipih, pasung, jadah, bunga yang ditujukan kepada air (penguasa air). Upacara *leliwet* di rumah masing-masing, setelah diberi doa Pak Dukun di bawa ke ladang, yaitu memberi sedekah yang di ladang, yang namanya *tetamping*. Tempat meletakkan sesaji biasanya sudah disediakan tempat, di taruh di bumi. Mengenai tempat seharusnya tidak boleh berubah supaya dipercaya (keramat), minta pertolongan di tempat itu. Hal ini sudah menjadi turun temurun, sehingga sudah tahu bahwa tempat itu untuk sesajen.

Selanjutnya dijelaskan mengenai makna simbolis sesaji tersebut, antara lain *jadah* simbol isi jagat/alam, *pasung* dari alam, bahan dari jagung, *pipih*, beras ketan hitam yang ditujukan kepada para *lelembut*. Sedangkan

waktu pelaksanaan *leliwet* antara petani satu dengan yang lain tidak *bareng* (tidak sama), tergantung kesiapan mereka masing-masing.

Kemudian menurut penelitian Soepanto, dkk (1981/1982 : 23 - 34) berkaitan erat dengan siklus pertanian dengan upacara *Barikan*. Upacara *barikan*, diselenggarakan pada bulan *Kapat* atau ke empat. Hakekat upacara ini adalah untuk menolak bala, agar hidup mereka terhindar dari berbagai bencana yang mengerikan, terutama menyangkut tanaman dan ternak mereka.

2. Upacara Tradisi Berkaitan Dengan Bencana Alam

Upacara tradisi yang berkaitan dengan bencana alam di sini dalam arti luas. Artinya tidak hanya dalam mengantisipasi bencana alam yang umum terjadi seperti gempa, banjir bandang, atau yang lain. Karena kalau bencana alam diartikan seperti itu, maka di Desa Wonokitri tidak ada peringatan tradisi tentang hal itu. Namun demikian masyarakat Desa Wonokitri khususnya dan masyarakat Tengger pada umumnya mengakui atau mempercayai bahwa kalau manusia tidak melaksanakan tradisi yang berkaitan dengan alam, maka alam akan murka sehingga terjadi bencana.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan kemurkaan alam atau bencana alam yang dilakukan masyarakat Desa Wonokitri pada umumnya berkaitan erat dengan keberadaan cerita rakyat mengenai daerah-daerah atau asal usul daerah-daerah Tengger itu sendiri. Upacara-upacara tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Wonokitri atau Tengger berkaitan dengan hal tersebut dapat disebutkan sebagai berikut ini.

a. Upacara Kasada

Upacara tradisi *Kasada* merupakan upacara tradisi yang paling besar dilaksanakan oleh masyarakat Tengger, tidak hanya oleh masyarakat Desa Wonokitri. Pada perayaan upacara ini, semua masyarakat Tengger terlibat. Upacara itu merupakan hari untuk memperingati kemenangan kebaikan (dharma) melawan keburukan (adharma). Pelaksanaannya setiap tanggal 14 dan 15 bulan purnama pada bulan kedua belas (*Kasada*). Pelaksanaan tradisi *Kasada* itu dipusatkan di lautan pasir Gunung Bromo. Upacara itu ditandai

dengan pengorbanan di tepi Kawah Gunung Bromo. Perayaan dimulai sejak sore hari hingga pagi harinya pada bulan purnama.

Pada tahap persiapan, masing-masing daerah atau desa melakukan kegiatan persiapan. Sebelum berangkat ke lautan pasir, mereka mempersiapkan dengan segala perlengkapan dan kemeriahannya. Bahkan pada akhir-akhir ini perayaan *Kasada* itu digunakan sebagai event untuk lomba mengenai kemeriahan ini.

Di tempat upacara dilengkapi dengan bambu berbentuk setengah lingkaran (melengkung) yang dihiasi 30 macam buah-buahan dan kue yang disebut *ongkek* sebagai sesajen. Sesajen itu nantinya akan dibuang sebagai korban di Kawah Gunung Bromo. Bahan untuk *ongkek* diambil dari desa yang selama satu tahun tidak ada warganya yang meninggal dunia. Setelah diberi mantra, *ongkek* itu dibuang oleh dukun dengan melemparkannya ke Kawah Bromo. Upacara ini hampir sama dengan upacara *nglabuh* pada masyarakat Jawa lainnya.

Upacara ini dilakukan dengan mengucapkan mantra atau doa yang dipimpin oleh dukun, sebagai puji syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, atas berkat dan kasih sayangnya kepada umat manusia. Pelaksanaan upacara itu sebagai wujud pelaksanaan atas pesan atau wasiat dari nenek moyang mereka yaitu yang tercermin dalam cerita rakyat Gunung Tengger.

Tentang cerita rakyat asal mula Gunung Tengger itu dapat dikisahkan bahwa pada jaman dahulu hiduplah seorang putri di Kerajaan Majapahit, yaitu putri Raja Brawijaya. Putri itu bernama Rara Anteng. Pada waktu itu keadaan kerajaan aman tenteram dan sejahtera. Keadaan semula yang aman dan damai itu berubah menjadi situasi yang memburuk. Atas nasihat dan saran dari para pinisepuh kerajaan, Rara Anteng diperintahkan untuk mencari tempat yang aman, tenteram, dan damai dari pada hidup di kerajaan yang dalam keadaan kacau. Akhirnya Rara Anteng dengan disertai oleh para punggawanya pergi dari istana dan berada di Pegunungan Tengger, tepatnya di Desa Krajan. Di Desa Krajan itu ia menetap selama 8 tahun (satu windu). Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Gunung Penanjakan dan menetap di desa. Di desa itulah ia bercocok tanam.

Pada waktu itu, hiduplah seorang resi di daerah Gunung Bromo bernama Resi Dadap Putih. Ia berasal dari Majapahit. Resi Dadap Putih akhirnya bertemu dengan Rara Anteng yang pada waktu itu mencari ayahnya yang juga meninggalkan istana Majapahit. Oleh Resi Dadap Putih, Rara Anteng diambil sebagai anak angkat. Keduanya hidup di Pegunungan Tengger dengan damai dan bahagia.

Sementara itu, pada waktu yang hampir sama dengan Kerajaan Majapahit, di Kerajaan Kediri juga mengalami kekacauan sebagai akibat situasi politik di Majapahit. Atas situasi itu, Jaka Seger sebagai seorang putra dari seorang Brahmana merasa hidupnya tidak nyaman maka ia pergi meninggalkan Kediri. Kepergiannya ke Desa Keduwung untuk mencari pamannya yang tinggal di dekat Gunung Bromo itu. Di Desa itu Jaka Seger memperoleh informasi bahwa ada rombongan dari Majapahit yang menetap di Penanjakan. Atas informasi itu maka Jaka Seger segera meneruskan perjalanannya ke Desa Penanjakan.

Pada suatu hari, ketika Rara Anteng sedang mencari air, ia bertemu dengan Jaka Seger yang meminta tolong karena dirinya tersesat. Rara Anteng menolong dengan mengajaknya pulang ke rumah dengan tujuan untuk menanyakan kepada pamannya (ayah angkatnya). Sesampai di rumah, Rara Anteng dituduh oleh para pinisepuh telah berbuat serong dengan Jaka Seger. Oleh Jaka Seger diberitahukan bahwa antara ia dengan Rara Anteng tidak berbuat serong, bahkan ia datang karena tersesat. Namun dalam kesempatan itu, Jaka Seger sekaligus melamar Rara Anteng. Lamaran itu diterima oleh para pinisepuh.

Pada waktu itu, usia perkawinan mereka telah 8 tahun (sewindu), keduanya hidup berbahagia, namun belum dikarunia anak. Atas keadaan itu maka mereka kemudian bersemadi selama 6 tahun, dan setiap tahunnya berganti arah. Pertama kali ia bertapa menghadap ke timur, kemudian menghadap ke selatan, ke barat, ke utara, ke bawah, dan ke atas. Setelah selama 6 tahun itu selesai mereka kerjakan, mereka memperoleh petunjuk dari *Hyang Widhi Wasa*, dari arah puncak Gunung Bromo keluar cahaya terang benderang yang kemudian merasuk ke badan Rara Anteng dan Jaka Seger. Setelah itu tiba-tiba ada getaran yang diterima sebagai simbol bahwa

semadinya diterima dan segala permintaannya dikabulkan dengan syarat bahwa kelak anak bungsunya harus dikorbankan ke Kawah Gunung Bromo. Setelah mendapat petunjuk keduanya kemudian pulang ke rumah. Akhirnya mereka dikaruniai 25 orang putra.

Dari 25 putra itu, putra bungsunya bernama Raden Kusuma. Setelah mendapatkan putra itu, keluarga Rara Anteng dan Jaka Seger hidup bahagia, namun dalam hati kecil mereka merasa was-was karena ada kewajiban yang belum mereka lakukan yaitu mengorbankan putra bungsunya. Akhirnya Gunung Bromo berguncang dan mengeluarkan semburan api. Hal itu sebagai isyarat bahwa janji yang pernah dilakukan oleh mereka sudah saatnya untuk dilakukan. Rara Anteng dan Jaka Seger merasa keberatan untuk mengorbankan putra bungsunya. Untuk itu mereka kemudian menyembunyikan putra bungsunya tersebut ke Desa Ngadas. Mereka menganggap sudah aman karena letaknya sudah cukup jauh, namun ternyata semburan api Gunung Bromo sampai pula ke Desa Ngadas dan menelan Raden Kusuma. Atas lenyapnya Raden Kusuma tersebut tiba-tiba di angkasa terdengar suaranya yang berisi pesan agar para saudara-saudaranya dan keturunannya hidup rukun. Selain itu, ia juga berpesan bahwa setiap tanggal 14 *Kasada* agar saudara-saudaranya itu memberikan korban atau upeti hasil bumi ke Kawah Gunung Bromo.

Tata cara upacara ritual *Kasada* tersebut mirip seperti upacara keagamaan Hindu. Namun pelaksanaan ritual masyarakat Tengger ini tidak berlaku pada masyarakat Hindu pada umumnya. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan upacara ritual *Kasada* sebagaimana hasil penelitian Juli Asuti (2003 : 124 - 133) dapat di dideskripsikan sebagai berikut :

1. Tempat Upacara

Pelaksanaan upacara ritual “*Kasada*” pada masyarakat Tengger ini dipusatkan di Balai Desa Ngadisari, dimana tempat tersebut sebagai tempat transit bagi masyarakat Tengger yang bermukim di daerah lain yang agak jauh dari Gunung Bromo (seperti dari Kabupaten Probolinggo, Malang, Lumajang dan Pasuruan). Untuk selanjutnya upacara ritual tersebut dilakukan dengan jalan kaki dari Ngadisari melalui Cemoro Lawang menuju lautan pasir (*Poten*)

dengan membawa mantra-mantra. Laut pasir menurut kepercayaan masyarakat Tengger merupakan tempat yang sangat sakral..

2. Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara ritual ini diyakini masyarakat setempat sebagai upacara yang memiliki nilai sakral yang sangat penting bagi kehidupan mereka, sehingga upacara ritual ini tidak hanya di laksanakan oleh mereka yang beragama Hindu, namun yang beragama Islam juga ikut memperingati . Peringatan upacara ritual “*Kasada*” yang sakral unik serta sarat dengan nilai religi yang sangat tinggi ini telah di kenal oleh masyarakat luas, bahkan perkembangan terakhir ini, momen tersebut dijadikan obyek wisata, baik bagi turis domestik maupun manca negara.

Tahapan pelaksanaan upacara ritual *Kasada* ini dilakukan sebagai berikut :

a. Pengambilan air *tirta* atau air suci

Air suci ini dipergunakan untuk nglukat umat atau penyucian jiwa masyarakat Tengger di *Poten (lautan pasir)*. *Tirta* ini diambil oleh para dukun dari setiap desa di Kawasan Tengger 2 atau 3 hari sebelum acara pembukaan diselenggarakan.

b. Upacara pembukaan

Upacara ini dilaksanakan oleh ketua panitia yang dihadiri oleh pimpinan Parisada lainnya serta para dukun dari seluruh desa di Kawasan Tengger. Setelah di buka dilanjutkan dengan acara inti, yaitu pementasan sendratari Rara Anteng dan Joko Seger, yang kemudian diikuti dengan acara hiburan lainnya.

c. Pelaksanaan Upacara Ritual Kasada

Upacar ini dilaksanakan mulai jam 23.00 sampai jam 07.00 WIB dengan rangkaian acara sebagai berikut :

(1) Persiapan upacara

Dilakukan oleh para dukun, *legen* dan *pinisepuh* adat Tengger dengan mengatur tempat-tempat penting, seperti tempat *padmasana*, *mandala utama*, kursi-kursi para dukun, dan mengatur kesempurnaan *dwipa*. *wewangen*, *bija*, yang akan dibagikan kepada peserta upacara.

(2) Pelaksanaan Upacara

- (a) Pembukaan oleh panitia pelaksana (hasil musyawarah)
- (b) Kidung-kidung religius, semacam *uyon-uyon* yang di iringi gamelan
- (c) Pembacaan Kitab *Suci Wida*, yang dilakukan secara bergantian oleh pembaca-pembaca yang memiliki suara bagus dan indah, termasuk yang baik bacaannya.
- (d) Pembacaan sejarah *Kasada*
- (e) Nglukat umat

Untuk menyucikan atau membersihkan jiwa umat (masyarakat Tengger) dan jiwa yang kotor dengan (1) pembagian *bija* di bagian muka; (2) pemberian wewangian atau bunga diletakkan di telinga sebelah kanan; (3) membakar *dupa* di *perapen*; (4) memberikan *tirta suci* di kepala dan wajah umat. Setelah selesai dilanjutkan persembahayangan.

(f) *Muspa* atau persembayangan

Upacara ini dipimpin oleh *panandita* dan dibantu oleh para pendeta dengan menggapitkan kedua tangannya, yang di tengahnya diletakkan bunga, kemudian diangkat dengan membaca doa sesuai maksud masing-masing, baik sebagai dukun maupun sebagai masyarakat biasa. Doa yang di baca, yang paling penting dan sering di baca adalah doa untuk tiga waktu, yaitu pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang dan pukul 18.00 petang hari.

- (g) Doa pasca sembuh, yang biasanya dinamakan juga *karamaning sembah* yang terdiri dari 5 mantra.
- (h) Pemilihan calon dukun

Pemilihan atau penetapan seorang menjadi dukun dengan memenuhi syarat (1) pernah menjadi *legen* atau sesepuh adat beberapa tahun; (2) hafal sebagian mantra-mantra yang di baca pada bermacam-macam upacara adat; (3) telah memenuhi sebagian persyaratan yang lain; (4) jika di tahun sebelumnya (dalam 44 hari sebelum *Kasada*) di desa tempat tinggal calon tersebut tidak ada orang yang meninggal. Calon dukun yang akan dilantik harus pakaian yang berupa hem putih, jas hitam, udeng coklat, selempang

kuning yang dipasang di bagian dada sebagai tanda menjadi dukun resmi.

- (i) Acara lelabuh sesajen di Kawasan Gunung Bromo
Acara ini dilaksanakan pukul 06.00 pagi hari di Pura Agung yang terletak di tengah lautan pasir di kaki Gunung Bromo. Acara ini diatur dengan berkelompok sesuai rombongan masing-masing dari setiap desa berjalan kaki menuju Kawah Gunung Bromo. Dengan urutan, rombongan para pejabat pemerintah dan pejabat Parisida Hindu Dharma, rombongan para dukun yang datang dari 4 kabupaten, pembawa *ongkek* yang dibawa para *legen* dan sebagian peserta, dan rombongan dari tiap-tiap desa dari 4 kabupaten. Mereka semua berjalan teratur menuju ke mulut Kawah Gunung Bromo, selanjutnya membuang sesajen yang di bawa dengan mengucapkan mantra atau doa sesuai niatnya.
- (j) Upacara selamatan (pepujan) desa
Upacara ini merupakan akhir peringatan Hari Raya Kasada. Biasanya di tandai dengan upacara selamatan desa masing-masing sehari sesudah upacara di *Poten*. Selamatan ini biasanya diikuti semua warga, yang dilaksanakan di Sanggar atau Pura masing-masing desa bahkan ada yang di Balai Desa. Pembacaan doa atau mantra-mantra di pimpin oleh dukun dan di bantu para *legen* dan sesepuh desa, sedangkan sambutan diberikan oleh Kepala Desa.

3. Benda dan Alat Upacara

Berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual Kasada benda dan alat yang dipergunakan meliputi :

- a. Wadah / tempat, untuk menampung air yang diambil oleh para dukun untuk menyucikan umat (masyarakat Tengger).
- b. Tempat *padmasana*, yang diyakini masyarakat setempat sebagai tempat para dewa-dewa.
- c. Kitab Suci Weda.
- d. *Mandala Utama*, merupakan tempat para pendeta atau dukun
- e. Busana tradisional

- f. Seperangkat alat musik tradisional (gamelan)
- g. Panggung beserta perlengkapannya
- h. *Ongkek*, semacam kerangka dari bambu yang bentuknya seperti *komprak* yang dibuat oleh para *legen* atau sesepuh adat dari desa masing-masing.
- i. Bunga (*kembang*), serta hasil pertanian penduduk yang berupa : buah-buahan segar dan sayur seperti, kembang pujang, kembang tanah layu, janur, kubis, kentang, wortel yang dipergunakan sebagai persembahan dalam upacara ini
- .j. Wewangian dan *dwipa*
- k. *Perapen*, tempat atau wadah yang khusus dipergunakan untuk meletakkan *dwipa* selama dan sesudah berdoa.

4. Orang-orang yang Melakukan Upacara

Dalam upacara ritual *Kasada* dilaksanakan oleh dukun dibantu oleh para *legen* yang diikuti pejabat pemerintah dan masyarakat Tengger yang menyebar di 4 kabupaten (Probolinggo, Malang, Lumajang dan Pasuruan).

Makna upacara ritual *Kadasa* pada masyarakat Tengger dalam perspektif antropologi merupakan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku atau lazim disebut dengan upacara keagamaan (*religijs ceremonies*). Upacara ini untuk menghindari adanya kekuatan alam atau pengaruh halus yang tidak diinginkan, maupun untuk menjaga kelestarian nilai-nilai adat yang telah turun-temurun dari nenek moyang suku Tengger (Astutik, 2003 : 132-133).

Mengingat upacara *Kasada* ini memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar, maka perlu persiapan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Bapak Arsiono, upacara besar ini dengan mengumpulkan warga dulu untuk memperhitungkan biayanya dengan kesepakatan warga. Biayanya di tanggung bersama secara gotong-royong, tiap-tiap kepala keluarga sama. Hal ini untuk memudahkan kebersamaan dann kekompakan serta gotong royong warga, yang setiap tahun upacara ini terus dilaksanakan. Demikian juga upacara *Karo* yang diuraikan berikut ini.

b. Upacara Karo

Selain upacara Kasada, masyarakat Desa Wonokitri khususnya dan Pegunungan Tengger pada umumnya juga melaksanakan upacara *Karo*. Upacara ini juga dilaksanakan secara besar-besaran dengan berbagai kegiatan dan keramaian yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Karo* itu.

Pelaksanaan upacara *Karo* bertujuan untuk kembali ke keadaan yang suci atau kesucian diri. Upacara itu disebut juga dengan *Satya Yoga*. Penamaan ini didasarkan atas anggapan bahwa dalam berbagai jaman, jaman *satya yogalah* yang mencerminkan masyarakat yang masih bersifat sangat sederhana dan berpegangan pada kebenaran, kejujuran dan kesucian. Hal itu berkaitan dengan cerita rakyat pula (seperti Kasada). Dalam pelaksanaan upacara *Karo* itu cerita rakyat yang melatarbelakangi adalah cerita Ajisaka bersama Dora dan Sembada datang ke Jawa dan menghancurkan keangkaramurkaan. (Widyaprokosa, 1994 : 50 - 52)

Menurut Bapak Wartono dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara *Karo* sebagai wujud dari sifat dan sikap masyarakat Tengger yang mampu menerima dari berbagai ajaran yang bersifat baik. Peringatan upacara *Karo* dilakukan untuk memperingati peristiwa pertemuan ajaran Ajisaka dengan Nabi Muhammad. Dalam versi lain, bahwa upacara *Karo* merupakan implementasi dari kepercayaan masyarakat Tengger terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan sebagai leluhur mereka. Hal itu berkaitan pula dengan cerita Rara Anteng dan Jaka Seger.

Untuk mengenang peristiwa yang terjadi pada dua abdi Ajisaka, serta pesan dari leluhur mereka (Rara Anteng dan Jaka Seger) masyarakat Tengger, termasuk masyarakat Desa Wonokitri melaksanakan upacara *Karo* hampir setengah bulan. Selama 12 hari ditambah 2 hari pada pembukaan dan penutupan, masyarakat Tengger secara keseluruhan dan Desa Wonokitri secara khusus melaksanakan upacara *Karo* secara khidmat dengan mengisi berbagai kegiatan serta aktivitas yang mencerminkan kehidupan mereka yang penuh religiusitas.

Pada upacara *Karo* dilakukan sesajen atau selamatan bersama, disertai dengan pembacaan mantra yang dilakukan oleh dukun. Pelaksanaan upacara *Karo* itu dilakukan secara serentak di tempat masing-masing (desa masing-

masing) se wilayah Tengger yang dipimpin oleh seorang dukun. Selain selamatan atau sesajen secara bersama-sama, masing-masing penduduk atau rumah juga melaksanakan selamatan sesajen di rumah masing-masing.

Untuk mewujudkan kepedulian mereka terhadap kepercayaan mereka tentang hari raya *Karo* itu, di gelar tari tradisonal *sodoran* dan *ujung*. Tari tradisional *sodoran* itu sebenarnya bersifat ritual yang dikaitkan dengan upacara keagamaan. Selain itu, untuk mewujudkan gambaran bahwa masyarakat Tengger (Desa Wonokitri) merupakan masyarakat yang hidup dalam kerukunan, maka selama memperingati Hari Raya *Karo* mereka saling mengunjungi satu sama lain. Dari segi pelaksanaan tampaknya pelaksanaan kunjungan itu telah diatur secara sistematis, yaitu pada hari pertama perayaan *Karo*, masyarakat berkunjung kepada Kepala Desa sebagai sesepuh desa. Setelah itu, pada hari-hari berikutnya secara bergantian, Kepala Desa berkunjung kepada warga masyarakat satu persatu, dari rumah warga satu ke rumah warga lainnya.

Dengan kegiatan yang demikian itu, maka pelaksanaan upacara *Karo* membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun sebenarnya sebagai patokan atau ukurannya bahwa pelaksanaan upacara *Karo* itu harus dilakukan pada saat bulan ada (1 - 14). Pada tanggal-tanggal itu akan tampak atau terang di waktu sore atau sebelum tengah malam.

Adapun sesajen pada upacara *Karo* yang digunakan sebagai korban atau *banten* dinamakan *kayopan* agung yang terdiri dari 3 nyiru yang berisi 9 buah tumpeng kecil beserta lauk pauknya, yaitu: sate isi perut hewan, sayur kara, jadah ketan putih, jadah ketan hitam; *conthong* berisi apem, pisang, daun sirih, kapur, sepotong pinang. Selain itu, dibuat pula apa yang disebut dengan sedekah *prashkayopan*, yaitu sedekah yang terdiri dari seikat daun sirih dan *takir* berisi pinang dan bunga. Ada juga perlengkapan yang berwujud umbi-umbian (talas, kacang, dan umbi direbus di beri kelapa parut) yang diletakkan pada *pincuk*. *Prashkayopan* itu kemudian di atasnya di beri beberapa helai kain. (Widyaprakosa, 1994 : 5 - 7)

Semua perlengkapan sesajen itu setelah dianggap lengkap, kemudian dinaikkan ke atas *loteng* atau atap atau tempat khusus bersama jimat *klonthongan*, yang diberi atau dibacakan mantra oleh dukun. Dengan isi doa

atau mantra agar masyarakat desa atau penduduk desa diberikan keselamatan. Setelah itu, pada malam harinya dibunyikan gamelan yang dilanjutkan dengan permainan *sodoran* dan teka-teki dalam syair atau pantun. Permainan itu dilakukan sepenuhnya oleh pemain laki-laki. Setelah selesai kemudian ditutup dengan doa atau mantra oleh dukun

Setelah itu, sesajen diturunkan dari *loteng* dan dibagi-bagikan uang logam yang akan dipakai sebagai pusaka atau jimat oleh siapa yang memperolehnya. Orang yang mendapatkan uang logam tersebut harus mengganti dengan uang logam yang lainnya yang nantinya akan disimpan dalam *klonthong* itu untuk upacara *Karo* tahun depan. Setelah upacara *Karo* selesai, masyarakat kemudian menyediakan sedekah *Karo*, yaitu masyarakat menyediakan kue-kue bagi tamu yang mengunjunginya.

c. Upacara Unan-unan

Upacara *unan-unan* dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Upacara itu dilaksanakan untuk menentukan tahun digunakan dengan cara perhitungan khas masyarakat Tengger. Secara umum, perhitungan bulan juga digunakan yaitu 12 bulan dalam satu tahun dengan tiap bulannya berusia 30/31 hari. Namun pada tanggal dan bulan tertentu ada tanggal yang oleh perhitungan atau penanggalan adat Tengger digabungkan karena adanya *mecak*, yaitu menyatunya atau tumbuknya dua tanggal. (Widyaprakosa, 1994 : 58)

Di Tengger masing-masing bulan dalam satu tahun dihitung mempunyai 30 hari. Jadi dalam setahun terdapat selisih 5 hari atau 6 hari. Bila selisih itu dihitung, maka dalam 5 tahun akan terjadi selisih antara 25 sampai 30 hari. Jumlah hari tersebut akan dimasukkan dalam bulan *dhestha* (bulan kesebelas), tidak termasuk bulan tersebut dan bulan sebelumnya.

Oleh karena setiap lima tahun ada penyesuaian perhitungan pada bulan ke sebelas, maka digunakan sebagai penyelenggaraan upacara *unan-unan*. Adapun nama-nama bulan yang digunakan dalam perhitungan di Tengger adalah *kasa*, *karo*, *katiga*, *kapat*, *kelima*, *kanem*, *kepitu*, *kwolu*, *kesanga*, *kesepuluh*, *dhesta*, dan *kasada*. Dalam satu tahun surya ada 365 hari, sedangkan menurut *candra pranama* ada 360 hari. Dalam menghitung umur

tahun digunakan pedoman hari, pasaran, wuku, bulan, dan tahun. Disamping itu, digunakan juga *windu*.

Tujuan pelaksanaan upacara *Unan-unan* adalah untuk mengadakan bersih desa, yaitu membebaskan dari segala gangguan makhluk halus serta digunakan untuk menyucikan para arwah yang masih belum sempurna di alam sesudah kematian fisik. Mereka dimohonkan ampunan agar lepas dari neraka dan kembali kepada alam asal yang sempurna, yaitu nirwana. Di Desa Wonokitri upacara unan-unan ini disebut juga sebagai upacara *mahayu* atau *mayu desa*. Pada pelaksanaan upacara itu hewan yang dipakai sebagai korban atau *banten* adalah kerbau.

Menurut Su'adah (2003 : 118) upacara *unan-unan* ini mempunyai makna sebagai berikut : (a) *klasa anyar* atau tikar baru, (b) nasi sebanyak 100 takir, (c) siring ayu, (d) sate korban sebanyak 100 biji atau tusukan, (e) *racikan* sebanyak 100, dan (f) kepala sapi. Upacara ini memakai mantra-mantra antara lain : (1) *japa mantra* nasi atau *resesih*, (2) *japa mantra* air atau *tuwuhan*, dan (3) *japa mantra mapah* atau *tutupan*.

d. Upacara Pujan Mubeng

Upacara *Pujan mubeng* dilaksanakn setiap bulan ke sembilan atau *panglon kesanga*, yaitu pada hari ke sembilan setelah purnama. Upacara itu dilakukan dengan tujuan untuk memohon keselamatan desa. Perlengkapan dalam sesajen *pujan mubeng* antara lain: jadah putih, jadah merah, jadah kuning, dan jadah hitam (Widyaprakosa, 1994 : 60)

Cara pelaksanaan upacara *Pujan mubeng* itu adalah setelah semua perlengkapan sesajen tersedia, maka dukun sebagai pemimpin upacara berada di depan sebagai pemimpin. Seperti nama upacara itu sendiri maka pelaksanaannya adalah mengelilingi desa. Pada permulaannya, upacara diawali dari perbatasan desa di sebelah timur kemudian ke selatan, barat, serta utara dan berakhir di rumah dukun.

Alat-alat atau perlengkapan yang dibawa berkeliling selain sesajen adalah gamelan Tengger yang diberi nama *ketipung* yang dimainkan oleh 9 penabuh. Orang-orang tua yang sebagai pengiringnya membawa kembang Tengger.

Setelah perjalanan mengelilingi desa selesai, kemudian beristirahat atau berakhir di rumah dukun. Di rumah dukun itu mereka makan bersama. Adapun sumber atau asal makanan itu dari sumbangan dari para warga desa.

3. Upacara Tradisi Berkaitan Dengan Daur Hidup

a. Upacara Sesayut

Upacara *sesayut* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonokitri pada khususnya, serta pada masyarakat Tengger umumnya untuk memperingati kehamilan yang telah berusia 7 (tujuh) bulan. Upacara itu dilakukan cukup sederhana dengan membuat sesajen berupa jenang merah dan jenang putih (Widyaprakosa, 1994 : 62)

Menurut Bapak Supayadi, upacara *sesayut* istilah orang bawah atau di luar masyarakat Tengger disebut *metoni*, yaitu memberi sedekah bagi yang ada dalam kandungan yang sudah berusia 7 bulan. Upacara ini dilaksanakan bagi yang hamil pertama, yang sifatnya pribadi. Bentuk sesajen atau sesajinya meliputi pras sayut, jadah pasar, pisang, ketan urap, ayam panggang dan ayam hidup. Khusus ayam hidup atau *brosot*, disedakahkan yang memimpin do'a yaitu Dukun Bayi.

b. Upacara Kekerik

Setelah bayi lahir *nglungguhen jeneng* yaitu memberi nama, pada saat putusnya puser dengan diberi sesajen jenang abang, jenang putih dan pisang ayu. Selanjutnya dilakukan upacara *kekerik*. Menurut Widyaprakosa, (1994:62) upacara *kekerik* dilakukan setelah bayi lahir dan berusia 40 hari. Pada waktu itu atau peringatan upacara *kekerik* itu sebagai simbol atau tanda bahwa bayi yang telah berumur 40 hari itu diperkenankan untuk diajak pergi dalam perjalanan.

Istilah lain dari *kekerik*, menurut Bapak Supayadi adalah *among-among*. *Among-among* maksudnya adalah siapa sudah bahwa seseorang punya anak, disuruh *among*. Upacara ini dengan mengundang sanak famili dan tetangga. Sesajennya berupa pras among dan pras kerik untuk dukunnya. Bayi yang lahir ini ditolong seorang dukun bayi, dan tidak dengan bidan, karena menurut mereka nantinya tidak ada istilah *among/kekerik*

c. Upacara Tugel Kuncung

Pelaksanaan upacara *tugel kuncung* ditandai dengan pemotongan rambut bagian depan. Upacara *tugel kuncung* itu sebagai simbol bahwa, anak tersebut telah mengalami masa pengenalan kehidupan. Pada upacara itu sering anak diberi pakaian khas dan dinaikkan ke kuda (Widyaprakosa, 1994 : 62)

Menurut Bapak Supayadi, upacara *tugel kuncung* istilah lain di luar masyarakat Tengger adalah sunat atau khitan. *Tugel kuncung* ini dilakukan untuk anak yang berusia 5-7 tahun. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran atau sederhana, tergantung kemampuan ekonomi. Misalnya yang pernah dilakukan keluarga Bapak Timbul itu secara besar-besarnya bersamaan acara *entas-entas*.

d. Upacara Praswala Gara

Praswala gara merupakan suatu upacara yang dilaksanakan pada upacara perkawinan. Bagi masyarakat Tengger, meskipun sebenarnya mereka dalam memilih jodoh ada kebebasan, namun ada perhitungan dalam perjodohan perkawinan. Dasar yang digunakan untuk perjodohan dalam perkawinan itu adalah *kesucian, wadag, bibit, guwa garba, dan raga* (Widyaprakosa, 1994 : 61)

Selain itu, pertimbangan dalam hal perkawinan adat masyarakat Tengger, pada umumnya kawin sesama warga Tengger. Jarang sekali diantara mereka melakukan perkawinan dengan warga lain di luar Tengger. Hal ini disebabkan berkaitan dengan masalah pekerjaan, yaitu mereka masih menganggap bahwa lahan pertanian di Tengger sangat menjanjikan untuk masa depan, sehingga mereka mencari suami atau istri sekitar mereka sendiri. Dengan demikian, mereka nanti dapat mengamalkan adat istiadat mereka yaitu sejak dulu (Anwar, 2003 : 180).

Upacara perkawinan bagi masyarakat Desa Wonokitri, dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu pelamaran, sacahan, dan perkawinan. Tahapan lamaran adalah dimana pihak keluarga calon pengantin laki-laki datang ke pihak keluarga calon pengantin perempuan. Sebelumnya didahului dengan pertemuan antara kedua calon, atas dasar rasa senang kedua belah

pihak. Apabila kedua belah pihak telah sepakat, maka kedua orangtua pihak wanita berkunjung kepada orang tua pihak laki-laki untuk mempertanyakan persetujuannya atau *notok*. Apabila pihak orang tua laki-laki telah menyetujui akan diteruskan dengan kunjungan dari orangtua atau keluarga laki-laki untuk memberikan atau menyampaikan tanda ikatan dan menentukan hari perkawinan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Sesudah itu baru upacara perkawinan dilakukan.

Sebelum pelaksanaan atau hari H dari perkawinan itu diselenggarakan terlebih dahulu dimintakan nasehat kepada para tetua atau pinisepuh atau dukun mengenai hari yang baik untuk melaksanakan perkawinan. Biasanya dukun akan memberikan saran hari yang baik dengan tepat serta tempat pelaksanaan upacaranya perkawinan itu sendiri. Setelah semuanya diselesaikan, maka selanjutnya diadakan selamatan kecil-kecilan berupa bubur merah dan bubur putih.

Dalam upacara perkawinan, pasangan pengantin diarak berkeliling dengan diikuti oleh empat gadis dan empat jejaka dengan diiringi musik gamelan. Dalam upacara perkawinan ini pengantin wanita memberikan hadiah *bokor* tembaga berisi sirih lengkap dengan tembakau, rokok dan lain-lainnya. Sebaliknya pihak pengantin laki-laki juga memberikan hadiah berupa sebuah *keranjang* berisi buah-buahan, beras, dan mas kawin.

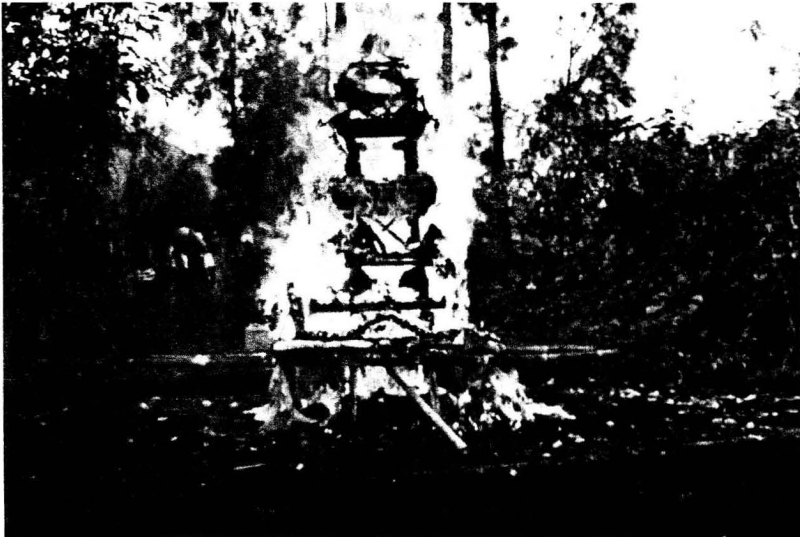
Setelah itu, acara selanjutnya adalah pasrah pengantin. Masing-masing pihak diwakili oleh seorang utusan. Para wakil mengadakan pembicaraan mengenai kewajiban dalam perkawinan dengan disaksikan oleh seorang dukun. Pada upacara perkawinan itu dibuatkan *petra* yaitu boneka sebagai tempat roh nenek moyang supaya roh nenek moyangnya itu dapat hadir untuk menyaksikan upacara pernikahannya tersebut.

e. Upacara Kematian (Entas-entas)

Upacara kematian dilakukan pada waktu pemakaman atau penguburan jenazah atau mayat. Tiga hari setelah kematian diadakan upacara selamatan yang dilaksanakan di rumah keluarga atau orang yang beduka-cita. Upacara tiga hari ini dapat digunakan untuk meringkas seluruh rangkaian upacara kematian, terutama pada keluarga yang kurang mampu. Upacara-

upacara kematian yang diringkas adalah upacara selamatan 7 hari, 40 hari dan 1000 hari. Bagi mereka yang mampu upacara selamatan 1000 hari akan dilaksanakan secara sendiri dan besar-besaran. Upacara itu disebut dengan *entas-entas*. (Widyaprakosa, 1994 : 63)

Upacara itu dilakukan untuk menyucikan *atman* (roh) orang yang meninggal dunia. Korban yang disembelih adalah kerbau jantan. Pemotongan kerbau didahului dengan pembacaan mantra yang cukup panjang dan memerlukan waktu yang lama kurang lebih 2 jam. Pemanfaatan dagingnya boleh dimakan dan sebagian lagi untuk korban atau sesajen.



Gambar 23. Meru / Pitara yang Dibakar

Menurut Bapak Arsiono, pelaksanaan upacara *entas-entas* ini tidak harus tepat 1000 hari, tetapi sesuai kesiapan atau waktunya tidak ditentukan. Bentuknya pembakaran *pitara* (simbol) yang di buat dari alang-alang seperti boneka. Setelah di bakar abunya di masukkan dalam cengkir (kelapa), yang seharusnya di buang ke laut. Tetapi karena tidak ada laut di buang ke sungai, yang nantinya akan mengalir ke laut. Bagi yang mengadakan besar-besaran semua warga diundang, bahkan ada yang mengundang dari luar desa.



Gambar 24. Upacara Pembuangan Abu

Mantra yang dibacakan antara lain;

“O, purwabumi kamulan Paduka Bhattari Uma mijil saking limun limunira Hyang Bhattara Guru; Mulaning ana Bhattari minaka somah bhattara; Mayga sira bhattara, mayoga sira Bhattari, mijil ta sira dewata Panca resi, sapta resi, Kosika, Sang Garga, Maitri, Kurusya, Sang Pratanjala.” (Widyaprakosa, 1994 : 53)

Alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *entas-entas* antara lain: baju *antrakusuma*, *pasren*, *tali sampet*, genta, keropak, dan prapen. Baju *antrakusuma* dikenakan oleh seorang dukun yang memimpin. Baju *antrakusuma* itu berwujud sehelai kain baju tanpa jahitan yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Baju itu disimpan pada tanduk kerbau yang disimpan di atas *loteng*. Tanduk itu disebut dengan *klonthongan*. Disamping itu, dukun juga memakai ikat kepala dan selempang.

Prasen berwujud mangkuk bergambar bintang pada zodiak. Kata *prasen* berasal dari kata rasi atau praci yang berarti zodiak. Sehingga gambar dari mangkuk itu adalah zodiak. Beberapa *prasen* yang dimiliki oleh para dukun berangka tahun Saka 1249, 1251, 1253, 1261 dan juga ada *prasen* lainnya yang berangka tahun saka 1275. Tahun-tahun itu menunjukkan bahwa tahun tersebut merupakan tahun berkuasanya raja Majapahit Tribhuwana Tunggaladewi. Hal itu tampaknya untuk memperkuat anggapan penduduk Tengger berasal dari kerajaan Majapahit.

Perlengkapan lainnya adalah *tali sampet* yang terbuat dari kain batik atau kain berwarna kuning. *Tali sampet* itu dipakai oleh dukun. Perlengkapan lainnya adalah *genta*, *keropak*, dan *prapen*.

B. TRADISI DALAM HUBUNGAN KETETANGGAAN

1. Hubungan Ketetanggaan dan Sikap Hidup

Corak kehidupan masyarakat penduduk Desa Wonokitri adalah komunal. Ciri dari kehidupan penduduk yang komunal adalah adanya suatu ikatan sosial sebagai warga masyarakat. Dalam masyarakat yang komunal, tiap-tiap penduduk terdapat ikatan sosial sebagai satu kesatuan masyarakat yang utuh. Masing-masing penduduk mempunyai hak-hak subjektif yang berfungsi sosial, dalam menggunakan haknya harus disesuaikan dengan kepentingan umum atau bersama.

Bagi masyarakat Desa Wonokitri, pergaulan hidup sehari-hari menjunjung tinggi terhadap sikap saling menghargai satu sama lainnya, dengan berusaha untuk tidak membuat celaka atau menyakiti orang lain, terlebih lagi mereka percaya adanya hukum karma. Oleh karena itu, agar terhindar dari karma yang tidak baik, maka senantiasa diupayakan untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dalam hubungan sosial terdapat kekurangharmonisan dalam hubungan, penyelesaiannya senantiasa diusahakan dengan musyawarah.

Landasan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengendalian tindakan yang tidak baik adalah *welas asih pepitu* atau cinta kasih yang tujuh. *Welas asih pepitu* itu adalah: (1) *welas asih marang Bapa*

Kuasa (Tuhan); (2) *welas asih marang bumi pertiwi* (negara dan tanah air); (3) *welas asih marang Bapa Biyung* (orang tua); (4) *welas asih marang jiwa* (rasa jiwa); (5) *welas asih marang sepadane urip* (sesama hidup); (6) *welas asih marang sato kewan* atau binatang; dan (7) *welas asih marang tandur tuwuh* atau tumbuh-tumbuhan. Ajaran tentang *welas asih pepitu* tersebut merupakan pegangan dalam hubungan sosial kemasyarakatan bagi masyarakat Desa Wonokitri. Hal itu tampak jelas dari pengamatan di lapangan, bahwa sikap hidup serta tindakan mereka mencerminkan sikap yang *welas asih*.

Sikap *welas asih* itu tampak jelas waktu mereka menerima tamu. Pada umumnya tamu yang datang akan di terima di ruang tamu, namun jika tamu itu sampai diterima di ruang tengah, yaitu suatu ruangan yang ada tungku pemanasnya, maka mereka menganggap tamu tersebut telah menjadi bagian dari keluarga mereka. Sikap ini menunjukkan, bahwa sikap masyarakat Desa Wonokitri itu mencerminkan ajaran *welas asih pepitu* yang tidak menaruh curiga terhadap mereka yang datang, bahkan menganggap sebagai bagian keluarganya.

Untuk mensikapi ajaran *welas asih pepitu* tersebut, masyarakat Desa Wonokitri ingin selalu menciptakan keserasian dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, mereka menghindari sikap dan perbuatan yang tidak mencerminkan ajaran *welas asih pepitu*. Hal-hal yang harus dihindari itu termanifestasikan pada sikap dan perilaku mereka terhadap pantangan-pantangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pantangan-pantangan itu antara lain : (1) tidak boleh menyakiti atau membunuh terhadap binatang kecuali hewan yang dijadikan korban atau persembahan (seperti: kerbau), (2) tidak boleh berdusta, (3) tidak boleh mencuri, dan (4) tidak boleh minum minuman keras yang memabukkan. Adanya beberapa pantangan tersebut, hal yang cukup menonjol adalah pantangan tidak mencuri bagi warga masyarakat Desa Wonokitri. Kondisi keamanan Desa Wonokitri sangat baik, tidak pernah ada tindak kejahatan yang berwujud pencurian. Menurut penuturan informan, belum ada tindak pencurian di Desa Wonokitri, kecuali pencurian itu dilakukan oleh anggota masyarakat lain daerah. Oleh sebab itu, lanjut informan, kekayaan masyarakat Desa Wonokitri baik yang berwujud hasil bumi maupun hewan peliharaan tidak mesti disimpan di tempat tinggalnya. Bahkan, menurut

data yang diperoleh, hasil bumi dan hewan piaraan diletakkan di tempat atau tegalan milik mereka. Letak tegalan itu dapat mencapai 1.000 meter lebih. Hasil bumi yang di bawa pulang biasanya yang akan di jual atau hanya untuk keperluan sehari-hari dalam jangka waktu yang pendek. Karena mereka setiap hari di tegalan, sehingga jika membutuhkan, mereka dapat membawa pulang secukupnya.

Selain ajaran-ajaran tersebut, masyarakat Desa Wonokitri juga ditanamkan suatu sikap untuk berbuat benar, berpikiran benar, berkata benar, dan menjalankan kepercayaan dengan benar. Dengan sikap dan tindakan yang benar itu, setiap individu diharapkan akan mampu menghayati ajaran dengan benar pula.

Untuk mengantisipasi berbagai penyimpangan dari ajaran-ajaran tersebut, maka diperlukan adanya suatu sikap untuk pengendalian sosial. Pengendalian sosial itu berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu perbuatan yang menyeleweng dari ketentuan-ketentuan atau ajaran yang ada. Wujud pengendalian sosial itu adalah pelaksanaan adat istiadat dengan baik. Bagi masyarakat Desa Wonokitri wujud pengendalian sosial itu tercermin pada pelaksanaan upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama setiap tahun, yaitu upacara *Karo*, *Kasada*, maupun upacara lainnya.

Kehidupan masyarakat Desa Wonokitri tercermin dalam sikap dan pandangan hidup mereka, yaitu *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastra* (memiliki pakaian), *wisma* (rumah), dan *widya* (berpengetahuan). Untuk itu, mereka mengembangkan pandangan hidup mereka yang disebut dengan *kawruh buda* (pengetahuan mengenai watak), yaitu;

- (a) Prinsip *prasaja*, yang berarti bersahaja, apa adanya tanpa dibuat-buat;
- (b) Prinsip *prayoga*, yang berarti senantiasa bersikap baik dan bijaksana;
- (c) Prinsip *pranata*, yang berarti senantiasa patuh pada raja atau pimpinan;
- (d) Prinsip *prasetya*, yaitu berarti setia;
- (e) dan prinsip *prayitna* yang berarti mengembangkan sikap untuk selalu waspada (Widyaprakosa, 1994 : 73)

Dengan berpedoman pada lima pandangan hidup tersebut, masyarakat Desa Wonokitri mengembangkan sikap malu dalam arti yang positif. Mereka malu jika tidak ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Mereka malu jika tidak berperan serta dalam kehidupan bersosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, sikap toleransi pada masyarakat Desa Wonokitri juga tinggi. Sikap toleransi itu tercermin pada kenyataan bahwa mereka dapat bergaul dan beradaptasi dalam berbagai situasi. Hal yang menonjol adalah, walaupun mereka semua beragama Hindu, namun mereka juga tetap ramah dan terbuka bergaul dengan pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan bertetangga tersebut, masyarakat Desa Wonokitri mengembangkan sikap *aja jowal jawil* (jangan mengganggu orang lain). Mereka mengembangkan sikap itu sesuai dengan tujuan hidup mereka untuk hidup tenteram dan damai. Untuk mewujudkan itu, maka perilaku tidak mengganggu orang lain adalah sikap yang tepat.

Bagi masyarakat Desa Wonokitri sikap terhadap tetangga haruslah saling tolong menolong atau saling membantu, hidup rukun, serta saling tenggang rasa. Sikap tolong menolong yang berkembang dalam masyarakat Desa Wonokitri itu tercermin dalam semboyan atau ungkapan yang ada dalam masyarakat tersebut, yaitu gotong royong *agawe sentoso*. Menurut informan Bapak Maryanto, bahwa dalam hidup bermasyarakat hendaknya kita saling membantu agar hidup itu menjadi enak. Sikap tenggangrasa diwujudkan dengan tidak saling *ngrasani*. Untuk mempererat hubungan sosial ketetangga diwujudkan dengan saling mengunjungi atau *sesanjan*.

Selain itu, untuk memelihara hubungan kerukunan dengan tetangga, maka diadakan kumpulan bersama, arisan antar warga. Momentum ini, selain berfungsi untuk mempererat ketetangga, dan kerukunan juga dapat digunakan untuk saling memberikan informasi dalam segala kejadian atau peristiwa yang terjadi.

2. Tradisi Sosial

Bentuk-bentuk sosial kemasyarakatan bagi penduduk Desa Wonokitri termanifestasi dalam berbagai macam kegiatan yang bersifat gotong royong dan tolong menolong antar sesamanya. Seperti pada masyarakat suku Tengger yang lain, penduduk Desa Wonokitri masih kental sekali akan sikap gotong royong maupun tolong menolongnya. Bahkan mereka mengatakan bahwa

sikap itu telah ada sejak mereka mendiami kaki lereng Gunung Semeru tersebut, yang diwarisi sejak jaman Majapahit.

Bentuk-bentuk gotong royong serta tolong menolong yang masih ada hingga sekarang di Desa Wonokitri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gotong royong yang bersifat hubungan ketetanggaan dan gotong royong yang bersifat kepentingan umum. Dua jenis gotong royong maupun tolong menolong tersebut di lihat dari penyebab atau latar belakang terjadinya. Menurut Koentjaraningrat dapat dijelaskan menjadi dua, yaitu: (1) gotong royong yang timbul atas inisiatif warga masyarakat sendiri, dan (2) gotong royong yang pelaksanaannya dipaksakan dan diatur oleh lembaga pemerintahan atau pemerintahan desa (Munawaroh, 2000 : 26 - 27)

a. Tradisi Gotong Royong Untuk Kepentingan Umum

Bagi penduduk Desa Wonokitri gotong royong yang berkaitan dengan kepentingan umum terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain: gotong royong pembuatan gedung, pembersihan saluran air, pembersihan dan pembangunan jalan atau jembatan, dan pembersihan makam. Dalam bergotong royong untuk kepentingan ini, bagi penduduk Desa Wonokitri berlaku semboyan *sepi ing pamrih rame ing gawe*, dengan pengertian bahwa mereka melakukan kegiatan sosial yang berwujud gotong royong itu pasti mereka kerjakan dengan tidak memikirkan imbal jasa atau pun memberi imbal jasa terhadap orang yang disuruh. Bahkan, bagi penduduk Desa Wonokitri tidak ada konsep mengenai gotong royong ini untuk memerintahkan kepada orang lain. Mereka pasti mengerjakan. Namun demikian, sifat dari gotong royong itu sendiri juga tidak kaku. Walaupun mereka sudah membuat jadwal dengan suatu kelompok-kelompok kecil, namun seandainya yang bersangkutan berhalangan, maka ia boleh ijin dengan konsekuensi ia mengganti pada waktu lainnya. Hal itu mereka sadari betul bahwa hidup bermasyarakat atau bertetangga merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus dijalankan. Hal itu sesuai dengan semboyan mereka akan hidup *rukunnya*.

Gotong royong untuk kepentingan umum bagi penduduk Desa Wonokitri (seperti telah disinggung sedikit di atas) ada bermacam-macam

bentuk, yaitu gotong royong membangun atau memperbaiki gedung pemerintah, memperbaiki atau membersihkan saluran air, memperbaiki atau membersihkan jalan, serta membangun atau memperbaiki jembatan.

Gotong royong membangun atau memperbaiki gedung. Gotong royong membangun atau memperbaiki gedung bagi penduduk Desa Wonokitri ada bermacam-macam, antara lain: membangun pos ronda, memperbaiki atau membangun balai pertemuan dan balai desa, tempat pemujaan, gapura, dan lain-lainnya. Wujud gotong royong dalam pembangunan kepentingan umum tersebut, warga masyarakat tidak hanya terbatas pada tenaga kerja saja, kadang kala mereka juga bergotong royong dalam mencari sumber dana atau pendanaan, maupun sumbangan pemikiran.

Dalam pembagian kerja masing-masing warga masyarakat menyesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya sendiri-sendiri. Misalnya, ada warga masyarakat yang mempunyai keahlian di bidang tukang batu atau tukang kayu, maka mereka diserahi tugas pada bidang atau penggarapan tukang batu atau tukang kayu itu. Sedangkan mereka yang tidak memiliki keahlian khusus, maka hanya diserahi sebagai tenaga kerja yang membantu atau melayani saja.

Dari data atau informasi yang diperoleh bahwa jumlah tenaga kerja yang mampu atau memiliki keahlian khusus dalam gotong royong pembangunan gedung itu hanya sedikit sekali, bahkan hanya beberapa orang saja. Sebagian besar penduduk dalam pembangunan gedung ini hanya sebagai tenaga kerja atau yang melayani saja. Dalam melakukan atau mengerjakan pembangunan gedung yang memerlukan waktu yang lama, maka akan dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok akan mengerjakan pekerjaannya sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Jika ada anggota kelompok yang tidak dapat hadir, maka ia cukup meminta ijin dan akan mengganti pada lain waktu, kecuali beberapa orang yang memiliki keahlian khusus, misalnya tukang batu dan tukang kayu. Pada tukang kayu, pengerjaannya dapat dilakukan di rumahnya atau di tempat pembangunan gedung itu. Sedangkan tukang batu harus datang ke tempat pembangunan. Jika tidak ada pengganti sehingga pengerjaan kayu memerlukan waktu yang

lama, maka tenaganya akan diperhitungkan atau diberi imbal jasa sepiantasnya.

Menurut keterangan yang diperoleh, bahwa gotong royong untuk kepentingan umum tersebut melibatkan semua warga, khususnya laki-laki. Menurut mereka sampai sekarang bentuk gotong royong itu belum mengalami perubahan yang berarti. Hal itu mereka sadari bahwa fasilitas umum adalah milik mereka bersama, sehingga harus ditopang secara bersama-sama pula.

Selain tenaga kerja, masyarakat juga sering memberikan bantuan yang berwujud uang atau benda bernilai. Misalnya, kayu. Sering juga pihak pemerintah atau Perhutani memberikan bantuan berwujud kayu, tetapi yang memotong atau mengerjakannya adalah warga masyarakat. Disamping itu, warga masyarakat memberikan bantuan berwujud makanan yang dikirim ke lokasi pembangunan.

Gotong royong membangun atau memperbaiki jembatan. Kegiatan gotong royong memperbaiki atau membangun jembatan bagi penduduk Desa Wonokitri jarang dilakukan, jika dibandingkan dengan gotong royong lainnya. Hal itu disebabkan oleh kondisi alam daerah setempat yang sedikit memiliki fasilitas jembatan. Jembatan yang ada pada umumnya sudah permanen dan kuat. Hal yang terjadi biasanya adalah kegiatan membersihkan jembatan jika terjadi longsor tanah, sehingga menghalangi atau menutup jembatan.

Gotong royong memperbaiki dan membersihkan jalan. Gotong royong membersihkan dan memperbaiki jalan seringkali dilakukan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala maupun insidental. Kegiatan pembersihan atau perbaikan secara berkala adalah setiap tahun menjelang kemerdekaan, menjelang upacara *Kasada*, menjelang musim hujan tiba, dan dalam rangka upacara adat yang lain. Sedangkan gotong royong yang dilakukan secara insidental adalah jika jalan itu mengalami kerusakan. Misalnya, badan jalan longsor, jalan tertutup tanah longsor, jalan rusak karena mengelupas. Dalam mengerjakan perbaikan dan pembersihan jalan ini mereka diatur oleh aparat pemerintah dengan membentuk kelompok kecil kemudian diberikan wilayah untuk dibersihkan.

Gotong royong memperbaiki dan membersihkan fasilitas ibadah (pura dan pamujan). Gotong royong membersihkan dan memperbaiki tempat

ibadah menurut warga setempat merupakan gotong royong umum yang sangat menonjol. Hal itu menurut mereka, selain berhubungan dengan yang ada di dunia, juga berhubungan dengan Hyang Maha Agung. Karena tempat yang dikerjakan adalah tempat yang suci. Biasanya dilakukan secara bersama-sama, karena tempat ibadah relatif terpelihara kebersihannya.

Pembersihan tempat ibadah tidak hanya mengandalkan gotong royong saja, tetapi juga dilakukan oleh warga masyarakat ketika ia melakukan sembahyang ke pura atau sanggar pamujaan. Kegiatan itu dilakukan oleh mereka ketika mempunyai keperluan tertentu. Misalnya, hajatan dan melaksanakan janjinya. Pelaksanaan pembersihan tempat ibadah secara individu tersebut biasanya dilaksanakan pada sore hari atau pagi hari sebelum berangkat ke tegalan.

Kegiatan gotong royong terhadap tempat ibadah atau pura yang paling besar adalah menjelang upacara *Kasada*. Selain membersihkan tempat atau pura, warga masyarakat Desa Wonokitri juga melaksanakan perbaikan terhadap fasilitas yang rusak. Misalnya, pengecatan. Selain itu, dalam momentum itu juga dilakukan penambahan atau pembuatan penjor atau yang lainnya sebagai penghias tempat ibadah. Dalam hal ini, masyarakat dengan suka rela memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Gotong royong membersihkan dan memperbaiki saluran air. Tradisi gotong royong untuk membersihkan saluran air, menurut Bapak Sunarno sebenarnya sudah secara otomatis merupakan tanggung jawab petani di sekitar saluran itu. Namun demikian, jika pekerjaan perbaikan itu besar, misalnya longsor, maka dikerjakan bersama-sama. Gotong royong yang sering dilakukan berkaitan dengan ini adalah membersihkan dan merawat sumber air. Pembersihan sumber air dilakukan secara berkala, baik pada musim kering atau kemarau maupun menjelang musim hujan. Selain melakukan pembersihan, hal yang dilakukan juga dengan penghijauan di sekitar sumber air. Penghijauan itu dimaksudkan agar sumber mata air tidak mengalami kekeringan serta airnya bersih. Penghijauan yang dilakukan oleh penduduk Desa Wonokitri adalah dengan menanam pohon kecubung. Menurut pengetahuan mereka pohon kecubung sangat baik untuk penghijauan di

sekitar sumber mata air, karena akar serabutnya yang banyak mampu menampung serta menyaring air dengan baik, sehingga walau kemaraunya cukup lama tidak khawatir sumber air itu mengalami kekeringan.

Kerusakan saluran air biasanya terjadi ketika musim hujan tiba, dan curah hujan cukup tinggi, sehingga menimbulkan banjir bandang. Banjir ini kalau tidak besar biasanya tidak menimbulkan kerusakan atau longsor. Seandainya longsor pun hanya sedikit atau kecil-kecil, sehingga dapat diperbaiki oleh pemilik lahan sendiri tanpa melakukan gotong royong. Kerusakan baru terjadi jika hujan terus menerus, sehingga air yang turun dari gunung cukup besar. Jika itu terjadi, akibat yang paling parah yang pernah terjadi adalah longsornya badan jalan, karena terus menerus diguyur hujan dan tebing atau tepi jalan tidak cukup kuat untuk menahan arus air. Kalau hal itu sampai terjadi, maka perbaikan dilakukan secara bergotong royong.

Sistem perbaikan saluran yang merusakkan jalan yang cukup besar dilakukan dengan secepat mungkin, tidak menunggu musim penghujan habis. Mereka menggunakan kesempatan yang ada untuk memperbaiki dengan membuat tambak atau tanggul tanah yang dimasukkan ke dalam karung kemudian ditumpuk. Setelah selesai kemudian ditanami pohon penguat. Biasanya adalah rumput gajah atau pohon cemara.

Adanya kegiatan gotong royong atau kerja bakti tersebut, menurut Bapak Arsiono dapat memperat kekeluargaan antara warga masyarakat. Sebab kerja bakti itu tidak hanya sekali, misalnya dalam satu bulan kerja bakti jalan, membersihkan air, sehingga sering ketemu.

b. Tradisi Gotong Royong Sosial

Tradisi gotong royong dilakukan berdasarkan rasa sosial kemasyarakatan yang dilakukan untuk membantu atau menolong terhadap warga masyarakat lain yang sedang mempunyai pekerjaan. Dalam gotong royong yang bersifat menolong ini, penduduk Desa Wonokitri sangat memperhatikan betul, karena menurut mereka tidak mungkin seseorang hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sifat dan jenis gotong royong untuk individu itu bagi masyarakat Desa Wonokitri cukup banyak, tidak hanya pekerjaan yang cukup berat, yang ringan pun mereka sering melakukan tolong menolong.

Misalnya saja tolong menolong atau gotong royong ketika membuat atau memperbaiki rumah, mengerjakan tegalan, mengalami musibah (orang meninggal maupun orang sakit), dan hajatan.

Masyarakat Desa Wonokitri secara aktif terlibat dalam kegiatan tolong menolong antar sesama warga dengan tidak pernah mengharapkan imbalan jasa atau kompensasi atas jasa yang diberikan, baik berwujud material maupun non material. Kegiatan sosial tersebut merupakan bentuk hubungan kekeluargaan sebagai anggota masyarakat di Wonokitri yang memegang konsep rukun. Kemudian, ditinjau dari segi moral, masyarakat Desa Wonokitri mempunyai semacam kewajiban atau ikatan batin untuk melakukan gotong royong atau tolong menolong tersebut terhadap sesamanya atau yang pernah melakukan kebaikan kepada dirinya. Sehingga hal tersebut merupakan hubungan timbal balik antar warga masyarakat Desa Wonokitri.

Sikap tolong menolong sebagai bentuk sosial kemasyarakatan, selain merupakan hubungan timbal balik juga merupakan hubungan atas azas kesamaan. Dengan demikian, kegiatan sosial di Desa Wonokitri tersebut tidak mengenal adanya tingkat sosial atau kedudukan dalam masyarakat. Semua kegiatan yang ada dalam masyarakat atau anggota masyarakat akan mereka kerjakan dengan bergotong royong atau *sumbang-sinumbang*. Dilihat dari bentuknya, kegiatan sosial gotong royong antara sesama anggota masyarakat di Desa Wonokitri dapat dijelaskan ada beberapa bentuk, antara lain: *sambatan*, *guyuban*, kematian, dan perkawinan (hajatan).

(1) *Sambatan*

Sambatan menurut konsepsi masyarakat Desa Wonokitri adalah kegiatan tolong menolong terhadap warga masyarakat yang mempunyai pekerjaan dengan tidak ada imbalan jasa. Wujud sumbangan kegiatan *sambatan* pada umumnya berupa tenaga kerja. Lama waktu dalam memberikan bantuan dalam *sambatan* ini, bagi masyarakat Desa Wonokitri tidak bisa menentukan, tetapi biasanya sampai selesai pekerjaan itu. Jika pekerjaan itu lama, maka mereka memberikan bantuan secara bergiliran.

Sambatan bagi masyarakat Desa Wonokitri ada bermacam-macam pekerjaan, yaitu mengerjakan tegalan, pembuatan rumah, perbaikan rumah,

dan perkawinan. Dalam mengerjakan tegalan sering pula warga masyarakat melakukan sambatan. Hal itu disebabkan oleh luas lahan yang digarap serta hubungan sosial yang baik atau erat. Diturunkan oleh informan Bapak Sunarno, bahwa dalam penggarapan tegalan sering ada tetangga atau teman yang membantu (sambatan). *Sambatan* itu dilakukan manakala orang yang menolong tidak mengerjakan tanah tegalannya sendiri. Adapun lamanya dalam membantu antara satu atau dua hari, tetapi kalau yang membantu itu tidak mempunyai pekerjaan maka sampai selesai. Adapun imbal jasa yang diberikan tidak ada, hanya kalau temannya mempunyai pekerjaan bergantian membantu mengolah tegalan. Namun demikian, kalau yang membantu itu tidak memiliki garapan sama sekali (tidak mempunyai tanah tegalan) kadangkala pemilik lahan sudah tahu sendiri, sehingga memberikan imbal jasa sepentasnya. Istilah orang sini *ajak-ajak*. Misalnya, *sesuk rewangono*

Sambatan berkaitan dengan pertanian lainnya adalah saat menanam. Pada waktu menanam kentang seandainya tidak mampu dikerjakan sendiri, maka akan dibantu oleh tetangga atau saudara-saudaranya. Dalam hal menolong menanam kentang itu, tidak ada sama sekali imbal jasa dan yang membantu biasanya beramai-ramai, sehingga dalam satu hari dapat selesai. *Sambatan* yang berkaitan dengan pertanian tersebut pada umumnya dilakukan oleh saudara sendiri atau tetangga dekat serta teman dekat.

Sambatan dalam pembuatan rumah. Pelaksanaan pembuatan rumah memerlukan waktu yang lama, sehingga diketahui oleh tetangga maupun saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya selalu ada bantuan dari saudara maupun tetangga. Adapun bentuk bantuan itu dapat berwujud material maupun non material. Bantuan yang berwujud non material adalah tenaga kerja. Dalam hal ini, para tetangga dan saudara biasanya membantu dalam pengerjaan yang dapat dilakukan oleh orang lain (bukan memerlukan keahlian khusus). Misalnya, ketika akan memasang fondasi, akan menutup atap (memasang usuk, reng, dan genting). Bantuan tenaga yang paling banyak biasanya ketika memasang atap. Pada waktu itu para tetangga secara spontan meluangkan waktu untuk membantu selama satu atau dua hari.

Bantuan materi biasanya berwujud kebutuhan sehari-hari (sayur-sayuran) dan bahan bangunan berwujud kayu dan semen. Untuk bantuan kayu dan semen biasanya diberikan oleh sanak famili, sedangkan yang berwujud sayur-mayur atau kebutuhan sehari-hari selain saudara, biasanya tetangga dekat juga ikut membantu.

Sambatan dalam perkawinan. Dalam upacara perkawinan sebelumnya telah diadakan berbagai kegiatan yang bersifat persiapan untuk upacara perkawinan. Untuk itu, maka bantuan dari tetangga sangat dibutuhkan. *Sambatan* yang dilakukan terbatas pada tenaga kerja, yaitu ketika mengerjakan pekerjaan dalam rangka persiapan perkawinan. Kegiatan ini tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi kaum wanita pun turut berperan serta dengan membantu pekerjaan ibu-ibu di dapur untuk memasak.

(2) *Guyuban*

Gotong royong *guyuban* pada hakikatnya hampir sama dengan *sambatan*, perbedaannya adalah bahwa dalam *sambatan* si pemberi jasa mempunyai harapan untuk memperoleh imbal balik jasa berwujud bantuan tenaga kerja, sedangkan dalam *guyuban* dilakukan semata-mata kegiatan sosial yang lebih disebabkan oleh hubungan baik antar sesama warga dekat. Partisipasi tetangga itu secara moral merupakan kewajiban sosial semata. Jika ada imbal jasa maka pada waktu yang tidak tertentu, ketika warga masyarakat lainnya mempunyai pekerjaan. Wujud *guyuban* itu dalam kenyataannya biasanya pada pekerjaan yang ringan-ringan dan dalam waktu yang relatif pendek (satu atau dua hari selesai). Misalnya, memperbaiki genteng, atap rumah maupun lingkungannya.

Kegiatan sosial *guyuban* tersebut bertujuan untuk meringankan beban bagi pemilik pekerjaan. Dalam *sambatan* mengenai perbaikan rumah oleh masyarakat setempat disebut dengan *sayan*. Dalam hal ini biasanya yang melakukan *sambatan* terbatas pada tetangga atau sanak famili yang kebetulan dekat. Bagi penduduk Desa Wonokitri, *guyuban* masih sering dilakukan dan menurut mereka hal sangat penting agar tali persaudaraan di antara mereka tidak putus, dan hidup memang harus tolong menolong. Bahkan berlaku prinsip berat sama dijunjung, enak sama di makan. Hal ini berlaku pula ketika

warga masyarakat ada yang mempunyai keperluan mendirikan rumah. Misalnya tidak mempunyai uang makan akan dibantu, demikian pula mengenai tenaga, material. Menurut informan Bapak Sugiri, sikap tolong menolong itu tidak hanya yang bersifat pekerjaan berat, dalam pekerjaan yang ringan pun juga ada tolong menolong. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa enak sama di makan, maka ketika ada orang mempunyai hajatan juga dirasakan bersama-sama. Demikian pula dalam hal kesusahan, penduduk Desa Wonokitri juga memberikan pertolongan kepada yang berduka.

Sumbangan. Tradisi sumbang menyumbang bagi masyarakat Desa Wonokitri tidak hanya terbatas dalam bentuk uang dan bahan makanan, tetapi dapat berupa bahan bangunan. Bentuk-bentuk kegiatan yang biasanya ada sumbangan antara lain: mendirikan rumah, hajatan (perkawinan, kehamilan, kelahiran, sunatan), dan kematian.

Sumbangan bahan bangunan. Ketika salah seorang warga masyarakat mendirikan rumah biasanya memperoleh sumbangan dari sanak famili maupun tetangganya. Sumbangan bahan bangunan yang sering dilakukan berwujud kayu, semen, maupun genteng. Bentuk sumbangan itu akan menjadi bentuk sumbangan antar warga masyarakat itu sendiri, artinya bahwa jika yang menyumbang itu mempunyai pekerjaan yang sama, maka yang disumbang juga secara moral akan mengganti atau memberikan sumbangan yang relatif sama bahkan ada semacam nilai tertentu.

Dituturkan oleh Bapak Supayadi, bahwa jika ia memperoleh sumbangan bahan bangunan dari tetangga, maka kelak jika tetangga itu mendirikan rumah ia akan mengembalikannya. Misalnya 10 sak semen maka ia akan mengembalikan atau menyumbang dengan 10 sak semen juga. Jika belum mampu, misalnya ketika yang menyumbang 10 sak semen itu membangun, sedangkan ia baru mampu menyumbang 5 sak semen, maka ia akan bilang bahwa kekurangan yang 5 sak semen kelak akan dikembalikan pada kesempatan lain dengan nilai yang sama. Dalam istilah lokal tradisi nyumbang dalam mendirikan atau semua bentuk hajatan itu disebut *bethek*. Hal itu dipertegas oleh informan lain Bapak Sugiri. Kalau dulu pernah nyumbang kayu, kayu itu *pengajine* (harganya) berapa, nanti ya dikembalikan sesuai dengan yang disumbangkan itu. Jadi seperti arisan. Kalau pada saat

tetangga yang pernah menyumbang itu punya hajad, sementara itu kita belum punya rejeki untuk mengembalikan, atau belum mengembalikan sepenuhnya, ya jawab (bilang) bahwa belum bisa mengembalikan sumbagannya. Kalau dulu disumbang barang, tapi sekarang akan dikembalikan dengan uang ya tanya, *Sengiyin njenengan bethek kayu, seniki kula ajeng bethek arta, niku pengaji-ajine pinten* (Dahulu kamu menyumbang kayu, sekarang saya akan menyumbang uang, itu nilai rupiahnya berapa). Jadi uang yang akan disumbangkan ya harus sesuai (seharga barang yang dahulu pernah disumbangkan), sehingga dalam sumbang-menyumbang itu tidak ada yang rugi. Dengan istilah lain, bentuk kegiatan ini disebut *ganti kuat*.

Sumbangan bahan bangunan tersebut terbatas pada pekerjaan pembangunan fisik. Misalnya, mendirikan rumah, dan memperbaiki rumah. Pada hajatan yang lain biasanya sumbangan berbentuk bukan bahan bangunan, tetapi uang atau bahan makanan. Namun demikian bukan berarti bahwa pada pekerjaan mendirikan rumah bentuk sumbangannya hanya berwujud bahan bangunan. Sumbangan yang diberikan dalam mendirikan rumah itu dapat uang maupun bahan makanan. Menurut Bapak Sulkan besarnya atau nilai *bethek* minimal kalau diuangkan sebesar Rp. 20.000,00.

Sumbangan bahan makanan. Sumbangan bahan makanan yang dilakukan oleh penduduk Desa Wonokitri dapat diberikan kepada mereka yang mempunyai hajad apa saja (mendirikan rumah, pernikahan, kelahiran, sunatan, kehamilan, maupun kematian). Dalam tradisi sumbangan atau *bethek* dalam hajatan itu, tidak seperti pada mendirikan rumah. Kalau mendirikan rumah ada semacam imbal balik sumbangan, maka dalam hajatan tersebut tidak ada beban moral untuk dikembalikan. Sumbangan yang diberikan merupakan keikhlasan dari pemberi sumbangan, sehingga ketika yang mempunyai hajatan ia bebas untuk memberikan sumbangan dalam bentuk maupun nilainya.

Bahan-bahan makanan yang disumbangkan tidak terbatas. Pada masa dahulu, pada umumnya bahan makanan yang disumbangkan berwujud hasil pertanian, namun sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Sumbangan bahan makanan tidak hanya terbatas pada hasil pertanian sendiri,

tetapi dapat pula bahan-bahan makanan lain yang didapat melalui pembelian. Misalnya, gula, beras, kue, dan lain-lain.

C. TRADISI DALAM HUBUNGAN KEKERABATAN

Dalam hubungan kekerabatan, masyarakat Desa Wonokitri masih sangat erat terbina dengan baik. Tradisi tolong menolong antar kerabat juga masih berlangsung. Tradisi itu dalam kebiasaan masyarakat Desa Wonokitri disebut dengan *nyurung*. Tradisi *nyurung* (memberikan bantuan) itu dilakukan untuk meringankan serta sebagai wujud tolong menolong antar kerabat. Tradisi *nyurung* itu tidak terbatas pada anggota keluarga atau kerabat saja, tetapi juga oleh tetangga sekitarnya, hanya tolong menolong yang dilakukan oleh kerabat itu yang disebut *nyurung*.

Para peserta atau yang terlibat tradisi tersebut tidak terbatas pada kaum pria atau wanita saja, tetapi sekaligus keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara keduanya nanti pada pelaksanaannya dipisah-pisahkan antara kewajiban pria dan kewajiban wanita. Selain itu, dalam kegiatan gotong-royong tolong menolong itu peserta inti dan tenaga inti harus terlihat dengan jelas. Biasanya tenaga inti terdiri dari anggota kerabat yang terdekat atau erat dan pemuka atau yang dituakan oleh yang punya hajat atau pekerjaan.

Bentuk tolong menolong yang masih tampak jelas dalam tradisi *nyurung* itu adalah tradisi sumbangan. Sumbangan itu tidak terbatas pada uang atau bahan-bahan makanan saja, tetapi juga sumbangan pemikiran. Namun demikian, sumbangan pemikiran biasanya hanya diberikan oleh orang-orang atau saudara dekat saja. Misalnya dalam upacara hajatan, sumbangan diberikan dalam bentuk uang dan bahan-bahan makanan. Besarnya sumbangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bahan-bahan makanan yang disumbangkan biasanya berupa gula, beras, dan sayur-sayuran. Bagi kerabat, sumbangan bahan makanan biasanya tidak hanya dalam satu jenis bahan makanan, tetapi sekaligus beberapa jenis bahan makanan. Sedangkan bagi laki-laki, bentuk sumbangan biasanya berwujud uang atau tenaga. Besarnya uang yang disumbangkan tergantung

kemampuan masing-masing, sedangkan sumbangan yang berbentuk tenaga biasanya tergantung kondisi keluarga yang mempunyai hajatan.

Bentuk sumbangan pemikiran biasanya diberikan oleh keluarga dekat atau orang tua. Pada umumnya orang yang mempunyai hajat sebelumnya telah datang ke orang tua, dukun, ataupun yang lain untuk meminta pertimbangan dalam berbagai pemikiran atau nasehat. Misalnya dalam perkawinan, maka keluarga yang mempunyai hajat berkewajiban untuk memberitahukan kepada aparat pemerintahan desa. Selain itu, untuk menentukan hari yang baik biasanya datang ke orang tua atau ke dukun untuk meminta pemikiran atau memilih hari yang baik. Mengenai perhitungan ini dalam kebiasaan orang di Desa Wonokitri mempertimbangkan *naptu nagihan*.

Kegiatan tolong menolong antara anggota kerabat tidak hanya terbatas pada hajatan saja, melainkan dalam kegiatan pekerjaan lain. Misalnya saja, mengerjakan tegalan, mendirikan rumah, serta memperbaiki rumah. Tata cara atau hubungan tolong menolong dalam berbagai kegiatan itu sama dengan yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya

Hal yang dapat dikemukakan di sini bahwa tradisi tolong menolong antar kerabat tidak mengalami pergeseran. Hal itu disebabkan oleh hubungan antara anggota keluarga atau kerabat masih dekat. Selain itu, faktor perkawinan tampaknya juga memiliki andil yang cukup berarti. Tradisi perkawinan atau pembentukan rumah tangga baru di Desa Wonokitri biasanya sekitar tetangga atau antar kampung, sehingga hal itu secara geografis relatif dekat.

Kegiatan *nyurung* tersebut juga tampak dalam kegiatan atau pesta keagamaan atau kepercayaan, dalam hal ini adalah upacara adat. Hingga sekarang yang masih diselenggarakan antara lain *Karo*, *Kasada*, *Unan-unan*, serta *Entas-entas*. Pada masyarakat Desa Wonokitri sampai sekarang masih mempercayai adanya aturan atau institusi yang serba tetap, yang menurut mereka hal itu telah diatur oleh alam gaib. Aturan tersebut sebagai bentuk untuk membuat harmonis atau selaras yang mampu membahagiakan masyarakat dan juga sebaliknya dapat mencelakakan masyarakat. Oleh sebab itu segala kegiatan manusia hendaknya diselaraskan dengan aturan alam.

Sikap hidup dalam gotong royong baik untuk kepentingan umum, ketetangaan maupun kekerabatan tersebut sesuai dengan ajaran hidup yang ada dalam masyarakat Tengger, mengenai *tatwam asi* yang berarti aku adalah engkau dan engkau adalah aku. Dalam *tatwam asi* itu mengandung ajaran sikap hidup yang sesuai dengan sesanti panca setia, yaitu : (a) *Setya budaya*, artinya taat, tekun, mandiri; (b) *Setya wacana*, artinya setia pada ucapan; (c) *Setya semaya*, artinya setia pada janji; (d) *Setya laksana*, artinya setia, patuh; dan (e) *Setya mitra*, artinya setia kawan.

Dalam hubungan kekerabatan tradisi pembagian waris tanah masih dipertahankan. Menurut Bapak Sunarno pembagian waris sebenarnya dibagi sama rata. Pengertian sama rata adalah sebagai berikut. Jika orang tua masih hidup, maka pembagian di bagi sama rata terhadap anak-anaknya dengan jumlah yang sama setelah orang tua itu mengambil haknya sendiri. Misalnya, Si A mempunyai 3 anak. Ketika pembagian warisan maka Si A mengambil bagian tanah seluas $\frac{1}{4}$ nya, kemudian yang $\frac{3}{4}$ dibagi sama rata. Jadi masing-masing $\frac{1}{4}$ bagian. Setelah orang tua atau Si A itu meninggal, maka yang $\frac{1}{4}$ bagian itu menjadi warisan bagi anaknya yang bertempat tinggal serumah dengan Si A tersebut. Pada umumnya, anak yang bertempat tinggal serumah atau dekat atau mengurus orang tuanya adalah anak laki-laki.

Keadaan tersebut telah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat Desa Wonokitri, dan hubungan kekerabatan tetap berlangsung. Selain pembagian waris, di kalangan masyarakat Desa Wonokitri juga ada tradisi kekerabatan yang kental ketika ada salah seorang dari kerabatnya akan menjual tanah atau warisannya. Pada umumnya mereka akan mementingkan ke kerabatnya dahulu.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Masyarakat Tengger adalah masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di dataran tinggi Tengger Jawa Timur, termasuk penduduk Desa Wonokitri yang hidup di dataran tinggi kawasan Gunung Bromo - Tengger - Semeru. Dengan latar belakang geografis daerah pegunungan yang bertebing-tebing, terjal dan berjurang, menjadikan keadaan alam yang indah dan menarik. Dalam perkembangannya daerah ini menjadi objek wisata dan Taman Nasional Bromo.

Keadaan alam yang demikian itu, masyarakat Tengger di Desa Wonokitri dalam kehidupannya menyesuaikan lingkungannya. Masyarakat Tengger mempunyai keyakinan bahwa keselamatan dan kesejahteraan hidup, dapat terjamin dengan terselenggaranya hubungan yang baik antara manusia yang hidup sekarang dengan nenek moyang atau leluhurnya, antara manusia dengan lingkungannya. Keselamatan dan kesejahteraan hidup anggota masyarakat mempunyai kaitan erat dengan sikap anggota masyarakat terhadap lingkungan hidupnya, termasuk alam sekitarnya. Dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, manusia menjadi tahu tentang kekayaan alam maupun sumberdaya yang dapat dimanfaatkan yang berada di lingkungannya.

Hal itu dapat di lihat dari sikap dan pandangan hidup mereka. Konsep hidup masyarakat Tengger adalah mengikuti ajaran tentang sikap hidup dengan sesanti "*Panca Setiyo*", yaitu *setiyo budoyo* (taat, tekun, mandiri), *setiyo wacono* (setia pada ucapan/perkataan), *setiyo semoyo* (setia/menepati janji), *setiyo laksono* (patuh dan taat), dan *setiyo mitro* (setia kawan). Dari ajaran ini mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari sifat-sifat taat, tekun, kerja keras, toleransi dan gotong royong serta tanggungjawab baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama. Mengenai sikap dan pandangan hidup orang Tengger ini tercermin pada harapannya, yaitu *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastro* (memiliki pakaian, sandang), *wismo* (memiliki rumah,

tempat tinggal), dan *widyo* (menguasai ilmu dan teknologi, berpengetahuan dan trampil).

Dalam memandang hidup, manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi sosial yang sangat mementingkan hubungan vertikal, antara manusia dengan sesama. Selain itu, masyarakat adat Tengger juga beranggapan bahwa hidup manusia sangat tergantung kepada sesamanya. Untuk itu, mereka berusaha memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya. Mereka hidup sederhana, hemat dan menjalani hidup apa adanya, tidak ada perasaan iri hati dan prasangka negatif antar sesama.

Berkaitan lingkungan alam menurut masyarakat Desa Wonokitri, alam adalah tempat dimana mereka hidup (manusia), termasuk ladang/tegalan, kebun, rumah tinggal, binatang ternak (hewan), tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Pengertian itu ditunjukkan mereka dapat beradaptasi dengan alam lingkungannya, yaitu pengetahuan mengenai isi kekayaan alam, antara lain gejala-gejala alam, tentang lingkungan fisik yang meliputi jenis tanah dan sifatnya, kondisi sumber air, hutan dan gunung, dan tentang tumbuh-tumbuhan yang hidup di daerah ini, hewan yang ada dan pemanfaatannya. Dengan pengetahuan itu dan potensi alam yang ada ini, mereka menyadari betapa pentingnya dalam memperlakukan lingkungannya.

Sebagai masyarakat yang hidupnya bercocok tanam, ketergantungan mereka terhadap tanah (lahan) sangat erat. Sebab tanah merupakan sumber hidup mereka yang memberi kesejahteraan hidup mereka sekeluarga dan harta warisan dari nenek moyang atau leluhur mereka. Hal ini dapat di lihat bagaimana mengolah, memelihara, supaya lahan (tanah) tegalan maupun pekarangan, baik secara tradisional maupun teknologi baru. Hal ini sangat diperhatikan mereka, yaitu supaya tanah tetap subur dan mendapatkan hasil panen yang baik. Demikian pula lingkungan alam yang lain, seperti air juga mereka perhatikan, sebab air merupakan kebutuhan hidup sehari-hari, tidak hanya kebutuhan rumah tangga, tetapi untuk pertanian. Hutan yang terdapat di Desa Wonokitri juga tidak lepas menjadi perhatian masyarakat, karena dapat menahan tanah longsor, dapat menyuburkan tanah, sebagai sumber air. Maka mereka tidak berani merusak dan mengambilnya. Apalagi mereka yakin hukum karma bagi masyarakat akan berlaku.

Tradisi masyarakat yang dilakukan dengan ritual yaitu berupa upacara-upacara adat, yang pada dasarnya adalah keinginan mereka agar alam tidak murka terhadap mereka. Bagi mereka, kebutuhan agar tetap bertahan hidup yang dapat menyediakan adalah alam. Oleh karena itu, sebagian besar kehidupan masyarakat didominasi oleh mitos yang berkaitan dengan kemurkaan alam. Untuk itu, masyarakat di Desa Wonokitri tidak berani meninggalkan tradisi-tradisi berkaitan pemeliharaan lingkungan. Tradisi yang berkaitan lingkungan yaitu usaha pertanian (tegal, pekarangan) dan bencana alam. Tradisi lain yang juga masih dilakukan masyarakat adalah berkaitan dengan daur hidup.

Upacara Kasada adalah satu diantara begitu banyak upacara tradisi di masyarakat Tengger. Dalam peristiwa Kasada, mengandung spirit bahwa manusia harus tunduk, patuh kepada Sang Hyang Widi (menjalankan perintah agama) dan mau bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya dengan tetap mengedepankan kelestarian alam (adanya kearifan ekologis) agar manusia tidak mendapatkan murka dari alam yang mempunyai kekuasaan otonom. Ketakutan pada kekuatan pemaksa alam inilah yang berdampak pada refleksi hidup sehari-hari, yaitu sangat patuh terhadap adat kepercayaan pada zaman Majapahit dan melakukan upacara dengan kepatuhan, dan konsep hidup yang menyatu dengan alam, hidup sederhana, jujur, penuh toleransi, ramah, suka bekerja keras dan gotong royong. Dari konsep hidup itu, masyarakat di Desa Wonokitri mempunyai tradisi dalam hubungan sosial. Hubungan sosial itu dengan hubungan ketetangaan dan kekerabatan maupun masyarakat lain pada umumnya. Apalagi dengan adat istiadat yang kuat, mereka melakukan hubungan sosial itu dengan baik. Hal ini dapat di lihat dari hubungan *sanjan sinanjan*, *ajak-ajak*, dan *sayan*. Tradisi sosial ini ditunjukkan dalam gotong royong, *sambatan*, *ganti kuat*, dan menyumbang serta *nyurung*.

B. SARAN

Masyarakat Tengger, termasuk yang bermukim di Desa Wonokitri sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan dari nenek moyang. Untuk melestarikannya, hal tersebut perlu dipahami agar perubahan yang mungkin terjadi pada masa mendatang tidak

akan melemahkan atau menghancurkan identitas masyarakatnya. Hal ini berguna dalam mempertahankan ekosistem kepribadiannya.

Masyarakat Desa Wonokitri yang dapat dikatakan masih tradisional, tidak merasakan bahwa sebenarnya dalam konsep hidup mereka terdapat kearifan bagi pemeliharaan lingkungannya. Salah satu contohnya adalah adanya upacara Kasada, yang menjadi pendorong untuk kelangsungan hidupnya dengan tetap mengutamakan kelestarian alam (adanya kearifan ekologis) agar manusia tidak mendapatkan murka dari alam. Untuk itu, perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan pemikiran yang merusak lingkungan hendaknya dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad
1986 *Prinsip Prinsip, Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anwar, M Khairul
2003 *Desa Ngadisari: Potret Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press
- Ariyanto, Lestiadi
1988 *Kajian Medan Melalui Foto Udara Untuk Kesesuaian Lahan Pertanian, Kecamatan Sentolo dan Sekitarnya, Kabupaten Kulonprogo DIY*. Laporan Akhir Kursus Puspick. Yogyakarta.
- Atutik, Juli
2003 *Makna Ritual Upacara Kasada Dalam Perspektif Antropologi dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno
1979 *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP 3 ES
- Bintarto,
1977 *Buku Panduan Geografi Desa*. Yogyakarta: Penerbit UP Spring
- Daljoeni, N
1978 *Manusia Penghuni Bumi*. Bandung : Alumni
-
- 1982 *Penanggalan Pertanian Jawa Pranotomongso Peranan Bioklimatologis dan Fungsi Kulturalnya*. Yogyakarta: Depdikbud. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
-
- 1985 *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota)*. Bandung : Alumni

-
- 1997 *Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan*. Bandung: Alumni Daldjoeni dan Suyitno
- 1986 *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni. Hayat, Muhammad
- 2003 *Bertahannya Tradisi Tengger Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press
- Hall, Edward T.
- 1966 *The Hidden Demension*, New York: Doubleday
- Hardoyo, Su Rito
- 1992 *Fleksibilitas, Kreatifitas, dan Sifat Responsif Manusia (Salah Satu Pendekatan Ekologi Manusia)*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Indati, Aisiah
- 1983 *Perbedaan Persepsi Remaja Desa Kota Tentang Ciri Ciri Masyarakat Pedesaan: Skripsi Sarjana dalam Ilmu Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Ismail
- 1990 *Wawansan Jatidiri Dalam Pembangunan Daerah*. Semarang : Effhar dan Dahara Prize.
- Koentjaraningrat
- 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
-
- 1980 *Sejarah Teori Teori Antropologi-Sosiologi No. 1* Jakarta: UI Press.
-
- 1983 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
-
- 1985 *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia

-
- 1990 *Kebudayaan, Mentalitat dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Mudjijono
1988 *Perbedaan Persepsi Antara Penduduk Dengan Pemerintah Daerah Beserta Aparatnya Terhadap Wedhikengser: Skripsi Sarjana, Antropologi, Fakultas Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Meulen, G.G. Van Der
1980 *Hidupku dan Pekerjaanku: Jalan Menuju Metode Biologi, dalam Sajogjo (Penyunting) Ekologi Pedesaan, Sebuah Bunga Rampai* . Jakarta: CV Rajawali.
- Munawaroh, Siti
2001 *Manifestasi Gotong Royong Pada Masyarakat Tengger. Patra-Widya, Vol 3 No. 4 Desember 2002, Seri Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Machmud, Muslimin
2003 *Mitos dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press.
- Masmuh, Abdullah
2003 *Keadaan Kepala Desa dan Dukuh Sebagai Pemuka Pendapat dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press
- Nasikun
1984 *Sistem Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Noor Sulistyobudi, dkk
1991/1992 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalijajar, Kabupaten Wonosobo dalam Laporan Penelitian Jarahnitra*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

P. Ginting, dkk

2000 *IPS Geografi Untuk SLTP Kelas 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY

2003 *Petunjuk Teknis Penelitian Budaya*. Yogyakarta : P2KD DIY.

Poernama, H.K. Hady

2003 *Membangun Simbol-Simbol Indonesia Masa Depan. Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Timur, 1-2 Agustus 2003. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi DIY Bekerja sama Pemda Kabupaten Malang*

Prasetyo

1985 *Identifikasi Beberapa Faktor Kondisi Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Petani dan Usaha Tani Lahan Kering*. Tesis Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

Salvina DS, Vina

2003 *Modal Sosial Masyarakat Adat Tengger Dalam Menjaga Tatanan Sosial dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press

Su'adah

2003 *Kekuatan Magis Aktivitas Ritual Masyarakat Hindu Tengger dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press

Sulistyaningsih, Tri

2003 *Partisipasi Politik Masyarakat Tengger dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press

Sulistyowati, Tutik

2003 *Proses Institusionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger dalam Nurudin dkk (Ed), Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS dan UMM Press

- Saidiharjo dan Moh. Damami Zeen
 1982 *Penduduk, Kehidupan Sosial Ekonomi dan Lingkungan Hidup*. Solo : Tiga Serangkai
- Soleman B. Taneko
 1984 *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : CV Rajawali
- Soehardi
 1982 *Pemberdayaan Air Tanah dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Studi Lingkungan UGM.
- Sumardi, dkk
 1997/1998 *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di DIY*. Yogyakarta : Proyek P2NB Depdikbud.
- Soepanto, dkk
 1981/1982 *Mengenal Cerita Rakyat di Daerah Tengger, Seri Cerita Rakyat*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sumintarsih, dkk
 1993/1994 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup DIY*. Yogyakarta : Proyek P2NB Depdikbud.
- Sadilah, Emiliana
 2001 *Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Pada Masyarakat Padat Penduduk (Kasus di Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah) dalam Patra Widya*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Salamun, dkk
 1991/1992 *Lingkungan Budaya Dalam Upaya Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo DIY*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Saragih dan Sitorus

1983 *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional Surabaya Indonesia

Suhari

2003 *Membangun Simbol-Simbol Indonesia Masa Depan. Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Timur*. 1-2 Agustus 2003. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi DIY Bekerjasama Pemda Kabupaten Malang.

Suharjo

1998 "Geografi Kebudayaan", *Makalah* yang disampaikan pada tanggal 17 September 1998 di Jakarta.

Sumaatmadji, Nursid

1980 "Studi Geografi": *Studi Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni Bandung

Suparlan, Parsudi

1982 "Lingkungan Hidup dan Tata Ruang". *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar Bidang Depdikbud RI. Proyek Pengembangan Industri Pendidikan Tinggi

1984 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soeraatmadja, RE

1979 "Lingkungan Pemukiman", Dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Soekanto, Soerjono

1986 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali

Soemarwoto, Otto

1982 *Ekologi Manusia*. Bandung: Lembaga Ekologi Universitas Pajajaran

1983 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.

-
- 1987 *Ekologi Desa : Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup*. Jakarta : LP3ES
- Suhardi
1982 “Pemberdayaan Air Tanah dan Lingkungan” *Makalah Seminar Peranan Agama, Filsafat, Sastra dan Budaya. Untuk Menggali dan Meningkatkan Wawasan Lingkungan Masyarakat*. PPLH. UGM dan Panitia Dies Natalis UGM ke XXXIII Yogyakarta.
- Soekarno, Amin
2003 *Pandangan Hidup dan Perangkap Nilai. Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Timur*. 1 - 2 Agustus 2003. Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi DIY Bekerjasama Pemda Kabupaten Malang.
- Salim, Emil
1988 *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Soerjani, dkk
1987 *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Pres
- Sajogyo
1982 *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Vollema J.S.
1980 “G.F. Van der Meulen dan Kegiatannya di Bidang Perlindungan Tanah” dalam Sajogyo (Penyunting). *Ekologi Pedesaan, sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: CV Rajawali
- Waluyo, Harry
1997 *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur*. Jakarta : Proyek P2NB Depdikbud.
- Wibowo, HJ, dkk
1995/1996 *Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencaharian di DIY*. Yogyakarta : Bagian Proyek P2NB Depdikbud.

Widyaprakosa, Simanhadi

1994 *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo. Jember : Kanisius*

Wayong, P

1980/1981 *Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Yogyakarta Depdikbud.*

Zulvita Eva, dkk

1993 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Propinsi Jambi. Jakarta: Depdikbud.*



KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT TENGGER PAS

Perpustakaan I
Jenderal Kebi

304.282

SUK

K

TIMUR